

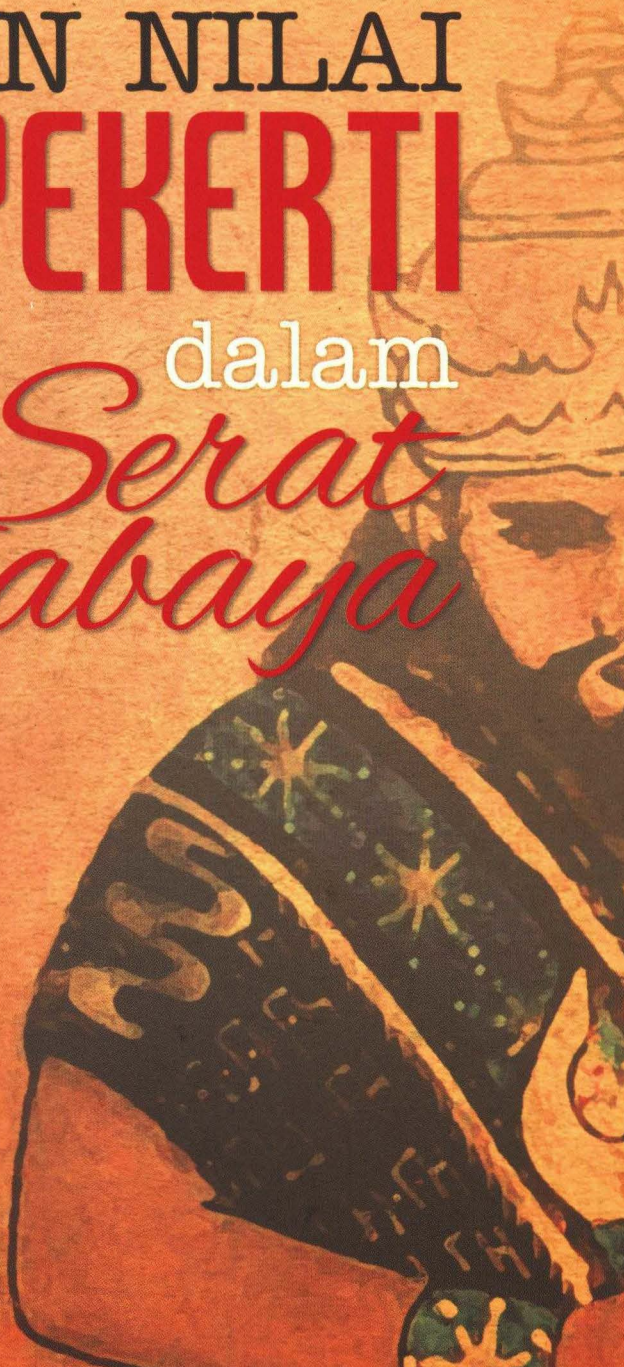


Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta

KAJIAN NILAI BUDI PEKERTI

dalam
*Serat
Jayabaya*

Suyami
Wahjudi Pantja Sunjata
Tugas Tri Wahyono
Sujarno





Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta

KAJIAN NILAI BUDI PEKERTI dalam *Serat Jayabaya*

Suyami
Wahjudi Pantja Sunjata
Tugas Tri Wahyono
Sujarno

KAJIAN NILAI BUDI PEKERTI DALAM SERAT JAYABAYA

Penyusun:

Suyami

Wahjudi Pantja Sunjata

Tugas Tri Wahyono

Sujarno

Desain sampul : Tim Elmatara

Setting & Layout : Tim Elmatara

Cetakan : Oktober 2015

ISBN : 978-602-1222-49-2

Diterbitkan oleh :

Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta.

Jl. Brigjend Katamso 139 Yogyakarta

Telp. (0274) 373241, 379308 Fax. (0274) 381555

email: senitra@bpnb-jogja.info

website: <http://www.bpn-b-jogja.info>

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT)

SAMBUTAN KEPALA BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA YOGYAKARTA

Puji syukur dipanjatkan kehadiran Tuhan YME, karena atas perkenan-Nya, buku ini telah selesai dicetak dengan baik. Tulisan dalam sebuah buku tentunya merupakan hasil proses panjang yang dilakukan oleh penulis (peneliti) sejak dari pemilihan gagasan, ide, buah pikiran, yang kemudian tertuang dalam penyusunan proposal, proses penelitian, penganalisaan data hingga penulisan laporan. Tentu banyak kendala, hambatan, dan tantangan yang harus dilalui oleh penulis guna mewujudkan sebuah tulisan menjadi buku yang berbobot dan menarik.

Buku tentang “Kajian Nilai Budi Pekerti Dalam Serat Jayabaya” tulisan Suyami, dkk merupakan tulisan tentang naskah kuna koleksi Museum Sasana Pustaka Kasunanan Surakarta. Naskah kuna merupakan hasil karya budaya yang ditulis oleh seorang pujangga di masa lalu. Kandungan dalam naskah kuna berisi ajaran-ajaran moral, didaktik, etik, yang ingin disampaikan kepada khalayak. Dalam naskah ini, penulis ingin mengupas nilai-nilai budi pekerti. Tentu ada maksud dan tujuan tertentu mengapa serat ini ditulis. Buku ini menjadi menarik karena penulis ingin menyampaikan relevansi nilai-nilai budi pekerti itu untuk masa kini.

Oleh karena itu, kami sangat menyambut gembira atas terbitnya buku ini. Ucapan terima kasih tentu kami sampaikan kepada para peneliti dan semua pihak yang telah berusaha membantu, bekerja keras

untuk mewujudkan buku ini bisa dicetak dan disebarluaskan kepada instansi, lembaga penelitian, lembaga pendidikan, peserta didik, hingga masyarakat secara luas.

Akhirnya, ‘tiada gading yang tak retak’, buku inipun tentu masih jauh dari sempurna. Oleh karenanya, masukan, saran, tanggapan dan kritikan tentunya sangat kami harapkan guna penyempurnaan buku ini. Namun demikian harapan kami semoga buku ini bisa memberikan manfaat bagi siapapun yang membacanya.

Yogyakarta, Oktober 2015

Kepala



Christriyati Arian

DAFTAR ISI

SAMBUTAN KEPALA BPNB YOGYAKARTA	iii
---------------------------------------	-----

DAFTAR ISI	v
------------------	---

❧ BAB I ❧

PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan	3
C. Tujuan	4
D. Manfaat	4
E. Batasan Konsep	4
F. Kerangka Pikir	5
G. Ruang Lingkup	8
H. Metode	8
I. Tinjauan Pustaka	10

❧ BAB II ❧

KORPUS SERAT JANGKA JAYABAYA 11

- A. Korpus *Serat Jayabaya* 11
- B. Deskripsi naskah 11
- C. Suntingan teks 15

❧ BAB III ❧

KAJIAN NILAI BUDI PEKERTI

DALAM SERAT JAYABAYA 125

- A. Perbandingan Isi Teks *Serat Jayabaya* 125
- B. Tinjauan Historis *Serat Jayabaya* 152
- C. Kajian Antropologis *Serat Jayabaya* 169
- D. Ajaran Budi Pekerti dalam *Serat Jayabaya* 191
- E. Relevansi *Serat Jayabaya* pada Kehidupan Masa Kini 194

❧ BAB IV ❧

PENUTUP 203

- A. Kesimpulan 203
- B. Saran 205

DAFTAR PUSTAKA 207

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Budi pekerti, berasal dari kata *budi* dan kata *pekerti*. Kata *budi* berarti 1) *Alat batin yang merupakan paduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk*; 2) *Tabiat; akhlak; watak*; 3) *Perbuatan baik; kebaikan*; 4) *Daya upaya; ikhtiar*; dan 5) *Akal (dalam arti kecerdikan menipu atau tipu daya)*. Kata *pekerti* berarti 1) *perangai; tabiat; akhlak; watak*; 2) *perbuatan (kurang baik)*. Adapun setelah dirangkai, kata *budi pekerti* mengandung arti *tingkah laku; perangai; akhlak*. (Tim Penyusun Kamus PPPB, 2005:170;843). Dengan demikian, *budi pekerti* merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai makhluk pribadi maupun sebagai makhluk sosial. *Budi pekerti* seseorang akan tampak pada sikap dan perilakunya. Orang yang berbudi-pekerti baik akan selalu bersikap dan berperilaku baik. Sebaliknya, orang yang sikap dan perilakunya tidak baik, menunjukkan bahwa budi pekertinya juga tidak baik.

‘Budi pekerti’, selalu menarik untuk diperbincangkan, namun tidak mudah untuk diamalkan. Terbukti, banyak orang menyatakan prihatin jika melihat kejadian atau perbuatan yang tidak mencerminkan budi pekerti luhur. Namun, tidak sedikit pula di antara mereka yang juga melakukan perbuatan seperti itu. Dalam pepatah Jawa disebut *jarkoni*,

bisa ujar ora nglakoni (bisa berkomentar tidak melakukannya). Apa lagi pada masa dewasa ini, perbuatan dan perilaku yang tidak mencerminkan budi pekerti luhur sudah menjadi berita sehari-hari, seperti adanya kasus korupsi di berbagai lembaga pemerintahan, tawuran antar pelajar, antar mahasiswa, antar warga kelompok etnis tertentu, dan lain sebagainya.

Berbagai media hampir setiap hari selalu menyuguhkan informasi adanya perbuatan-perbuatan yang tidak mencerminkan budi pekerti luhur. Perbuatan tersebut merambah dalam hampir semua lapisan kehidupan masyarakat, dan tidak hanya dilakukan oleh orang-orang kalangan bawah, namun juga banyak terjadi di kalangan elit yang mestinya menjadi teladan bagi masyarakat.

Begitu memprihatinkannya kondisi masyarakat dewasa ini, hingga banyak orang menyebutnya sebagai *jaman kalabendu* (masa kena murka), dengan merujuk pada pembabakan waktu dalam *ramalan Jayabaya*¹, atau *jaman edan* (jaman gila) versi Ranggawarsita². Kondisi seperti itu sering di kaitkan dengan ramalan Jayabaya yang berbunyi:

*Pancen wolak-waliking jaman, amenangi jaman edan, ora edan ora kumanan, sing waras padha nggagas, wong tani padha ditaleni, wong dora padha ura-ura, beja-bejane sing lali, isih beja kang eling lan waspada*³ (memang perubahan jaman, menyaksikan jaman gila tidak ikut gila tidak mendapat bagian, yang sehat berolah pikir, petani dibelenggu, pembohong bersuka-ria, seuntung-untungnya orang lupa, masih beruntung yang ingat dan waspada).

*Wong waras lan adil uripe ngenes lan kepencil, sing ora bisa maling digethingi, sing pinter duraka dadi kanca, wong bener sangsaya thenger-thenger, wong salah angcaya bungah,...*⁴ (orang sehat dan adil hidupnya prihatin dan terpencil, yang tidak bisa mencuri dibenci, yang pandai curang jadi teman, orang jujur semakin terbujur, orang salah semakin pongah...).

1 *Primbon Pusaka Jawa Jangka Jayabaya Pranitiwakya*, karya R. Tanaya, halaman 26; *Serat Jayabaya Jangka Sengkala*, Halaman 36.

2 *Serat Kalatidha* karya R. Ng. Ranggawarsita bait 7

3 *Ramalan Jayabaya* bait 142 koleksi Suwidi Tono

4 *Ramalan jayabaya* bait 146 koleksi Suwidi Tono

Jika dicermati, apa yang tertuang dalam penggalan teks *Ramalan Jayabaya* di atas, juga tercermin dalam kehidupan masyarakat dewasa ini. Banyak orang menganggap, kondisi kehidupan dan perilaku menyimpang dari konsep budi pekerti luhur yang muncul pada masa dewasa ini memang sudah diramalkan oleh Prabu Jayabaya, raja Kediri, dalam karyanya yang disebut *Ramalan Jayabaya*. Sehubungan dengan hal itu, penelitian ini bermaksud akan mengkaji nilai-nilai budi pekerti yang terkandung dalam kitab ataupun serat ramalan yang dianggap karya Prabu Jayabaya.

Dalam dunia literer, Prabu Jayabaya disebutkan sebagai Raja di Kerajaan Kediri yang merupakan titisan Dewa Wisnu dengan sebutan Prabu Jayabaya. Prabu Jayabaya digambarkan sebagai raja besar yang arif bijaksana dan sangat sakti. Dengan adanya berbagai kitab ramalan yang bertajuk *Jayabaya*, banyak orang menganggap bahwa kitab-kitab ramalan tersebut memang karya Prabu Jayabaya. Kebetulan, apa yang tertuang dalam kitab *ramalan Jayabaya* sesuai dengan kondisi kehidupan masyarakat pada masa dewasa ini. Oleh karena itu, oleh orang-orang tertentu, ramalan Jayabaya dianggap jitu. Prabu Jayabaya dianggap bisa *ngerti sadurunge winarah* (mengetahui segala sesuatu yang belum terjadi).

B. Permasalahan

Dalam kehidupan masyarakat Jawa *Serat jayabaya* sangat populer. Ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam *Serat Jayabaya* sering dianggap sebagai ramalan jaman. Ramalan Jayabaya banyak menggambarkan kondisi *anomali* (tidak normal) yang menyimpang dari norma tuntunan budi pekerti luhur, yang terjadi di jaman *kalabendu*. Berdasarkan kenyataan tersebut, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ajaran budi pekerti apakah yang terkandung dalam *Serat Jayabaya*?
2. Adakah Relevansi ajaran budi pekerti dalam *Serat jayabaya* dengan kondisi masa kini, terutama bagi generasi muda?
3. Bagaimana wujud *transfer of knowledge* yang harus dilakukan?

C. Tujuan

Penelitian ini secara umum bertujuan menggali nilai-nilai yang terkandung dalam peninggalan naskah kuna Jawa *Serat Jayabaya*, khususnya tentang ajaran budi pekerti yang terkandung di dalamnya. Adapun secara khusus, tujuan penelitian ini adalah:

1. Menyajikan suntingan teks *Serat Jayabaya*
2. Menyajikan kajian perbandingan teks isi *Serat Jayabaya*
3. Menyajikan hasil kajian nilai budi pekerti yang terkandung dalam *Serat Jayabaya* dan relevansinya dalam kehidupan masa kini.

D. Manfaat

Manfaat penelitian diharapkan bisa memberikan gambaran dan pemahaman kepada masyarakat luas mengenai *Serat Jayabaya* beserta nilai ajaran budi pekerti yang terkandung di dalamnya, serta menambah khasanah budaya daerah melalui kajian naskah kuna.

E. Batasan Konsep

Sehubungan dengan pengertian kata *budi pekerti* sebagaimana tersebut di atas, di sini kata budi pekerti merupakan aspek saling terkait dalam hal perwujudan atau mempraktekkan nilai-nilai di dalam tingkah laku seseorang, baik berupa pikiran, perkataan maupun perbuatan. Budi pekerti bermula dari penanaman aspek kognitif, yaitu belajar dan mengetahui nilai-nilai baik serta membedakannya dengan nilai-nilai buruk, yang selanjutnya berkembang menjadi sikap afektif yang dihayati, kemudian dipraktekkan dalam hidup keseharian sehingga lambat laun menjadi sifat yang tetap/ajeg (Direktorat PKPB, tt:18). Dikatakan pekerti jika suatu nilai sudah dipraktekkan dalam perilaku. Jika belum, nilai tersebut masih sebatas sebagai norma, yaitu aturan, ukuran atau kaidah yang dipakai sebagai tolok ukur untuk menilai atau memperbandingkan sesuatu (Tim Penyusun Kamus PPPB, 2005:693).

Budi pekerti tidak lepas dari tata nilai yang diberlakukan dalam suatu masyarakat. Seseorang dikatakan berbudi pekerti luhur jika

perilakunya sesuai dengan aturan norma nilai keutamaan yang berlaku dalam lingkungannya. Sebaliknya seseorang dikatakan bertabiat tidak baik jika perilakunya tidak sesuai dengan tata nilai keutamaan yang ada. Dengan demikian, tuntutan *berbudi pekerti luhur* atas seseorang atau masyarakat, bergantung pada norma atau tata nilai yang berlaku dalam masyarakat bersangkutan.

Dalam hal ini, tata nilai keutamaan dalam suatu masyarakat bisa berbeda antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain. Misal, dalam budaya Jawa, manusia yang dianggap berbudi pekerti luhur adalah orang yang *lembah manah* (rendah hati), *andhap asor* (merendahkan diri), sopan, *nrima ing pandum* (tidak serakah), dan sebagainya. Akan tetapi, dalam budaya yang lain sifat-sifat seperti itu justru tidak dianggap baik. Namun begitu ada pula konsep keutamaan watak yang bersifat umum, yang berlaku tanpa melihat perbedaan kebudayaan dan tingkat peradaban suatu bangsa, yaitu antara lain keberanian, keteguhan hati, kejujuran, keadilan, sportifitas, kemanusiaan, kesabaran, kebijaksanaan, spiritualitas, dan lain sebagainya (Direktorat PKPB, tt:19-20). Di Indonesia, norma-norma keutamaan secara umum sudah dirangkum dalam butir-butir Pancasila, yang merupakan petunjuk pedoman penghayatan dan pengamalan pancasila, sebagai dasar negara dan idiologi bangsa (Tim Penyelenggara Penataran P4, 1980:38).

Sehubungan dengan hal itu, dalam penelitian ini akan dikaji norma-norma nilai keutamaan yang terkandung dalam *Serat Jayabaya*, khususnya yang bersifat universal, yang semestinya dilakukan oleh manusia Indonesia, baik dalam kaitannya sebagai makhluk pribadi, makhluk sosial, maupun makhluk ciptaan Tuhan.

F. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian ini didasarkan pada kenyataan bahwa pada masa dewasa ini tampak adanya kurangnya pembangunan karakter sehingga mengakibatkan adanya krisis budaya, jatidiri bangsa lemah, ketahanan budaya lemah, bahkan terjadi krisis identitas. Oleh karena itu perlu adanya daya upaya untuk pembentukan sikap moral

yang baik dengan menanamkan nilai-nilai budaya guna meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menyeleksi dan menyerap budaya global (TOR BPSNT Yogyakarta).

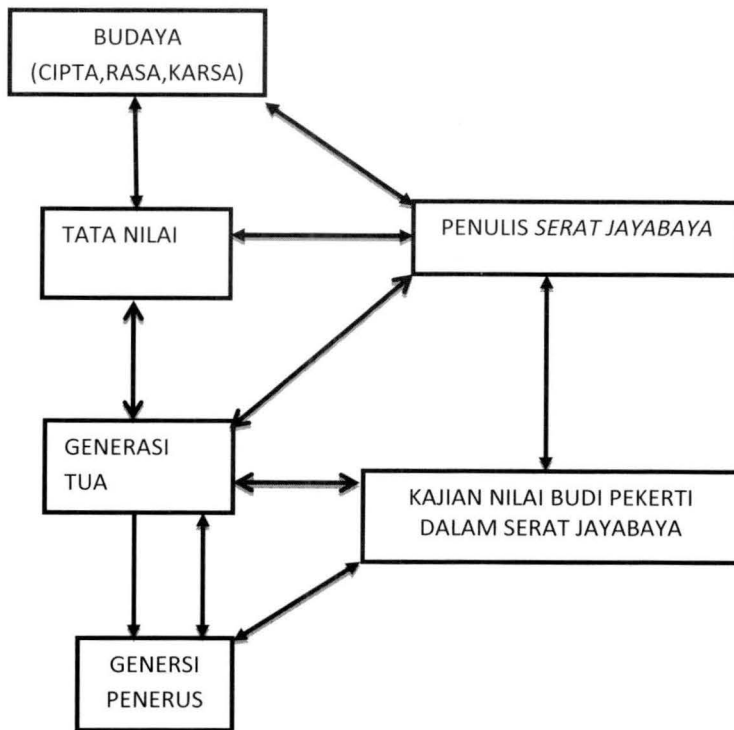
Sementara itu sebenarnya kita memiliki banyak sumber acuan guna membangun karakter dan jatidiri bangsa. Sumber-sumber acuan tersebut antara lain berupa peninggalan naskah kuna, warisan para leluhur terdahulu, yang di dalamnya banyak terkandung nilai-nilai ajaran, termasuk ajaran budi pekerti. Satu di antara sekian banyak peninggalan naskah kuna adalah *Serat Jayabaya*.

Serat Jayabaya cukup banyak dikenal oleh masyarakat, khususnya masyarakat Jawa. *Serat Jayabaya* banyak diacu sebagai panduan tata nilai, terutama bagi generasi tua Jawa, dalam menyikapi berbagai fenomena dalam kehidupan masyarakat. Sehubungan dengan hal itu perlu adanya penggalan nilai ajaran budi pekerti yang terkandung dalam naskah kuna *Serat jayabaya* guna diperkenalkan kepada masyarakat luas, terutama generasi muda, sebagai alternatif acuan dalam upaya pengembangan jatidiri dan karakter bangsa.

Serat Jayabaya merupakan hasil dari sistem budaya manusia yang terbentuk oleh adanya daya rasa, cipta, dan karsa penciptanya, sebagai respon atas tata nilai yang ada pada waktu itu. Pengarang dalam menciptakan sebuah karya bukan tanpa tujuan, melainkan tentu ada maksud tertentu yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Namun dengan berselangnya waktu dan perubahan jaman, nilai-nilai yang terkandung dalam naskah-naskah kuna, termasuk *Serat Jayabaya* tidak mudah dijangkau oleh masyarakat, khususnya generasi muda. Oleh karena itu, penelitian ini dimaksudkan untuk bisa menjembatani kesenjangan pemahaman generasi muda terhadap naskah kuna, khususnya *Serat Jayabaya*, agar nilai-nilai, khususnya nilai ajaran budi pekerti yang terkandung dalam naskah tersebut bisa tersosialisasi dengan harapan bisa dipahami dan selanjutnya diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara ringkas kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam skema sebagai berikut.



Sebagai penelitian naskah kuna, penelitian ini juga dilandaskan pada metode penelitian naskah kuna, yang secara umum dikenal dengan istilah filologi. Filologi adalah ilmu tentang bahasa, kebudayaan, pranata, dan sejarah suatu bangsa sebagaimana terdapat dalam bahan-bahan tertulis (Tim Penyusun Kamus PPPB, 2005:317). Studi filologi yaitu studi yang dilakukan dalam rangka mengungkapkan hasil budaya yang tersimpan dalam karya sastra lama (Baroroh-Baried, 1994:4). Karya sastra merupakan transformasi pesan pujangga atau pengarang dalam bentuk bahasa. Pujangga atau pengarang sebagai pengirim pesan, dan pembaca atau pendengar bacaan sebagai penerima pesan (Padmopuspito, 1996:1). Adapun tugas filolog adalah membuat teks terbaca/dimengerti, yaitu dengan jalan menyajikan dan menafsirkannya (Robson, 1994:12).

Berdasarkan pengertian tersebut, dalam penelitian ini, peneliti bermaksud mengungkapkan, mengkaji dan menganalisa, pesan penulis/

pengarang *Serat Jayabaya*, khususnya mengenai kandungan nilai budi pekerti, untuk disajikan dalam bentuk hasil kajian ilmiah, agar informasi yang terkandung di dalamnya dapat dikenal dan dipahami oleh masyarakat umum, khususnya bagi masyarakat Jawa yang tidak akrab dengan bahasa Jawa.

G. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi dalam lingkup wilayah dan lingkup materi. Dalam lingkup wilayah, penelitian ini dilakukan di Surakarta, khususnya di Perpustakaan Museum Sasana Pustaka Kraton Kasunanan Surakarta, Perpustakaan Museum Radyapustaka Surakarta, serta Perpustakaan Museum Reksapustaka Mangkunegaran Surakarta. Adapun dalam lingkup materi, penelitian ini dibatasi hanya seputar kajian ajaran nilai budi pekerti yang terkandung dalam naskah kuna *Serat Jayabaya*.

H. Metode

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini mula-mula dilakukan dengan cara pelacakan naskah sumber melalui buku-buku katalog terkait, antara lain *Descriptive Catalogue of the Javanese Manuscripts and Printed Books in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta* (Girardet, 1983). Katalog ini berisi deskripsi manuskrip Jawa dan naskah-naskah Jawa cetak yang tersimpan di enam perpustakaan museum besar di wilayah Surakarta dan Yogyakarta, yaitu di Museum Sasana Pustaka Kraton Kasunanan Surakarta, Museum Reksapustaka Mangkunegaran Surakarta, Museum Radyapustaka surakarta, Museum Widyabudaya Kraton Kasultanan Yogyakarta, Museum Pura pakualaman Yogyakarta, dan Museum negeri Sanabudaya Yogyakarta. Katalog yang lain adalah *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia* (Behrend, 1998). Selain itu pelacakan naskah sumber juga dilakukan melalui kajian pustaka dan observasi ke berbagai

perpustakaan lainnya. Berdasarkan pelacakan awal tersebut diketahui bahwa *Serat Jayabaya* terdapat dalam berbagai sumber dengan versi yang sangat bervariasi.

2. Sumber data

Bahan utama dalam penelitian *Kajian Ajaran Nilai Budi Pekerti dalam Serat Jayabaya* adalah beberapa naskah kuna Jawa yang berisi tentang *jangka* (ramalan) Jayabaya, khususnya yang berkaitan dengan kehidupan di Pulau Jawa. Berdasarkan pelacakan pustaka, dalam penelitian ini berhasil dikumpulkan 12 teks naskah yang isinya terkait dengan ramalan Jayabaya. Teks-teks tersebut adalah *Serat Jayabaya Jangka Sengkala*, *Serat Candranata Jangka Jayabaya*, *Serat Jangka Jayabaya Pranitiwakya*, *Serat Jangka Jayabaya*, *Ramalan Jayabaya*, *Jangka Jayabaya Catur Sabda*, *Jangka Jayabaya*, *Jangka Jayabaya Sabda Pamasa*, *Jangka Jayabaya Salebare Raja Kuning*, *Jangka Jayabaya Sabda Palon*, *Jangka Jayabaya Sabda Gaib*, *Kitab Musarar*, dan *Serat Nitisastra*.

3. Pengolahan data

Pengolahan data dilakukan dengan membaca teks-teks *Serat Jayabaya* secara berulang-ulang untuk bisa memahami maksud yang terkandung di dalamnya. Pembacaan teks dimaksud dengan cara melakukan transliterasi naskah dari aksara Jawa ke aksara latin, dan terjemahan teks dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan untuk memudahkan kerja selanjutnya.

4. Analisis

Untuk mendapatkan gambaran mengenai ajaran budi pekerti yang terkandung dalam *Serat Jayabaya* dilakukan dengan cara menganalisis teks secara interpretatif, dikaitkan dengan norma budi pekerti luhur yang berlaku.

I. Tinjauan Pustaka

Sebenarnya ada beberapa penulis yang sudah mengupas Serat Jayabaya maupun ramalan jayabaya, seperti Dr. Purwadi, M. Hum. dengan bukunya *Hidup Mistik Ramalan Jayabaya* (2009), Suwidi Tono dengan bukunya *Ramalan Jayabaya (bagian akhir)* (2003), Andjar Any dengan bukunya *Ramalan Jayabaya, Sabdapalon, dan Rangka Warsita, Apa yang Terjadi*(1979), Ir. Wibatsu Harianto Sumbogo dengan bukunya *Kitab Primbon Qoraisyn Adammakna (Serat Jangka Jayabaya)* (tt), dan Ibnu S. Karim dengan bukunya *Ramalan Jangka Joyoboyo dalam Realitas Kehidupan* (2009). Akan tetapi dari beberapa tulisan tersebut belum ada yang secara khusus mengkaji *Serat Jayabaya* dalam kaitannya dengan nilai-nilai budi pekerti yang terkandung di dalamnya.

KORPUS SERAT JANGKA JAYABAYA

A. Korpus *Serat Jayabaya*

Korpus adalah jumlah semua karya yang bersumber dari satu karya asli secara langsung atau tak langsung (Behrend, 1995:7). Dalam kasus *Serat Jangka Jayabaya*, karya ini dijumpai dalam berbagai versi, baik dalam hal penamaan, maupun isinya. Dalam penelitian ini berhasil diidentifikasi sejumlah 12 naskah yang berisi teks terkait dengan *Serat Jangka Jayabaya*, yang oleh sebagian orang dianggap sebagai kitab ramalan Jayabaya. Kedua belas naskah tersebut adalah *Serat Jayabaya Jangka Sengkala*, *Serat Candranata Jangka Jayabaya*, *Serat Jangka Jayabaya Pranitiwakya*, *Serat Jangka Jayabaya*, *Ramalan Jayabaya*, *Jangka Jayabaya Catur Sabda*, *Jangka Jayabaya Sabda Pamasa*, *Jangka Jayabaya Salebare Raja Kuning*, *Jangka Jayabaya Sabda Palon*, *Jangka Jayabaya Sabda Gaib*, *Kitab Musarar*, *Serat Nitisastra*.

B. Deskripsi naskah

1. *Serat Jayabaya Jangka Sengkala*

Serat Jayabaya Jangka Sengkala merupakan manuskrip Jawa koleksi Perpustakaan Museum Sasana Pustaka Kraton Kasunanan Surakarta dengan kode koleksi 454 Ra. *Serat Jayabaya Jangka Sangkala*

berupa manuskrip Jawa, berhuruf Jawa dan berbahasa Jawa dengan teks berbentuk prosa, setebal 61 halaman. Naskah ini tanpa disertai nama penulis maupun tahun penulisan.

2. Serat Candranata Jangka Jayabaya

Serat Candranata Jangka Jayabaya juga merupakan koleksi Perpustakaan Museum Sasana Pustaka Kraton Kasunanan Surakarta dengan kode koleksi 143 Ka. *Serat Candranata Jangka Jayabaya* berupa manuskrip Jawa, berhuruf Jawa dan berbahasa Jawa dengan teks berbentuk tembang macapat, setebal 52 halaman. Naskah ini disebutkan sebagai hasil karya R.M. Padmakusuma pada tahun 1891.

3. Serat Jangka Jayabaya Pranitiwakya

Serat Jangka Jayabaya Pranitiwakya merupakan buku cetak berhuruf latin tulisan R. Tanoyo yang disertai penjelasan sebagai gubahan baru dari tulisan pada jaman Pujangga R.Ng. Ranggawarsita. *Serat Jangka Jayabaya Pranitiwakya* hasil tulisan R. Tanoyo merupakan naskah cetak berbahasa Jawa berhuruf latin dengan teks berbentuk prosa, setebal 66 halaman. Naskah ini hasil terbitan TB ‘Pelajar’ dengan tanpa tahun penerbitan.

4. Ramalan Jayabaya

Adapun *Ramalan Jayabaya* juga merupakan buku cetak berhuruf latin suntingan Suwidi Tono, yang disertai keterangan sebagai ‘bagian akhir dari kitab *Ramalan jayabaya*. Secara lisan penyunting menjelaskan bahwa buku tersebut mengacu pada sebuah kitab berhuruf Jawa yang diperoleh dari pemberian seseorang yang tidak dikenalnya. *Serat Ramalan Jayabaya* juga berupa naskah cetak berhuruf latin dengan dua bahasa, yaitu bahasa Jawa dan tafsir dalam bahasa Indonesia.

5. Serat Jangka Jayabaya

Serat Jangka Jayabaya merupakan manuskrip Jawa, berhuruf Jawa tulisan tangan. naskah ini koleksi perpustakaan Museum Radyapustaka

Surakarta dengan kode koleksis RP 71. Tebal naskah 29 halaman. Naskah berbahasa Jawa berbentuk prosa.

6. Jangka Jayabaya Catur Sabda

Serat Jangka Jayabaya Catur Sabda disebutkan sebagai hasil salinan dari naskah tulisan tangan, namun tidak disebutkan identitas naskah sumbernya. Teks *Serat Jangka Jayabaya Catur Sabda* ditemukan dalam tulisan Soembogo yang berjudul *Kitab Primbon Qoraisyn Adammakna (Serat Jangka Jayabaya)*, pada halaman 31 – 56 (Soembogo, tt: 31 – 56)

7. Jangka Jayabaya Sabda Pamasa

Serat Jangka Jayabaya Sabda Pamasa disebutkan sebagai hasil salinan dari naskah tulisan tangan, yang naskah aslinya merupakan milik Kanjeng Pangeran Cakraningrat di Yogyakarta. Teks *Serat Jangka Jayabaya Sabda Pamasa* ditemukan dalam tulisan Soembogo yang berjudul *Kitab Primbon Qoraisyn Adammakna (Serat Jangka Jayabaya)*, pada halaman 66 – 68 (Soembogo, tt: 66 - 68)

8. Jangka Jayabaya Salebare Raja Kuning,

Serat Jangka Jayabaya Salebare Raja kuning dinyatakan sebagai hasil salinan dari naskah tulisan tangan milik Bendara Pangeran Harya Suryawijaya di Yogyakarta. Teks *Serat Jangka Jayabaya Salebare Raja Kuning* ditemukan dalam dalam tulisan Soembogo yang berjudul *Kitab Primbon Qoraisyn Adammakna (Serat Jangka Jayabaya)*, halaman 69 – 72 (Soembogo, tt: 69 - 72)

9. Jangka Jayabaya Sabda Palon

Serat Jangka Jayabaya Sabda Palon dinyatakan sebagai hasil salinan dari naskah tulisan tangan milik Bandara Pangeran Harya Suryanagara di Yogyakarta. Teks *Serat Jangka Jayabaya Sabda Palon* ditemukan dalam tulisan Soembogo yang berjudul *Kitab Primbon Qoraisyn Adammakna (Serat Jangka Jayabaya)*, halaman 72 – 74 (Soembogo, tt: 72 - 74)

10. Jangka Jayabaya Sabda Gaib,

Serat Jangka Jayabaya Sabda Gaib juga dinyatakan sebagai hasil salinan dari naskah tulisan tangan milik BPH Suryanagara di Yogyakarta. Teks naskah ini juga ditemukan dalam tulisan Soembogo yang berjudul *Kitab Primbon Qoraisyn Adammakna (Serat Jangka Jayabaya)*, pada halaman 64 - 66 (Soembogo, tt: 64 - 66)

11. Kitab Musarar,

Kitab Musarar termuat dalam manuskrip Jawa *Serat Babad Pajajaran* koleksi Perpustakaan Museum Sasanapustaka Kraton Kasunanan Surakarta dengan nomor koleksi 228 Ha. Naskah berbahasa Jawa, berhuruf Jawa, berbentuk tembang macapat. Khusus teks *Kitab Musarar* terdiri dari 58 bait tembang yang terbagi dalam 3 pupuh, yaitu pupuh Asmarandana 21 bait, pupuh Sinom 29 bait, dan pupuh dandanggula 8 bait.

12. Serat Nitisastra.

Serat Nitisastra berupa naskah cetak berhuruf Jawa, berbahasa campuran antara bahasa Jawa Kuna dan Bahasa Jawa baru. Naskah dicetak pada tahun 1871 di Batavia dengan tanpa menyebutkan nama penulis. Tebal naskah 80 halaman. Naskah tersebut merupakan koleksi Perpustakaan Museum Reksapustaka mangkunegaran Surakarta, dengan kode koleksi C 11 a.

C. Suntingan teks

I. Serat Jayabaya Jangka Sengkala

KAGUNGAN DALEM SERAT JAYABAYA JANGKA SENGKALA

(1) *Punika cariyosipun Prabu Jayabaya, ing Kadhiri, kala katamuwan pandhita saking Rum, anama Molana Ngali Samsujen. Prabu Jayabaya langkung kurmat dening katamuwan pandhita linuwih, misuwur saged hamemeca, uningasaderenging winarah. Prabu Jayabaya lajeng puruhita, ing sasuraosing jangka, ingkang ghoib-ghoib, wadosing sipta (cipta) sasmita. Sasampunipun putus sadaya, nunten Molana Ngali Samsujen, amedharaken sakathahing jangka ingkang sampun kasebut ing salebeting kitab musarar sadaya, sarta anyariyosa(2) ken kala ing nusa Jawi taksih suwêng, dereng wonten titiyangipun, kala samanten wonten dhawuhing sasmita, dhateng Sultan Ghalbah, ing Nagari Rum, kinen angiseni sakathahing pulo-pulo, ingkang taksih sami suweng, dereng wonten manungsanipun. Sultan Ghalbah lajeng adhadhawah dhateng patihipun, kinen amariksa sakathahing pulo, ingkang dereng isi manungsa. Sang apatih lajeng andangu dhateng para nangkodha, ingkang sampun sami lepas purugipun denira sasaba ing samudra. Aturing para nangkodha, “inggihi wonten pulo satunggal (3) prenah sakidulwetaning tanah ing Ngindhustan, watawis lalayaran kawandasa dinten kawandasa dalu, kupengipun kapanggih gelang, wukiripun ageng-ageng langkung saking 20 iji, ardi alit-alit akathah warninipun. Punika taksih sepen dereng wonten titiyangipun”. Sang apatih matur ing Jeng Sultan, amratelakaken aturing para nangkodha, nunten sang apatih dhinawuhan sasaosa tiyang kalih leksa somah, ingkang pepak sapirantosipun sadaya. Sasampunipun samapta lajeng kaangkataken, kawrat ing baita, dumugi ing tanah jawi, hanjujug ing wukir Kandhaga, (4) inggihi punika ing Ardi kendheng. Kala samanten dhatengipun titiyang Rum wonten ing tanah Jawi, wulan Rum ajunu ing wulan Nisan, taun Rum hamarengi 437, etanging taun Adam, awit kala Kangjeng Nabi Adam katurunaken dhateng alam dunya, dumugi ing tanah Jawi kaisenani tiyang saking Rum ingkang wiwitan, kaetang ing taun srengenge, angsal 5154 warsa, kaetang ing taun rembulan angsal, 5306 warsa.*

Menggah wecaning jangka, awit kala ing tanah Jawi, kaisenan titiyang saking Rum ingkang kapisan, (5) dumuginipun ing dinten kiyamat kubra, kaetang amung meningi; 2110; warsa, ing taun srengenge, utawi 2173, warsa, ing taun rembulan.

Kacariyos titiyang saking Rum, 20.000 somah wau lajeng sami babad wana, ing sauruting ardi Kendheng sadaya. Sareng antawis angsal kawan tahun, sami tumpes pinarag ing pagering ageng, katarab ing lelembat brakasakan, tuwin minangsa ing sato galak, kakinten amung kantun 20 somah, sami kapalajeng numpal keli, ing lautan, mantuk dhumateng Rum. Kauningan ing Kangjeng Sultan Galbah, lajeng (6) animbali sakathahing para pandhita, para tapa ingkang sakti-sakti, kinen sami anumbali angkering tanah Jawi, sarta utusan kinen anitik badhe panggenaning tutumbal. Ingkang dinuta raja pandhita langkung dibya sakti, anama Ngusman Ngaji.

Sareng ing antawis kalih taun, Kangjeng Sultan Rum utusan amasang tutumbal, jimat sangking para pandhita, para tapa. Dumugi ing tanah Jawi, tutumbal wau pinasang amaju sakawan, gangsal ing tengah. Kala awit pamasangipun, wulan Rum anuju ing wulan Ayar, taun Rum amarengi 444.

(7) Sasampuning paripurna pamasangipun sowang-sowang, gangsal prenah punika, ing dalem salikur dinten kenas (kentas) sagunging lelembat brakasakan ageng alit sadaya, sami ngungsi dhumateng samodra.

Sareng ing antawis tigang taun, Kangjeng Sultan Rum utusan amundhut titiyang dhumateng tanah ing Ngindhustan, titiyang tanah ing Keling, titiyang tanah ing Kandhi, titiyang tanah ing Siyem, sapanunggilanipun, angsal titiyang 20.000 somah, pepak sapirantosipun, sadadamelipun, sarajakayanipun, saingon-ingonipun sadaya, kawrat ing baita, lajeng (8) kaangkataken dhateng nungsa Jawi, sami pinencar pinontha-pontha, dados kalihdasa pontha, ing sapontha-ponthanipun anyewu somah, lajeng kaprenahaken sowang-sowang, ingkang mangilen, ingkang mangetan, tuwin ingkang wonten ing tengah, sampun sami lekas babad-babad wana, wukir, kataneman pantun, jujutan, juwawut, sapanunggilanipun, wiji babektan saking tanahipun piyambak-piyambak. Kaetang ing waktu punika kawit ing tanah Jawi kaisenan titiyang ingkang kaping kalih, dumuginipun ing dinten kiyamat kubra, umuring jagad amung (9) kantun 2100 warsa, ing taun srengenge, utawi, 2163 warsa, ing taun rembulan.

Telas cariyosipun Molana Ngali Samsujen, dhateng Prabu Jayabaya, denira amedharaken suraosing kitab Musarar. Molana Ngali Samsujen lajeng awawarah, yen titiyang Jawi ingkang sampun apuruhita suraosing jangka makaten punika amung Ajar Subrata ing wukir Padhang. Prabu Jayabaya sakalangkung suka panggalihipun, dening kagungan sadherek tunggil guru.

Sareng ing antawis dinten Prabu Jayabaya anganggit jangkani(10) pun ing tanah Jawi, menggah ingkang kasebut ing jangka, kawit ing tanah Jawi kaisenana titiyang ingkang kaping kalih, dumuginipun ing dinten kiyamat kubra, jangkanipun dados 'kreta kali', tegesipun dados tigang jaman ageng, inggih punika jamaning jagad ing tanah Jawi, kasebut ing ngandhap punika pratelanipun ing satunggal-tunggal.

- 1. Jaman ingkang wiwitan dipun wastani jaman kali swara, laminipun 700 taun, taun surya, utawi 721 taun, taun candra, wiyosipun salebeting jaman punika, ing taun Jawi (11) kathah ungel-ungelan swaraning jagad asring kapiyarsa swaraning gara-gara, geter pater dhèdhèt érawati, sarta kathah lalampahan ingkang elok, awit dening kathah manungsa ingkang sumengka pangawak braja, dados dewa, kathah jawata ngejawantah tumedhak dhumateng ngarcapada.*
- 2. Jaman ingkang tengahan dipun wastani jaman 'kali yoga'I, laminipun 700 taun, taun surya, utawi 721 taun, taun candra, wiyosipun salebeting jaman punika, ing tanah Jawi asring wonten barubahing bumi, ngantos belah da(12)dos pulo alit, sarta sagunging tumitah kathah ingkang tuwuh salah kadadosan, awit dening manungsa ingkang pejah kathah sami anitis.*
- 3. Jaman ingkang wekasan dipun wastani jaman 'kali sangara', laminipun 700 taun, taun surya, utawi 721 tahun, taun candra, wiyosipun salebeting jaman punika ing tanah Jawi kathah jawah salah mongsa, sarta kathah lepen banawi ngalih panggenan, andadosaken suda barkating bumi, andadangu kabekjaning manungsa, angedhikaken panarima, awit dening (13) manungsa ingkang pejah sami angugemi kawruhipun piyambak-piyambak.*

Salebetipun tigang jaman ageng wau, wecaning lalampahanipun ing jaman satunggal-satunggal, sami kaperang dados saptama kala, tegesipun dados pitung jaman alit. Etanging jaman satunggal-

satunggalipun sami kagerba hanyatus warsa sadaya, kados ingkang kapratelakaken ing ngandhap punika.

Jaman Kali swara kaperang pitu:

1. *Ingang wiwitan winastan jaman kala kukila, wiwit tahun surya angka 1 dumugi 100 taun, ta(14)un candra, wiwit 1 dumugi 103. Wiyosipun, ing nalika punika, titiyang ing tanah Jawi, panggesanganipun taksih kados peksi, sami rebat rinebat pundi ingkang rosa inggih menang, dene dereng wonten panjenengan nata, dados boten wonten ingkang amernata, sarta murba misesa.*
2. *Kaping kalih winastan jaman 'kala buddha', wiwit tiun (taun) surya angka 101, dumugi 200 taun, taun candra wiwit 104, dumugi 206. Wiyosipun ing nalika punika wiwitipun titiyang Jawi waradin sami manjing agami Buddha, anut sa(15)rengatipun Sang Hyang Jagadnata.*
3. *Kaping tiga winastan jaman 'kala brawa', wiwit tahun surya angka 201, dumugi 300 taun, taun candra wiwit 207, dumugi 309 taun. Wiyosipun ing nalika punika, titiyang ing tanah Jawi, sami anata panembahipun dhateng dewa, amargi kathah para jawata ingkang ngejawantah, sami anggelaraken pangawikan.*
4. *Kaping sakawan winastan jaman 'kala tirta', wiwit ing taun surya angka 303 (301), dumugi 400 taun, taun candra wiwit 31 [310] dumugi 412. Wi(16)yosipun ing nalika punika, ing tanah Jawi wonten banjir ageng, saking saganten, angelem dharatan, sasuruting toya belah dados kalih, ingkang kilen dipun wastani ing pulo sumatra, lajeng kathah pasiten ingkang medal toya, kadosta: umbul, sendhang, talaga, sasaminipun.*
5. *Kaping gangsal winastan jaman 'kala swabara', wiwit ing taun surya angka 401 dumugi 500 taun, taun candra wiwit taun 413 dumugi 515. Wiyosipun ing nalika punika ing tanah Jawi, kathah kaelokan ingkang kasu(17)merepan, utawi kasandhang ing manungsa.*
6. *Kaping nem winastan jaman 'kala rebawa', wiwit ing taun surya angka 501, dumugi 600 taun, taun candra wiwit 516 dumugi 618. Wiyosipun ing nalika punika, titiyang ing tanah Jawi sami mangun karamayan, lalangen maneka warna.*

7. *Kaping pitu winastan jaman 'kala purwa', wiwit ing taun surya angka 601, dumugi 700, taun candra wiwit 619 dumugi 721. Wiyosipun ing nalika punika ing nuswa Jawi kathah tutuwuhan, tedhaking bangsa ageng ingkang sampun da(18)dos alit wiwit sami tuwuh dados ageng malih.*

Jaman Kali Yoga kaperang pitu:

1. *Ingang wiwitan winastan jaman 'kala brata', wiwit taun surya angka 701, dumugi 800 taun, taun candra wiwit 722, dumugi 824. Wiyosipun ing nalika punika titiyang ing tanah Jawi kathah ingkang sami ulah nastapa.*
2. *Kaping kalih, winastan jaman 'kala dwara', wiwit tahun surya angka 801, dumugi 900 taun, taun candra wiwit 825, dumugi 927. Wiyosipun ing nalika punika titiyang ing tanah Jawi (19) kathah ingkang angsal wawenganing manah, dening para linangkung sami agelaraken [anggelaraken] weca ingkang gaib-gaib.*
3. *Kaping tiga, winastan jaman 'kala dwawara', wiwit taun surya angka 901, dumugi 1000 taun, taun candra wiwit 928 dumugi 1030. Wiyosipun ing nalika punika ing tanah jawi kathah lalampahan ingkang nglengkara.*
4. *Kaping sakawan, winastan jaman 'kala praniti', wiwit taun surya angka 1001, dumugi 1100 taun, taun candra wiwit 1031 dumugi 1133. Wiyosipun ing nalika punika titiyang ing tanah Ja(20)wi kathah ingkang sami amituhokaken ulahing pambudi.*
5. *Kaping gangsal, winastan jaman 'kala teteka', wiwit taun surya angka 1101, dumugi 1200 taun, taun candra, wiwit 1134 dumugi 1235. Wiyosipun ing nalika punika ing tanah Jawi kathah titiyang ingkang sami dhateng saking manca nagari.*
6. *Kaping nem, winastan jaman 'kala wisesa', wiwit taun surya angka 1202, dumugi 1300 taun, taun candra, wiwit 1237 dumu(21)gi 1339. Wiyosipun ing nalika punika ing tanah Jawi kathah titiyang ingkang nandhang piddhana.*
7. *Kaping pitu, winastan jaman 'kala wisaya', wiwit taun surya angka 1301, dumugi 1400 taun, taun candra, wiwit 1340 dumugi 1442. Wiyosipun ing nalika punika, titiyang ing tanah Jawi kathah ingkang ulah pitenahan.*

Jaman 'Kali sangara' kaperang pitu:

1. *Inggang wiwitan winastan jaman 'kala jangga', wiwit taun surya angka 1401, dumugi 1500 taun, taun candra, wiwit 1443 dumugi 1545. (22) Ing nalika punika titiyang ing tanah Jawi kathah inggang ulah kaluwihan.*
2. *Kaping kalih, winastan jaman 'kala sakti', wiwit taun surya angka 1501, dumugi 1600 taun, taun candra wiwit 1546 dumugi 1648. Ing nalika punika titiyang ing tanah Jawi kathah inggang ulah kasantikan.*
3. *Kaping tiga, winastan jaman 'kala jaya', wiwit taun surya angka 1601, dumugi 1700 taun, taun candra wiwit 1649 dumugi 1751. Wiyosipun ing nalika punika, titiyang ing tanah (23) jawi sami ulah karosan pikuwating ngagesang.*
4. *Kaping sakawan, winastan jaman 'kala bendu', wiwit ing taun surya angka 1701 dumugi 1800 taun, taun candra wiwit 1752 dumugi 1854. Wiyosipun ing nalika punika, titiyang ing tanah Jawi kathah inggang sami remen para sual babantahan, ing wekasan dados paben acocongkraham.*
5. *Kaping gangsal winastan jaman 'kala suba', awit ing taun surya angka 1801, dumugi 1900 taun, taun candra wiwit 1855 dumugi 1957. Wiyosipun ing nalika punika ing tanah Jawi wiwit harja boten wonten kara-kara, titiyang sami suka bingah.*
6. *Kaping nem winastan jaman 'kala sumbaga', awit ing taun surya angka 1901 dumugi 2000 taun, taun candra wiwit 1958 dumugi 2060. Wiyosipun ing nalika [punika] titiyang ing tanah Jawi kathah inggang kasusra guna kadibyanipun.*
7. *Inggang kaping pitu winastan jaman 'kala surasa', wiwit ing taun surya angka 2001, dumugi 2100 taun, taun candra wiwit 2061 dumugi 2163. Wiyosipun ing nalika punika ing tanah Jawi wiwit karta raharja boten wonten(25)n prakawis punapa-punapa, para titiyang sami suka bingah, kaliyan ulah asmara.*

Sasampunipun rampung panganggiting jangka, Prabu Jayabaya, inggang kababaraken dados lalampahaning jaman satunggal-tunggal, kaestokaken dening Molana Ngali Samsujen. Ing antawis dinten Molana Ngali Samsujen pamit mantuk dhumateng Rum. Prabu

Jayabaya umiring akaliyan ingkang putra Prabu Anom Jaya Amijaya, ing pagedhongan. Dumugi ing ngampeyaning nagari wangsul. Prabu Jayabaya karsa mampir dhateng Wukir Padhang, badhe kapanggih kaliyan Ajar Subrata. (26) Kala samanten Ajar Subrata, sumerep nunten gupuh-gupuh methuk angacarani. Prabu Jayabaya lajeng alenggah ing sanggar palanggatan. Ing nalika punika Ajar Subrata badhe anyobi ing waskithanipun Prabu jayabaya, dening kawartos titisipun Sang Hyang Wisnu. Nunten asasmita dhumateng endhangipun kinen medal anyaosaken pasugata. Dumugi ing ngarsa nata, kawistara pasugatanipun Ajar subrata, awarni pitung prakawis:

1. *Kunir sarimpang*
2. *Juwadah satakir*
3. *(27) geti satakir*
4. *Kajar sawit*
5. *Bawang pethak satakir*
6. *Sekar malathi satakir*
7. *Sekar saruni satakir*

Ajar Subrata matur anyumanggakaken sasaosanipun pasugata. Prabu Jayabaya sareng aningali pasugatanipun Ajar Subrata, sakalangkung dukaning panggalih, lajeng anarik curiga, Ki Ajar sinuduk pejah. Layon muksa. Endhangipun badhe lumajeng, cinandhak, lajeng dipun wasisakaken sinuduk pejah. (28) Prabu Anom Jaya Amijaya sakalangkung ngungun aningali dukanipun ingkang rama. Ing semunipun radi sungkawa dening marasepuhipun kawisesa tanpa dosa.

Sareng Prabu Jayabaya kundur, uninga yen nityanipun ingkang putra, asmu sungkawa, lajeng dipun pangandikani kaliyan pangrapu basa manuhara: “Dhuh putraningsun kaki Prabu Anom ing pagedhongan. Aja sira sungkawa ing patine maratuwanira. Ing sajatine ika dosa maring karaton. Karepe bakal anyupe(29)t, panjenenganing para nata, ing tanah Jawa, kang durung kalakon. Susuguhe si ajar mau dadi pasemon kang durung ana. Yen upama ingsun tanggapana amesthi ora ana karaton. Amung para pandhita kang dadi bunundhel sinuhun-suhun marang wong akeh. Mengkono karepe si ajar. Karana iku wus winejang marang guruningsun, Sang Molana Ngali Samsujen, sabarang kawruhe padha lan ingsun.”

Prabu Anom andheku, lajeng matur: “Menggah tegesipun sasegah wau, dumunungipun ing karaton satunggal-satunggal”.

Prabu Jayabaya angandika: “(30) Dhuh wruhanira kulup, ingsun iki panjanmaning Wisnu Murti, kabubuhan agawe harjaning bumi-bumi. Dene panitahingsun amung kari pindhho, katelu ingsun iki. Ing sapungkuringsun saka ing Kadhiri, anuli tumitah ana ing Malawapati, antara lawas ingsun tumitah maneh, ana ing Jenggala. Besuk ing sapungkuringsun saka ing Jenggala, wis ora tumitah marang tanah Jawa maneh, karana wis dudu bubuhaningsun. Gemah rusaking jagad, ingsun ora kena melu-melu. Lawan kahananingsun wis ginaib tunggal ana sajeroning kakarahe (31) tekening guruningsun. Ing kono tibaning samita kang dadi susuguhe si ajar mau. Dumunung ana ing jaman tataning karaton, kaping pitung tanah, salin-salin alame, seje-seje pranatane. Iku wekasena maring anak-putunira ing wuri-wuri. Dene pratelane karaton kaping pitung tanah iku mangkene.

Ingkang dhihin aran jaman anderpati, ana sajroning jaman kala-wisesa, kuthane den arani ing Pajajaran, tanpa adil tanpa udanagara, wadale wong cilik rupa emas. Iku lire susu(32)guhe si ajar maringsun kang arupa ‘kunir’. Sirnaning karaton amarga wawan-wawan padha kadang, endi kang rosa andadra enggone amangun yuda. Ing dalem lowung [wolung] rusaking nagara

Kaping, 2, aran jaman srikala rajajati dewaraja. Kuthane den arani ing Majapahit. Ana yudanagara ing sawatara. Wadale wong cilik arupa salaka. Iku lire susuguhe si ajar kang arupa ‘juwadah’. Ing dalem 100 taun sirnaning karaton amarga wawan-wawan lawan putrane dhewe.

(33) Kaping, 3, aran jaman awiyati, ana sajroning jaman kala-wisesa. Iku kawit ana adil kukum lawan yudanagara miwah nagara krama, akukutha bumi ing Bintara. Wadale wong cilik ametu bau suku. Iku lire susuguhe si ajar arupa ‘geti’. Sirnaning karaton amarga wawan-wawan lawan kang anggadhuw pangadilan.

Kaping papat ing sajroning jaman kala jangga, ana kang jumeneng ratu binathara, kuthane den arani ing Pajang. Iku kawit ana pirukuning prakara. Wadale wong cilik ametu sarupane tatanduraning (34) desa. Iku lire susuguhe si ajar arupa ‘kajar sawit’. Sirnaning karaton amarga wawan-wawan lawan putra angkat.

Kaping, 5, ing sajroning jaman kala sakti, ana kang jumeneng nata binathara, kuthane den arani ing Mataram, iku awit ana panatagama,

panata praja. Wadale wong cilik ametu reyal salaka. Iku lire susuguhe si ajar arupa bawang putih. Ing antara mangsa ana perang, tinulungan babantu nangkoda, prakosa, sugih raja brana. Ing kono rerep sirep mungsuh kabeh. Sirnaning kara(35)ton amarga wawan-wawan lawan raja putra, mungsuh sakuthu.

Kapingnem ing sajroning jaman kalajaya, ana jamaning ratu kuthila angkara murka. Tegese sarupaning uwong cilik padha anggerangsang kaya kethek, amarga banget larang pangan. Kang jumeneng ratu akukutha ing wanakarta. Wadale uwong cilik ametu reyal uwang. Iku lire susuguhe si ajar arupa kembang malathi. Ing antara iku karatone kasundhang rowang. Tegese kagentenan padha sanake. Iku kawit ana bebendu, ilang barekating bumi. Akeh manungsa kasrakat, ana kang wisma ing marga, (36) miwah ing pasar. Sirnaning karaton amargha wawan-wawan lawan bangsa sabrang.

Kaping pitu ing sajroning jaman kala bendu, ana jamaning ratu hartati, tegese sarupaning manungsa kang kaesthi amung arta. Ing kono ananing karaton kembar, ing Pajang, ing Mataram. Wadaling uwong cilik warna-warna. Ana metu mas salaka, beras pari sapanunggalane. Iku lire susuguhe si ajar arupa kembang saruni. Ing ngatara mangsa sangsaya mundhak-mundhak pajeging uwong cilik. Ana warna gagaman miwah rajakaya sapanunggalane, karana sangsaya mundhak-mundhak muksiba(37)ting nagara, kongsi retu adiling ratu, amarga wong agunge padha jail, wonge cilik padha jawal, marmane ratu tanpa paramarta, dening tan ana wahyu kang nyata. Akeh wahyuning drubiksa, apngaling uwong asalin-salin. Uwong wadon ilang wirange. Mari kangen uwong sasanak. Tan ana warta temen. Akeh uwong malarat. Kerep ana perang. Sujana sarjana kontit. Durjana dursila saya andadra. Wong bandhol tulus mandhosol, tan kena rinapu. Akeh maling malandang, malang ing marga. Akeh grahana surya lan wulan, udan awu, lindhu, cale(38)ret taun, prahara, agung udan salah mangsa, agung prangan arurusuhan, mungsuhe ora karuhan. Iku lire si ajar barancuh, endhange tinemokake lan ing sun. Ing wektu iku uwis parek wekasaning jaman kalabendu. Sirnaning ratu amarga wawan-wawan lawan maru. Nuli sinalinan jaman mulyaning panjenengan nata. Ing kono harjaning tanah Jawa, uwis ilang mamalaning bumi, amarga sinapih tekaning ratu ginaib, wijiling utama, den arani ratu amisan, karana luwih dama miskin. Adege tanpa sarat sa(39)dawir. Ngadam makdum panjenengan nata. Kadhatone

sunya ruri. Tegese sepi tanpa sarana, apa-apa, ora ana kara-kara. Duk maksih kineker dening Pangerane kasampar-kasandhung. Akeh uwong katambuhan, karsaning suksma kinarya buwana balik. Jumeneng ratu pinandhita, adil paramarta, lumuh maring arta, kasebut nama Sultan Herucakra. Ing nalika teka tanpa sangkan, tan angadu bala manungsa. Prajurit mung sirullah, tutunggule dikir. Parandene mungsuhe padha rerep sirep, kang masah kabarubuh, tumpes tapis kang amunkir, karana ra(40)tu amrih kartaning nagara, raharjaning jagad kabeh. Dhahare ing dalem satahun mung den wangen pitung ewu reyal, ora kena luwih. Bumi sajung pajege sadinar ing dalem sataun. Sawah sewu metu suwang ing dalem sadina, wus bebas tan ana taker turun apa-apa. Marmane padha enak atine uwong cilik. Dening murah sandhang pangan, tan ana durjana. Dursila padha tobat, wedi wilalating ratu, adil kang akukutha ing bumi pethik, parek lawan kali katongga, ing sajroning ngalas pudhak. Panjenenganing nata mung turun pindho. Katelune (41) angalih kutha maring bumi katangga, kacepit ing karang baya, tumeka ing putra sirna amarga wawan-wawan lawan nepsune dhewe.

Nuli ana panjenenganing ratu asmara kingkin, luwih bagus warnane, dadi kudang kikedunganing wadya bala, akukutha ing Kadhiri. Turun telu angalih kutha ana tanah ing Madura. Ora lawas sirna amarga wawan-wawan lawan kakasihe.

Nuli ana panjenengane ratu tetelu, tunggal padha sajaman

1. Kukutha ing Bumi Kapanasan
2. (42) Akukutha ing Bumi Gegelang
3. Akukutha ing Bumi Tembalang

Ing antara antuk, 30, taun, padha sulaya, wekasan sirna katelu pisan.

Ing kono ora ana panjenenganing ratu. Para bupati kang amanca praja padha angratu dhewe-dhewe, awit ora ana kang den seban.

Ing ngantara taun nuli ana ratu sabrang ing nusa Prenggi, jumeneng nata ing tanah Jawa, akukutha aneng lor wetaning Gunung Ngendrakila, sukuning wukir Candramuka.

(43) Ing ngantara taun nuli ana prajurit seka ing Ngerum, anglurugi ratu seka ing Nusa Prenggi, ingkang jumeneng ratu ana ing tanah Jawa. Ratu seka ing Nusa Prenggi kalah, sirna sawadyabalane. Ing kono

prajurit ing Rum akarya ratu, tedhaking Sultan Herucakra, akukutha ing tanah sawetaning kali upak. Iku luwih harja nagarane, den arani ing Ngamartalaya. Turun telu katekan dina kiyamat. Iku umure tanah Jawa ambeneri, 2100 taun, taun srengenge.

Telas pangandikanipun Prabu Jayabaya, Prabu Anom langkung suka, sampun lega raosipun ing panggalihipun.

(44) Punika lambangipun nagari, akaliyan lambanging para ratu, satunggal-satunggal.

Lambangipun nagari ing Jenggala, ing Kadhiri, ing Ngurawan, ing Singasari, caturana, semune sagara asat. Tegesipun nagari sakawan boten anindakaken pangadilan. Tiyang alit sami kikirangan sandhang tedha.

Ing Pajajaran, gonda kentir, semune liman pepeka. Tegesipun, wiwitan ratu ingkang jumeneng ing Pajajaran, satriya anumpal keli sangking Janggala, ing wekasan kirang titi pariksa, tanpa kapra(45) yitnan, boten kagungan wiweka.

Ing Majapahit, macan galak, semune curiga kethul. Tegesipun panjenenganing ratu tansah angongsa-angsa dhateng bawahan, remen ambabedhah praja, anenelukaken sasamining nata, ananging wekas-anipun boten digdaya piyambak, amung pitados dhateng senapatinipun kemawon.

Ing Demak, tan kongsi babasahan, kaselak kampuhe bedhah. Tegesipun panjenenganing ratu dereng ngantos andadosi nagari, kaselak seda.

(46) Ing Pajang, lunga prang putung watange. Tegesipun panjenenganing ratu, saweg karsa angelun tanah Jawi, kaliyan dandos-dandos nagari, ananging kuciwa kacupetan bandha beya.

Ing Matawis panjenenganipun nata, Kangjeng Panembahan Senapati ing Ngalaga, sura kalpa, semune lintang sinipat. Tegesipun langkung kuwasa anggayuh kaluhuran.

Ingkang Sinuhun Seda ing Karapyak, kalpa sru kanaka putung. Tegesipun langkung banter panggalihipun, ananging sariranipun boten kuwawi ha(47)nembadani rosaning panggalihipun, mila milalu gerah, ing temahan dados seda.

Kangjeng Sultan Agung. Kembang sempol, semune lêbe kekethu. Tegesipun, sekar sempol punika warnipun sae, gandanipun amrik

arum angambar, ananging panjenenganipun Ingkang Sinuhun Kanjeng Sultan Agung punika kuciwa katungkul ulah kapandhitan, anglampahi kawaleyan (wali).

Kangjeng Susuhunan Amangkurat ing Mataram, kalpika sesran, kanaka putung. Tegesi(48)pun supe seser mas, bedhat. Punika semunipun, galih santosa ananging kenging coba bilahi, wekasan jengkar sangking nagari.

Ing Kartasura, panjenenganipun nata, Kangjeng Susuhunan Amangkurat, layon keli, semune satriya brongta. Tegesipun jumene-ngipun nata boten wonten nagari. Jumeneng wonten ing purug, amargi andherek jengkar ingkang rama, amarengi kasusahan, ing wekasan ayasa nagari piyambak wonten ing Kartasura.

Kangjeng Susuhunan Amangkurat Mas, sekar tepus, (49 semune Harjuna cêlor. Tegesipun boten wonten damelipun. Sekar tepus pinuka, warninipun awon boten agonda, parandosipun barancah dhateng pawestri.

Kangjeng Susuhunan Pakubuwana ingkang sapisan, gunung Kendheng, semune kenya musoni. Tegesipun panjenengan dalem nata, boten pegat anggenipun amrih raharjaning jagad, ananging wekasanipun banten jagadipun piyambak.

Kangjeng Susuhunan Prabu Amangkurat, lung gadhung, semune rara anglikasi. Tegesipun panjenengan da(50)lem nata, tansah anggalih tumengkaring putra santana, ing wekasan ubad-ubedipun ingkang dados mengsah, putra santana piyambak.

Kangjeng Susuhunan Pakubuwana ingkang kaping II, gajah mêtà, semune tengu lalaken. Tegesipun, panjenengan dalem nata, kineringan ing ngamanca praja, dening kawibawaning nata, ananging wekasanipun kenging binedhah ing santana kang ngapes.

Ing Surakarta kaliyan ing Ngayogyakarta, panji roro, semune pajang mataram. Tegesipun, wonten panjenengan dalem nata sakembaran, ingkang (51) satunggal angadhaton wonten ing tanah Pajang, inggih punika ing Surakarta, awit panjenenganipun Ingkang Sinuhun Kangjeng Susuhunan Pakubuwana ingkang kaping III. Satunggalipun angadhaton wonten tanah ing Matawis, inggih punika ing Ngayogyakarta, awit panjenenganipun Ingkang Sinuwun Kangjeng Sultan Hamengkubuwana ingkang sapisan.

Kangjeng Susuhunan Pakubuwana ingkang kaping IV, ing Surakarta, lambangipun rara ngangsu, rondha roro nututi pijer atukar. Tegesipun panjenengan dalem nata, remen aguguru ngelmi, nanging weka(52)sanipun andadosaken pasulayanipun karaton kakalih, inggih punika kala pakepang.

Kangjeng Sultan Hamengkubuwana ingkang kaping II, ing Ngayogyakarta, lambangipun, rondha ngangsu, kenya roro nututi pijer atukar. Tegesipun, bedhaminipun karaton kakalih, ing wekasan Kangjeng Sultan kakendhangaken, kagentosan putra Kangjeng Sultan Hamengkubuwana ingkang kaping III, lajeng wonten pethalan ing Pakualaman, mantun kabawah dhateng Karaton ing Ngayogyakarta.

Kangjeng Susuhunan Pakubuwana ingkang kaping V, ing (53) Surakarta, lambangipun, datan kober apapaes, tan angulah kemben sinjang. Tegesipun, panjenengan dalem nata dereng kober andandosi nagari.

Kangjeng Sultan Hamengkubuwana ingkang kaping III, ing Ngayogyakarta, lambangipun, jemparing lumepas, semune tanpa gandhewa. Tegesipun samukawis karsanipun boten mawi wawaton adat.

Kangjeng Sultan Hamengkubuwana ingkang kaping IV, ing Ngayogyakarta, lambangipun, satriya manah putung gandhewanipun. Tegesipun samukawis ingkang dados karsa ngantos kalampahan kase(54)lak surut.

Lambangipun karaton kakalih, ing Surakarta, kaliyan ing Ngayogyakarta, sami anunggil lambangipun, kala bendu, semune ing Samarang lan Tembayat. Tegesipun, ingkang jumeneng nata, langkung banter karsanipun, ing wekasan wonten perang ageng, bongsa walandi mamengsahan kaliyan bongsa santri. Inggang jumeneng ing Surakarta, anuju Kangjeng Susuhunan Pakubuwana ingkang kaping VI. Inggang jumeneng ing Ngayogyakarta, anuju Kangjeng Sultan Hamengkubuwana ingkang kaping V.

(55) [kosong]...

(56) Lambangipun karaton kakalih malih, karo ya sempal, semune tanpa gagaman. Tegesipun nagari kakalih sami kalong bawahipun boten mawi prakawis. Inggang jumeneng ing Surakarta, anuju Kangjeng Susuhunan Pakubuwana ingkang kaping VII. Inggang jumeneng ing Ngayogyakarta, taksih Kangjeng Sultan Hamengkubuwana ingkang kaping V.

Lambangipun karaton kakalih malih, jago tarung, kalangan sajeroning kurungan. Tegesipun, ingkang jumeneng nata, kagentosan dede putranipun, ingkang anggentosi tunggil sami sa(57)lebeting nagari kemawon. Punika yen ing Surakarta, panjenenganipun Inggang Sinuhun Kangjeng Susuhunan Pakubuwana ingkang kaping VIII. Yen ing Ngayogyakarta Kangjeng Sultan Hamengkubuwana ingkang kaping V, kagentosan Kangjeng Sultan Hamengkubuwana ingkang kaping VI.

Lambangipun karaton kakalih malih, ratu ayu, semune tanpa wiraga. Tegesipun ingkang sami jumeneng nata, bagus alus, ananging kuciwa semu sungkawa. Punika yen ing Surakarta, Panjenenganipun Inggang Sinuhun Kangjeng Susuhunan Paku(58)uwana, ingkang kaping IX. Yen ing Ngayogyakarta, taksih Panjenenganipun Kangjeng Sultan Hamengkubuwana ingkang kaping VI.

Lambangipun karaton kakalih malih, dagang layar, semune kemiri kopong. Tegesipun ingkang jumeneng nata, sami karaya-raya samukawis karsanipun, wekasan boten wonten paedahipun.

Lambangipun karaton kakalih malih, mayang mekar, semune tunjung karoban. Tegesipun, ingkang jumeneng nata sami misuwur kasudibyanipun, ing wekasan sami susah dening sasambutan.

(59) Lambangipun nagari ing katongga pethik, tanah ing Madiyun, tunjung putih, semune pudhak sinumpet. Tegesipun, wiwitan ingkang jumeneng nata, satriya suci, kusuma ingkang kasampar kasandhung.

Lambangipun nagari, ing Katongga kacepit karang baya, salering ardi baita, sekar sunsang, semune pudhak sategal. Tegesipun, wiwitan ingkang jumeneng nata, satriya ingkang sampun dados alit, nanging bandhu santana.

Lambangipun nagari ing Kadhiri, damar wulan, semune asmara kingkin. Tegesipun, wiwitan ingkang jumeneng (60) nata tedhaking ratu adil, ingkang anglampahi brongta dhateng Pangeranipun.

Lambangipun nanagari (nagari) titiga:

- 1. Ing bumi Kapanasan, sakilening lepen Cemara*
- 2. Tanah ing Gegelang, celak ing Jipang*
- 3. Tanah ing Tembalang, celak ing Tembayat, bawah pasisiran ing Sidayu.*

Katiga wau sami anunggil lambang, sekar lesah, semune kajoran girang. Tegesipun, ingkang sami jumeneng nata, dereng ngantos lami sirna dening (61) kasoran perang, kaliyan mengsah ing Nungsa Prenggi. Wekasan tiyang Nungsa Prenggi, jumeneng nata wonten ler wetaning wukir ing Ngendrakila.

Lambangipun nagari ing Ngamartalaya, tanah wariwin rebah, celak ing dimara, gandrung-gandrung pinggir marga, andulu gelung kekendhon, keris parung tanpa karya, urupena uleng-uleng campur bawur. Tegesipun, ingkang jumeneng nata turasing kusuma, ingkang saged angarakaken jagad. Nagarinipun langkung karta, boten wonten prakawis punapa-punapa, wadya bala amung sami suka bingah, kaliyan ulah asmara.

II. Serat Candranata Jangka Jayabaya

SERAT CANDRANATA JANGKA JAYABAYA

(I) Pupuh I Sinom

1. *Sinom purwaning wilapa/ nuju ri anggara kaping/ nemlikur Ramelan warsa/ jimawal sangkala titi/ Gusti mulat slira ji/ laksita candraning prabu/ asmane kang makirtya/ wonten sandi asmeng tulis/ kang kasebut dwi pada ngandhap punika//*
2. *RAmatollahu tangala/ HAbarkati wa nabih/ DENing Kangjeng Rasulollah/ Mashur kabul ing dayati/ PADsal miwah rekeki/ MAmum para wali kutub/ KUkume napsi isbat/ SUnat prelu alam kabir/ MASudira adile para ngulama//*
3. *Papethikan saking serat/ laksitaraja ing nguni/ iyasanya jeng suwarga/ Jeng Gusti Pangran Dipati/ kaping pat duk ing nguni/ laksita candraning ratu/ candra atma kalawan/ kwula dalem warni-warni/ kang pinurwa candra wedha daniswara//*
4. *Jeng Sunan Prabu Mangkurat/ ing Kartasura nagari/ nata binathara tama/ sudibya yu jayeng bumi/ marta agsameng dasih/ yitna wekasane luhur/ darma kendel waskitha/ kasujanan sastra titi/ candranira lir dewaji ing Jenggala//*

5. *Sinuhun Pakubuwana/ kang murwani asma salin/ ping (2) kalih ing Kartasura/ rusuh pangolahing nagri/ dadya marmaning Widdhi/ pindhah dhatulaya agung/ praja di Surakarta/ Diningrat iku candraning/ maha esa daniswara Pajajaran//*
6. *Jeng Sunan Pakubuwana/ kaping tri tuhu linuwih/ santosa kuwat ing prana/ laksita rahayu budi/ binathara mungkasi/ sekti sura rosa pengkuh/ sudibya binathara/ bratane iku amirib/ Gilingwesi Hyang Cingkaradewa nata//*
7. *Sinuhun Pakubuwana/ kang kaping pat amandhiri/ bebangun agama mulya/ sidik ratu wali mukmin/ jatine kang miwiti/ rusaking karatonipun/ Enis kang binathara/ nir kuwasaning narpati/ candranira Brawijaya kang wekasan//*
8. *Narendra kang kaping gangsal/ Pakubuwana linuwih/ sudibya kertarta tama/ amumpuni jayeng bumi/ asih agsomeng dasih/ ratu ambeg lir dewagung/ sedane datan panjang/ ing yuswa mirib candraning/ Majapahit daniswara ping sajuga//*
9. *Kaping nem Kangjeng Susunan/ Pakubuwana linuwih/ bandel banter sonya nalar/ purune sok gedhag-gedhig/ datan yitna ing galih/ arsa jabel prajanipun/ pasisir manca (3) praja/ pinulitik catur janmi/ cekakane jengkar neng Ngambon nagara//*
10. *Ping sapta gumantya putra/ Pakubuwana mandhiri/ raja asmu darmamaya/ katungkul wibawa mukti/ wikan paman sang aji/ kang neng Pulo Ambon iku/ ping sapta ruba nelas/ pasisir manca nagari/ estu kena pulitike bangsa Wlanda//*
11. *Ping wolu gumantya raja/ pernah kadange pribadi/ ping astha Pakubuwana/ saking garwa ing paminggir/ rusak malarat nagri/ tan panjang jumenengipun/ nata guru minulya/ kaping sanga kang gumanti/ putra dalem sri narendra kang ajengkar//*
12. *Neng Pulo ambon atinggal/ weka sigid dadi aji/ Pakubuwana ping sanga/ bebangun rusaking nagri/ miwiti amungkasi/ kiyat ing bawana punjul/ darma apureng wadya/ samegta praja wus rakit/ resi tama sumengka pangawak praja//*
13. *Narendra kang kaping sanga/ ratu ambeg lir janawi/ ping sadasa Jeng Susunan/ madya laksitaning galih/ ana prang catur benjing/ rahuru praja meh rusuh/ ajrih anglahirena/ iku wadi kang piningit/ ping sadasa nemu mukti sawatara//*

14. *Lawan ana gung prakara/ kang ngrampungu praja adi/ risang wresni wiruta(4)ma/ senapati Pulo Jawi/ ping sadasa mumpuni/ ana geng sujana turun/ sajuga wiji priya/ pancer kakung sing narpati/ kaping nenem suwargi kang tilar praja//*
15. *Saking wayah iku papat/ Jeng Gusti Pangran Dipati/ Mangkubumi kang ajengkar/ kalih Jayakartikeki/ katri kang lena jurit/ Kaliabu bawah Kedhu/ ugi ing Tirtamaya/ Jeng Pangeran kang mandhiri/ Harya Hadiwijaya tri sakawannya//*
16. *Singaprana dhusun Sima/ walen ing Ngampel abdheling/ catur Bathara Sak hêna/ thukule dadi sawiji/ weda tan winudharing/ iku kekeraning ratu/ kang gumantya sawelas/ sri maha narpati wiki/ wida darma madya nistha sampet raja//*
17. *Wudharing setyaning nata/ lan bangsa si kulit putih/ ping rolas ingkang gumantya/ iku ratu wali mukmin/ prajurit pandhita di/ pandaming jagad linuhung/ memulih nagri Jawa/ raharjane pinarsudi/ ping telulas ratu oliyaning jagad//*
18. *Ananging kaping sawelas/ wonten wadi kang piningit/ kang gumantya nata wreda/ misih sinengker ing Widdhi/ iku rahuru benjing/ kang sumela dadi ratu/ turune ping sadasa/ nutug wibawa amukti/ (5) salin jaman praja wirya mulya tata//*

(II) SEKAR SINOM

1. *Kula mengeti wirayad/ wonten walandi osterik/ ditslanwinen praja raja/ pepara mring nagri Jawi/ cekakan minggah wukir/ minta permisi mring ratu/ ningali kawahira/ pucaking ardi Merapi/ wangsulira pun tuwan asung wirayat//*
2. *Dhateng Jeng Gusti kaping pat/ enget kula nyengkalani/ gusti ngesthi sapta nata/ kang redi pecah ing benjing/ kobong wit sengkalaning/ ngesthi catur slira ratu/ pecahing ngardi sigar/ jugja kedhu risak sami/ amung Sala rusak sawataranira//*
3. *Yugja karatone sirna/ pecahing redi amili/ tirta dadya Sala Yugja/ pecah tanpa nunggil siti/ tengahing ngarga dadi/ bangawan wiyar tur agung/ dadi ing pulo (6) Jawa/ pupute dadi kakalih/ ing Madura gadug lawan Surabaya//*
4. *Wirayate resi londa/ payo padha den titeni/ cinathet tak bokmanawa/ anak putu ameningi/ si londa banjur mulih/ marang Winen praja*

agung/ lawan redi cilacap/ bareng sami mubal geni/ Tlacap Kedhu Samarang lan Salatiga//

5. *Kendhal lawan ing Banyumas/ apdheling Kutharejeki/ sami nandhang kasangsaran/ katutuh iku barengi/ bledhose rawa wening/ ing Bahrawa rusak mawut/ sareng murup dahana/ mung kaot katri ri wukir/ lan marapi benjing wisma mawut rusak//*
6. *Sawuse kebut gya prapta/ tanah Jawa harja malih/ sami bebangun kang wisma/ antuk tulung liyan nagri/ nuju Sala nagari/ kang jumeneng ratu agung/ kaping rolas minulya/ nata salin setya nguni/ jangkanira sawise ji Jayabaya//*

(III) DHANDHANGGENDHIS

1. *Memanise lupiyan dumadi/ (7) punakawanira sri narendra/ Mas Hembram iku parabe/ temen sungkeming ratu/ sregep mugen mantep taberi/ grahita anor raga/ manut surti nurut/ nastiti marang parentah/ tuk nugraha kinasih marang narpati/ dadya lurah rêdênas.*
2. *Saha sinung nama sepuh nuli/ apearab Dyan Atmasuputra/ tumuli jinunjung maleh/ panewu pangkatipun/ tan alama jinunjung malih/ ondermayor rêdênas/ langkung sihing prabu/ sang nata langkung pracaya/ glis ginanjar garwa wayahireng aji/ ping catur Surakarta//*
3. *lulus asih wus sahingga patih, praja mulya wuwuh bagusira/ kondhang ing praja liyane/ cekakan kandhanipun/ sri narendra ingkang mandhiri/ ping sapta gerah werda/ dadya sedanipun/ ginantya ring kadang tuwa/ Jeng Susunan ping astha ingkang sumilih/ uga atma suputra//*
4. *Inggih masih kinasih narpati/ datan lami ginanjar kang pangkat/ dadya tumenggung pangrembe/ pinaringan jujuluk/ dyan tumenggung ingkang sumilih/ wiryadinigrat parab/ tambah sihing prabu/ tan lama sri daniswara/ gerah sepuh dadya surut kang gumanti/ sri nata kaping sanga.*
5. *Putra dalem jeng sri narapati/ kaping nenem ingkang seda jengkar/ (8) neng Pulo ambon unggyane/ Wiryadinigrat menggung/ ugi taksih kinasih-kasih/ malah jinunjung angkat/ dadya patih prabu/ aran raden adipatya/ singgih Sasranagara ingkang mandhiri/ tambah pinundhut besan//*

6. *Dadya mantri muka olah nagri/ mulya harja praja Surakarta/ sampet ukum lan adile/ praja jejeg rahayu/ jeng Gupermen Nederlan Hindi/ ugi paring ganjaran/ tatenger linuhung/ bintang ridder ring Nederlan/ seng leyohing minangka tandhaning asih/ mantri muka sudibya//*
7. *Bijaksana olahing praja di/ iya iku musthikaning patya/ wuwuh wimbuh lelabete/ kongsi putrane turun / ing samengko wus dadi patih/ sumilih amerliyan/ Dyan adipati ku/ Sasradiningrat peparab/ patih werda mulya rahayu lestari/ panjang ing yuswanira//*
8. *Liya iku lelabetan becik/ manungsa nung utama sudarga/ tete ya luhur dlajate/ mugti rahayu lulus/ iku pantes tinut pinuji/ sinembah janma kathah/ ngambil berkahipun/ wreda luhur yuswa panjang/ iku pantes sinidhikara sinanti/ tekabing kuburira//*
9. *Yeku pola tuladhaning (9) urip/ manungsa gung tinitah wibawa/ wahyu gung luhung dlajate/ tumerah weka putu/ iku wahyu kawan prakawis/ sapisane gunawan/ wiryawan dwinipun/ katri hartawan caturnya/ barayawan kang iku catur mumpuni/ tuhu jatine gesang//*
10. *Atmanira ingkang dadya patih/ uga marta ambeg tyas sujana/ karya tentrem mrih harjane/ murih slameting laku/ janma temen sumingkir sisip/ yen tan wuru wibawa/ tetep ya rahayu/ netepi mirib papatya/ Maespati Suwanda rekyana patih/ Sumbaga wirotama//*
11. *Nanging lamun sawantara dhiri/ iya ana cobaning pangeran/ iku nandhang susah gedhe/ yen kuwat kengkeng kalbu/ iya wahyu agung muwuhi/ pandhita maharjengrat/ sarjana kawengku/ yen yitna sasmitanira/ duk ing nguni sareng lan ngramakken siwi/ je mulat ngesthi nata//*

(IV) CANDRA NAYAKA SEKAR POCUNG

1. *Raden Mas Harya Jayadiningrat, bupati keparak kiwa bekel lebet: (10) Sarjana reh lungit enir maring petung/ wignya ulah praja/ marta ceda karem main/ batal sukci tekat lir danawa raja//*
2. *Raden Tumenggung Suryawinata, bupati nayaka bekel jawi ageng: Sabar laku marang nalar wajibipun/ katarik wus wreda/ marta harja ayu budi/ candranira lir mantri muka Ngawangga//*

3. *Raden Mas Harya Purwadiningrat, bupati nayaka kaparak tengen:
Madya harja karya lembek keras kalbu/ sedheng ulah praja/ krana
panggalih ngengkoki/ candranira lir patih jinugul mudha//*
4. *Raden Tumenggung Harjadipura, bupati gedhong tengen:
Nala welu trepsila madyaning laku/ bares solah bawa/ mung manut
prentah nglakoni/ candranira kadi patih ing Cempala//*
5. *Raden Mas Harya Sasrakusuma, bupati nayaka panumping:
Darma prana marta nala sok kumingsung/ ageng begjanira/ wignya
ulah praja niti/ mudha sigid lagi karya dhatulaya//*
6. (11) *Raden Tumenggung Tandha Nagara, bupati nayaka bumi:
Darma madya laksita bangkit amuwus/ kenceng ulah nalar/ ing
praja wignya pulitik/ sirna tepa lir patih Ngrancangkencana//*
7. *Raden tumenggung Jayanagara, bupati tumbak sewu:
Wekel burus prana darma bares lagu/ setya wi barata/ waskitha
dlajating dhiri/ candranira mirib patih Padmanaba//*
8. *Raden Tumenggung Harya Dewakusuma, bupati nayaka gedhong
kiwa:
Dlajat mujur antuk sih berkating ratu/ cekap darma prana/ remen
arta raja peni/ sepen darma lir patih nata Kumbina//*
9. *Raden Tumenggung Wreksanagara, bupati kalang anon-anon:
Sastra putus budi kayungyun tur kleru/ kerem kakareman/ wigar
gone silastuti/ tuna dungkap lir patih ing lokapala//*
10. *Raden Mas Harya Puspanagara, bupati gladhag:
Madya nala wiki bangkit ngilmi petung/ wignya lungit limpat/
ageng pangancaping galih/ tur sudira mirib atma resi (12) druna//*
11. *Raden Tumenggung Kartanagara, bupati pulisi nagari:
Cekap manah wignya pulitig abaut/ alus ing pangangkah/
kasandhung kawal amain/ nora bares lir patih Madayin nata//*
12. *Raden Tumenggung Citradirja, bupati pulisi ing Kartasura:
Ahli pikir wategnya rahayu tulus/ barang krana Allah/ bares
kengkeng kuwat titi/ gih sumbaga lir patih ji ing Widarba//*
13. *Raden Tumenggung Wiryadipraja, bupati pulisi ing Sragen:
Sedheng cukup wekel brata krana ayu/ remen sesungaran/ gumaip
wani sring drengki/ iku mirib lir patih ji Majalengka//*

14. *Raden Tumenggung Martawadana, bupati pulisi ing Klaten:
Mantep temen betah ngangkah nala bakuh/ burus asih nga(13)mal/
madya nala trepsila sih/ kura budi lir patih ji ing Ngurawan//*
15. *Raden Tumenggung Dirjakusuma, bupati pulisi ing Bayalali:
Wignya kuwat taberi karya marta yu/ cekap pulitiknya/ rada buteng
kuwat wasis/ amiguna lir patih ji Dhayak praja//*
16. *Raden Tumenggung Ranadirja, bupati pulisi ing ampel:
Rupak budi sedheng nala bangkit mlaku/ keras tata praja/ rina
wengi ngesthi muji/ ing pangangkah lir patih buta Ngalengka//*
17. *Raden Mas Tumenggung Harya Sujanapura, bupati patih kadipaten:
Kurang wira rada ambeg cok nyaran mung/ remen rajabrana/ kasa
remben bana luwih/ rada murka lir patih raja Sindhula//*
18. *Raden Mas Ngabehi Wiryakusuma, kliwon pulisi ing Sokaharja:
Kasar kendel taberi karya amlaku/ darmane cekapa(14)n/ rada
kaku guna sidik/ prana mirib patih wreda ing Mandura//*
19. *Raden Ngabehi Mangunpradata, kliwon jagsa ageng:
Alus darma nala wasis olah wuwus/ titi ing pangangkah/ pandhita
raseksi hardi/ pepahoman becike yen darbe karsa//*
20. *Raden Mas Tumenggung Wiryadiningrat, bupati pangrembe:
Cekap darma ageng silastuti kayun/ wasis muja mantra/ setya
sungkem mring dewadi/ nrimeng titah waspada panduming
suksma//*
21. *Raden Tumenggung Jayasarosa, patih ing Mangkunagaran:
Ngerti putus sujana ambeg martayu/ remen main suka/ supe
pangarahing galih/ tur trepsila kadganira makan tuwan//*
22. *Raden Mas Tumenggung Harya Sebrata, bupati patih
Mangkunegaran:
Nemu dlajat karya aling-aling iku/ hêlit ngangkah praja/ ma(15)
dya nala cupet budi/ wikan salah lir patih ing Plasajenar//*
23. *Raden Tumenggung Jaya Pranata, bupati patih ing Mangkunegaran:
Marta ngayun lepat panggraita burus/ darma trepsilarja/ mangkit
olah ing pulitik/ prana mirip lir patih ing Mlawapatya//*
24. *Kangjeng Pangeran Harya Purba Nagara, kolonel komandhaning
prajurit:*

Driya pengkuh kukuh kandel manah ayu/ setya prana nata/ anurut bawaning aji/ harja lulus lir Ngabulengkir dipatya//

25. *Kangjeng Tuwan O. A. Burnabiloce, Residen ing Surakarta:*

Manah cekap minta rinengkuh ing kalbu/ maju karya praja/ kenceng titi tur taberi/ batalira yen ginunggung para nata”

Nanging padha den awas yitna ing kalbu/ tan kena linamba/ iku wateg lir rasegsi/ yen sumbaga harsa ngrurah suralaya//

Lamun darbe karsa titi lawan alus/ trepsila pangang(16)kah/ lir kaga reta candraning/ pingul murda harsa mangsa sata saba//

--- O ---

Pupuh II Sinom

1. *Duk mudha amangun brata/ sudibya yu purun jurit/ sudira mangangkah praja/ srana guna kaya wani/ tan nanggop silastuti/ tinarima sedya hayu/ Allah mangayubagya/ sinung sih kadang narpati/ candranira mirib Prabu Jayabaya//*
2. *Pan ginanjar lenggah kisma/ kawanewu karya siti/ mring kadang mudha sri nata/ Pakubuwana kaping tri/ pangkat pangran dipati/ senapati jayeng satru/ kalawan pinasrahan/ pasisir manca nagari/ sinung mangreh sakarsane lan pangwasa//*
3. *Kalawan nawala nata/ Jeng Gusti Pangran Dipati/ Nararya Mangkunagara/ kadang nak-sanak sang aji/ prenah wreda Jeng Gusti/ nalikane andon pupuh/ lelana mideringrat/ sumengka angganing wukir/ datan inang kastawa maring Hyang Suksma//*
4. *Duk kasore yudanira/ kalangkung gending prihatin/ (17) laju anjog aneng ngarga/ Mangadeg araning wukir/ langkung gawat arumpil/ Jeng Gusti meksa neng ngriku/ gita maneges ing Hyang/ ana malaekat prapti/ dutaning Hyang maringken tumbak bandera//*
5. *Lawan salaming Hyang Suksma/ mring sira Ki Adipati/ tumbak tambur lan gandra/ Jeng Gusti gita nampeni/ nuhun aturireki/ malaekat musna laju/ tan lama musnanira/ ana kaki-kaki prapti/ nuntun kuda kakalih mrabot sadaya//*
6. *Jeng Gusti tatanya inggal/ kaki nuntun kuda kalih/ tiyang musna kudanira/ misih kanton aneng ngarsi/ Jeng Gusti anedhaki/ cinandhak glis kuda wau/ ules langkung lan pita/ kalih wau sami estri/ titenana ilapate iku kuda//*

7. *Jeng Gusti iku ing benjang/ tuhu antuk sihing Widdhi/ Allah estu ngayubagya/ saturun-turune benjing/ nanging slirane mesthi/ amung priyangga tumuwuh, sapisan jumenengnya/ lestari mung turun estri/ cekakane kuda kalih ginawa prang//*
8. *Lajung unggul yudanira/ Jeng Gusti Pangran Dipati/ paparabe sumber nyawa/ dadya unggul prang (18) duk nguni/ bandera tambur kyai/ dadya pusaka run-turun/ praja Mangkunagaran/ pan maksih pinundhi-pundhi/ Kyai Dhudha asmane tumbak bandera//*
9. *Kyai Slamet tamburira/ Jeng Gusti Pangran Dipati/ Nararya Mangkunagara/ ping sapisan kang miwiti/ Senapati rat Jawi/ nalika jumenengipun/ anenggih sinangkalan/ mulat slira ngrasa wani/ (1682 J.) Surakarta telenging karaton Jawa//*

Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Haria Mangkunagara ingkang kaping :2: Kolonel Hirste komandhaning Legiyun Rider militer Wilem Hordhêdhè Dheklas, Ridher Ordhe Nedherlansenleyo, mandhali jene grut kris saking praja Inggris, ingkang awit pethal pangawulanipun dhumateng Ingkang Sinuhun Kangjeng Susuhunan Kaping : 4 : kaseksen Gupremen, awit jumeneng piyambak wonten ing Surakarta. Gupremen: 2: sami prajanji, memitran sahabipraya (19) salaminipun run-tumurun, saha sampun prajanji: 9: bab: tuwin sami sumpah priyagung: 2: kang ananggung karaton ing Surakarta, kala srinata kaping : 4 : pananggung wau angsal siti 1.000 karya, prang Dipanagaran angsal ganjaran malih, siti 500 karya, wah cadhong balanja dalem saking kantor Surakarta, saben wulan 7500 rupiyah, saha uwos tedhanipun prajurit, Ligiyun, gunggung 1500 karya. Punika Kangjeng Gusti pranjani wonten buku pengetanipun Kangjeng Gupremen, kasaksin Gupremen : 2 : kang lenggah rumiyin 3000 karya, tetep dhahar senapati. Lenggah siti ganjaran wau minangka tedhanipun para putra wayah buyut run-tumurun. Gupremen Inggris tuwin Nedherlan, sami anekseni angideni, saha adamel prajanjiyan Karaton Surakarta, prajanji dalem srinata kaping : 4 : ingkang negseni Kangjeng Gusti kaping : 2 : lawan prajanji : 7 : bab, dados prajurit Lisiyun 800, blanja ingon tuwin pangang(20) genipun, tetep saking Kangjeng Gusti piyambak, amung dedamel pandhel saking Kangjeng Gupremen, Kangjeng Gusti tetep dados senapati rat Jawi.

Sekar Sinom:

1. *Muhung pangawulanira/ mring nata tansah ngastuti/ katrima dera Hyang Suksma/ antuk pamitran linuwih/ setya habipraya sih/ den sraya mukul praja gung/ Juga ungguling yuda/ ginanjar siti ping kalih/ candranira lir tamba jumiril putra//*

Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Ariya Mangkunagara ingkang jumeneng kaping : 3 : Kolonel General stap, Herste Komandhaning Legiyun Militer Wilem, Order pidheklas, mandhali jene, ingkang jumeneng piyambak ing Surakarta. Angsal ganjaran saking Kangjeng Gupremen Nedherlan. 1: arta 10.000 rupiyah, mriyem (21): 2 : iji, lesiyunipun kaparingan pandel : 3 : rata.

2. *Darma sabar maring wadya/ kadang santana sinung sih/ den ugung sakarsanira/ tur sudira purun jurit/ ana tandhaning aji/ ganjarane warna catur/ jumenenge apasrah/ mring kadang nak-sanak katri/ candranira lir Prabu Ajipamasa//*

Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Ariya Mangkunagara ingkang jumeneng kaping : 4 : Kolonel General stap Hirte Komandhaning legiyun komandhur ordhe ikenkrun saking Lugsenbureh, ridher ordhe Nedherlansen leyo, ridder ordhe e ingkenkrun, saking ostenrig, mandhali jene, ajudan dalem Sri Bagendha Maharaja ing Nedherlan, Biteguwanadhin, jumeneng pribadi.

3. *Lir nabi dalajad mulya/ harjaning praja menuhi/ guna bangkit saniskara/ kabujanggan sastra niti/ sudibya jayeng bumi/ sumuyut jalma praja gung/ kadang dasih santana/ tuwuk har(22)ta lawan bukti/ sandhang wulang tatacaraning ngagesang//*
4. *Mandrawa liya nagara/ kiyating jalad mumpuni/ harja murah sandhang pangan/ saingga binathara di/ pra ratu liyan nagri/ atur pisungsung bektiku/ cihnaning nata tama/ mirib karatonireki/ nama Prabu sasrabahu Maespatya//*
5. *Praja lit gemah raharja/ janma lit suka ing kapti/ widada maju ing karya/ samya eca tyasireki/ tulus cukup pra dasih/ sumungkem bekti mring ratu/ bupati manca praja/ sami sowan atur bekti/ nata sapta marabi pak banjir nama//*

Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Ariya Prabu Prangwadana, ingkang jumeneng ngasta pangawasanipun piyambak, ingkang

kaping : 5 : Lutnan Kolonel General stap, hirste kumandhaning Legiyun, riddering ordhe Nedherlansen leyo.

6. *Satriya gung laksitarja/ gegodha kenya nastiti/ tan anggalih prajanira/ babendhu glis andhatengi/ sake(23)dhap datan mijil/ tanem tuwuh kang tinandur/ susah dasih santana/ suda pamijiling picis/ pan kinebat drajat bangkrut sanagara//*
7. *Rusuh rusak praja wirya/ sinuda blanjane sami/ dasih kadang myang santana/ samya labet mlarat yekti/ mundur pangkate sami/ angraya pangwasanipun/ ing praja bangsa landa/ den sraya nata nagari/ titenana rasane wong ngemut gula//*
8. *Sewu susah gung sungkawa/ sinuda tedhane sami/ dasih kadang lan santana/ jalaran suda pamijil/ ewuh banjurireki/ yen tan ana marmanipun/ estu Hyang Maha Nasa/ alam hu alam akhiri/ wus misuwur mandrawa mring liyan praja//*
9. *Nir nistha kadarmanira/ rusaking praja lestari/ yen tan yitna gusti amba/ mangka kang tulung nagari/ liyan bangsa mulitig/ adadar sapangatipun/ duk nguni badhe rusak/ lindhu geng astana hardi/ mangka mangke kang wisesa salin janma//*
10. *Dhuh muga antuk agsama/ dera wa rabil ngalamin/ babendu ingkang wus tumrap/ ana marmane Hyang Widdhi/ kang ganti gelar becik/ reka tetulung glis menthung/ salahe gusti amba/ kang ambeg rahayu budi/ kagung(24)ngana niyat galih prajanira//*
11. *Nagari lit saking eyang/ tumurun mring eyang malih/ uwa rama ngendi ana/ mung nutugken bawa mukti/ praja lit harja dadi/ kukuh kuwat sami ayu/ dene kadange wreda/ sumungkem ajrih lir dasih/ pujinira dadya pandam pangauban//*
12. *Yen ina kadya madura/ pinujune duk ing nguni/ Jeng Gusti ingkang Sawarga/ ping kalih ingkang bawani/ samya wus setya sidhi/ sabipraya mitra tuhu/ gupremen ing Nederlan/ lan Inggris wus sumpah sami/ saha setya sami teken neng buk raja//*
13. *Kang sumurup wadinira/ pulunan Pangran Dipati/ kaping pat ingkang sawarga/ duk ana praja Batawi/ liyane datan uning/ mula mung memuji tulus/ dhuh gusti mung engeta/ asih kadang warga abdi/ prasetyakna sirnaning janma sapraja//*
14. *Ywa supe lamun tumitah/ nemu nugraha gung luwih/ pancen dudu wajibira/amung begja manggih waris/ estu takdiring Widdhi/ tan*

liya kang darbe iku/ darah pangran nararya/Diwijaya kang don jurit/ seda rana Kaliabu Tirtamaya//

15. *Wit prang ngla(25) nglabuhi pulunan/ mrina temah melu jurit/ kongsi temahan pralaya/ saking tresna sih ing siwi/ lan kadang mudha ugi/ Jeng Sultan Mangkubumiku/ atma Mangkunagara/ kalih iku iya sami/ rambah puji yitnaa praja sing eyang//*
16. *Tumurun rambah ping gangsal/ lara lapa mangun jurit/ winantu puja kastawa/ tan pegat siyang myang ratri/ mugi ngowela gusti/ angel ngupaya praja gung/ ing ngendi iya ana/ lir luluhur bangun ardi/ satriya nung nuhoni trah Ngaksigonda//*
17. *Bangun brata bangun yuda/ Jeng Gusti Pangran Dipati/ Nararya Mangkunagara/ sapisan dugi ping kalih/ ping katri catur sami/ ping lima nutugken luhur/ manggih mugti wibawa/ marta sapraja dumadi/ Gusti ulun kang yitna waskitheng pana//*
18. *Lawan ujaring wirayat/ rusaking praja samangkin/ binangun wuwuh raharja/ sami pinurih prihatin/ kang asung weca rating/ kadang nunggil rama ibu/ Jeng Gusti Swarga ping pat/ ping lima ingkang gumanti/ candranira krama kenya nir susuta//*
19. *Kaping nem ingkang gumantya/ antuk wewaler dewaji/ ngenisken prajanji enggal/ iku kinarya wewadi/ kaping nem martawiki/ damar mancung candranipun/ semuning prajanira/ lir cintaka minta (26) riris/ kaping sapta gumanti amandraguna//*
20. *Babangun harjaning praja/ kiyating bawana adil/ panjang luhur kasembadan/ candrane narpati sidik/ brata pandhita aji/ sasedyane iku lulus/ tekabul tur sudira/ gupremen angemong ering/ lawan ana prang gedhe ing nuswa Jawa//*
21. *Kongsi rame dangu kang prang/ ping sapta ingkang mutusi/ prakarane kang anata/ kang nanggung karaton Jawi/ ping kalih sapta iki/ ana gara-gara agung/ lindhu udan prahara/ Gumung Mrapi mubal geni/ leren aprang oper plad ingkang gumantya//*
22. *Gupremen anyar ya Landa/ nanging liyaning praja di/ akanthi kang kaping sapta/ iku jatining wewadi/ aji ping sawelasing/ katri sami sumpahipun/ prajanji Kraton sala/ winangun karsaning Widdhi/ saha saksi satriya nung praja Yugja//*
23. *Nata kekalih ing praja/ ping sapta ingkang ngrampung/ tan lama inggal ginanjar/ atma putranira putri/ lan blonja pendhak sasi/ iku*

*sih ganjaran prabu/ pupuh praja ping sapta/ kang jinangka sapta
iki/ datan liyan darah Pangran Sedengrana//*

24. *Ping astha alam hu alam/ mung (27) ping sapta jejangkening/
tan liya ping sapta tama/ misih darah urut sami/ Jeng Pangran
Noraryaning/ Diwijaya seda pupuh/ pantes sinidhikara/ sinanti pra
warga sami/ Prangwadanan miwah gusti nata mudha//*

oooOooo

1. *Kangjeng Pangeran Harya H:adiwijaya kaping : 4 : lutnan kolonel
general stap, honorer:*

*Linulu mukti wibawa/ seda karna kerep sakit/ madya darma wignya
taya/ masalah tingkahing jurit/ watak cidra ing resmi/ kuwalat
sudarmanipun/ cupet akir tuhunya/ atmaning mung luwih siji/
candranira mirit Harya buris srawa//*

2. *Kangjeng Pangeran Harya Gondosuputra, Lutnan Kolonel, twedhe
komandhaning legiyun:*

*Manis lamis kedal kasar/ gelare rahayu budi/ silip harta lan barana/
martane yen nuju galih/ brata karyane becik/ loma yen satengah
mabuk/ remen minum pameran/ datan kena den aubi/ candra prana
nyampleng resi Kumbayana//*

oooOooo

1. *(28) Kangjeng Pangeran Kolonel Purbanegara, ingkang sumare
ing Klegen, candranipun buta galak ora nglethak.*
2. *Raden Mas Harya Jayadiningrat, nayaka dalem **kaparak kera**
bekel lebet, candranipun gajah meta aneng wantilan.*
3. *Raden Mas Tumenggung Purwadiningrat, (Kangjeng Raden Adipati
Sasradiningrat), candranipun tumbak ligan aneng plawungan.*
4. *Raden Tumenggung Harjadipura, nayaka dalem gedhong tengen.
Candranipun layangan lemes ora oleh angin.*
5. *Raden Mas Harya Sujanapura (Raden Mas Harya Tandhanagara).
Candranipun sudagar golek dagangan.*
6. *Raden Mas Harya Prawirawinata, mayor wasengan. Candranipun
klana bisu*

1. (29)sinoming tur uninga/ wedhatana kang piningit/ kang gumanti nata wreda/ maksih sinenger ing widdhi/ iku ruhara benjing/ kang sumela dadi ratu/ turune ping sadasa/ nutugken wibawa mukti/ kang sung sabda jeng gusti kaping sakawan//
2. Rambah kula yitneng sabda/ wonten walandi ostenrig/ winen nenggih kutharaja/ malancong mring nagri Jawi/ cekakan mungga wukir/ nyuwun premisi sang prabu/ ningali kawahira/ pucaking hardi Marapi/ wangsulira pun guran angsung carita//
3. Dhateng Jeng Gusti kaping pat/ enget kula sengkalan/ gusti ngesthi puji nata (1781)/ wit crita ing ardi benjing/ kobong wit saking agni/ ngesthi catur slira ratu (1848) pe (1848) pecahing arga sigar/ Jugja Kedhu risak sami/ yen ing Sala risak amung sawatara//
4. Jugja karatone ilang/ pecahing harga marapi/ tirta cut Sala lan Jugja/ pisah tanpa nunggal siti/ tengahing ardi dadi/ kali tanggung [tuntang] anjokkipun/ samodra kang ler wetan/ kang ler praja risak sami/ ing Madura meh gathuk ing Surabaya//
5. Wirayating resi wlonda/ payo padha den titeni/ pinengetan bokmanawa/ anak putu ameningi/ si tuwan banjur mulih/ marang **winan** prajanipun/ lawan hardi ing Clacap/ ambles bareng hardi mrapi/ rawa pening ing bahrawa mubal (30) brama//
6. Risak tanah kilen praja/ kathah janma ingkang mati/ antara mung panca dina/ kobong gending para ardi/ gupremen anulungi/ lan praja ing liyanipun/ sadurunge kobarga/ lindhu rambah kaping katri/ jamanira saungkure jayabaya//
7. Nuju nata ping sadasa/ iku ingkang amandhiri/ praja di ing Surakarta/ yen wirayat saking Jawi/ tahun tembe ing wingking/ sengkalanira ingetung/ netra nem ngesthi buda (1862)/ ing Mangkunagaran benjing/ susahane tan lama antuk apura//
8. Lan ana modhel kang teka/ penyakit nganeh-anehi/ mung sakedhap nuli sirna/ ing tanah Jawa meh wradin/ Sala Jugja nekani/ lamine tri wulan iku/ wirayating wong wignya/ nuju panjenengan aji/ ping sadasa nata krama ing Ngayugja//
9. Sambung Jeng Gusti kaping pat/ rum pangandikanira ris/ coba kang Ranggawarsita/ dulunen telenging ati/ dulunen aywa risi/ sandika matur anuwun/ Raden Ranggawarsita/ panca driya den kaesthi/ datan lama sapandurat tuk wewengan//

10. *Leres turira pun tuwan/ benjing kalamun marengi/ badhe pecah ingkang harga/ lindhu rambah kaping katri/ puniku pancen yekti/ kapara dados susungut/ kantung pitu ri dina/ pitulas dinten marengi/ pitu(31)likur pungkasanipun sungapan//*

Pupuh III Kinanthi:

1. *Wirayat rinenggeng kidung/ macapat sekar kinanthi / kang badhe jumeneng nata/ yeku hura huru benjing/ kusuma terahing nata/ kang sinung panggalih suci//*
2. *Ing mangke karseng Hyang Agung/ taksih sinenger marmaning/ akeh ingkang katambuhan/ anjawi janma kang uwis/ sinung wruh dening Pangeran/ iku kang saged mastani//*
3. *Dene wontene dahuru/ sasampuning ardi Mrapi/ gung kobar saking dahana/ sigar tengahira dadi/ lepen mili toya lahar/ ngaler ngetanjok pasisir//*
4. *Utawi panggerengipun/ sakathahing wukir-wukir/ lan rawa pening Bahrawa/ mubal brama tirtanadi/ toya wedang ilenira/ mangidul anjog pasisir//*
5. *Myang amblese tlacap gunung/ sarta ing Madura nagri/ meh gathuk lan Surabaya/ sabibarira tumuli/ wiwit dahuru lon-lonan/ saya lama saya ndadi//*
6. *Cinekak pan dadya agung/ rusuhan perangan api/ mungsuhe datan karuwan/ polahe janma lir kadi/ dening gabah inginteran/ montang-manting rebut urip//*
7. *Pepati atumpuk undhung/ keh desa kang morak-marik/ kathah kitha karisakan/ kraton kalih risak sami/ yata tan antara lama/ wonten parmaning Hyang Widdhi//*

Pupuh IV Sinom

1. *(32) Kusuma taruna tama/ bibisik satriya suci/ linuwaran dening Allah/ wus mantuk denny piningit/ kinon anyapih sami/ kang samya gung perang rusuh/ lan nyirnakken durmala/ mamalaning nuswa Jawi/ hya tumindak nglampahi pakoning Allah//*
2. *Babasan amung priyangga/ prasasat tan ngadu janmi/ prajurite mung sirollah/ tutunggule langgeng dhikir/ parandene kang sami//*

sedya mangsah kabarubuh/ kangmungkir tutumpesan/ enggale wus sirep sami/ kahanane rahuru wau punika//

3. *Lan wus ilang malaningrat/ laju santun jaman becik/ lire mirah sandhang tedha/ durmala dursila enting/ enak atine sami/ wong Jawa sadayanipun/ wusnya tentrem-tentreman/ nenggih sang satriya suci/ pan jinunjung dening kathah madeg nata//*
4. *Ambawani tanah Jawa/ jujulukira narpati/ Kangjeng Sultan Erucakra/ ugi sang narendra adil/ kawentar asmaneki/ tekeng tanah sabrang kemptu/ tuhu musthikaningrat/ nyata kakasihing Widdhi/ mila taksih pinuji ing sabuwana//*
5. *Dhuh sanggyaning sanakingwang/ mangga sami den titeni/ dora tuwin temenira/ ujing wirayat iki/ kula ugi mengeti/ meng(33) gah wontening dahuru/ dhumawah wonten warsa/ ngesthi catur slira aji (1848)/ tahun wlanda anenggih tahun wolulas (1918)//*

Punika candra laksitaning para nata ing tanah Jawi, ingkang sampun kawahya, utawi ingkang dereng winahya, kados ing ngandhap punika:

1. *Ingang Sinuhun Pakubuwana kapisan : candranipun 'jayeng-rana marta santosa ing prana'.*
2. *Ingang Sinuhun Prabu Mangkurat : 'tuju sabar kinrah kadang rebut praja'.*
3. *Ingang Sinuhun Pakubuwana ping II : 'adil sila praja rinucak ing putra'.*
4. *Ingang Sinuhun Pakubuwana ping III : 'santosa ing galih widada'.*
5. *Ingang Sinuhun Pakubuwana ping IV : 'pandhita gung kang garan brata lan tapa'.*
6. *Ingang Sinuhun Pakubuwana ping V : 'galih tama kaselak cupet kang yuswa'.*
7. *Ingang Sinuhun Pakubuwana ping VI : 'pancadriya tan sembada asring siya'.*
8. *Ingang Sinuhun Pakubuwana ping VII: 'marta nala mung galih sugih wibawa'.*

9. *Ingang Sinuhun Pakubuwana ping VIII: 'pandhita di tan mikir praja lan harta'.*
10. *Ingang Sinuhun Pakubuwana ping IX : 'marta wirya sabar adil sih ing praja'.*
11. (34) *Ingang Sinuhun Pakubuwana ping X : 'marta nala enget sigiting sarira'.*
12. *Ingang Sinuhun Pakubuwana ping XI : 'jayeng yuda adil marta wuwuh praja'.*
13. *Ingang Sinuhun Pakubuwana ping XII: 'yitneng praja tan linulutan wadya bala'.*

Ing ngandhap punika candranipun pangeran adipati ing praja utara:

1. *Adipati Mangkunagara kapisan, candranipun 'jayeng yuda janma wani srana bekja'.*
2. *Adipati Mangkunagara kaping II : 'driya prana santosa akaling brata'.*
3. *Adipati Mangkunagara kaping III : 'legawa ing karsa kang kesthi amung widada'.*
4. *Adipati Mangkunagara kaping IV : 'galih mulya taberi ngupaya boga'.*
5. *Adipati Mangkunagara kaping V : 'marta maya kasandhung kadi wanita'.*
6. *Adipati Mangkunagara kaping VI : 'sugih marta braga wirya setya praja'.*
7. *Adipati Mangkunagara kaping VII : 'setya praja asih tresna kadang warga'.*

(35) Ing ngandhap punika candranipun papatih dalem, para abdi dalem bupati nayaka, saha anon-anon jaman dalem Sampihan Dalem Ingang Sinuhun PB IX.

Tetedhakan saking buku pengetan, gadhahanipun Ngabehi Jaya Ukara, abdi dalem onder dhistrik ing Teras Bayalali:

1. *Kangkeng Raden Hadipati Sasradiningrat : dadi kembang mangsane manten sapasar.*

2. *Raden Mas Harya jayadiningrat : semu adi mangsane meh tanpa guna*

3. *Raden Mas Harya Purwadiningrat : pangreksane kaleru dudu mangsane*

4. *Raden Mas Harya Jayaningrat : kadi lunging katela katut maruta*

5. *Raden Tumenggung Harjadipura : trima luwung kawaca tanpa kancana*

6. *Raden Mas harya Suryanagara : mung mumuji anut tita-hing bathara*

7. *Raden Tumenggung Tandhanagara : pedhang kangkam tang-guhe barengi mangsa*

8. *Raden Tumenggung Prawiranagara : buta mangsa hagembos tinilar (donya)?*

9. *Raden Mas Tumenggung Jayanagara : bagong tutuk jaman mengko lagi begja*

Bupati Ngajeng : tunggak puspa beseme kelangan tirta

Bupati Kalang : gajah meta neng wantilan tan sabawa

Bupati pulisi : kudhup sekar meh babar ambune ngambar

Bupati pajegan : tumbuh-tumbuh samare alingan suka

(36) Serat Candranarendra

1. *Sisinome ingkang candra/ laksitendra nata nguni/ yasanipun ingkang swarga/ Jeng Gusti Pangran Dipati/ Mangkunagara nguni/ Surakarta kaping catur/ wiwit jumenengira/ kang nerahken srirane/ yeku Prabu Mangkurat ingkang pamungkas//*

2. *Jeng Sunan Prabu Mangkurat/ ing Kartasura praja di/ nata binathara tama/ sudibya hanjayeng jurit/ marta haksameng dasih/ yitna wekasane luhur/ darma kendel waskitha/ kasujanan santa titi/ candranira Hanglembu Miluhur raja//*
3. *Sinuhun Paku Buwana/ kang murwani asma salin/ ping kalih ing Kartasura/ rusuh pranataning nagri/ dadya jengkar sumarmi/ pindhah dhatulaya agung/ praja di Surakarta/ diningrat candranireki/ Maha esa Daniswara Pajajaran//*
4. *Jen Sunan Pakubuwana/ ping katri tuhu linuwih/.../ santosa rahayu budi/ binathara mungkasi/ teteg rosa teguh ayu/ sudibya raharjengrat/ bratane iku amirib/ Gilingwesi ya Prabu Cingkaradewa/¹*
5. *Jeng Sunan Pakubuwana/ kaping pat ingkang mandhiri/ babangun nagara mulya/ pindha ratu wali mukmin/ jatine kang (37) miwiti/ rusaking karatonipun/ enis kuwasanira/ adil kukuming nagari/ candranira lir Prabu Kijingwahana//*
6. *Narendra kang kaping panca/ Pakubuwana linuwih/ sudira kretarta tama/ amumpuni jayeng bumi/ asih sasameng dasih/ kang bangun srat wedha prabu/ sakeh pustaka tama/ seda tan panjang mandhiri/ sugih donya lir Prabu Sri Dasawana//*
7. *Kaping nem sri maha dipa/ Pakubuwana linuwih/ kendel bener tinggal nalar/ purune sok gedhag-gedhig/ yitna mrina ing galih/ arsa jabel prajanipun/ pasisir manca praja/ pinulitik catur janmi/ keneng coba jengkar neng Ambon nagara//*
8. *Jeng Suhunan kaping sapta/ Pakubuwana mandhiri/ nata sadu darmamaya/ katungkul wibawa mukti/ prenah paman sang aji/ kang neng pulo Ambon iku/ ping sapta hanwaruba/ pasisir manca nagari/ estu kena pulitike bangsa landa//*
9. *Sinuhun kang kaping astha/ prenah kadange pribadi/ jujuluk Pakubuwana/ wredaling garwa paminggir/ rusak malarat nagri/ tan lami jumenengipun/ nata guru minulya/ kayungyun lir pandhita di/ mangkya kabul sinebut nata pandhita//*
10. *Kang (38) gumantya atmajendra/ kang neng pulo Ambon nguni/ Paku Buwana ping sanga/*

¹ Kurang 1 larik, larik ke 3

(39) *Pathikan cariyosipun Prabu Jayabaya, nalika angguguru dhateng Sayid Maolana Wali Samsujen, sasampuning medharaken jangka, jangkaning tanah Jawi, satunggaling lalampahan sadaya, sakalangkung leganing panggalihipun sang Prabu Jayabaya, rumaos kagungan guru langkung sidik. Sasampunipun paripurna, ing antawis dinten Sayid Maolana Ngali Samsujen lajeng pamit, arsa kondur dhateng tanah Ngarum malih. Sang Prabu jumurung ing karsa, mandar anguntapaken kanthi ingkang putra Prabu Anom Adijaya Hamijaya, ing Nagari Mendhangkamulan Pakedhongan. Sareng dumugi sajawining kitha, sang prabu Aji Jayabaya dalah ingkang putra Prabu Anom kalilan wangsul bage-binage. Anangingsang Prabu Jayabaya lajeng trus dhateng papara, tuwi wismaning besan ing wukir Padhang, saputra wadya boten kantun. Dumugi ing wukir padhang sampun sundhuk akaliyan sang maharsi, Ajar Subrata, ingancaran lenggah satata mungging pamidikan, saputra wadya ingkang umiring sadaya. Sasampuning sinambrameng pambagyarja, dumadakan sang maharsi arsa nyobi kawaskithaning sang prabu adi Jayabaya, dene kawentar titising sang Hyang Wisnumurti. Mila Ajar Subrata lajeng animbali semahipun nami Endang Barancah, kinen angladosaken pasugata ingkang sampun kacawisaken, pitung prakawis, sampun kaaturaken mungging ngarsa nata. Sang nata enggal agahan lajeng ambuka tutuping wawadhah. Sang nata langkung alengak ngungun saking sesegahipun Ajar Subrata, wawarnan pitung bab kawolu endhangipun, kados ing ngandhap punika pratelanipun: 1) kunir sarimpang saliranganipun; 2) jadah satakir; 3) geti satakir; 4) kajar sawadhahipun; 5) bawang putih sabungkul; 6) sekar mlathi satakir; 7) sekar sruni satakir; 8) endhangipun barancah. Sareng sampun waspada wujud ing sesegahan wau, sang prabu lajeng kendel anengingaken kawruh panglepasan (kasampurnan), boten dangu wus kadhaup sadaya, suraos ing sesegahipun sasandining Ajar Subrata wau. Sang prabu kawijil dudukanipun. Kumedut padoning lathi, sigra anarik katga, sang ajar ginoco ing curiga, kapisanan. Layon muksa. Endhang Barancah uninga ki ajar muksa, ngadeg nyat badhe lumajeng, enggal cinandhak sang nata, dipun wasisakaken pejah. Layon muksa. Ingkang putra Prabu Anom Jaya Hamijaya, langkung ngungun esmu sungkawa, dene ingkang marasepuh jalu estri sami muksa. Pangungunipun dene boten nyana manawi ingkang rama ngantos samanten dudukanipun dhateng yayah renanipun. Dangu-dangun sampun pinupus ing papasthen. Prabu Aji Jayabaya lajeng angandika, dhateng ingkang putra*

tembung manuhara: “Dhuh-dhuh putraningsun kaki prabu, sira awya sungkawa patinira martuwa. Sajatine martuwanira iku dosa maringsun, utawa dosa maring karaton, sangka susuguhe kabeh mau duwe karep, mi(40)nongka ngalamat. Tegese arep nyupet lalakone karaton kabeh. Saupama susuguh kang minangka pasemon ing sun ananggapi, sadeki² bakal nora nana nata, amung para pandhita kang ingaji-aji, kang sinuhun-suhun dadi bubundheling bawana marang wong satanah Jawa iki kabeh. Munguh kang dadi karepe ki ajar mau mangkene. Kulup, karana martuwanira iku wus kawijang saliring kawruh karo guruningsun, Sayid maolana Wali Samsujen. Ingkang putra sareng myarsa sadhawuhing kang rama dahat andheku, rumaos kaluhuran pangawikan. Lajeng umatur, mugi anjatenana pasemoning sasegah sadaya wau. Prabu Aji Jayabaya lajeng angandika: “Dhuh kulup, muga andadekna weninging pangawruhira. Sajatine ing sun ini panjalmaning Sang Hyang Wisnumurti. Marma tan kasamaran marang kawruh kang sinamar kabeh. Wus dadi kuwajibaningsun dhewe, kudu gawe karta raharjaning praja, satanah Jawa iki kabeh. Dene enggoningsun tumitah hangreksa kartaning jaman mau amung kurang kaping pindho, katelu ing sun iki. Sapungkuringsun jumeneng ana ing Kadhiri, iya ing Dahi iki, ing sun banjur tumitah, nitis ana nagara Malawapati, tanah mamenang. Sapungkuringsun saka Malawapati, banjur ing sun nitis ana nagara ing Jenggala. Samuksaningsun saka ing jenggala, ing sun wus ora melu-melu. Marmane mangkono, awit ing sun wus pinisah lawan sadulur bapakaningsun, karana wus ginaib prenah panggonaningsun, ana sajroning kakarahing tekene guruningsun, Sayid Maolana Wali Samsujen. Iku kaki, kawruhana sapungkuringsun, ing tembe bakal ana jaman pitung prakara, sira wawaraha marang turun-turunira wuri kabeh, dene lalakone nagara pitung prakara mau, pranatane bakal gilir gumanti, salin sumalin. Mungguh jerengane kaya ing ngisor iki:

Kang dhingin, diarani jaman anderpati, isih kawengku jaman kala wisesa, yaiku karaton Jenggala wus akir. Sasirnanane karaton Jenggala banjur tumapak jaman anderpati. Kang mumeneng nata ana nagara Pajajaran. Sirna adile nora mawas yudanagarane. Wadale wong cilik arupa mas. Iku karepe susuguhe ajar Subrata, arupa kunir. Lalakon iku nganti satus warsa, nagara banjur rusak.

Kang kapindho srikala dewaraja. Kuthane diarani ing Majapahit. Pranataning nagara wiwit nganggo yudanagara, amung sawatara.

2 Mungkin mesthinya sayekti

Wadale wong cilik arupa slaka. Iku karepe ajar susuguhe arupa jadah sadina. Lalakon iku nganti satus warsa. Sirnane nagara lawan putrane dhewe. Mula banjur rusak.

Kang kaping telu diarani jaman adiyati. Kuthane diarani ing Bintara. Pranataning nagara wuwuh adile. Wadale wong cilik amung bahu suku. Iku karepe susuguh kang rupa geti sadina. Lalakon iku lung³ 65 taun, nagara banjur rusak.

Kang kaping pat diarani jaman kalajangka. Kuthane diarani Pajang. Pranatane nagara wuwuh adile. Wadale wong cilik rupa tanem tuwuh. Iku lire susuguh kang arupa kajar sawwite. Lalakon iku mung 35 taun. Nagara banjur rusak.

(41) Kang kalima diarani jaman kalaseti. Kuthane diarani ing Mataram. Wadale wong cilik metu reyall slaka. Iku karepe susuguh kang arupa bawang sabungkul. Pranatane agama lestari adile. Kang jumeneng nata amung jujuluk panembahan bae. Turun pindho banjur jujuluk sunan, nganti sabanjure turun lima, nagara banjur rusak, ngalih ing wanakarta, diarani nagara Kartasura, turun kaping nem nuli salin aran, sadulure turun kaping lima, jujuluk Pakubuwana kapisan, isih lestari ana Kartasura.

Ingkang kaping nem, saakire Pakubuwana sapisan, diarani jaman kalajaya. Kang jumeneng Pakubuwana kaping pindho, nagara banjur rusak, ngalih ing wesa⁴ sala, jenenge nagara Surakarta. Lakakon iku akeh wong kang ambeg angkara murka, marga wektu iku lagi paceklik. Wadale wong cilik metu reyall lan uwang. Iku lire susuguh kang rupa kembang malathi sadina. Jumenenge Pakubuwana kaping pindho, ngalih ing Surakarta, banjur ana prakara nganti kagentenan kang putra jumeneng Pakubuwana kaping telu, prakara durung rampung. Rampunging prakara, nagara kasigar samangka, Ngayogya lan ing Surakarta, banjur jumeneng Pakubuwana kaping pat; tumeka ping lima wus akir, salin jaman kalabendu. Isih candhake bab kaping nem, diarani jaman hartati, tegese sarupaning manungsa kang kaesthi amung harta. Wadale wong cilik warna-warna. Ana kang rupa mas, rupa slaka, saweneh beras pari sapanunggalane. Iku lire susuguh kang arupa kembang sruni. Ing antara lawas saya mundhak wadale. Ana kang rupa gagaman, rupa rajakaya, sapanunggalane. Ing lalakon iku saya mundhak musibating praja, kongsi rebut adiling nagara. Punggawa kang jamhur

³ Mungkin mestinya 'mung'

⁴ Mungkin mestinya 'desa'

padha ngedheng anggone ngetrapake jajahilan. Wonge cilik padha jawal. Mula sang nata nganti tanpa marta. Wetu iku nora nana wahyu nata. Akeh wahyuning drubiksa. Aprale salin sumalin. Wonge wadon wis ilang wirange, nyuda kangene sasanak. Nuli ana prang wong walonda mungsuh wong santri, para sarjana sujana kontit. Pranataning nagara wuwuh-wuwuh. Nuli lurah angrangkep pajeg, durjana saya dadra, kang bandhol tulus mandhokol, kang jirih tan antuk paprih. Para calemer angadhang margi. Munggu paprangan rusuh, mungsuhe tan karuwan. Iku lire susuguhe ki ajar Subrata kang arupa Brancha, dene endhange tinemokake lan ingwang. Ing wektu iku wus parek sirnane jaman kalabendu. Ing Surakarta kelar kaetrapan ratu lalakone luwih dawa, lawase kongsi 236 taun candra. Yen taun surya 200 warsa. Ing lalakon iku para waliolah kang ginaib, isih kineker dening Wyang Widi, akeh wong kang sampar kasandhung, nanging padha katambuhan. Sirnaning karaton marga saka wawan-wawan mau.

(42) Kang kaping pitu jaman mulya, panjenengan nata kang ginaib, mijil waliyolah kang kineker dening Wyang Widi, diarani ratu amisan, kaana ratu iku luwih dama miskin. Jumenenge nata tan nganggo sasarat, prasasat mung sadawir, ngadam madum karatone. Rawuhe tanpa sikan, nora wigo prajurit manungsa, mung sirlolah wadya balane. Tutunggule puji dhikir, rep sirep mungsuhe kabeh. Pyuh brastha kabarubuh tutumpesan. Dene kang padha nora tumbuh, marang sarengate agama padha ginanjar lestari. Kang jumeneng nata angadhaton ana ing alas Pudhak, umi katangga kapethik (tanah Madiyun), sonya ruri kadhatone, tegese sepi nora nana sangsayane, ajujuluk Sultan Herucakra, ratu mamrih karta raharjaning jagad. Lan wong cilik-cilik kabeh pada⁵ enak tentrem atine, sarta murah sandhang lan pangan. Wonge agung padha sinungan budi rahayu, mukti wibawa, mangreh obah osiking jagad. Para dubriksa durjana angkara murka, wus padha martobat marang kang asung urip, amarga wus tinulak marang kang jumeneng ratu adil mau. Tumapake lalakon iku di ana sajroning jaman kalabendu, ananging wus akir. Sasambungane diarani jaman kalasuka. Tegese wong gedhe wong cilik padha tentrem kabeh. Wus tan ana kara-kara turun telu. Banjur ngalih nagara, ana bumi katangga kacepit, ing Karangjaya. Tumurun putra karatone banjur rusak.

Kang kaping wolu, diarani jaman kala sumbaga, ngadhaton ana nagara Kadhiri, ajujuluk Ingkang Sinuhun Kangjeng Sultan Asmara

⁵ Mungkin mestinya padha

Kingkin. Turun kaping telu ngalih nagara ana tanah Madura. Lawase mung 50 warsa. Banjur kasundhul ana ratu telu, angaton⁶ ana pulo tanah Jawa.

- 1. Jumeneng nata akukutha ana ing bumi kapanasan*
- 2. Jumeneng nata akukutha ana ing bumi Gedhelang cedhak tanah Jipang*
- 3. Jumeneng nata akukutha ana ing bumi Tembelang cedhak pasisir Sidayu*

Ratu telu mau padha wirya-wirya, padha prakosa sura sekti, lan nora bawah-binawahan. Lagi oleh salawe taun padha sulaya panemune, dadi prang gedhe. Ratu telu mau sampyuh bareng sirnane. Sasireping paprangan, para punggawane banjur padha ngratu dhewe-dhewe, amarga ora ana kang den sebani. Ora lawas banjur katekan ratu saka nuswa srenggi, jumeneng nata ana tanah Jawa, angadhaton ana saler-wetane Gunung Drekila. Para punggawa mau banjur padha nungkul kabeh, diarani tembung paribasan ratu angebo pelen adigung. Tansah ambeyongi⁷ manggung satanah Jawa, digawa menyang tanah sabrang, ing dalem samangsa cacah jiwa 1000 iji. Ing lalakon iku andadekake kasusahaning nguwong satanah Jawa kabeh. Bareng wus oleh patara 25 taun, dilurugi prajurit saka tanah nagara Rum. Sang adigung sirna sabalane kabeh tutumpesan. Bakal kalakon iku ing tanah Jawa nuju ing taun surya angka 2000, tahun je angka 2060.

(47) Kang kaping sanga diarani wus tumapake jaman kala surata, para prajurit ing Ngerum angupaya turune Kangjeng Sultan Herucakra. Bareng wus katemu kajumenengake nata, ana ing Ng alas Ngamartalaya, ajujuluk Kangjeng sultan Inggang Sinuhun Jataru Sakatra, angadhaton ana sawetane kali opak. Nagarané luwih harja nganti satus tahun lawase. Tumurun kaping telu karatone banjur rusak, sirna kabeh saisine, amarga lalakon iku wus ganep tutug ing jangjine. Kaetung tahun surya, angkaning warsa 2100. Yen tahun candra angkaning warsa 2163.

Dadi kaetung umure tanah Jawa, wiwit urung isi manungsa, isih suwung blung tumalawung, durung ana apa-apa, sarta wiwit ingisenan manungsa saka karsane Kangjeng Sultan Galbah ing nagara Ngerum, tumekane jaman pungkasan, kang diarani kiyamat kubra, iku wiwit tahun surya angkaning warsa : 1 : tumeka angkaning warsa : 2100 :. Yen

⁶ Mungkin mestinya *ananggadhaton*

⁷ Mungkin mestinya *ambeboyongi*

tahun candra angkaning warsa : 2163 : marga saka karsane kang gawe alam iki, sarehning ngarep wiwitane suwung, tumeka angkaning warsa : 2100 : bakal kinukut maneh, diulihake, suwunge bali tumalawung, ora ana apa-apa.

Telas pangandikanipun Sang Prabu Aji Jayabaya, dhumateng ing kang utra Prabu Anom Aji Jayamijaya. Aturing putra sakalangkung nuwun saha pamundhinipun dhateng sadaya dhawuh ing kang ingandikakaken ing kang rama wau sadaya. Saha dhinawuhan amencaraken dhateng putra wayah ing wuri-wuri. Aturipun inggih sandika. Prabu Anom Aji Jayamijaya ing Mendhangkamulan Pagedhongan lajeng matur kados ing ngandhap punika:

“Dhuh-dhuh pukulun susuhunaning jagad raya, ing kang sampun amumpuni sagung kawaskithan, boten kaewran sadaya ing ngagal lambat, menggah ing kang dipun wastani jaman pungkasan, inggih kiyamat kobra punika kados pundi. Dene badhe dipun kukut kaantukaken, dhateng suwung tumalawung malih. utawi lajeng badhe boten wonten punapa-punapa. Menggah suraos ing kang makaten wau mug i panjenengan paduka amedharna, kayektosanipun, suraos putra paduka saged padhang terawangan babar pisanipun pukulun.

Dhawuh pangandikanipun Prabu Aji Jayabaya, dumateng ing kang putra Prabu Anom: “He kulup kaki prabu. Andadekna kawruhanira, mungguh patakonira, kabeh iku, panemuningsun saka wuwulange guruningsun, Sayid Maolana Ngali Samsujen, ing nguni jipuk surasane kang kasebut ing kitab musahar, iku mangkene tegese, kaya ta kang diarani tembung kiyamat, sajatine iku duwe karep rong prakara, kaya ing ngisor iki:

Kang dhihin diarani kiyamat sogra, iku tegese rusake jisim jasmani, nalikane pipisahan lan jisim rohkani.

Kang kapindho diarani kiyamat kobra. Iku tegese sirnane sarupane wiji sakalir; wus bali suwunge, tan ana rurupan sawiji-wiji. Dene kahana(48)n gumelaring jagad iki kabeh wus warata, nora nganggo ledhok mandhukul. Mungguh trap-trapane, kang diarani kiyamat kobra, lawan dina kiyamat sogra, iku mau sayektine padha bae, ora beda.

Yen kang diarani dina kiyamat sogra, iku lakuning napas anarik roh.

Kang diarani kiyamat kobra, iku sajatine angin topan anarik marang sirnaning werni wiji sakalir.

Kang iku kulup, manawa sira durung nyandhak marang dhawuhingsun, kang kasebut ing dhuwur iku kabeh, ing samengko ingsun jereng katrangan sawatara, kaya ing ngisor iki. Lakune jisim jasmani, nalikane arsa pipisahan lawan jisim rohkani, isih ana sajroning sakaratil maut, limang bab.

- I. Kang dhisik, ing kono bareng tekane jajah lanat, arupa sona lan waraha, banjur bisa nganakake cahya ireng, iya iku sajatine kahananing puserira dhewe.*
- II. Kapindho, ing kono nuli ana rerupan, salin warna kalabang, yaiku kang diarani kalabang kures, banjur bisa nganakake cahya abang, yaiku sajatine kahananing getihira dhewe.*
- III. Kang kaping telu, ing kono nuli ana rurupan maneh, salin warna ula naga, yaiku kang diarani danatul arli, banjur bisa nganakake cahya kuning, ya iku sajatine ari-arinira pribadi, kadangira kang bareng lahir sadina, kang mijil saka marga ina.*
- IV. Kang kaping pat, nuli ana rurupan maneh, salin warna buta danawa, banjur bisa anganakake cahya putih, iku sajatine kadangira kakang kawah, kang lahir bareng sadina, ing tembe diarani yakdu ja-pajuja, kanggo warananing anak adam sakembaran kang salah warna.*
- V. Kang kaping lima, nuli ana rurupan maneh, salin warna janma jaluwanira, banjur bisa anganakake cahya ijo, yaiku kadangira dhewe kang ora metu saka ing marga ina, kang aran marlan lawan marmati, ing tembe diarani tarutawa lawan maruti, kanggo warananing neng anak adam kang murtat ing bapa, awor maruta sayit tata lawan siti walhudya.*

Ananging kasebut pangrancana, limang prakara iku mau, ing tembe bakal kasirnakake dening para rijallollah kang gaib, ya iku kang diarani wali agung sasanga: 1. Nabi Kilir, 2. Nabi Ilyas, 3. Nabi Innu Karpiya, 4. Nabi Ngisa, 5. Sayid Ipnu Oliya, 6. Seh Wahas, 7. Sayid Muhkamat Kanapiyah, 8. Seh Senan, 9. Seh Mlaya. Iya iku kabeh pangrancen kiyamat sogra, lan kiyamat kobra, walinusul ngalam sasanga, kang padha arsa anyirnakake.

Mungguh ing dina kiyamatira dhewe, tumekane rencana, kadangira papat lima pancer pantaran kita pribadi, panangkise amunapekake

[munafik] rasaning jati wisesa, tegese angilangake angen-angen. Iku dadi tulak tanggule kasantosan. Marma(50)ne kang diarani dina kiyamat sogra lan kobra, mau ora beda tegese, iku sajatine sasmitane jaman sakaratil maut padha angaton kabeh, arsa angrancana mamrih kuwuring cipta sasmita. Dene pambete saka moklis. Tegese pangesthinira mungkul marang sawiji, banjur pasrah anelongs, dumunung ana heneng hening awas eling. Eklase ana heneng hening, lungguhe ana awas eling. Enggone misahake ana antarane kawula. Enggone nyantosakake ing pangesthenira, ana antaraning gusti. Yen wus mangkono banjur matrapake pamuntu campuring kawula lan gusti. Tegese pangesthine kinumpulake dadi sawiji, wa lahiran, wa batinan, awya winor lan cipta liya. Agni tandha mangkono mau, saka kagawa hawaning karsa, gone arsa anucekake jisim jasmani lan jisim rohkani. Pamuntune suci. Suci saka kodratollah, ingkang jumeneng anglimputi alam. Yaiku Gusti kang sipat esa. Gumilang tanpa wayangan. Padhang angluwihi padhanging rahina. Lokilmapule winijang-wijang sawiji-wiji. Surate pininta-pinta kahananing sowang-sowang. Muhung ingkang maha kawasa, amasesa saisine jagad iki kabeh. Lawan Pangeran kang sipat samak bir. Mungguh kalakone kang mangkono mau alam hu alam.

Satelasing anggenipun angandika bab jejerengipun kiyamat sogra lan kiyamat kobra wau, Prabu Aji Jayabaya lajeng angandika malih: “He kulup, mungguh surasane dhawuhingsun kang kasebut ing dhuwur mau kabeh, sira unggahna pustaka jangka, kang supaya turunira ing wuri bisa anguninga apa kahanane kabeh.

Aturipun Prabu Anom Aji Jayamijaya sandika, saklangkung anggenipun amundhi. Menggah dhawuh pangandikaning rama nata aji wau sadaya.

- I. Inggang rumiyin manawi sampun asring karaos sayah gesangipun, rumaos jeleh bosen, aningali kahananing alam donya, sarta tanpa kara-kara sirah asring mumet, tuwin mantun lageyanipun, kadosta salebeting tilem “kerot”, “ngorok”, manawi tilem nyupena kesah ngaler; punika tandha kirang tigang taun. Dipun emut, ngagesang wau badhe mantuk ing suksma kalangengangipun.*
- II. Kaping kalih manawi asring rumaos kangen dhateng ingkang sami sampun tilar donya, tandha kirang kalih taun. Kasarengan asring karaos munek-munek galhipun tanpa kara-kara, terkadhang lumuh dhateng pakaremanipun, manawi tilem asring nyupena*

dandos-dandos griya. Ing ngriku lajeng ngingirangana samukawis kedah sabar darana.

- III. *Kaping tiga, manawi asring karaos geter sentilipun tanpa kara-kara, punika tandha kirang sataun. Lajeng asarengana tarak brata, anyuda pakareman, anetepana panggalih trima, lila, temen, sabar darana.*
- IV. *Pat, manawi sampun asring kasat mata sawantah sipating netra pribadi, trekadhang (50) asring karaos amarlupa salebeting sarira tanpa kara-kara, tandha kirang sangang wulan. Awit sampun mratandhani suraning kanepsonipun. Sasaged-saged amesuwu budi, amejahaken sarira, anyiptaa pejah salebeting gesang.*
1. *(43)Wahyaning harda rubeda/ ki pujangga amengeti/ mesu cipta pati raga/ medhar warananing gaib/ ananira sakalir/ ruweding sarwa tumuwuh/ wiwali kang warana/ dadi badaling Hyang Widhi/ amedharken paribawaning bawana//*
2. *Mangkya darajating praja/ kawuryan wus sunya ruri/ rurah pangrehing ukara/ karana tanpa palupi/ ponang parameng kawi/ kawilet ing tyas malat kung/ kongas kasudranira/ tidhem tandhaning dumadi/ hardayengrad dene karoban rubeda//*
3. *Ratune ratu utama/ patihe patih linuwih/ pra nayaka tyas raharja/ panekare becik-becik/ parandene tan dadi/ paliyasing kalabendu/ malah mangkin andadra/ rubeda kang ngriribedi/ beda-beda hardane wong sanagara//*
4. *Katatangi tangisira/ sira sang parameng kawi/ kawilet ing tyas duhkita/ kataman ing reh wirangi/ dening upaya sandi/ sumaruna hanarawung/ mangimur manuhara/ met pamrih melik pakolih/ temah suha ing karsa tanpa wiweka//*
5. *Dhasar karoban pawarta/ babaratan ujar lamis/ pinudya dadya pangarsa/ wekasan malah kawuri/ yen pinikir sayekti/ mundhak apa aneng ngayun/ andhedher kaluputan/ siniraman banyu lali/ lamun tuwuh dadi kekembangan beka//*
6. *Ujaring paniti sastra/ awawarah angsung peling/ ing jaman keneng musibat/ wong ambeg jatmika kontit/ mengkono yen niteni/ pedah apa amituhu/ pawarta laladhora/ mundhak angreronta ati/ angurbaya ngiketa cariteng kuna//*

7. *Keni kinarya darsana/ panglimbang ala lan becik/ sayekti akeh kewala/ lalakon kang dadi tamsil/ masalahing ngaurip/ wahananira tinemu/ temahan anarima/ pupus pepesthening takdir/ puluh-puluh anglakoni kaelokan//*
8. *Amenangi jaman edan/ ewuh aya ing pambudi/ melu edan nora tahan/ yen tan melu anglakoni/ boya kaduman melik/ kaliren wekasanipun/ dilalah karsa Allah/ beja-bejane kang lali/ luwih beja kang eling lawan waspada//*
9. *Samono iku babasan/ padu-padune kapengin/ inggih makaten man dhoplang/ bener ingkang angarani/ nanging sajroning batin/ sajatine nyamut-nyamut/ wis tuwa arep apa/ muhung mahas ing ngasepi/ supayantuk pangaksamaning Hyang Suksma//*
10. *Beda lan kang wus santosa/ kinarilan ing Hyang Widi/ satiba malangane ya/ tan susah ngupaya kasil/ saking mangunah prapti/ Pangeran paring pitulung/ marga samaning titah/ rupa sabarang pakolih/ parandene maksih tabri ikhtiyar//*
11. *Sakadare linakonan/ mung tumindak mara ati/ angger tan dadi prakara/ kerana riwayat muni/ ihtiyar iku yekti/ pamilihing reh rahayu/ sinambi budi daya/ kanthi kawas⁸ lawan eling/ kang kaesthi antuka parmaning suksma//*
12. *Ya Allah ya rasulullah/ kang sipat murah lan asih/ mugi-mugi aparinga/ pitulung kang anartani/ ing alam awal akir/ dumununging gesang ulun/ mangkya sampun angreda/ ing wekasan kadi pundi/ (44) mila mugi wontena pitulung tuwan//*
13. *Sageda sabar santosa/ mati sajroning ngaurip/ kalis ing reh aruhara/ murka angkara sumingkir/ tarlen meleng malat sih/ sanityaseng tyas mamatuh/ badharing sapudhendha/ antuk mayar sawatawis/ borong ngangga suwarga mesi martaya//*

Pupuh V Gambuh

1. *Rasaning tyas kayungyun/ kang ngayomi lukitaning tambuh/ gambir wana kalawan eninging ngati/ karantena kudu pitur/ sumingkiring reh tyas mironng//*

8 Mungkin mestinya awas

2. *Den samya amituhu/ ing sajroning jaman kalabendu/ yogya sami nyunyuda hardaning ati/ kang nununtun mring pakewuh/ uwohing panggawe awon//*
3. *Ngajapa tyas rahayu/ ngayemana sasameng tumuwuh/ wahanane ngendhak angkara kalindhih/ ngendhangken pakarti dudu/ dinuwa luwar tibeng doh//*
4. *Beda kang ngaji mupung/ nir waspa⁸ rubedane tutut/ akikinthil anggepe anggung tut wuri/ tyas riwut rawat dahuru/ korup sinerung ing goroh//*
5. *Ilang budayanipun/ tanpa bayu weyane ngalumpuk/ saciptaning wardaya ambebayani/ ubayane nora payu/ kari kataman pakewoh//*
6. *Rong asti wus katekuk (sedhakep)/ kari ura-ura kang pakantuk/ dhandhanggula lagu palaran sayekti/ ngleluri para luluhur/ abot sihing swami karo//*
7. *Galap gangsuling tembung/ ki pujangga panggupitanipun/ rangu-rangu mamangun ing reh harjanti/ tinanggapan prana tumbuh/ katenta nawung prihatos//*
8. *Wartining para jamhung/ pamawasing wasita tanpa wus/ wahanane jaman owah angowani/ yeku sangsaya makewuh/ ewuh aya kang linakon//*
9. *Sidining kalabendu/ saya ndadra hardaning tyas limut/ nora kena sinirep limpading budi/ lamun durung mangsanipun/ malah sumuke angradon//*
10. *Tatanane tumruntun/ panuntuning tyas angkara antuk/ kaladesa wenganing karsa kaeksi/ limut kalimput angawut/ mawut sanggyaning dumados//*
11. *Ing ngantara sapangu/ pangungaking kahanan wus mirut/ morat-marit panguripaning sasami/ sirna katentremipun/ wong udresa sanggon-enggon//*
12. *Kemat isarat lebur/ bubur tanpa daya kabarubuh/ paribasan tidhem tandhaning dumadi/ bejane ula dhahulu/ cangkem silite anyaplok//*
13. *Dhungkari gunung-gunung/ kang geneng-geneng padha jinugrug/ parandene tan ana kang nanggulangi/ wedi kalamun sinembur/ upase lir wedang umob//*

8 Mungkin mestinya waspada

14. *Kolonganing kalawung/ prabanira kuning abang biru/ sumurupa iku mung soroting warih/ wawarahe para rusul/ dudu jatining Hyang Manon//*
15. *Supaya padha emut/ amawasa benjang jroning taun/ windu kuning kono ana wewe putih/ gagamane tebu wulung/ arsa angrabaseng wedhon//*
16. *Rasane wus karasuk/ kesuk lawan kala mangsanipun/ kawisesa kuwasanira Hyang Widhi/ wahyaning wahyu tumelung/ tulus tan kena tinegor//*
17. *(45) Karkating tyas katuju/ jibar-jibur adus banyu wayu/ yuwanane turun tumurun tan enting/ liyan praja samya sayuk/ keringan saenggon-enggon//*
18. *Tatune kabeh tuntum/ lelarane waluya sadarum/ tyas prihatin ginantyan suka mepeki/ wong ngantuk anemu kethuk/ jro mesi dinar sabokor//*
19. *Amung padha tinumpuk/ nora ana rusuh colong jupuk/ rajakaya cinancangan aneng jawi/ tan ana nganggo tinunggu/ parandene tan cinolong//*
20. *Diraning durta katut/ anglakoni ing panggawe runtut/ tyase katrem kayoman ayuning budi/ budyarja marjayeng limut/ amawas pangesthi awon//*
21. *Ninggal pakarti dudu/ kadarpaning parentah ginugu/ mring pakaryan saregep tegen nastiti/ ngisor dhuwur tyase jumbuh/ tan ana waon winaon//*
22. *Ngratani sapraja gung/ keh sarjana sujana ing kewuh/ nora kewran mring wicara agal alit/ mulih duk jaman rumuhun/ tyase teteg teguh tanggon//*

Pupuh VI Megatruh

1. *Aywa pegat ngudiya ronging budiyayu/ marganing suka basuki/ dimen luwar kang kinayun/ kalis ing panggawe sisip/ ingka taberi mrih atos//*
2. *Ulatana kang nganti bisa kapangguh/ galedhahen kang sayekti/ talitinen aywa kleru/ larasen sajroning ati/ den tumanggap dimen manggon//*

3. *Pamanggone aneng pangesthi rahayu/ angayomi ing tyas ening/ eninging ati kang suwung/ nanging sajatine isi/ isine cipta kang yektos//*
4. *Lakonana kalawan sabaring kalbu/ yen den obah niniwasi/ kasusupan setan gundhul/ ambebedhung gawa kandhi/ isine rupiyak keton//*
5. *Lamun nganti korup mring panggawe dudu/ dadi pakuwoning eblis/ mlebu mring alam pakewuh/ ewuh pananining ati/ temah wuru kabesturon//*
6. *Nora kengguh mring pamardi reh budyayu/ ayuning tyas sipat kuping/ kinepung panggawe rusuh/ lali pasihaning Gusti/ ginuntingan kaya mrenos//*
7. *Parandene kabeh kang samya andulu/ ulap kalilipen wedhi/ akeh wong kang padha sujud/ kinira yen Jabarail/ kautus dening Hyang Manon//*
8. *Yen kang uning marang sajatining kawruh/ kewuhan sajroning ati/ yen tan niru nora arus/ uripe kaesi-esi/ yen niruwa dadi asor//*
9. *Nora ngandel marang gaibing Hyang Agung/ anggelar sakalir-kalir/ kalamun temen tinemu/ kabegyane anekani/ kamurahaning Hyang Manon//*
10. *Anuhoni kabeh kang duwe panyuwun/ yen temen-temen sayekti/ Allah aparing pitulung/ nora kurang sandhang bukti/ saciptanira kalakon//*
11. *Ki pujangga nyambi wara weh pitutur/ saka mangunahing Widhi/ ambuka warananipun/ aling-aling kang ngalingi/ angalingkap temah katon//*
12. *Para (46) janma sajroning kaman pakewuh/ kasudranira andadi/ dahurune saya ndarung/ keh tyas mirong murang margi/ kasetyan wus nora katon//*
13. *Katuwone winawas dahat matrenyuh/ kenyaming sasmita yekti/ sanityaseng tyas malad kung/ kungas welase kepati/ sulaking jaman prihatos//*
14. *Waluyane benjang yen wus ana wiku/ mumuji ngesthi sawiji/ sabuk lebu lir majenun/ galibedan tudang-tuding/ anacahken sakehing wong//*

15. *Iku lagi sirep jaman kalabendu/ kalasuba kang gumanti/ wong cilik bisa gumuyu/ nora kurang sandhang bukti/ sedyane kabeh kalakon//*
16. *Pandulune ki pujangga durung kemptu/ mulur lir benang tinarik/ nanging kaserang ing umur/ andungkap kasidan jati/ mulih sajatining ngenggon//*
17. *Amung kurang wolung ari kang kadulu/ emating pati patitis/ wus katon neng lokil mapul/ angumpul ing madya ari/ amarengi ri Buda Pon//*
18. *Tanggal kaping : 5 : antaraning luhur/ selaning tahun Jimakir/ Tolu upa yaryang jagur/Sangara winduning pati/ netepi ngumpul saenggon//*
19. *Cinitra ring Buda kaping wolulikul/ Sawal ing taun Jimakir/ candraning warsa pinetung/ nembah muksa pujangga ji/ Ki pujangga pamit layon//*

Serat Jaka Lodhang, karanganipun swargi Raden Ngabehi Ranggawarsita, pujangga ing Karaton Surakarta.

Rongeh jleg tumiba/ gagaran santosa/ wartane meh teka/ sikara karodha/ tatage tan katon/ barang-barang ngerong/ saguh tanpa raga/ katali katawar/ dhadhal amekasi/ tandha murang tata//

Pupuh I Gambuh:

1. *Miwiti karya gambuh/ pemit kata jejongka linuhung/ wedharing pralampita di nuswa Jawi/ jiwa di yitma maniyup/ sayogya nata lalakon//*
2. *Jaka Lodhang tinurun/ Kamis Paing tanggal ping sapuluh/ Mandhasiya Ramlan Jimawal kang warsi/ sura puji esthi ayu (1815)/ yuning pangayom myang ngayom//*
3. *Jaka Lodhang gumandhul/ praptaning pang ngethengkrang sru muwus/ eling-eling pasthi karsaning Hyang Widhi/ gunung mendhak jurang brenjul/ ingungsir praja prang kasor//*
4. *Nanging aywa kaliru/ sumurupa kandha kang tinamtu/ nadyan mendhak mendhaking gunung wus pasthi/ maksih katon tabetipun/ beda lawan jurang gesong//*

5. *Nadyan bisa barenjul/ tanpa tawing enggal jugrugipun/ kalakone karsaning Hyang Wus pinasthi/ yen ngidak sangkalanipun/ sirna tata esthining wong (1850)//*

Sinom

1. *Sasedyane tanpa dadya/ sacipta-cipta tan polih/ kang raraton raton rantas/ mrih luhur asor pinanggih/ bebendu gung nekani/ mongas ing kanisthanipun/ wong agung nis gungira/ sudireng wirang jrih lalis/ ingkang cilik tan toleh ring cilikira//*
2. *Wong alim-alim pulasan/ jaba putih jero kuning/ ngulama mangsah maksiyat/ madat madon minum main/ kaji-kaji ambanting/ dul ban kethu putih mamprung/ wadon nir wadonira/ prabaweng salaka rukmi/ kabeh-kabeh mung marono tingalira//*
3. *Para sudagar ing ngargya/ jroning jaman keneng sarik/ marmane saisiningrat/ sangsarane saya mencit/ nir sat esthining urip/ iku ta sangkalanipun/ pantoging nandhang sudra/ yen wus tobat tanpa mosik/ sru nalangsa narima ngandel ing suksma//*

Pupuh III Megatruh

1. *Bok parawan sangga wang duhkiteng kalbu/ Jaka Lodhang nabda malih/ nanging ana marmanipun/ ing weca kang wus pinasthi/ esthinen murih kalakon//*
2. *Sangkalane maksih nunggal jamanipun/ neng sajroning madya akir/ wiku sapta ngesthi ratu (1877)/ ngadil parimarmeng dasih/ ing kono karsaning Manon//*
3. *Tinemune wong ngantuk anemu kethuk/ (OOO) malenuk samargi-margi/ marmane bungah kang nemu/marga jroning kethuk isi/ kencana sosotya abyor//*

III. Serat Jangka Jayabaya Pranitiwakya

Serat Jangka Jayabaya Pranitiwakya berupa naskah cetak berhuruf latin sehingga dalam laporan ini dirasa tidak perlu dicantumkan suntingan teksnya karena dianggap naskah tersebut cukup mudah untuk dipahami. Isi naskah *Serat Jangka Jayabaya Pranitiwakya* hampir sama dengan teks yang terkandung dalam naskah *Serat Jayabaya Jangka Sekala*.

IV. Serat Jangka Jayabaya

JANGKA JAYABAYA

(koleksi Perpustakaan Museum Radyapustaka)

(1) Punika cariyosipun Prabu Jayabaya ing Kadhiri, kala katamuhan pandhita saking Rum anama Molana Ngali Samsujen. Prabu Jayabaya langkung kurmat dening katamuwan pandhita linuwih, misuwur saged amemeca, uninga saderenging winarah. Prabu jayabaya lajeng puruhita ing sasuraosing jangka ingkang ghaib-ghaib, wadosing cipta sasmita, sasampunipun putus sadaya, nunten Molana Ngali Samsujen amedharaken sakathahing jangka ingkang sampun kasebut ing salebeting kitab Musarar sadaya, sarta anyariyosaken kala ing nusa Jawi taksih suweng, dereng wonten titiyangipun. Kala samanten wonten dhawuhing sasmita dhateng Sultan Galbah ing Nagari Rum. Kinen angiseni sakathahing pulo-pulo ingkang taksih sami suweng, dereng wonten manungsanipun. Sultan Galbah lajeng adhadhawah dhateng patihipun, kinen amariksa sakathahing pulo ingkang dereng isi manungsa, sang apatih lajeng andangu dhateng para nakoda ingkang sampun sami lepas purugipun denira sasaba ing samodra. Aturing para nakoda, inggih wonten pulo sa(2)tunggal. Prenah sakidul wetaning tanah ing Ngindhustan. Watawis lalayaran kawan dasa dinten kawan dasa dalu. Ubengipun kapanggih gelang, wukiripun ageng-ageng langkung saking 20 iji, ardi alit-alit akathah warninipun, punika taksih sepen, dereng wonten titiyangipun. Sang apatih matur ing jeng sultan amratelakaken aturing para nakoda, nunten sang apatih dhinawuhan kinen sasaosa tiyang kalih leksa semah ingkang pepak sapirantosipun sadaya. Sasampunipun samapta, lajeng kaangkataken kawrat ing baita. Dumugi ing tanah Jawi anjujug ing Wukir Kandha, inggih punika ing Ngardi Kendheng, kala samanten dhatengipun titiyang Rum wonten ing tanah Jawi, wulan Rum anuju ing wulan Nisan, tahun Rum amarengi 437.

Etanging taun Adam, awit kala kangjeng nabi Adam katurunaken dhateng ngalam dunya dumugi ing tanah Jawi kaisenana titiyang saking Rum ingkang wiwitan, kaetang ing taun srengenge angsal: 5154: warsa, kaetang ing taun rembulan angsal: 5306: warsa. Menggah wecaning

jangka awit ka(3)la ing tanah Jawi kaisenana titiyang saking Rum ing kapisan dumugenipun ing dinten kiyamat kubra, kaetang amung menengi: 2110: warsa, ing taun srengenge, utawi: 2173: warsa ing taun rembulan.

Kacariyos titiyang saking Rum: 20.000 somah wau lajeng sami babad wana ing sauruting Ardi Kendheng sadaya, sareng antawis angsal kawan taun sami tumpes pinarag ing pagring ageng, katarab ing lelembat brakasakan, tuwin minangsa ing sato galak. Kakinten amung kanton 20 semah, sami kapalajeng numpal keli ing lautan mantuk dhateng Rum. Kauningan ing Jeng Sultan Galbah, lajeng animbali sakathahing para pandhita para tapa ingkang sakti-sakti, kinen sami anumbali angkering tanah Jawi, sarta utusan kinen anitik badhe panggenaning tutumbal. Ingkang dinuta para pandhita langkung dibiya sakti anama Ngusman Ngaji. oOo Sareng ing antawis kalih taun kangjeng Sultan Rum utusan amasang tutumbal jimat saking para pandhita para tapa. Dumugi ing tanah jawi tutumbal wau pinasang amaju sakawan, gangsal ing tengah, kala awit pamasangipun, wu(5) lan Rum anuju ing wulan Ayar, taun Rum amarengi: 444: sasampuning paripurna pamasangipun, sowang-sowang gangsal prenah punika, ing dalem salikur dinten kentas sagunging lelembat brakasakan ageng alit sadaya sami ngusi dhateng samodra. oOo Sareng ing antawis tigang taun, kangjeng sultan Rum utusan amundhut titiyang dhateng tanah ing Ngindhustan, titiyang tanah ing Keling, titiyang tanah ing Kandhi, titiyang tanah ing Siyem, sapanunggilanipun, angsal titiyang kalih leksa somah, pepak ing sapirantosipun sadadamelipun, sarajakayanipun, saingon-ingonipun sadaya, kawrat ing baita, lajeng kaangkataken dhateng nusa Jawi, sami pinencar pinantha-pantha dados kalih dasa pantha, ing sapanantha-panthanipun anyewu somah, lajeng kaprenahaken sowang-sowang, ingkang mangilen, ingkang mangetan, tuwin ingkang wonten ing tengah, sampun sami lekas babad-babad wana wukir, kataneman pantun jujutan juwawut sapanunggilanipun wiji bebektan saking tanahipun piyambak-piyambak, kaetang ing waktu punika awit ing tanah Jawi kaisenana titiyang ingkang kaping kalih, dumugenipun ing dinten kiyamat kubra, umuring jagad a(5)mung kanton 2100: warsa, ing taun srengenge, utawi: 2163: warsa ing taun rembulan. Telas cariyosipun Molana Ngali Samsujen, dhateng Prabu Jayabaya, denira amedharaken suraosing kitab musarar, Molana Ngali Samsujen lajeng awawarah, yen titiyang Jawi ingkang sampun apuruhita suraosing

jangka makaten punika amung Ajar Subrata ing Wukir Padhang, Prabu Jayabaya langkung suka galihipun dening kagungan sadherek tunggil guru.

Sareng ing antawis dinten Prabu Jayabaya anganggit jangkanipun ing tanah Jawi, menggah ingkang kasebut ing jangka, awit ing tanah Jawi kaisenan titiyang ingkang kaping kalih dumugenipun ing dinten kiyamat kubra, jangkanipun dados tritakali, tegesipun dados tigang jaman ageng, inggih punika jamaning jagad ing tanah Jawi, kasebut ing ngandhap punika pratelanipun ing satunggal-tunggal:

- 1. Jaman ingkang wiwitan dipun wastani jaman kali swara, laminipun : 700: taun surya, utawi : 721: taun candra. Wiyosipun salebeting jaman punika ing tanah Jawi kathah ungel-ungelan swaraning jagad, asring kapiyarsa swaraning gara-gara geter pater dhedhet e(6)rawati, sarta kathah lalampahan ingkang elok, awit dening kathah manungsa ingkang sumengka pangawak braja dados dewa, kathah jawata ngejawantah tumedhak dhateng marcapada.*
- 2. Jaman ingkang tengahan dipun wastani jaman kaliyoga, laminipun : 700: taun surya, utawi : 721: taun candra. Wiyosipun, salebeting jaman punika, ing tanah Jawi asring wonten barubahing bumi ngantos belah dados pulo alit, sarta sagunging tumitah kathah ingkang tuwuh salah kadadosan, awit dening manungsa ingkang pejah kathah sami anitis.*
- 3. Jaman ingkang wekasan dipun wastani jaman kali sangara, laminipun : 700 : taun surya, utawi : 721 : taun candra. Wiyosipun, salebeting jaman punika ing tanah Jawi kathah jawah salah mongsa, sarta kathah lepen banawi ngalih panggenan, andadosaken suda barkating bumi, andadangu kabegjaning manungsa, angedhikaken panarima, awit dening manungsa ingkang pejah sami angugemi kawruhipun piyambak-piyambak.*

Salebetipun tigang jaman ageng wau, wecaning lalampah(7) anipun ing jaman satunggal-tunggal sami kaperang dados saptama kala, tegesipun dados pitung jaman alit, etanging jaman satunggal-satunggalipun sami kagreba anyatus warsa sadaya, kados ingkang kapratelakaken ing ngandhap punika.

1. Jaman kaliswara kaperang pitu:

- 1). *Ingang wiwitan winastan jaman kala kukila, wiwit taun surya angka : 1 : dumugi : 100 : taun candra wiwit : 1 : dumugi : 103: wiyosipun ing nalika punika titiyang ing tanah Jawi panggesanganipun taksih kados peksi, sami rebat-rinebat, pundi inggang rosa inggih menang, dene dereng wonten panjenengan nata, dados boten wonten inggang mrenata sarta murba misesa.*
- 2). *Kaping kalih winastan jaman kala buddha, wiwit taun surya angka : 101 : dumugi : 200:, taun candra wiwit : 103: dumugi : 206:, wiyosipun ing nalika punika wiwitipun titiyang Jawi waradin sami manjing agami Buddha, anut sarengatipun Sang Hyang Jagadnata.*
- 3). *Kaping tiga winastan jaman kala brawa, wiwit taun surya angka : 201: dumugi : 300:, taun candra wiwit (8) : 206 (7): dumugi : 209:. Wiyosipun, ing nalika punika, titiyang ing tanah Jawi, sami anata panembahipun dhateng dewa, amargi kathah para jawata inggang ngejawantah, sami anggelaraken pangawikan.*
- 4). *Kaping sakawan winastan jaman kala tirta, wiwit ing taun surya angka : 301: dumugi : 400:, taun candra wiwit : 301 [310]: dumugi : 412:. Wiyosipun, ing nalika punika ing tanah Jawi wonten banjir ageng saking saganten angelem dharatan. Sasuruting toya belah dados kalih, inggang kilen dipun wastani ing pulo Sumatra, lajeng kathah pasiten inggang medal toya, kadosta: umbul, sendhang, talaga, sasaminipun.*
- 5). *Kaping gangsal winastan jaman kala swabara, wiwit ing taun surya angka : 401: dumugi : 500:, taun candra wiwit : 413: dumugi : 515:. Wiyosipun, ing nalika punika ing tanah Jawi kathah kaelokan, inggang kasumerepan utawi kasandhang ing manungsa.*
- 6). *Kaping nem winastan jaman kala rebadha, wiwit ing taun surya : 501: dumugi : 600:, taun candra wiwit : 516: dumugi : 618:. Wiyosipun ing nalika punika titiyang ing tanah Jawi sami mangun karamayan (9) lalangen maneka warna.*
- 7). *Kaping pitu winastan jaman kala purwa, wiwit ing taun surya angka : 601: dumugi : 700:, taun candra wiwit : 619: dumugi : 721:. Wiyosipun, ing nalika punika ing nungswa Jawi kathah tutuwuhan tedhaking bangsa ageng inggang sampun dados alit, wiwit sami tuwuh dados ageng malih.*

2. Jaman kaliyoga kaperang pitu:

- 1). *Inggang wiwitan winastan jaman kala brata, wiwit taun surya angka :701: dumugi :800:, taun candra wiwit 722: dumugi :825:. Wiyosipun ing nalika punika titiyang ing tanah Jawi kathah inggang sami ulah nastapa.*
- 2). *Kaping kalih, winastan jaman kala dwara, wiwit taun surya angka :801: dumugi :900:, taun candra wiwit :825: dumugi :927:. Wiyosipun, ing nalika punika titiyang ing tanah Jawi kathah inggang angsal wawenganing manah, dening para linangkung sami anggelaraken weca inggang ghaib-ghaib.*
- 3). *Kaping tiga, winastan jaman kala dwawara, wiwit taun surya angka :901: dumugi :1000:, taun candra wiwit :928: dumugi :1030:. Wiyosipun ing (10) nalika punika ing tanah Jawi kathah lalampahan inggang nglengkara.*
- 4). *Kaping sakawan, winastan jaman kala praniti, wiwit ing taun surya :1001: dumugi :1100:, taun candra wiwit :1031 [1021]⁹: dumugi :1134 [1123]: Wiyosipun ing nalika punika titiyang ing tanah Jawi kathah inggang sami amituhokaken ulahing pambudi.*
- 5). *Kaping gangsal, winastan jaman kala teteka, wiwit taun surya angka :1101: dumugi :1200:, taun candra wiwit :1134[1124]: dumugi :1134 [1123]: Wiyosipun, ing nalika punika, ing tanah jawi kathah titiyang inggang sami dhateng saking manca nagari.*
- 6). *Kaping nem, winastan jaman kalawisesa, wiwit taun surya angka :1201: dumugi :1300:, taun candra wiwit : 1237[1227]: dumugi :1339 [1329]: Wiyosipun ing nalika punika ing tanah Jawi kathah titiyang inggang nandhang piddhana.*
- 7). *Kaping pitu, winastan jaman kalawisaya, wiwit ing taun surya angka :1301: dumugi :1400: , taun candra wiwit :1340 [1330]: dumugi :1442 [1432]: Wiyosipun ing (11) nalika punika titiyang ing tanah Jawi kathah inggang ulah pitenahan.*

3. Jaman kalisangara kaperang pitu:

- 1). *Inggang wiwitan, winastan jaman kalajangga, wiwit taun surya angka :1401: dumugi :1500:, taun candra wiwit :1443 [1433]:*

9 Tanda [] tanda teks yang tertulis dalam naskah

dumugi :1545 [1535]: Ing nalika punika titiyang ing tanah Jawi kathah ingkang ulah kaluwiyen.

- 2). *Kaping kalih, winastan jaman kalasakti, wiwit ing taun surya angka :1501: dumugi :1600:, taun candra wiwit :1546 [1536]: dumugi :1648 [1638]: Ing nalika punika titiyang ing tanah Jawi kathah ingkang ulah kasantikan.*
- 3). *Kaping tiga, winastan jaman kalajaya, wiwit ing taun surya angka :1601: dumugi :1700:, taun candra wiwit :1649 [1639]: dumugi :1751 [1741]: Wiyosipun ing nalika punika titiyang ing tanah Jawi sami ulah karosan pikuwating ngagesang.*
- 4). *Kaping sakawan, winastan jaman kalabendu, wiwit ing taun surya angka :1701: dumugi :1800:, taun candra wiwit :1752 [1742]: dumugi :1854 [1844]: Wiyosipun ing nalika punika titiyang ing tanah Jawi kathah ingkang sami remen para sual babantahan, ing wekasan dados pa(12)ben acongcongkraham.*
- 5). *Kaping gangsal, winastan jaman kalasuba, awit ing taun surya angka :1801: dumugi :1900:, taun candra wiwit :1855 [1845]: dumugi :1957 [1947]: Wiyosipun ing nalika punika ing tanah Jawi wiwit harja boten wonten kara-kara, titiyang sami suka bingah.*
- 6). *Kaping nem, winastan jaman kalasumbaga, awit ing taun surya angka :1901: dumugi :2000:, taun candra wiwit :1958 [1948]: dumugi :2060 [2050]: Wiyosipun ing nalika punika titiyang ing tanah Jawi kathah ingkang kasusra guna kadibyanipun.*
- 7). *Ingang kaping pitu, winastan jaman kala surasa, wiwit ing taun surya angka :2001: dumugi :2100:, taun candra wiwit :2061 [2051]: dumugi :2163 [2153]: Wiyosipun ing nalika punika ing tanah Jawi wiwit karta raharja boten wonten prakawis punapa-punapa, para titiyang sami suka bingah kaliyan ulah asmara.*

Sasampunipun rampung panganggiting jangka Prabu Jayabaya ingkang kababaraken dados lalampahaning jaman satunggal-tunggal, kaestokaken dening Molana Ngali Samsujen, ing antawis dinten Molana Ngali Samsu(13)jen pamit mantuk dhateng Rum. Prabu Jayabaya umiring akaliyan ingkang putra Prabu Anom Jayahamijaya ing Pagedhongan. Dumugi ing ngampeyaning nagari wangsul, Prabu Jayabaya karsa mampir dhateng wukir Padhang, badhe kapanggih

kaliyan Ajar Subrata. Kala samanten Ajar Subrata sumerep nunten gupuh-gupuh methuk angacarani. Prabu Jayabaya lajeng alenggah ing sanggar palanggatan, ing nalika punika Ajar Subrata badhe anyobi ing waskithanipun Prabu Jayabaya, dening kawartos titisipun Sang Hyang Wisnu, nunten asasmita dhateng endhangipun, kinen medal anyaosaken pasugata, dumugi ing ngarsa nata kawistara pasugatanipun Ajar Subrata awarni pitung prakawis:

- 1. kunir sarimpang,*
- 2. Juwadah satakir,*
- 3. Geti satakir,*
- 4. Kajar sawit,*
- 5. Bawang pethak satakir,*
- 6. Sekar malathi satakir,*
- 7. Sekar saruni satakir.*

Ajar Subrata matur anyumanggakaken sasaosanipun pasugata. Prabu Jayabaya sareng aningali pasugataning Ajar Subrata, sakalangkung dukaning galih lajeng anarik curiga, ki Ajar sinuduk pejah layon muksa, endhangipun badhe lumajeng cinandhak lajeng (14) dipun wasisakaken sinuduk pejah. Prabu Anom Jayahamijaya langkung ngungun aningali dukanipun ingkang rama, ing semunipun ragi sungkawa dening marasepuhipun kawisesa tanpa dosa. Sareng Prabu Jayabaya kundur, uninga yen nityanipun ingkang putra esmu sungkawa, lajeng dipun pangandikani kaliyan pangrapu basa manuhara, dhuh putraningsun kaki Prabu anom ing Pagedhongan, aja sira sungkawa ing patine maratuwanira. Ing sajatine ika dosa maring karaton, karepe bakal anyupet panjenenganing para nata ing tanah Jawa kang durung kalakon. Susuguhe si ajar mau dadi pasemon kang durung ana, yen upama sun tanggapana amesthi ora ana karaton, mung para pandhita kang dadi bubundhel sinuhun-suhun maring wong akeh. Mengkono karepe si ajar. Karana iku wus winejang maring guruningsun Sang Molana Ngali samsujen, sabarang kawruhe padha lan ingsun. Prabu Anom andheku lajeng matur menggah tegesipun sasegah wau, dumumungipun ing karaton satunggal-tunggal. Prabu Jayabaya angandika: “Dhuh wruhanira kulup, ingsun iki panjanmaning Wisnu (15) murti, kabubuhan agawe harjaning bumi-bumi, dene panitahingsun mung kari pindho, katelu ingsun iki. Ing

sapungkuringsun saka ing Kadhiri nuli tumitah ana ing Malawapati, antara lawas ing sun tumitah maneh ana ing Janggala. Besuk ing sapungkuringsun seka ing Janggala, wus nora tumitah maring tanah Jawa maneh, karana wus dudu bubuhaningsun, gemah rusaking jagad ing sun nora kena milu-milu, lawan kahananingsun wus ginaib tunggal ana sajroning kakarahe tekening guruningsun. Ing kono tibaning sasmita kang dadi susuguhe si ajar mau, dumunung ana ing jaman tataning karaton kaping pitung tanah, salin-salin alame, seje-seje pranatane. Iku wekasena maring anak-putunira ing wuri-wuri. Dene pratelaning karaton kaping pitung tanah iku mangkene.

Ingkang dhihin, aran jaman anderpati, ana sajroning jaman kalawisesa, kuthane den arani ing Pajajaran, tanpa adil tanpa udanagara, wadale wong cilik rupa emas. Iku lire susuguhe si ajar maringsun kang arupa kunir. Sirnaning karaton amarga wawan-wawan padha kadang, endi kang rosa andadra enggone amangun yuda. Ing dalem (16) 000 taun rusaking nagara.

Kaping :2: aran jaman srikala rajajati dewaraja, kuthane den arani ing Majapahit, ana yudanagara ing sawatara, wadale wong cilik arupa salaka. Iku lire susuguhe si ajar kang arupa juwadah, ing dalem 100 taun sirnaning karaton amarga wawan-wawan lawan putrane dhewe.

Kaping :3: aran jaman adiyati, ana sajroning jaman kalawisaya, iku wiwit ana adil kukum lawan yudanagara miwah nagara krama, akukutha bumi ing Bintara, wadale wong cilik ametu bausuku. Iku lire susuguhe si ajar arupa geti. Sirnaning karaton amarga wawan-wawan lawan kang anggadhuh pangadilan.

Kaping :4: ing sajroning jaman kalajangga ana kang jumeneng ratu binathara, kuthane den arani ing Pajang. Iku awit ana pirukuning prakara. Wadale wong cilik ametu sarupane tatanduraning desa. Iku lire susuguhe si ajar arupa kajar sawit. Sirnaning karaton amarga wawan-wawan lawan putra angkat.

(17) Kaping :5: ing sajroning jaman kalasakti ana kang jumeneng ratu binathara, kuthane den arani ing Mataram. Iku awit ana panata gama panata praja, wadale wong cilik ametu reyal salaka. Iku lire susuguhe si ajar arupa bawang putih. Ing ngantara mangsa ana prang tinulungan babantu nakoda prakosa sugih rajabrana. Ing kono rerep sirep mungsuh kabeh. Sirnaning karaton amarga wawan-wawan lawan raja putra mungsuh sakuthu.

Kaping :6: ing sajroning jaman Kalajaya, ana jamaning ratu kuthila angkara murka. Tegese sarupaning wong cilik padha anggerangsang kaya kethek, amarga banget larang pangan. Kang jumeneng ratu akukutha ing Wanakarta. Wadale wong cilik ametu reyal uwang. Iku lire susuguhe si ajar arupa kembang malathi. Ing ngantara iku karatone kasundhang rowang, tegese kagentenan padha sanake. Iku awit ana bebendu, ilang barekating bumi, akeh manungsa kasrakat, ana kang wisma ing marga, miwah ing pasar. Sirnaning karaton amarga wawan-wawan lawan bangsa sabrang.

Kaping :7: ing sajroning jaman kalabendu, ana jamaning (18) ratu hartati. tegese sarupaning manungsa kang kaesthi amung harta. Ing kono ananing karaton ing Pajang Mataram. Wadale wong cilik warna-warna, ana metu mas- salaka, beras-pari sapanunggalane. Iku lire susuguhe si ajar arupa kembang saruni. Ing ngantara mangsa, sangsaya mundhak-mundhak pajeging wong cilik. Ana warna gagaman miwah rajakaya sapanunggalane, karana sangsaya mundhak-mundhak muksibating nagara, kongsi retu adiling ratu, amarga wong agunge padha jahil, wonge cilik padha jawal, marmane ratu tanpa paramarta, dening tan ana wahyu kang nyata, akeh wahyuning drubiksa, apngaling wong asalin-salin, wong wadon ilang wirange, mari kangen wong sasanak, tan ana warta temen, akeh wong malarat, kerep ana prang, sujana sarjana kontit, durjana dursila saya andadra, wong bandhol tulus mandhosol, tan kena rinapu, akeh maling malandang malang ing marga, akeh grahana surya lan wulan, udan awu lindhu caleret taun, prahara gung udan salah mangsa, anggung prangan arurusuhan, mungsuhe ora karuhan. Iku lire si ajar barancah, endhange tinemokake lan ing su(19)n. Ing wektu iku wus parek wekasaning jaman kalabendu. Sirnaning ratu amarga wawan-wawan lawan maru, nuli sinalinan jaman mulyaning panjenengan nata. Ing kono harjaning tanah Jawa, wus ilang mamalaning bumi, amarga sinapih tekaning ratu ginaib, wijiling utama, den arani ratu amisan, karana luwih dama miskin adege tanpa sarat sadawir. Ngadeg makdum panjenenganing nata, kadhatone sunya ruri, tegese sepi tanpa sarana apa-apa, ora ana kara-kara. Duk maksih kineker dening Pangerane, kasampar kasandhung, akeh wong katambuhan, karsaning suksma kinarya buwana balik, jumeneng ratu pinandhita adil paramarta, lumuh maring arta, kasebut nama Sultan Herucakra. Ing nalika teka tanpa sangkan, tan angadu bala manungsa, prajurite mung sirullah, tutunggule dikir, parandene mungsuhe padha

rerep sirep, kang mangsah kabarubuh, tumpes tampis kang amungkir, karana ratu amrih kartaning nagara, raharjaning jagad kabeh, dhahare ing dalem satahun mung den wangen pitungewu rey al ora kena luwih, bumi sajung pajege sadinar ing dalem sataun, sawah sewu metu suwang ing dalem sadina, wus bebas tan ana taker turun apa-apa, marmane padha enak a(20)ting wong cilik, dening murah sandhang pangan, tan ana durjana dursila padha tobat, wedi wilalating ratu adil kang akukutha ing bumi Pethik, parek lawan kali Katangga, ing sajroning ngalas Pudhak. Panjenenganing nata mung turun pindho, katelune angalih kutha maring bumi Katangga Kacepit ing karangbaya, tumeka ing putra sirna, amarga wawan-wawan lawan napsune dhewe.

Nuli ana panjenenganing ratu asmara kingkin, luwih bagus warnane, dadi kudang kikeduganing wadya bala, akukutha ing Kadhiri, turun telu angalih kutha ana tanah ing Madura, ora lawas sirna amarga wawan-wawan lawan kakasihe.

Nuli ana panjenenganing ratu tetelu, tunggal padha sajaman, 1: kukutha ing bumi Kapanasan. 2: akukutha ing bumi Gegelang, 3: akukutha ing bumi Tembalang. Ing antara antuk :30: taun padha sulaya, wekasan sirna katelu pisan, ing kono ora ana panjenenganing ratu, para bupati kang ngamanca praja padha angratu dhewe-dhewe awit ora ana kang den sebani, ing ngantara taun nuli ana ratu sabrang ing nusa prenggi jumeneng nata ing tanah jawa akukutha aneng lor we(21)taning Gunung Ngindrakila, sukuning wukir candramuka. Ing ngatara taun nuli ana prajurit sengkha Rum anglurugi ratu seka ing nusa prenggi ingkang jumeneng ratu ana ing tanah Jawa, ratu seka ing nusa prenggi kalah, sirna sawadya-balane, ing kono prajurit ing Rum akarya ratu tedhaking sultan Herucakra, akukutha ing tanah sawetaning kali upak, iku luwih harja nagarane, den arani ing Ngamartalaya, turun telu katekan dina kiyamat, iku umuring tanah Jawa ambeneri: 2100: taun srengenge. Telas pangandikanipun Prabu Jayabaya, Prabu Anom langkung suka, sampun lega raosing panggalih.

(22) Punika lambanging nagari, akaliyan lambanging para ratu satunggal-tunggal.

Lambangipun Nagari ing Janggala, ing Kadhiri, ing Ngurawan, ing Singasari, catur rana, semune sagara asat, tgesipun nagari sekawan boten anindakaken pangadilan, tiyang alit sami kikirangan sandhang tedha.

Ing Pajajaran, ganda kentir, semune liman pepeka, tgesipun wiwitan ratu ingkang jumeneng ing Pajajaran, satriya anumpal keli saking Janggala, ing wekasan kirang titi pariksa, tanpa kaprayitnan, boten kagungan wiweka.

Ing Majapahit, macan galak semune curiga kethul. Tgesipun panjenenganing ratu tansah angongsa-ongsa dhateng bawahan, remen ambebedhah praja, anenelukaken sasaming nata, ananging wekasanipun boten digdaya piyambak, amung pitados dhateng senapatinipun kemawon.

Ing Demak, datan kongsi babasahan, kaselak kampuhe bedhah, tgesipun panjenenganing ratu dereng ngantos andadosi nagari, kaselak seda.

Ing Pajang, lunga prang putung watange, tgesipun panjeneng(23) nganing ratu saweg karsa angelun tanah jawi kaliyan dandos-dandos nagari, ananging kuciwa kacupetan bandha beya.

Ing Matawis, panjenenganipun nata Kangjeng Panembahan Senapati ing Ngalaga, sura kalpa semune lintang sinipat, tgesipun langkung kawasa anggayuh kaluhuran

Inkang sinun (sinuwun) Seda ing Karapyak, kalpa sru kanaka putung, tgesipun langkung anter panggalhipun, ananging sariranipun boten kuwawi anembadani rosaning galih, mila milalu gerah ing temahan dados seda.

Kangjeng Sultan Agung, kembang sémpol semune lebe kekethu, tgesipun sekar sempol punika warninipun sae, gandanipun amrik arum angambar, ananging panjenenganipun ingkang Sinuwun Kangjeng Sultan Agung punika kuciwa katungkul ulah kapandhitan, anglampahi kawaleyan.

Kangjeng Susuhunan Amangkurat ing Mataram, kalpika sesran kanaka putung, tegesipun supe seser mas bedhah. Punika semunipun, galih santosa ananging kencing coba bilahi, wekasan jengkar saking nagari.

Ing Kartasura, panjenenganipun nata Kanjeng Susuhunan Hamangkurat, layon keli semune satriya brong(24)ta, tegesipun jumenengipun nata boten wonten ing nagari, jumeneng wonten ing purug amargi andherek jengkar ingkang rama, amarengi kasusahan, ing wekasan ayasa nagari piyambak wonten ing Kartasura.

Kangjeng Susuhunan Amangkurat Mas, sekar tepus semune harjuna celor, tegesipun boten wonten damelipun sekar tepus punika, warninipun awon, boten gonda, parandosipun barancah dhateng pawestri.

Kangjeng Susuhunan Pakubuwana kapisan, gunung kendheng semune kenya musoni, tgesipun panjenengan dalem boten pegat genipun amrih raharjaning jagad, ananging wekasanipun banten jagadipun piyambak.

Kangjeng Susuhunan Prabu Hamangkurat, lung gadhung semune rara anglikasi, tgesipun panjenengan dalem tansah hanggalih tumengkaring putra santana, ing wekasan ubad-ubedipun ingkang dados mengsah, putra santana piyambak.

Kangjeng Susuhunan Pakubuwana kaling: 2 : gajah meta semune tengu lalaken, tgesipun kine(25)ingan ing ngamanca praja dening kawibawaning nata, ananging wekasanipun kenging binedhah ing santana kang apes.

Ing Surakarta kaliyan ing Ngayogyakarta, panji roro, semune pajang mataran, tgesipun wonten panjenengan nata sakembaran, ingkang satunggal angadhaton wonten ing tanah Pajang, inggih punika ing Surakarta, awit panjenenganipun ingkang sinuhun Kangjeng Susuhunan Pakubuwana ingkang kaping : 3 : satunggalipun angadhaton wonten tanah ing Matawis, inggih punika ing Ngayogyakarta, awit panjenenganipun ingkang sinuhun Kangjeng Sultan Hamengkubuwana kapisan.

Kangjeng Susuhunan Pakubuwana kaping : 4 : ing Surakarta lambangipun, rara ngangsu, randha roro nututi pijer atukar, tgesipun panjenengan dalem remen anggugulang ngelmi, nanging ing wekasanipun andadosaken pasulayanipun karaton kakalih, inggih punika kala pakepang.

Kangjeng Sultan Hamengkubuwana kaping : 2 : ing Ngayogyakarta, lambangipun, randha ngangsu, kenya roro nututi pijer atukar, tgesipun, bedhaminipun karaton kakalih, ing wekasan Kangjeng Sultan kakendhangaken, kage(26)ntosan putra, Kangjeng sultan Hamengkubuwana kaping : 3 : lajeng wonten pethalan ing Pakualaman mantun kabawah dhateng karaton ing Ngayogyakarta.

Kangjeng Susuhunan Pakubuwana kaping : 5 : ing Surakarta, lambangipun, datan kober apapaes, tan angulah kemben sinjang, tgesipun, panjenengan dalem dereng kober handandosi nagari.

Kangjeng Sultan Hamengkubuwana kaping : 3 : ing Ngayogyakarta, lambangipun, jemparing lumepas, semune tanpa gandhewa, tgesipun, samukawis karsanipun boten mawi wawaton adat.

Kangjeng Sultan Hamengkubuwana kaping : 4 : ing Ngayogyakarta, lambangipun, satriya manah putung gandhewanipun, tgesipun samukawis ingkang dados karsa dereng ngantos kalampahan kaselak surut.

Lambangipun karaton kakalih, ing Surakarta kaliyan ing Ngayogyakarta, sami anunggil lambangipun, kala bendu, semune ing samarang lan tembayat, tgesipun, ingkang jumeneng nata langkung banter karsanipun, ing wekasan wonten prang ageng, bangsa walandi memengsahan kaliyan bangsa santri, ingkang jumeneng ing Surakarta anuju (27) Kangjeng Susuhunan Pakubuwana kaping : 6 : ingkang jumeneng ing Ngayogyakarta, anuju, Kangjeng Sultan Hamengkubuwana kaping : 5 :

Lambangipun karaton kakalih malih, karoya sempal semune tanpa gagaman, tgesipun, nagari kakalih sami kalong bawahipun boten mawi prakawis. Inkang jumneng ing Surakarta, nuju Kangjeng Susuhunan Pakubuwana kaping : 7 : ingkang jumneng ing Ngayogyakarta taksih Kangjeng Sultan Hamengkubuwana kaping : 5 :

Lambangipun karaton kakalih malih, jago tarung kalangan jroning kurungan, tgesipun, ingkang jumneng nata kagentosan dede putranipun, ingkang anggentosi tungguil sami salebeting nagari kimawon. Punika yen ing Surakarta, Panjenenganipun Inkgang Sinuhun Kangjeng Susuhunan Pakubuwana kaping : 8 :, yen ing Ngayogyakarta Kanjeng Sultan Hamengkubuwana kaping : 5 :, kagentosan Kangjeng Sultan Hamengkubuwana kaping : 6 :

Lambangipun karaton kakalih malih, ratu ayu, semune tanpa wiraga, tgesipun ingkang sami jumeneng nata, bagus alus, ananging kuciwa semu sungkawa. Punika yen ing Surakarta panjenenganipun Inkgang (28) Sinuhun Kangjeng Susuhunan Pakubuwana kaping : 9 : yen ing Ngayogyakarta taksih panjenenganipun Inkgang Sinuhun Kangjeng Sultan Hamengkubuwana kaping : 6 :

Lambangipun karaton kakalih malih, dagang layar semune kemiri kopong, tgesipun, ingkang jumneng nata sami karaya-raya samukawis karsanipun, wekasan boten wonten pedahipun.

Lambangipun karaton kakalih malih, mayang mekar, semune tunjung karoban, tgesipun, ingkang jumeneng nata sami misuwur kasudibyanipun, ing wekasan sami susah dening sasambutan.

Lambangipun nagari ing Katangga Pethik, tanah Madiyun, tunjung putih semune pudhak sinumpet, tgesipun, wiwitan ingkang jumeneng nata satriya suci, kusuma ingkang kasampar kasandhung.

Lambangipun nagari ing Katangga Kacepit Karangbaya, salering hardi Baita (Gunung Perahu), sekar sungsang, semune pudhak sategal, tegesipun, wiwitan ingkang jumeneng nata, satriya ingkang sampun dados alit, nanging abandhu santana.

(29) Lambangipun nagari ing Kadhiri, damarwulan semune asmara kingkin, tgesipun, wiwitan ingkang jumeneng nata, tedhaking ratu ngadil, ingkang anglampahi brongta dhateng pangeranipun.

Lambangipun nagari titiga, 1) ing Bumi Kapanasan, sakilening lepen camara; 2) tanah ing Gegelang, celak ing Jipang; 3) Tanah ing Tembalang, celak ing Tembayat, bawah pasisiran ing Sidayu, katiga sami anunggil lambang, sekar lesah semune kajoran lirang, tgesipun, ingkang sami jumeneng nata dereng ngantos lami sirna dening kasoran prang kaliyan mengsah ing Nusa Prenggi, wekasan tiyang Nusa Prenggi jumeneng nata wonten ler-wetaning wukir ing Ngendrakila.

Lambangipun nagari ing Ngamartalaya, tanah Waringin Rebah, celak ing Dimara, gandrung-gandrung pinggir marga andulu gelung kekendhon, keris parung tanpa karya, urupena uleng-uleng campur bawur. Tgesipun, ingkang jumeneng nata turasing kusuma, ingkang saged angarjakaken jagad, nagarinipun langkung karta, boten wonten prakawis punapa-punapa, wadya bala amung sami suka bingah kaliyan ulah asmara.

Ttd

Praja Kirana

RAMALAN JAYABAYA (bagian akhir)

Edisi Suwidi Tono

(Bagian depan rusak/ tidak terbaca) [9]

117. *Mbesuk yen ana kreta lumaku tanpa turangga, tanah Jawa kalungan wesi, prau lumaku ing dhuwur awang-wawang, kali gedhe ilang kedhunge, pasar ilang kumrandhange [kumandhange], iya iku pretandhane tekane jaman kababare Jangka Jayabaya wus amrepeki.*
118. *Rawa dadi bera, eblis anjalma manungsa, eblis mendhilis, manungsa sara, jaran doyan sambel, kreta arodha papat setugel, wong bener thenger-thenger, bejane sing lali, bejane sing eling, [10] nanging isih beja sing waspadha.*
119. *Akeh barang lumebu luweng, akeh wong kaliren lan wuta, akeh sing duwe wirang merga kepeksa, wong suku ngglenik sing dodol, sing dodol akal-akal.*
120. *Mula den titenana, samangsa tanah Jawa mengku ratu wis ora bapa, titikane nganggo kethu bengi, asesirih ratu bengi, pangapesane wanita ayu ngiwi-iwi, ajejuluk sarwa agung edi.*
121. *Adhepe pondhok tan karuwan kiblate, mula ya ngerti jangkane jaman, abandha-abandhu nanging ora duwe, titihane turangga asikil lima cacache, warnanira kaya baladewa, yen nitih ing wetenge turangga.*
122. *Ratu digdaya ora tedhas tapak paluning pandhe, sisaning gurenda, [11] nanging apese mungsuh setan thuyul ambregandhus, bocah cilik-cilik pating pendelik ngrubungi omah, surak-surak kaya nggusah pitik, ratu atine cilik, angundhamana bala sebrang sing doyan asu.*
123. *Pantes yen apearab bupatining prang, sing wani bakal wirang, yeng nglurug tanpa bala, digdaya tanpa aji apa-apa, lamun menang tanpa ngasorake liyan, sugih tan abebandhu, umbulane-umbulane [umbul-umbulane] warna jenang gula klapa, [12] tinengeran gabare raja kaya, disesuli swarane bendhe waja.*

124. *Patine nunggu sabda bupatining prang Bethara Indra, sinabda bali tan kena mimis, tan kena penggawe ala, nanging cures pudhes marga lemes, kretekan bayu periang, simbedhal [? Sinendhal] sinambi miring, matine marga kecepit sekeliling daging.*
125. *Yen sapa nyebut asmane mesthi dadi rame, asmane bisa ngramekake, sing rame ya sing kesinungan eblis wewe.*
126. *Yen krungu asmane akeh sing padha gething, yen kenal padha nyandhing, bisa krasa digdaya tanpa aji keling, apan ika manungsa digdaya, kaya baruklinthing.*
127. *Ana jalma ngaku-aku dadi ratu, duwe bala lan prajurit, [13] negara ambane saprawulan (saprawolon), panganggone godhong pring anom, atenenger (atinenger) kartika paksi, nyekeli gegaman uleg wesi, pandhereke padha nyangklong once, gineret kreta tanpa turangga, nanging kaobah asilake swara gumerenggeng, pindha tawon nung, sing nganglang Gathotkaca kembar sewu, sungsum iwak lodhan munggah ing dharatan.*
128. *Tutupe warsa Jawa lu nga lu (wolu/telu sanga wolu/telu), warsa srani nga nem nem (sanga nenem-nenem), alangan tutup kwali lumuten, kinampung lumut seganten.*
129. *Iku balane semut ijo kang kelangan ngangrang, sapta linuweng ing sumur jalatundha, kang kebak isi baya, iku tandha praptaning zaman, jaman wong sugih krasa wedi, wong padha dadi priyayi, senenge wong jahat, susahe wong becik.*
130. [14] *Akeh sing kudhung kuwali lumuten, padha kapikat katut janji, teneba pangkat drajat malah ngajak mlarat, pintere wicara sing bener digawe ala, akeh wong mati pinggir kali, tanpa sirah mung gembunge.*
131. *Lenggahe ratu ngaku-aku, bebarengan jaman angkara murka sangsaya ndadi, kana kene sangsaya bingung, akeh wong kabiluk melu lumebu ing jurang, kawula wani bendara, buruh wani juragan, juragan dadi mapan, sing nywara suwe-suwe akeh bala, wong pinter diinger-inger, wong ngerti padha mangan ati.*
132. *Bendha [bandha] dadi perkara, pangkat dadi pikat, sing menang padha sawenang-wenang rumangsa menang, sing kalah, sing ngalah kabeh [15] rumangsa salah, pepeline kepala yudha, sing ati suci padha dibenci, sing jahat penjilat tur oleh drajat, sing maling thenguk-thenguk nemu kethuk, pitik ngerem sadhuwure pikulan.*

133. *Begal padha ndhugal, rampok padha kepak-kepak, wong seneng (ngemong) pitenah kang diemong, wong njaga nyolong sing dijaga, wong njamin njaluk dijamin, marga dadi korbane sing jahat, sing jahil, wong cilik kepencil.*
134. *Mbesuk yen ana perang saka wetan, kulon, lor, kidul, wong becik sangsaya sengsara lan mbendhul, sing weruh kebubuh, sing ora weruh sangsaya ketutuh, wong jahat padha seneng aragat.*
135. *akeh laknat, akeh pengkhianat, anak mangsa bapak, sedulur mengsah sedherek, guru padha satru, buruh dadi [16] mungsuh, kana kene padha ngumbar angkara murka.*
136. *Akeh udan salah mangsa, akeh prawan tuwa, akeh randha meteng, akeh bayi tanpa bapa, agama akeh sing nantang, kamanungsan akeh sing ilang, omah suci padha dibenci, omah ala padha dipuja, wanodya padha wani ing ngendi-endi.*
137. *Wanira anger wanita jebule kelangan laki, laki mati tan karuwan ujare [ujure], tan karuwan dinane lan papane, akeh pati tanpa slametan, modin padha ngungsi merga wedi mati, sing ngurusi wong mati malah digawe mati.*
138. *Ana wong ageng muncul satengahing Gunung Kendheng, angrasuk busana ireng, ambiyantu sing dirubung thuyul nggereng, pandhita iku ajujuluk candra siji Jawa [? Sura].*
139. [17] *Adedagang carang klambi udheng lawe wenang, disuyudi wong lanang sapirang-pirang, nanging umure tan panjang, namung sawarsa Jawa abang.*
140. *Polawe wong Jawa kaya gabah diinteri, endi sing bener endi sing sejati, para tapa padha ora wani, padha wedi ngajarake piwulang adi, salah-salah anemani [anemahi] pati.*
141. *Banjir bandhang ana ngendi-endi, gunung njeblug tan anjarwani, tan angimpeni, gething pekati-pati marang pandhita kang oleh [? olah] pati geni, marga wedi kapiyak wadine, sapa sira sing sayekti.*
142. *Pancen wolak-waliking jaman, amenangi jaman edan, ora edan ora kumanan, sing waras padha nggagas, wong tani padha ditaleni, wong dora padha ura-ura, [18] beja-bejane sing lali, isih beja sing eling lan waspada.*
143. *Ratu ora netepi janji, musna kuwasa lan prabawane, akeh omah ndhuwur kuda, wong padha mangan wong, kayu gligan lan wesi*

iya padha doyan, dirasa enak kaya roti bolu, yen wengi padha ora bisa turu.

144. *Sing edan padha bisa dandan, sing ambangkang padha bisa nggalang omah gedhong magrong-magrong.*

145. *Wong dagang barang sangsaya laris, bandhane ludhes, akeh wong mati keliren gisining panganan, akeh wong nyekel bendha [bandha] nanging uriping sangsara.*

146. *Wong waras lan adil uripe ngenes lan kepencil, sing ora abisa maling digethingi, [19] sing bisa duraka dadi kanca, wong bener sangsaya thenger-thenger, wong salah sangsaya bungah, akeh bandha musna tan karuan larine, akeh pangkat lan drajat padha minggat tan karuan sebabe.*

147. *Bumi sangsaya suwe sangsaya mengkeret, sakilan bumi dipajegi, wong wadon nganggo panganggo lanang, iku pertandhane yen bakal nemoni wolak-walike zaman.*

148. *Akeh wong janji ora ditepati, akeh wong nglanggar sumpahe dhewe, manungsa padha seneng ngalap, tan anindakake hukuming Allah, barang jahat diangkat-angkat, barang suci dibenci.*

149. *Akeh wong ngutamakake royal, lali kamanungsane, lali kabecikane, lali sanak lali kadang, akeh bapa lali anak, akeh anak nundhung biyung, sedulur padha cidra, keluarga padha curiga, kanca dadi mungsuh, [20] manungsa lali asale.*

150. *Ukuman ratu ora adil, akeh pangkat jahat jahil, kelakuan padha ganjil, sing apik padha kepencil, akarya apik manungsa isin, luwih utama ngapusi.*

152. *Wanita nglamar priya, isih bayi padha mbayi, sing priya padha ngasorake drajate dhewe.*

[152-156 hilang/rusak]

157. *Wong golek pangan pindha gabah den interi, sing kebat kliwat, sing kasep kepleset, sing gedhe rame, gawe sing cilik keceklik, sing anggak katenggak, sing wedi padha mati, nanging sing ngawur padha makmur, sing ngati-ati padha sambat kepati-pati.*

158. *Cina alang-alang keplantrang, dibandhem nggendring, [21] melu Jawa sing padha eling, sing tan eling miling-miling, mlayu-mlayu kaya maling kena tuding,, marga tinggal padha digething, eling*

mulih padha manjing, akeh wong injir, akeh centhil, sing eman ora keduman, sing keduman ora eman.

159. *Selet-selete yen mbesuk ngancik tutuping taun, sinungkalan [sinengkalan] dewa wolu ngasta manggalaning ratu (1928 J), bakal ana dewa ngejawantah apengawak manungsa, apasurya padha Bethara Kresna, awatak Baladewa, agegaman trisula wedha, jinejer wolak-waliking zalan, wong nyilih mbalekake, wong utang mbayar, utang nyawa bayar nyawa, utang wirang nyaur wirang.*
160. *Sadurunge ana tetenger lintang kumukus, lawa ngalu-ngalu tumanja ana kidul wetan bener, lawase pitung bengi. Sadurunge ana tetenger lintang kumukus, lawa ngalu-ngalu tumanja ana kidul wetan bener, lawase pitung bengi, parak esuk bener ilange, Bethara Surya njumedhul, [22] bebarengan sing wis mungkur, prihatine manungsa kelantur-lantur, iku tandhane putra Bethara Endra wus katon, tumeka ing arcapada ambebantu wong Jawa.*
161. *Dunungane ana sikil Redi Lawu sisih wetan, wetane bengawan banyu, andhedhukuh pindha Raden Gathutkaca, arupa pagupon dara tundha tiga, kaya manungsa angleledha.*
162. *Akeh wong dicakot lemut mati, akeh wong dicakot semut sirna, akeh swara aneh tanpa rupa, bala prewangan makhluk halus padha baris, padha rebut benere garis, tan kasat mata tan arupa, sing mandhegani putrane Bethara Indra, agegaman trisula wedha, momongane padha dadi nayaka perang, perange tanpa bala, sakti mandraguna tanpa aji-aji.*
163. *Apeparap pangeraning prang, tan pakra anggoning nyandhang, [23] ning iya bisa nyembadani ruwet-rentenging wong sakpirang-pirang, sing padha nyembah reca ndhaplang [? Salib], cina eling sehseh kalih pinaringan sabda, iya gidrang-gidrang.*
164. *Putra kinasih swargi kang jumeneng ing Gunung Lawu, iya Yayi Bethara Mukti, iya Krisna, iya Herumukti, mumpuni sakabehing laku, nugel tanah Jawa kaping pindho, ngarahake jin setan, kumara prewangan, para lelembut kebawah perintah saeka praya, kinen ambantu manungsa Jawa, padha asesanti trisula wedha, landhepe triniji suci, bener, jejeg, jujur, kadherekake Sabda Palon lan Naya Genggong.*

165. *Pendhak sura nguntapa [? Mbangun tapa] kumara, kang wus katon nembus dosane, kadhepake ngarsaning kang Kuwasa, isih timur kaceluk wong tuwa, paringane Gathutkaca sayuta.*
166. *Idune idu geni, sabdane malati, [24] sing mbregendhul mesthi mati, ora tuwa, enom, padha dene bayi, wong ora ndayani, nyuwun apa bae mesthi sembada, garis sabda ora gentalan dina, beja-bejane sing yakin lan tuhu setya sabdanira, tan karsa simuyudan wong sak tanah Jawa, nanging mung pilih-pilih sapa.*
167. *Waskitha pindha dewa, bisa nyumurupi lahire mbahira, buyutira, canggahira, pindha lahir bareng sadina, ora bisa diapusi marga bisa maca ati, wasis, wegig, waskitha, ngerti sakdurunge winarah, bisa pirsu mbah-mbahira, angawuningani jantraning zaman Jawa, ngerti garise siji-sijining umat, tan kewran sasuruping zaman.*
168. *Mula den upadinen sinatriya iku, wus tan abapa, tan bibi, lola, awus aputus wedha Jawa, mung angandelake trisula, landheping tisula pucuk, gegawe pati utawa utang nyawa, sing tengah sirik gawe kapituna[25]ning liyan, sing pinggir-pinggir tolak colong njupuk winanda.*
169. *Sirik den wenahi ati, malati, bisa kesiku, senenge anggodha anjejaluk cara nistha, ngertiya yen iku coba, aja kaina, ana beja-bejane sing den pundhuti, ateges jantrane kaemong sira sebrayat.*
170. *Ing ngarsa bengawan, dudu pandhita sinebut pandhita, dudu dewa sinebut dewa, kaya dene manungsa, dudu seje daya kajawakake kanthi jlentreh, gawang-gawang terang ndrandhang.*
171. *Aja gumun, aja ngungun, iya iku putrane Bethara Indra, kang pambayun tur isih kuwasa nundhung setan tumurune tirta brajamusti pisah kaya ngundhuh, iya siji iki kang bisa paring pituduh, marang jarwane jangkakalaningsun, [26] tan kena den apusi, marga bisa manjing jroning ati, ana manungsa kaiden katemu, uga ana jalma sing durung mangsane, aja sirik aja gela, iku dudu wektunira, nganggo simbul ratu tanpa makutha, mula sing menangi enggale dan leluri, aja kongsi zaman kendhata madhepa den marikelu, beja-bejane anak putu.*
172. *Iki dalan kanggo sing eling lan waspada, ing zaman kalabendu Jawa, aja nglarang dalem ngleluri wong apengawak dewa, cures ludhes saka braja jelma kumara, aja-aja kleru pandhita samusana*

[? Samudana], larinen pandhita asenjata trisula wedha, iku iya pinaringaning dewa.

173. Nglurug tanpa bala, yen menang tan ngasorake liyan, para kawula padha suka-suka, marga adiling Pangeran wus teka, ratune nyembah kawula, angagem trisula wedha, para pandhita iya padha muja, iya iku momongane Kaki Sabda Palon, sing wis adu wirang nanging kondhang, genaha kacetha kanthi njingglang, nora ana wong ngresula kurang, iya iku tandhane kalabendu wis minger, centi [genti] wektu jejeri kalamukti, andayani indering jagad raya, padha asung bekti.

VI. Jangka Jayabaya Catur Sabda

JANGKA JAYABAYA CATUR SABDA

(Edisi Wibatsu Hariyanto Soembogo)

Jangka Jayabaya, pethikan saking seratan tangan

Niyatingsun arep meca jaman lelakon ing tanah Jawa kene, kang gayayutan kahanan salumahing jagad, manut kridhaning bawana. Kang ingsun jangka barang lalakon sajroning jaman kang gedhe banget, jaman kang tinemu sajroning rongewu satus candra (warsa?) manut petungan lakuning rembulan (6).

Saka 2100 taun iku kalebu jaman atusan taun kang wus kapungkur, wuwuh maneh jaman mbesuk, sapungkuringsun atusan taun kang bakal klakon.

Rongewu satus taun (1), iku ingsun perang dadi 3 jaman (2) kang kawilang gedhe, siji-sijine jaman lawase pitungatus taun (3) candra

Wiwit ing jaman uripingsun ing sunyaruri, (4) nganti mbesuk wekasane jaman kapisan, nganti tekan 700 taun ing jaman kapindho, lan 700 taun meneh ing jaman kaping telu, yaiku jaman pungkasan, umur-umrane karaton Jawa racak 100 taun. Lire 100 taun iku alihane panggonan kaping telu kapetung saka jaman sunyaruri, utawa owah gingsir tatanan tanah Jawa (5). Dadi 700 taun mau kaperang maneh 7 jaman (7) sedheng utawa abad.

Abad 100 taun iku perlu banget kanggo owah-owahing bawana kang anjalari owahing kahanan jagad. Marga manut primbon ilmu palintangan, katon lintang kumukus, siji-sijine saben 100 taun mung sapisan temu gelang. Dadi dayane kang ngenani jagad kene 100 taun sapisan tumrap lintang kumukus siji-sijine iku. Lintang kumukus iku akeh, cahya utawa sorote beda-beda, dayane cahya utawa sorote kang ngenani jagad iya beda, mesthi bae anjalari kahananing jagad iya banjur beda (8).

Dene 100 taun isih kaperang maneh dadi 3 perangan, manut umur-umrane ratu Jawa sasuwene jumeneng nata, aran jaman drajad ratu, suwene saben sadrajad ratu 33 taun candra luwih sathithik. Denen 33 [32] taun iku uga aran jaman cilik, jaman perangan saka abad, sanajan mangkono isih kaperang maneh dadi 3 jaman, manut owah gingsiring kahanan, sasuwene ratu siji-sijine jumeneng ratu, perangan mau 11 taun candra suwene, aran kali utawa kala. Besuk yen wis tekan wekasane jangkaningsun, wekasane 2100 taun, taun dhek iku kang ingsun weca mung sajaman cilik. Kang wekasan dhewe 30 taun mau perangane telu, dadi mung 11 taun suwene, aran kali yuga, kali sengara, lan kala bendu.

33 taun iku ratune aran Herucakra jaman kaliyuga, aran satriya kasampar kasandhung, akeh wong katambuhan, asli saka Katangga kapetak, akadhaton ing Pudhak Sinumpet.

Ing jaman kaliyuga iku uga aran jaman kukila, wong-wong padha pating salebar, wong-wong padha pating salebar, ngalih panggonan, ngupaya panguripan lan golek pangayoman, dene kataman rubeda lan kasangsaran, suwene 11 taun, liwat saka jaman kaliyuga, muli ngancik jaman kalasengara, iya 11 taun suwene, ratune aran Herucakra Katangga kacepit, dene muncul saka alas Katangga Kacepit, ngadhaton ing Pudhak Sategal. Nalika iku wong-wong padha pating bilulung tumbuh-tumbuh kang diparani, ngalih panggonan, nanging padha sepi, sabab para satriya wis ilang prawirane, wong wadon ilang wirange, wong lanang ilang kuwasane, agama tanpa daya, piwulang becik wis tanpa guna, sabab anane mung kara [angkara] para cidra kang didhemeni. Kali ilang kedhunge, pasar lan guwa ilang kumarane lan kumandhange, papan werit lan pepundhen ilang angkere, kraton ilang singere, nagara ilang ngengreng, mung kebak sawangan kang melas asih. Kaliwate saka jaman kalisengara, lawase [11] taun, inga[ranan] jaman kalabendu, ratune aran Herucakra Hasmaraking[kin] semune

andamarwulan, akadhaton ing Kadhiri, bayare 500 reyal sata[un] dhahare mung saka pametune tapak astane dhewe, adus kringet ing dina-dina tanpa kendhat.

Jaman kalabendu dibukani gara-gara bumi gonjing gunung ke[mu] tuk, [se]gara molak-malik, udan salah mangsa, kilat thathit liliwerann Herucakra Hasmaraking[kin] semune andamarwulan, akadhaton ing Kadhiri, bayare 500 reyal sata[un] dhahare mung saka pametune tapak astane dhewe, adus kringet ing dina-dina tanpa kendhat.

Jaman kalabendu dibukani gara-gara bumi gonjing gunung ke[mu] tuk, [se]gara molak-malik, udan salah mangsa, kilat thathit liliweran, [banjir] bandhang, sumber-sumber padha asat, udan awor lahar, kali-kali pacethak [?], lemah gingsir, kudhunge wong para duraka, polahe kaya [33] ga[bah] diinteri, pating bilulung, lali sanak kadang, bapa biyung lali anak, anak pangling wong tuwane, kalabendu sabarang kang tinemu tansah ora enak kapenak, tetep jaman sikara, tukar padu, cecongkranan lan sadulure, padha rebut benere dhewe. Wekasan gara-gara lamun gunung geni Marapi krodha metu lahare, ditimbangi gunung geni liyani, oreging Gunung Slamet, Semeru, Brama, Kelut lan Gunung Kendheng, ing kono watesing jaman kalabendu, entek-entekane Herucakra Hasmarakingkin, semune andamarwulan, tanah jawa ambane kari saiyubing payung, sabab bumine mingkup.

Kiyamat kobra tansah arep numpes tanah jawa saisine, senajan sing dimong narima, nanging sing momong ora narima, lan kudu arep ngentas saka naraka dunya kang sinandhang dening Herucakra katelu pisan.

Mula banjur tekane babantu saka Nusa Tembini, kukulitane jenar, dedeg cebol kapalang, iku bakal ngebroki tanah Jawa, pangrehe mung saumure jagung suwene nuli ditinggal mulih ing negarane dhewe ing Nusa Tembini. Tanah Jawa bali asale mring bangsane dhewe nanging sarana babanten.

Tekan ing kono wis entek jangkaningsun, sajroning 2100 taun lawase, kaliwat saka semono dudu bageyaningsun, ing tembe ana dhewe kang duwe bageyan kaya ingsun iki.

Tutupe jangka lan ingsun aweh wasita: tebu sauyun, ana wedhon saka elor kulon, akemul mori putih, ateken tebu wulung, wis batangen dhewe wasitaningsun.

(49) I. Jangka Jayabaya, pethikan seratan tangan

Pameca wontening jaman dahuru, tuwin rawuhipun ratu adil, panetep panatagama kalipatullah. Pamecanipun sang Prabu ing Kadhiri. Kulup ingsun mangsit marang sira, yen ing tembe tanah Jawa wus kasingget-singget saenggon-enggon, desa-desa wus sigar mrapat, pasar-pasar ilang kumarane, kali ilang kedhunge, kareta tanpa turangga, lan ana satriya teka kang putih kulite, saka kulon pinangkane, nuli ana agama tatakonan padha agama. Apa maneh dhayoh mbagekake kang duwe omah, ana kebo nusu gudel, endah-endah cacahing gendhing sekar kaendran, sanalika iki wong Jawa akeh kang tesmak bathok, sanajan malorok ora ndelok, andheng-andheng dhingklik, lah ing kono kulup, ora suwe bakal katon alat-alate kang minangka dadi cacaloning sang ratu adil panetep panata agama kalipatullah utusan kang ngemban dhawuhing Allah, paribasane sumur marani timba, guru luru murid, prajurit ngunus pedhang katresnan, nanging wong-wong akeh kang padha mangkelake atine, nyumpelake kupinge, ngeremake matane. Nanging sepira anane wong kang melek, padha ngrungu lan padha anggarubyung tutwuri lakune cacala mau mesthi slamet.

(50) Nuli ana janget ingatelon, nalika iku Jawa kari separo, walanda kari loro, sadulur ilang kangene, wong lanang ninggal lanange wong wadon ilang wirange, saenggon-enggon akeh ratu apunggawane pating belasak, wong nom-noman akeh kang dadi mantri bupati lan punggawane. Sajabane tanah Jawi ana perang gedhe, saenggon-enggon ana pailan, pageblug, rupa-rupa sangsarane, bebaya warna-warna, wong-wong padha mangan watu, mangan wedhi, omben-omben peresan blontong, wong wadon akeh kang kula endhonge dhewe [kolu endhoge dhewe], marga saka rusuhe, wong lanang wadon akeh kang kataman lelara bubrah paribasane jaman edan, yen ora ngedan samar yen ora keduman, mangkono wong kang ora duwe iman nanging piweling ingsun, diawas dieling, jejegna imanira, turuten gustinira ratu adil panetep panata gama. Golekana gegamane sing nganti ketemu, turuten dalane, ngetutburia saparane, lumebuwa aparibasaning wadya balane, ora suwe bakal katon tandha-tandhane rawuhing ratunira ngagem kamulyan gedhe. Rawuhe lir kilat, kairingake bala malaekat mayuta-yuta cacache, ngadeg payunge kuning, tegese bang-bang wetan karepe, wus ndungkap paletheking pepadhang. Umbul-umbule alaras bandera pare anom, yaiku tandhane pangeran pati, dene titihane jaran napas,

cumathine panjalin tinggal, jemparinge tekat suci kang mingis-mingis pucuke, mubyar-mubyar pamore, kakedher kendhenge, membat-membat gandhewane, ling-eling nalika iku kulup, kocapa ing kono banjur ana perang kang luwih gedhe, marga saka gedhene, gandarwa, thetheakan, ilu-ilu, banaspati, sakehing eblis jajalanan kabeh, padha buyar sasaran padha ngungsi, saenggon-enggon mamangan wong padha ora sumurup marang ratu adil panetep panata gama.

Dalasan para lelembut ing tanah Jawa, kayata: wadyabalane Sunan Lawu, Kanjeng Ratu Kidul, para setan bekasakan ing alas roban iku satemene pinangkane saka Mekkah, kabeh mau bakal katiban gagaman landheping pedhang sirolah temah padha asasaran, solahé pating blulung kaya gabah den interi, prelu padha ngungsi, lan padha lumebu ing wong kang ora pisan-pisan manembah marang (51) Allah. Mulane banjur ana pageblug gedhe, saka apese wong kang murang sarak, wong lara esuk, sore mati, lara sore, esuk mati, wong kesandhung banjur mati, cinakot tikus mati, cinakot semut mati, wahing gebres-gebres mati, gumuyu kepingkel-pingkel kekelen banjur mati, wong macul ing tegal krasa pegel boyoke, banjur ngulet uga kebanjur mati, temanten anyar lanang wadon lagi padha pepasihan kang lanang nuli mati.

Lah ing mangsa iku wong jail bakal kethail, drengki srengemasi, wong duwe budi salah bakal seleh, nakal bakal ketriwal, wong bedhang binuwang, wong cidra kentas dening jemparinging tekat suci, temah bilahi kang kasabet pedhang sirollah, mesthi sirna tanpa lari, kang rawe-rawe rantas, malang-malang putung, nuli ing ngendi panggonana ana tontonan kang maneka warna, yaiku panjelmane jatine lelanat, sapa kang andeleng bakal kapendhem, sapa kang kepencut bakal ketulu [ketulup] dening lelembut, sing sapa seneng pamburine nemu peteng.

Tumuli ana banjir getih sarah mayit, lumut brengos, ganggeng rambut. Ing nalika iki kulup, diawas dieling marang gustimu kang anyar katon, dimantep mangadhepira marang sang ratu adil panetep panata gama kalipatullah, awit lestari slamet, iya mung kawulane tatu [ratu] mau, yaiku para wong dhomas, tegese para wong kang ambodho kaya emas.

Lah marga ing lelakon mau atas karsaning Pangeran, kang kena ginawe tulak mung wong kang padha ngibadah marang Allah, dene tumbale getih pitik putih lanang wadon jagowan, pambelehe ana sapucuking tumpeng, lan kebo bule kang diarak menyang alun-alun,

pujine tan kena kendhat, dongane turun sih, mangkono kulup, patrap pangabdine wong dhomas, anggone nganti-anti rawuhe gustine sang rattu adil panetep panata gama.

Ora antara lawas tumuli rawuh sarta jumeneng angratoni jagad rat, ing kono sawah sajung pajege mung sadinar, denen panggaweyan negara bakal padha ora ana, awit wong akeh kaperdi sembahyang marang Gusti Allah bae, sarta memuji saben dina tanpa kendhat. (52) Dene ingsun awanti-wanti, meling marang sira, golekana jumenenging sajroning sahadat kang mangkene: kang jumeneng roh ilapi kang ana telenging ati, kang minangka pancering urip, kang dadi wakiling Allah, iya kuwi wewayangane Nabi Musa, kang ana ngawak tresna, iya ingsun wujud kang sampurna, etuking slamet ana donya akerat, iya ingsun datullah, iya rohollah iya ingsun, iya Allah, loro dadi siji, iya sarupa, iya sarasa, iya ingsun kang angon osiking ati, iya ingsun amung wenang kang murba amisesa tan samar ing ngendi.

Lah iku timbuling Buda wekasan, denen sinebut buda wiwitan iya iku Ratu Majapahit, iya timbuling Buda wekasan iku paribasane bakal ana: sileme prau gabus, kumambanging watu item, mungguhing jumenenging sang ratu adil, aneng kraton Katangga, pasare ana ing Lurah Binatu, iya Herucakra (Kerucakra), iya Tunjung Putih, iya Pudhak Sinumpet, jumeneng imannadi, iya Kanjeng Nabi Isa rohollah.

Iku kang ambuka agama kang samar-samar nanging sira dha awas den eling, awit sadurunge ratu adil rawuh, ing tanah Jawa ana setan mindha manungsa rewa-rewa anggawa agama, dhudhukuh ana ing Glasah [?] Wangi, dadine manungsa banjur padha salin tatane, satemah ana ilang papadhane, awit padha ninggal sarengate, dadi kapiran wiwit cilik mula.

Mulane wekas ingsun marang sira, sira kang ngati-ati, krana gusti sang ratu adil, lagi tapa nungsang ana sapucuking gunung sarandhil, mung gagamane bae golekana kongsi katemu, awit ing tembe bakal ana jumeneng ratu kang padha baguse, padha pangagemane lan iya padha paraupane, lah ing kono para wong-wong padha pakewuh pamulihane, satemah padha bingung, nanging luwih beja wong kang wis mangerti kang dadi pangerane, mulane sira kulup, dipoma aja nganti lali marang tetengering sang ratu adil panetep panata gama. Dene sira yen wus katemu aja nganti sira katilapan, tutburiya ing satindake lan embunan tumetesing banyu janjam, mesthi slamet langgeng ing salawas-lawas mung iki piweling ingsun marang sira kulup, poma den esokna.

II. Jangka Jayabaya, pethikan seratan tangan

1. *Yen wong wis wani sepata lan sumpah,*
2. *Adoh mring agarta [agama], maido wulang becik,*
3. *Manungsa padha sungkan, doyanan, lan saen,*
4. *Ta [kreta] mlaku tanpa kuda,*
5. *Wong ora betah tanpa [tapa],*
6. *Sajari bumi dijegi [dipajegi], tanah jawa kalung wesi,*
7. *Ilange kabecikan sanak kadang,*
8. *wong mlincur manjur, wong dora ngura-ura,*
9. *Akeh gawe sorok-norok,*
10. *Wong wadon mangro tingal, ora setya laki,*
11. *Bog [bocah] cilik ngetung picis,*
12. *Wong lanang jamah padha lanang,*
13. *Wong wadon dicemah, akeh liron bojo singa sesenang,*
14. *Lemah angker akeh tawa,*
15. *Bumi katon mingkup,*
16. *Bumi suda pametune, ilang brekate,*
17. *Wong anggota saya sengkut nanging ora dadi kasil,*
18. *Ana udan salah mangsa,*
19. *Ratu nakoda salah janji, tan ana benere,*
20. *Wong dagang kapalanggrang,*
21. *Manungsa padha laku ora bener, akeh barang karam, nagara ora adil ukume,*
23. *Akeh ngulama adol kawruh gethok tular,*
24. *Padha bingung adhepe wong,*
25. *Nuli ana gempuran saka kidul, lor, wetan, kulon,*
26. *Nakoda ngantep jurite, tapis gempur,*
27. *Ana perang jro kurungan,*
28. *Ana raja jinunjung wong rucah, bupati padharakan, patihe botoh gedhe,*
29. *Pepati tanpa aji, saka perang, saka pangan, lan saka kabingungan,*

30. *Huru-hara wong Jawa kari separo, landa kari sajodho, cina gela-gelo,*
31. *Bupati dadi wong cilik, wong cilik dadi priyayi,*
32. *Akeh omah dhuwur kuda, wong padha mangan wong,*
33. *Bejane sing eling, cilakane sing lali,*
34. *Wong nganggur jinagur, ladak kecandhak, wani padha mati, kendel kejungkel, kang kekel kepetel, kang temen padha lumuh, kang balilu diulu, pinter diingar-inger, bodho dikono-kono, botoh kebutoh, kang katon ngrayah, wong buruh angluh, kang pasrah kalumah-lumah, kang ngrasa kawula, entuk arta lan pangapura,*
35. *Pitik angrem ing pikulan,* 36. *Mas picis larut, ora weruh parane,*
37. *Akeh wong mendem donya, rebut unggul ngangsa-angsa,*
38. *Nuli ana ratu sikep bala, negara sigar semangka, ibuk kinkraman [?],*
39. *Akeh wong manjing suwita, wong dora tinrima, mlincur dadi lancur, timah ngakune salaka,mas, lurus anggep bengkong, wong cilik ora bekti ratune, dinar tembaga semun,*
40. *Wong sugih dadi jirih, medhit kecepit, tutulung (54) kapenthung, akeh wong sasar lan samar ora precaya mring ukum kodrat,*
41. *Ana ratu loro ngrerepe, nagarane dadi siji, dipilih endi sing utama andil [adil],*
42. *Lanang kumpul lanang, wadon kumpul wadon, rebat ijr luru sandhang pangan,*
43. *Katon donya padha muspra, luru mulya tambel jiwa,*
44. *Wong kaya gabah den interi, agama orang kacarita, tata krama dadi ubra, kabeh padha ngawula hardaning hawa napsu,*
45. *Wong butuh ketutuh medhar ilmu gethok tular, kang adhem ayem, kang panas kabrangas, kang kemlungkung, wanter kesander, kang cilik diitik-itik, gedhe diece, adol gawe lumuh dhewe, kang sedhih perih, kang numpuk dijupuk, kang rekasa kasrakat, luru batuh angluh, kang sregep karungkep, kang nyorok katabok, kang mung [mungkul] kapacul, kang edan dadi bandan, kang ngece karante, kang ngangsa [ngangsa-angsa] kapeksa, kang pasrah kacegah, kang kumaki kaciri, kang kumet met,*
46. *Ratu nakoda ngambali jurit meksa sirna gempur,*
47. *Nu [nur] Allah nitahake ratu adil.*

Bilih sampun wonten tandha-tandha ingkang en [makaten] sampun celak, wonten tengara kados ngandhap punika:

III. Jangka Jayabaya, Pethikan Seratan Tangan

1. *Besuk ing jaman akir, sawise jaman hadi, Ratu Adil Iman Mahdi, saka tanah Arab meh rawuh, tengarane tanduran suda pametune, para pandhita kurang sabare, ratu kurang adile, wong wadon ilang wirange, akeh wong padu lan padha goroh, akeh wong cilik dadi priyayi, wong ngelmu kurang lakune lan nganeh-anehi. Dene yen rawuhe rawuhe wis cedhak banget, ana tengarane maneh: 1. Yen sasi sura ana tundhan dhemit, 2. Srengenge salah mangsa mletheke, 3. Rembulan ireng rupane, 4. Banyu abang rupane. Tengara iki lawase 3 dina, yen wis ana tengara mangkono, kabeh wong bakal ditakoni, sing ora bisa mangsuli bakal dadi pakane dhemit, sebab ratu adil mau rawuhe anggawa jim, setan, lan seluman pirang-pirang tanpa wilangan.*
2. *pitakone lan wangsulane mangkene: asalmu saka ngendi = saking kodratollah, yen bali apa sangumu = sahadat iman tokid makripat Islam, apa kowe weruh aranku = Gusti Ratu Adil Idayatollah, apa agamamu = sabar darana, apa kowe weruh bapakku = Gusti Ratu Adil Idayat Sengara, apa kowe weruh ing ngendi panggonanku dilahirake = Kalahiraken Hyang Wuhud wonten sangandhaping cemara pethak.*
3. *Panulake murid [murih] slamet: sawuse krungu tundhan dhemit sasi sura, yen duwe sandhang sing ora dianggo, utawa duwe ingon-ingon kang ana ing longan, kudu enggal-enggal disingkirake sing adoh, lan kudu sidhekah; yen omahe madhep ngalor utawa ngidul nganggo beras putih ayam putih. Beras didang, ayam dipanggang, disalametake utawa dikepeng marang wong tuwa lan bocah. Dongane tolak balak takwin umur donga slamet, lan saben rina wengi kudu ndonga mangkene: Allahuma roh waktusullollah, jahamanu jahamanu, asfi nambi dolim, ya abdijasdum nardiyabin, Allahumma roh madhep cahya madhep uripku, cahyaning Allah lailla ha illollah Mohammaad rasullollah, ya rahmanu cahyaning Allah la illaha illollah rasullollah, ya rohamamu, laillah asta subkana mauminal dolimin dorim waidhi wa amin amin ya robbilalamin.*

IV. Jangka Jayabaya, pethikan seratan tangan

Pangkur:

1. *Sekar pangkur ginupita/ wonten resi saking ing atas angin/
ngajawi njujug ing gunung / kondhang tanah Ngayugya/ asung
weca yen hardi Merapi njeblug/ benjing pecah hardi sigar/ dadi
kali Tanggung nami//*
2. *Ngayugya kalawan Sala/ dadya pisah datan anunggal siti/ sinela
kali tanggung/ ilining ponang tirta/ langkung banter anjog ing
seganten kidul/ para dhemit kagegeran/ wadyane sang ratu dewi/*
3. *Jeng Ratu Kidul punika/ para dhemit dharat amor lan jalmi/
sarengan lindhu ping pitu/ obah bumi prakempa/ gara-gara
gonjang-ganjing agumuruh/ Gunung Kendheng lorot gempal/ udan
awu wah kerikil//*
4. *Caleret taun ngregancang/ kilat thathit kukuwung obar-abir/
rakarta pindhahipun/ tan kenging yen dinuwa/ apan sampun
pepesthinira Hyang Agung/ yeku nagri Surakarta/ karatone benjing
angadeg [?]/*
5. *Kacrita wonten bangawan/ pan ing wana Ketangga manggih
mukti/ [mang]suli wirayat wau/ longsor pecahing harga/ ingkang
tirta amili awor lan endhut/ lan rawa pening Bahrawa/ mubal geni
keh jalma [?]/*
6. *Sinareng ing tanah Jawa/ nuli wonten penyakit andhatengi/ lamon tri
wulan iku/ satanah Jawa wrata/ pra kawula sami giris manahipun/
kataman bebenduning Hyang/ nyarengi mangsa paceklik//*
7. *Jumenengira narendra/ Kalamrecu candrane sri narpati/ kalasesa
(pa)tihipun [?]/ ngalamat praja rangka/ nagri pindhah akathah
bot[repot]ipun/ kawulane saya ndadra/ ing prakarti kang tan
yukti//*
8. *kawastanan jaman edan/ kathah jaman nglampahi sungsang
balik/ [ka]taman ing kalabendu/ mukarda ngambra-ambra/ para
ambeg sarjana kontit kasingkur/ kasor hardaning angkara/ murka
candhalaning [-2]/*
9. *wong agung remen mbebahak/ marang raja branartane wong cilik/
[i]lang tabete budyayu/ kisruh adiling praja/ pra kawula sami
anandhang pakewuh/ wuwuh-wuwuh tanpa mendha/ pinupu pajeg
mas picis//*

10. *Kathah solahing kawula/ kukumpulan arsa ngupaya budi/ nanging tawur-taruri/ tinalen ing pepacak/ dening praja ingkang ngasta kukum apus/ kang tan welas mring kawula/ ratu nakoda mbeg juti//*
11. *Puniku pinanggihira/ nanging wuri badhe atimbul malih/ angsa[1] tulung Hyang Agung/ wangsul wahyu nurbuwat/ tanah Jawa pulih [ka]di duk rumuhun/ Majapahit duk ing kina/ nagri mandhiri pribadi//*
12. *Gemah ripah harja kreta/ tata tentrem ing salami-lami/ ilang kang samya laku dur/ murah sandhang lan boga/ kang amangku asih mring kawulanipun/ lumintu salining dana/ sahasta pajeg saripis//*
13. *Siti sajung mung sareal/ tanpa ubarampe sanese malih/ antinen bae meh rawuh/ mulyaning tanah Jawa/ awit saking tan karegon liyanipun/ nakoda wus tan kuwasa/ pulih asal mung gagrami//*

VII. Jangka Jayabaya Sabda Pamasa,

JANGKA JAYABAYA SABDA PAMASA

Babon asli kagungan dalem Kangjeng Pangeran Cakraningrat ing Ngayogyakarta

Sinom:

1. *Risaking kang tanah Jawa/ kambah dening wewe putih/ tebu wulung gagamannya/ wong Jawa abosah-basih/ wong desa keh kang sedhah/ keles dening bawanipun/ nalangsa mring Jawata/ antuk sihira Hyang Widi/ cahya jenar mijil saking ing mbang wetan//*
2. *Anyunari tanah Jawa/ padhang sumilak mratani/ wewe putih duk umirat/ palarasan mundur sami/ bali mring dhangkaneki/ ingkang cahya gya dudunung/ ana ing tanah Jawa/ kawandasa catur sasi/ nuli sirna wong Jawa antuk ngapura//*
3. *Luwar saka ing babaya/ jumeneng ngadeg pribadi/ hamengku ing tanah Jawa/ jumeneng atindak adil/ mimitran liyan nagri/ lampahnya tuntun-tinuntun/ tan ana slayeng karsa/ eca manane pra alit/ nagri harja mirah sandhang tuwin tedha//*
4. *Mumbul darajating praja/ anglir surya sonareki/ warata satanah Jawa/ tumeka ing kanan kering/ kang miyat cahya yekti/ blereng pra sami anungkul/ tan kawasa kyat cahya/ padhang sunarira wening/ sami prapta mangastuti jaya-jaya// [67]*

5. *Mangsuli risaking Jawa/ lawang sapta ngeti aji/ wong Jawa wus tan bisa bah/ sangeting gung sangsayeki/ upami nyabrang kali/ kalelep tengahing kedhung/ kaline banjir bandhang/ toya mulek ngelem jalmi/ weh sangsaya wong Jawa akeh kang lena//*
6. *Babaya ingkang tumeka/ warata satanah Jawi/ panggawening pra angkara/ tan kena dipun singgahi/ nglawane amung eling/ suci tobat mring Hyang Agung/ ing kono mbok manawa/ antuk parmaning Hyang Widi/ yen tan tobat salawase manggung papa//*
7. *Warna-warna kang babaya/ kang ngrusakken tanah Jawi/ sagung tiyang nambut karya/ pamedal boten nyekapi/ priyayi keh kang lari/ sudagar lit mawut-mawut/ wong glindhig nora misra/ wong tani nora nyukupi/ pametune sami kalap mring nagara//*
8. *Hera-heru kehing jalma/ rebatan ngupaya kasil/ nerak angger kasusilan/ ageng alit sami ugi/ sinusul praptaneki/ pageblug ingkang linangkung/ kathah tiyang kang pejah/ katungka rebutan singgih/ nulya perang rowang amungsuh lan rowang//*
9. *Wus kasebut crita kuna/ wecane jalma linuwih/ kang wus kocap jroning jangka/ wong Jawa sirna sapaalih/ dene kang masih urip/ yekti ana saratipun/ karya nulak bebaya/ kalise manggih bilahi/ netepana kang wineca para kuna//*
10. *Padha sirna ngupaya/ sarana ingkang sajati/ sahadat iman sampurna/ sampurna jatining urip/ yen sira bisa olih/ nyatakna ingkang satuhu/ kang nganti prapteng laya/ pralaya sajroning urip/ sinaranan suci eling mring Hyang Suksma//*
11. *Yen tan suci tan kapanggya/ takokna guru sajati/ kang wus putus weninging tyas/ suci santoseng ing kapti/ buda budimu yekti/ ko anut rinten ndalu/ ing ngendi dunungira/ lawan asalira nguni/ kang bisa wrin mung wong kang bener lakunya//*
12. *Yen sira wus nora cidra/ meruhi jatining urip/ kadya rumput aneng tegal/ tegal jun sinebar wiji/ ginaru luku sami/ rumput samya sirna mawut/ lamun nedya yuwana/ luput ing sakalir-kalir/ bisa nusup garu luku selanira// [68]*
13. *Padha sira netepana/ janjine ywa nggendhong lali/ [-3larik]/ antepana tekeng lampus/ wicang [wirang] lamun tan nyata/ yen mangkono yekti panggih/ ngukuhana Sabdapalon wecanira//*

14. *Sri narendra Brawijaya/ sabdanira arum manis/ nantun dhateng punakawan/ Sabdapalon paran karsi/ jenengingsun puniki/ wus ngrasuk agama rasul/ heh kakang pekenira/ melua agama nabi/ luwih becik iku agama kang mulya//*
15. *Sabdapalon ture sugal/ pan kawula boten arsi/ angrasuk agama Islam/ wit kula puniki yekti/ ratuning dhanyang Jawi/ momong maring anak putu/ sagunging pri prayangan/ kang dudunung tanah Jawi/ wus pinasthi yekti kula pipisahan//*
16. *Kalawan paduka nata/ sun wangsul kajiman malih/ mung kula matur pitungkas/ mbenjing ing sapungkur mami/ yen wus prapta ing wanci/ jangkep gangsal atus taun/ wiwit dinten punika/ kula gentos ingkang nampi/ gami Buda kula sebar tanah Jawa//*
17. *Sinten tan purun nganggoa/ yekti kula rusak sami/ sun ayahken putra kula/ para parayangan peri/ dereng lega ing ati/ lamun dereng lebur tumpur/ kula damel pratandha/ praptane tembayan mami/ ardi Mrapi yen njeblug medal lahar//*
18. *Ngidul ngetan paranira/ ngganda banger ingkang warih/ nggih punika wedal kula/ wiwit nyebar gama budi/ tetep prajanji mami/ anggening kodrat satuhu/ karsanireng jawata/ sadaya gilir gumanti/ datan kenging kalamun kaowahana//*
19. *Sabdapalon nulya musna/ sakedhap datan kaeksi/ wangsul mring jaman kajiman/ langkung ngungun sri narpati/ njenger tan bisa angling/ kang manah langkung gegetun/ kaduwung solahira/ mupus karsaning dewa lwih/ kodrat iku sayekti tan kena owah//*

VIII. Jangka Jayabaya Salebare Raja Kuning,

(69) JANGKA JAYABAYA SALEBARE RAJA KUNING

Babon asli kagungan dalem BPH Suryawijaya

Ing Ngayogyakarta

1. *Salebare raja kuning anggung bandarane kang amrapaba masmubang rupane, mulih ing dhangkane ngalor parane, banjur ana perang panggempuran saka lor kulon tekane, kang banjur ngepung wakul saka keblat pat kalima pancer.*

2. *Nakoda ngantepi jurit amutatuli, kadadeyan sumarambah warata kongsi nimbulake peperangan ing jro kurungan.*
3. *Wong gedhe padha kleru singgih, ana raja jinenggung wong rucah lan kinuya-kuya, wong rucah ngedhangkrang. Ing kono patine botoh lor.*
4. *Marga peperangan mau, anane pepati tanpa aji, ing pati marga saka perang, saka kobong ginawe karang abang, lan mati kabingungan.*
5. *Mangkono karsaning Pangeran, wong Jawa kongsi kari saparo, cina landa kari sajodho.*
6. *Wong cilik padha dadi mantri bupati, wong gedhe kasangsaya, ratu keplayu kinuya-kuya.*
7. *Akeh omah dhuwur tanpa aji, wong mangan wong, lan padha bingung ora ngerti adhepe wong, wong padha umbag, arang kang bener omonge, omong mung tunggal swara, tanpa tabet, nyatane kosong, begjane kang ora kelu, cilakane kang ngaji-aji mangeran kumandhang.*
8. *Wong nganggur jinagur, wong ladak kacandhak, wong wani gelis mati, wong kendel kacekel, wong ndhekekel kapetel, kang temen lumuh marga ora kapaelu, kang blilu dilulu, kang slingkuh kukuh (70) bakuh, wong pinter diingel-ingel/ kang bodho dikono-kono, wong kang mbodho begja, wong tani setengah mati, ora oleh mamangsan, botoh padha butuh, kang kalah ngrayah.*
9. *Wong sugih dadi nistha, donya dadi mamala, wong cidra mubra-mubru, buruh angkuh, kang pasrah kelumah, kang ikhtiyar bubar, kang narima sangsara, kang dosa angrudapeksa ndadra rineksa kalis ing sambekala, akeh wong mendem donya lan pangat [pangkat], rebut lungguh angangsa-angsa, gagamane adol wicara, gembargembor ora ngerti wicarane dhewe, wong dora ura-ura tinarima, wong mlincur dadi lancur, akeh wong sosongaran ora netepi omonge dhewe, madu balung tanpa isi temah mas picis padha larut ora weruh parano [parane].*
10. *Wong sugih jirih, wong bingung limung, wong medhit etung dhuwit, padha kecepit, nulung kepenthung, wong samar kasasar arang kang percaya ukume kodrat.*
11. *Wong lanang ninggal wong wadon dhemen omah loro, wong wadon kumpul wadon, rebut ijr golek sandhang pangan, akeh wong lumuh bojoan, wong bojoan njaluk pisah.*

12. *Akeh donya padha muspra, goek [golek] mulya tambel jiwa, pindha gabah den interi, tatakrama sirna, agama kanggo kukudhung, anuruti hardane hawa napsu, ora ngelmu ana warta bener.*
13. *Akeh wong medhar ngelmu gethok tular, medhar sabda lalamisan, sanggupe kaya bledheg ngampar, tekaning ngendon malothot anyidrani, ora wirang njabel kasaguhane, mblenjani janjine, wong alim pupulasan, njaba putih njero langking.*
14. *Kang cilik diitik-itik, kang gedhe mecece, adol gawe lumuh dhewe, kang sedhih saya perih, kang numpuk kejupuk, kang sregep kerungkep, kang nyorok katabok, kang pasrah kecanggah, kang memaki cinamethi, kang kumet gemet, golek butuh padha lunga, ketutuh-tutuh.*
15. *Timah ngaku salaka, salaka ngaku mas, mas tulen dianggep tembaga, sosotya mawa retna dianggep beling, kere mungguh mbale, [71] wong salah seleh, wong toh pati mati, wong goroh dienggo, wong bener diingel-ingel.*
16. *Ana ratu kinuya-kuya, mungsuhe njaba njero, ibarate endhog ingapit sela, gampang pecahe, nanging rineksa ing Hyang Suksma, mungsuhe kaweleh-weleh, ratu mau banget teguhe kinuya-kuya ora rinasa, malah weh suka raharja, kaesa mbelani nagara sigar semangka, ambleg [ambeg] utama tan duwe pamrih, mung netepi kasatriyane, tambal bandha mau, mung ngengeti kawukane [kawulane], ratu mau putrane mbok randha kasiyan, kawelas arsa wit timur mial [mula], sinuyudan mring pra kawula, ratu mau ijih sinengker Hyang Widi, mapan samadyaning rananggana, sajroning babaya, minangka tapabratane, kasampar kasandhung nora kawruhan, kajaba wong kang wis kabuka rasane, meruhi mas tulen lan kang palsu, ing kono katon banyu sinaring, wong becik katitik, wong ala katara, wong palsu mecucu. Begjane sing padha eling, cilakane sing padha lali. Sing sapa krasa lan rumangsa, bakal antuk kamulyan lan karaharjan.*
17. *Nuli ana ratu kembaran atismak bathok, dhepe-dhepe ngrerepa mring wong pidak padarakan, nagara dadi siji, pinilih endi kang asih.*
18. *Ratu nakoda angambali jurit meksa gempur tanpa abahan, giniring mulih mring dhangkane, ngalor ngulon parane, dene kang kari padha dadi teluh nyuwita ratu kidul.*

19. *Akire Pangeran anitahake, ratu adil iman mahdi, iya putrane mbok randha kasiyan, kang kesampar kesandhung, durung kinawruhan, ijih sinengker Hyang Widi.*
20. *Ratu iku asikep mbelani bangsa tansah ana samadyaning ranggana, nanging satengah ijih dadi buburon, marga dicurigani dening jaba njero, luwih-luwih para pidak padarakan, sabab yen iku katon bakal mbabarake sakehing lalakon kang ora bener, temah ora bisa kakeceh [?] utawa ngaji mumpung. Kersa Allah wus cedhak titimangsane, arep binabar kanggo mlerat [mberat] sakehing piala kang rumangsuk samungsa [sanungsa] Jawa. Babare ratu iki mawa gara-gara sindhung riwut herawati ngakaka [? ngakasa], kilat thathit liliweran, bledheg ngampar-ampar, [72] kasusul panjebluge gunung tidhar. Sasidheming gara-gara, ing jagad padhang sumilak, Pangeran paring pangapura, kang papulasan malecet pulase, katon sawantahe, kang mas katon mas, kang timah katon timah, satriya katon satriya, kere katon kere, kang ala katara, kang becik ketitik, kang salah seleh, rawe-rawe rantas malang-malang putung. Ratu mau ambeg utama, lumuh bandha, ghahare [?] mung sajung, marga saking welas asih mring kawula. Jujuluke iman mahdi, iya kalana jayeng palugon, akedhaton ing Grejitawati, tengah-tengahing bumi Mataram, saikine kasangsaya lagi tarakbrata anglindhung mring pra kawula, entenana den saranta kalayan madhep Hyang Suksma. Dene rawuhe ratu adil iku saka lor kulon, mulih mring pakuwone, ing kono mulyaning nungsa Jawa, harja kreta tan ana sakara-kara.*

IX. Jangka Jayabaya Sabda Palon

JANGKA JAYABAYA SABDA PALON

Babon asli kagungan dalem BPH Suryanegara ing Ngayogyakarta

Sinom:

1. *Padha sira ngelingana/ carita ing nguni-uni/ kang kocap ing serat babad/ babad nagri Majapahit/ nalika duk ing nguni/ sang Brawijaya aprabu/ pan samya pepanggihan/ kaliyan Jeng Sunan Kali/ Sabda Palon Naya Genggong rencangira//*

2. *Sang aprabu Brawijaya/ sabdanira arum manis/ nuntun dhateng punakawan/ Sabda Palon paran arsi/ jeneng sun sapuniki/ wus ngrasuk agama rasul/ heh kakang pekenira/ meluwa agama suci/ luwih becik iki agama kang mulya//*
3. *[73] Sabda palon matur sugal/ yen kawula boten arsi/ ngrasuka agama Islam/ wit kula puniki yekti/ ratuning dhahnyang Jawi/ momong marang anak putu/ sagung kang para nata/ kang jumeneng tanah Jawi/ wus pinasthi sayekti kula pisahan//*
4. *Klawan paduka sang nata/ wangsul maring sunya ruri/ mung kula matur petungna/ ing mbenjang sapungkur mami/ yen wus prapta kang wanci/ jangkep gangsal atus tahun/ wit ing dinten punika/ kula gantos kang agami/ gama budi kula sebar tanah Jawa//*
5. *Sinten tan purun nganggea/ yekti kula risak sami/ sun sajekken putu kula/ brekasakan rupi-rupi/ dereng lega kang ati/ yen durung lebur atempur/ kula damel pratandha/ pratandha tembayan mami/ hardi Mrapi yen wus njeblug mili lahar//*
6. *Ngidul ngetan purugira/ ngganda banger ingkang warih/ nggih punika medal kula/ wus nyebar agama budi/ Merapi jangji mami/ anggereng jagad satuhum/ karsanireng jawata/ sadaya gilir gumanti/ boten kenging kalamun ta kaewahan//*
7. *Sanget-sanget ing sangsara/ kang tuwuh ing tanah Jawi/ gung kobar saking dahana/ gni murub anggubel jalmi/ upami nyabrang kali/ prapteng tengah-tengahipun/ kaline banjir bandhang/ jerone anglebi jalmi/ kathah sirna manungsa tekeng pralaya//*
8. *Atumpuk undhung kunarpa/ desa-desa morat-marit/ kutha-kutha karusakan/ kraton kalih manggih kingkin/ Surakarta kleban warih/ Ngayogyakarta kaswayun/ ratu murca sking kraton/ ngilang kalingan cecendhis/ karsaning Hyang Widi kasangsayanira//*
9. *Babaya ingkang tumeka/ warata satanah Jawi/ ginawe kang paring gesang/ tan kenging dipun singgahi/ wit ing donya puniki/ wonten ing sakwasanipun/ sedaya pra jawara/ kinarya amertandhani/ jagad iki yekti ana kang akarya//*
10. *Warna-warna kang bebaya/ angruken tanah Jawi/ sagung tiyang nambut karya/ pamedal mboten nyekapi/ priyayi keh beranti/ sudagar tuna sadarum/ wong glidhig ora mingsra/ wong tani ora nyukupi/ pametune kabeh sirna aneng wana//*

11. *Bumi ilang brekatira/ ama kathah kang ndhatengi/ katu [?] kathah ingkang ilang/ cinolong dening sujanmi/ pangrisaknya nglangkungi/ karana rebut rinebut/ risak tataning janma/ yen dalu grimis keh maling/ yen rina akathah tetiyang ambegal//*
12. *Heru hara sakeh janma/ rebutan ngupaya bukti/ tan ngetang anggering praja/ tan tahan perihing ati/ katungka praptaneki/ pageblug ingkang linangkung/ lelara ngambra-ambra/ waradin satanah Jawi/ ending [enjing] sakit sorenya sampun pralaya//*
13. *Kasandhung wohing pralaya/ kaselak banjir ngenasi [banjur ngemasi]/ udang [udan] barat salah mangsa/ angin gung anggerisasi [anggegirisi]/ kayu gung brastha sami/ tinempuh ing angin agung/ kathah rebah amblasah/ lapen lepan sanya [lepen-lepen samya] banjir/ lamun tinon pan kadya samodra bena [bena]//*
14. *Alun minggah ing daratari [daratan]/ karya rusak tepis wiring/ kang dumunung kering kanan/ kajeng akeh ingkang keli/ kang tumuwuh apinggir/ sanya [samya] kentir trus ing laut/ sela geng sami brastha/ kabalebeg katut keli/ gumalundhung gumludhug suwaranira//*
15. *Hardi agung-agung samya/ hera heru ngge irisi [nggegirisi]/ gemlegar suwaranira/ lahar wutah kanan kering/ ambleber angelebi/ nrajang wana lan desa gung/ manungsanya keh brastha/ kebo sapi samya gusis/ sirna gempang tan wonten mangga puliha//*
16. *Lindhu ping pitu sadina/ karya sisahing sujalmi/ sitinipun samya nela/ brekasakan kang ngelesi/ anyeret sagung janmi/ amungsa [manungsa] pating galuruh/ kathah kang nandhang roga/ warna-warna ingkang sakit/ awis waras akeh kang tekeng pralaya//*
17. *Sabda Palon nulya mukswa/ sakedhap mboten kaeksi/ wangsul ing janan limunan/ langkung ngungun sri bupati/ njereg tan bisa angling/ ing manah langkung gegetun/ keduwung lepatira/ mupus karsaning dewa di/ kodrat iku sayekti tan kena owah.*

[64] JANGKA JAYABAYA SABDA GAIB

Babon asli kagungan dalem BPH Suryanegara ing Ngayogyakarta

Kinanthi:

1. *Wirayat kanthi dahuru/ lalakone jaman wuri/ kang badhe jumeneng nata/ amengku bawana Jawi/ kusuma trahing narendra/ kang sinung panggalihi suci//*
2. *Ing mangke karseng Hyang Agung/ taksih sinenger marmaning/ akeh ingkang katambuhan/ mung para kang ulah batin/ sinung wruh dening Pangeran/ iku kang saged mastani//*
3. *dene wontene dahuru/ sasampune hardi Mrapi/ gung kobar saking dahara/ sigar tengahira kadi/ lepen mili toya lahar/ ngidul ngetan njog pasisir//*
4. *Myang amblese Glacap [Clacap] gunung/ sarta ing Madura nagri/ meh gathuk lan Surabaya/ sabibaripun tumuli/ wiwit dahuru lon-lonan/ saya lami saya ndadi//*
5. *Temah peperangan agung/ rurusuh mratah sabumi/ mungsuhe datan karuwan/ polahe jalma keh sami/ kadi gabah inginteran/ montang-manting rebut urip//*
6. *Pepati atumpuk undhung/ desa-desa morat-marit/ kutha-kutha karusakan/ kraton kalih manggih kingkin/ ing Sala kaleban toya/ Ngayogyakarta sumingkir//*
7. *Ratunya murca sing kratun/ ngilang kalingan cecedhis/ sanget kasangsayanira/ wus karsaning Hyang Widi/ gaibing kang lelampahan/ kinarya buwana balik//*

Sinom:

1. *Sesotyaning tanah Jawa/ oncat embananeki/ owahing kang tata cara/ golongan patang prakawis/ aluluh dadi siji/ angrasuk kasudranipun/ nagara tanpa tata/ mung mruru kasil pribadi/ tingalira tumuju salak[a] rukma//*
2. *Kusuma taruna tama/ mbek suci ngupala wening/ linuwaran dening Allah/ wus mantun dennya piningit/ kinen anyapih sami/ kang*

samya gung perang pupuh/ lan nyirnakken durmala/ mamalaning nungsa Jawi/ gya tumindak nglakoni pakoning Allah//

3. *Ngrabaseng prang mung priyangga/ prasasat tan ngadu jalmi/ prajurite mung sirolah/ tutunggule langgeng eling/ parandene kang sami/ para mangsah kabarubuh/ durhaka tutumpesan/ tan lami pan sirep sami/ ginantyanan ing jaman kreta raharja//*
4. *Pan wus ilang malaningrat/ sinalin tulusing becik/ lire murah sandhang tedha/ durmala dursila enting/ enak atine sami/ wong Jawa sadayanipun/ sawusnya tentrem samya/ nenggih sang satriya suci/ pan jinunjung wong akathah madeg nata//*
5. *Ambawani tanah Jawa/ jujulukira narpati/ Kangjeng Sultan Herucakra/ ugi Kangjeng Ratu Adil/ kawentar asmaneki/ tekeng tanah sabrang kemptu/ tuhu musthikeng jana/ nyata kakasihing Widi/ mila tansah pinuji mring wong sajagad//*
6. *Dhuh sanggyaning sanakingwang/ mangga sami den titeni/ dora tanapi temennya/ ujure wirayat gaib/ mugi saged netesi/ yeku pitulungan agung/ nging kedah sarwi srana/ sranane tobat mring Widi/ tobatira mung suci manah raharja//*
7. *Wirayat gaib kang weca/ yekti nora cidra pasti/ rawuhe sri Herucakra/ lamun para pramugari/ kang ngasta pusaraning/ tanah Jawa sami emut/ marang para kawula/ nanging yen katungkul sami/ salah weng-weng rerebatan mas salaka//*
8. *Yen mangkono pasti gila/ Herucakra Ratu Adil/ nora teka malah lunga/ sarwi nabda nyupatani/ dhuh Allah mugi-mugi/ maringi enget [66] pukulun/ mring pra manggaleng praja/ suci jujur eka kapti/ yen mangkono ratu adil enggal prapta//*

XI. Kitab Musarar,

KITAB MUSARAR

I. Asmarandana

1. *Serat Musarar kinanggit/ Kala Prabu Jayabaya/ ing Kedhiri negarane/ raja kang gagah prawira/ datan ana memadha/ parangmuka sami teluk/ pan padha ajrih sadaya//*

2. *Prabu mandraguna sekti/ Bathara Wisnu punika/ anitis ana ing kene/ sang mapanji jayabaya/duk semana mangkana/ kang jumeneng nata agung/ abala para nayaka//*
3. *Sawusnya mangkana kuwi/ lami-lami apuputra/ jalu abagus rupane/ bareng wus dadi diwasa/ angadegaken praja/ pagedhongan lemahipun/ gemah arja kang nagara//*
4. *Bapa ibunira nenggih/ kalangkung suka kang rama/ Prabu Jayabaya reke/ duk semana cinarita/ pan arsa katamiyan/ raja pandhita nagri rum/ asma sultan Maulana//*
5. *Ali Samsujen kang nami/ sarawuhe sinambroma/ kalawan pangabektine/ kalangkung binoja krama/ sarehning nara praja/ saking manca nagri iku/ patut lamun ngurmatana//*
6. *Sampun lenggah tata sami/ nuli wau angandika/ Jeng Sultan Ali Samsujen/ heh sang Prabu Jayabaya/ tatkalane ta iya/ apitutur ing sireku/ isine kitab musarar//*
7. *Perkara isine yekti/ kari ping tiga lan raja/ nuli cupet kaprabone/ dene ta nuli sinelan/ liyane teka raja/ sang prabu lajeng andheku/ wus wikan titah brahmana//*
8. *Nuli anggugu sayekti/ sang mapanji Jayabaya/ mring sang raja pandhitane/ rasane kitab musarar/ wus tumumplak sadaya/ lan enget wewangenipun/ yen kantun nitis ping tiga//*
9. *Benjing pinernahken nenggih/ sang mapanji Jayabaya/ ing sajeroning tekene/ maring guru sang pandhita/ tinilar aneng kakbah/ Imam Syafi'i kang nggadhuh/ kinarya nginggilken khotbah//*
10. *Ecis wesi udarati/ ing tembe ana molana/ pan cucu rasul jatine/ akesah mring tanah Jawa/ nggawa ecis punika/ kinarya wangking puniku/ dadi pundhen santri Jawa//*
11. *Raja pandhita gya pamit/ nilar saking pasowanan/ datan antara lamine/ nalika jangkep sawulan/ kondure sang pandhita/ kocapa wau sang prabu animbali ingkang putra//*
12. *Tan adangu nuli prapti/ apan ta lajeng kabekta/ mring kang rama ing lampah/ minggah dhateng ardi Padhang/ kang putra lan kang rama/ sapraptanira ing gunung/ minggah samadyeng arga//*
13. *Ana ki ajar satunggil/ kekasih ajar Subrata/ pan arsa pethuk lampah/ mring sang Prabu Jayabaya/ ratu kang nyamar lampah/ tur titis Bathara Wisnu/ njalma Prabu Jayabaya//*

14. *Dadya sang Jayabaya ji/ waspada reh samar-samar/ kinawruhan sadurunge/ lakune jagad karana/ tindake raja-raja/ saturute laku putus/ kalawan gaib sasmita//*
15. *Yen Islama kadi nabi/ risang Aji Jayabaya/ cangkrameng arsi wis suwe/ katemu lawan ki ajar/ Ajar Subrata Padhang/ awindon tapane gentur/ dadi barang kang cinipta//*
16. *Gupuh methuk ngacarani/ wus tata lenggah sadaya/ ajar ngundang ni endhange/ kang ayu nyunggi rampadan/ isine warna-warna/ sapta warna kang sesuguh/ kawolu lawan ni endhang//*
17. *Juwadah kehe satakir/ lan bawang putih satalam/ kembang melathi saconthong/ kalawan geti sapitrah/ lawan kunir sarimpang/ lawan kajar sawit iku/ saconthongnya kembang mojar//*
18. *Kawolu endhang sawiji/ ki ajar gya atur sembah/ punika sugataningong/ katura dhateng paduka/ sang Prabu Jayabaya/ awas denira andulu/ sedhet anarik curiga//*
19. *Sinusuk ki ajar mati/ endhange sinampar pejah/ dhuwung sinarungen malih/ cantrike samya lumajar/ ajrih dhateng sang nata/ sang raja putra gegetun/ wruh solah ingkang rama//*
20. *Arsa matur kang putra jrih/ lajeng kondur sakalihan/ sapraptanira kadhaton/ pinarak lan ingkang putra/ sumunu mungging ngarsa/ angandika sang aprabu/ Jayabaya mring kang putra//*
21. *Heh ta putraningsun kaki/ sira wruh solahing ajar/ iya kang musna dening ngong/ adosa mring guruningwang/ Jeng Sultan Maolana/ Ali Samsu Jen ta iku/ duk maksih sami nom-noman//*

II. Sinom

1. *Apan iku wus winejang/ mring guru pandhita ali/ isine kitab musarar/ iya padha enggal nampi/ nanging angelak janji/ cupet lelakoning prabu/ ing tanah pulo Jawa/ ing sun pan wus den wangeni/ kari loro telune ta (jeneng) ingwang//*
2. *Yen wis anitis ping tiga/ nulya ana jaman maning/ liyane pangaweningwang/ apan uwus den wangeni/ mring pandhita ing nguni/ tan kena gingsir ing besuk/ apa ta linambangan/ dening Maulana Ali/ jaman kapat semune negara asat//*
3. *Yaiku nagri Jenggala/ la(wa)n nagari Kadhiri/ Singasari lan Ngurawan/ patang nata iku maksih/ turunan ing sun kaki/ mapan ta*

durung kaliru/ nagarane raharja/ rahayu kang bumi Jawi/ wenang anggempur sapa kang dora cara//

4. *Nalika wus satus warsa/ rusake nagara kali/ rat[u] sadaya nagri kita/ nuli salin alam malih/ ingsun nora duweni/ nora kena milu-milu/ pan ingsun wus pinisah/ lan sedulur bapa kaki/ wus ginaib prenahe panggonaningwang//*
5. *Ana sajroning kekarah/ ing tekene guru mami/ kang nama raja pandhita/ Sultan Maulana Ali/ Samsu Jen iku kaki/ kawruhana ta ing besuk/ saanak turunira/ nuli ana jaman maning/ anderpati arane kalawisesa//*
6. *Apan sira linambangan/ sumilir kang naga kentir/ semune liman pepeka/ Pajajaran kang nagari/ ilang tingkahing becik/ nagara kramane suwung/ miwah yudanagara/ nora ana anglabeti/ tanpa adil satus tahun nuli sirna//*
7. *Awit (a)prang padha kadang/ ulu pametune bumi/ wong cilik pajege emas/ sawab ingsun den suguhi/ marang si ajar dhingin/ kunir sarimpang ta ingsun/ nuli asalin kala/ Majalangu kang nagari/ iya iku sang aprabu Brawijaya//*
8. *Kekasihe sri narendra/ peparab sang rajapati/ Dewanata mungwing wana/ ingaranan anderpati/ samana apan nenggi/ lamine sadasa windu/ pametuning nagar(a)/ wedale arupi picis/ sawab ingsun den suguh dening ki ajar//*
9. *Juwadah satakir ika/ sima galak semu nenggi/ curiga kethul kang lambang/ sirna salin jaman maning/ tanah Galagah wangi/ pan ing Demak kithanipun/ kono agama Islam/ tetep ingkang amurwani/ akekasih (pun) sang Dyang Kalawisaya//*
10. *Swidak gangsal taun sirna/ lan jumeneng ratu adil/ para wali lan pandhita/ sadaya pan samya asih/ pametune wong cilik/ ingkang konjuk maring prabu/ rupa picis lan uang/ sawab ingsun den suguhi/ kembang mlathi dening ki Ajar Ardi Padhang//*
11. *Kaselak kampuhe bedhah/ kekesahan durung kongsi/ iku lambange dyan sirna/ nulya ana kala (m)aning/ kalajangga kang nami/ tanah Pajang kuthanipun/ hukume liru Demak/ tan tumurun marang siwi/ tigang dasa enem warsa nuli sirna//*
12. *Semune lambang cangkrama/ putung ingkang watang nenggi/ wong desa pajege sandhang/ picis ingsun den suguhi/ iya kajar*

sauwit/ marang ki ajar karuhun/ nuli asalin jaman/ Ngeksiganda kang nagari/ kalasakti Prabu Hanyakrakusuma//

13. *Kinaluhuran kawula/ kuwat prang ratune sugih/ kajeng keringan sa-Jawa/ tur iku dadi susulih/ ajar lan para wali/ ulama lan para nujum/ miwah para pandhita/ kagulung dadya nyawiji/ raja dibya berbudi bandhung sentana//*
14. *Sudibya aparikrama/ alus sabarang ing budi/ wong cilik wedale reyal/ sawab ingsun den suguhi/ arupa bawang putih/ mring ki ajar iku mau/ jajuluke nagara/ ratune ingkang miwiti/ surakalpa semune lintang sinipat//*
15. *Nuli kembang sempol tanpa/ modin sreban lambangneki/ panjenengan kaping papat/ ratune ingkang mekasi/ apan dipun lambangi/ kalpa sru kanaka putung/ satus taun pan sirna/ wit mungsuh sekuthu sami/ nuli ana nakodha dhateng merdagang//*
16. *Teka marang tanah Jawa/ anggempil tanah sathithik/ lawas-lawas tumut perang/ unggul sasolahe nenggih/ kedhep tesmak wong jaw(i)/ wus ngalih jamanireku/ isih turun Mataram/ jajuluke kang nagari/ nyakrawati kadhatone tanah Pajang//*
17. *Ratu abala bacingah/ keringan ing pulo Jaw(i)/ kang miwiti dadi raja/ jajuluke layon keli/ semu satriya brangti/...⁹/ jujuluke sang nata/ semune kenya musoni/ nora lawas nuli salin panjenengan//*
18. *Dene jujuluk (sang) nata/ lung gadhung rara nglingkasi/ nuli salin gajah meta/ semune tengu lelaki/ sewidak warsa nuli/ ana dhawuhing babendu/ kelem nagaranira/ kuwur tataning nagari/ duk samana pametune wong desa//*
19. *Dhuwit anggris lawan uang/ sawab ingsun den suguhi/ rupa geti mung sapitrah/ nulya ratu kang nagari/ ilang barkating bumi/ tatane parentah rusuh/ wong cilik kesrakatan/ tumpa-tumpa kang bilahi/ wus pinesthi nagri tan kena tinamban//*
20. *Bojode ingkang nagara/ narendra pisah lan abdi/ pra bupati sowang-sowang/ samana ngalih nagari/ (j)aman kuthila genti/ Kalamurka ratunipun/ semana linambangan/ dene Maulana Ali/ Panji loro semune Pajang Mataram//*
21. *Nakoda melu masesa/ kaduk bandha sugih wani/ sarjana sirep sadaya/ wong cilik kawelas asih/ mah-omah bosah-basih/ katrajang*

9 Kurang 1 larik

- ing marga agung/ panji loro dyan sirna/ nuli rara ngangsu sami/
randha loro nututi pijer tutukar//*
22. *Tan kober paes sarira/ sinjang kemben tan tinoli/ lajengipun
sinung lambang/ dene Maulana Ali/ Samsujen sang ayogi/ tekane
sang kalabendu/ ing Semarang Tembayat/ poma den samya
ngawruhi/ sasmitane lambang kang kocap punika//*
 23. *Dene pajege wong desa/ kathah warninira sami/ lawan pajeg
mundhak-mundhak/ yen panen datan maregi/ wuwuh suda ing
bumi/ wong dursila saya ndarung/ akeh dadi durjana/ wong gedhe
atine jail/ mundhak taun mundhak bilahining praja//*
 24. *Hukum lan yudanagara/ pan nora na kang nglabeti/ salin-salin
kang parentah/ narendra patraping adil/ kang bener-bener kontit/
kang bandhol-bandhol pan tulus/ kang lurus-lurus rampas/ setan
mindha wahyu sami/ akeh lali mring gusti miwah wong tuwa//*
 25. *Ilang kawiranganing dyah/ sawab inghun den suguhi/ mring ki ajar
gunung Padhang/ arupa endhang sawiji/ saman(a) den etangi/
jaman sewu pitung atus/ pitung puluh pan iya/ wiwit prang tan na
ngaberi/ nuli ana lamate nagara rengka//*
 26. *Akeh ingkang ingkang gara-gara/ udan salah mangsa (yekti)/ akeh
lindhu lan grahana/ dalajate salin-salin/ pepati tanpa aji/ anutug
ing jaman sewu/ wohung atus taun iya/ tanah Jawa pothar-pathir/
ratu kara murka kuthila pan sirna//*
 27. *Dene besuk nuli ana/ tekane kang tunjung putih/ semune pudhak
kesungsang/ bumi Mekah dennyah lahir/ iku kang angratoni/ jagad
kabeh ingkang mengku/ juluk Raja Amisan/ sirep musibating bumi/
wong nakodha melu manjing pasamuwan//*
 28. *Prabu trusing waliyullah/ kadhatone pan kakalih/ saking Mekah
kang satunggal/ tanah Jawi kang sawiji/ prenahe iku kaki/ perak
lawan Gunung Prahu/ sakulone tempuran/ balane samya jrih asih/
iya iku ratu rinenggeng (ing) alam//*
 29. *Kono ana pangapura/ ajeg kukum lawan adil/ wong cilik pajege
dinar/ sawab inghun den suguhi/ iya kembang saruni/ mring ki ajar
iku mau/ ing nalika samana/ mulya jenenging narpati/ tur abagus
eseme lir madu puspa//*

III. Dhandhanggula

1. *Langkung arja jamane narpati/ nora nana pan ingkang nanggulang/
wong desa iku wadale/ kang duwe pajeg sewu/ pan sinuda dening
narpati/ mung metu satus dinar/ mangkana winuwus/ jamanira pan
pinetang/ apan sewu wolungatus nenggih/ ratune nuli musna//*
2. *Ilang tekan kadhatone sami/ nuli rusak iya nungsa Jawa/ ora
karuwan tatane/ pra nayaka sadarum/ miwah manca nagari sami/
padha sowang-sowangan/ mangkana winuwus/ mangka Allahu
ta'ala/ anjenengken sang ratu asmarakingkin/ bagus maksih
taruna//*
3. *iku mulih jenenge narpati/ bala punggawa sungkem sadaya/ tur
rada rena prentahe/ kadhatone winuwus/ ing Kadhiri ingkang
satunggil/ kang siji tanah Arab/ karta jamanipun/ duk samana
pan pinetang/ apan sewu luwih sangangatus nenggih/ nagaranira
rengka//*
4. *Wus dilalah karsaning Hyang Widi/ ratu Peranggi anulya prapta/
wadya tumbuh wilangane/ prawirane kalangkung/ para ratu
kalah ngajurit/ tan ana kang nanggulang/ Pulo Jawa gempur/ wus
jumeneng tanah Jawa/ Ratu Prenggi berbudi kras anglangkungi/
netep neng tanah Jawa//*
5. *Enengena sang Rajeng Parenggi/ nata ing Rum ingkang ginupita/
lagya si(ni)wi wadyane/ kya patih munggeng ngayun/ angandika
(sri) narapati/ heh patih inghun myarsa/ tanah Jawa iku/ ing
mangke ratune sirna/ iya perang kalawan ratu Parenggi/ tan ana
kang nanggulang//*
6. *Iku patih mangkata tumuli/ anggawa(a) ta sabalanira/ poma
tundhung (den) age/ yen nora lunga iku/ nora inghun lilani
mulih/ ki patih sigra budhal/ saha balanipun/ yata prapta tanah
Jawa/ raja Prenggi tinundhung dening ki patih/ sirna sabalanira//*
7. *Nuli rena manahe wong cilik/ nora ana kang budi sangsara/ sarwa
murah tetukone/ tulus ingkang tinandur/ jamanira den jujuluki/
gandrung-gandrung neng marga/ andulu wong gelung/ kekendhon
lukar kawratan/ keris parung dolen tukokena nuli/ campur bawur
neng pasar//*

8. *sampun tutug kalih ewu warsi/ sunya “ngengana” (gegana) tanpa tumingal (2000)/ ya meh tekan dalajate/ yen kiyamat puniku/ ja majuja tabatullahi/ anuli larang udan/ angin topan brubuh/ tumangkeb sabumi alam/ saking kidul wetan sigra andhatengi/ (a) mbodhol ponang arga//*

XII. Serat Nitisastra.

SERAT NITISAstra

1. *(1) Sembah kawula ing sang Hyang Wisnu kang tansah amimbuhi sagunging tumuwuh*
Menggah esthining manah, sembah kawula dhateng sang Hyang Siwah
Wekasan dununging panembah kawula amung dhateng padaning sang Hyang Guru
Dados ing pandamel kawula wuwulang niti sastra kaanggit minongka lambang kawulangaken ing tiyang sanagari.
2. *(2) Yen tiyang boten uninga ing tata krami punika sanget bodho*
Kasebut boten uninga raos nem prakawis, lawan raosing ganten tebih
Rahsaning kasagedan sepen, yen wonten sapajagongan raraosan ing kawruh saestu wicanten awrat
Tiyang makaten punika rainipun anyanyengit, upami guwa katingal malongo.
3. *(3) Menggah tiyang ingkang linuwih punika sageda amendhet manah angecani tiyang sanagari, kadosta: yen dhateng pawestri amriya pangrungrum pangandika kang adamel kasmaraning manah, yen wonten ing ngarsaning pandhita angraosana surahsaning ngelmi lawan kawruh. Yen wonten ing ngarsaning mengsah angandikaa umuk ing sabarang damel.*
4. *(4) Angawikanana ing wekdaling mangsakala yen badhe anggela-raken kagunan, kareksaa saking wedaling ulat, kêdaling ilat, patraping pratingkah. Tigang prakawis punika jatosing tata krami. Yen saged matrapaken amanggih wilujeng. Nanging yen boten*

saged matrapaken awekasan awon ical tata kraminipun. Boten kalabetan ing yudanagari.

5. (5) *Yen badhe anguningani salebeting manah, kadi anguningani wates lebeting toya. Gaganging sekar tunjung binedhola kauningan. Kadosta: yen priyantun kawawas sawicantenipun lan lenggah tataning tembung yekti angangkah-angkah. Yen pandhita putus ing ngelmi sabar maklum momot mengku. Yen pujangga patitising wicara. Saged angecani manahing tiyang sanagari.*
6. (6) *Inggang dados panengeraning sujana: lenggahipun tata wuwusipun manis, saged matrapaken kagunan. Panengeraning prajurit prawira: kendel baut ulah dadamel. Panengeraning tiyang tuwuk nedha: gemuh meles sariranipun. Panengeraning asihing pawong mitra: panambramanipun anglangkungi.*
7. (6) *Menggah ejun yen lukak toyanipun kocak-kacik. Manawi kebek toyanipun anteng. Yen lembu swaranipun ageng puhanipun kedhik. Tiyang awon warninipun tur cacat, punika kathah tenaganipun. Tiyang boten saged ing sastra: kasar wedaling pangucap.*
8. (7) *Wonten tiyang sugih arta, tedhanipun kuciwa, busananipun kusut. Lawan wonten tiyang saged, tata kraminipun tumut-tumut kados pratingkahipun tiyang awon. Utawi tiyang sepuh panjang yuswanipun, boten ajeng dhateng kasaenan, lumuh dhateng kasagedan. Inggih punika tiyang boten kasebut wiwicalan tigang prakawis, gesangipun tanpa damel.*
9. (8) *Wisaning kalabang wonten ing sirah. Wisaning kalajengking wonten pucuking buntut yen angentup. Wisaning sawer wonten ing untu. Amung wisaning durjana wonten saranduning awakipun.*
10. (9) *Inggang dados wisaning panembah dhateng dewa, yen anglampahi pandamel cacat matuh dhateng ulah carobo. Yen tatabrata wisanipun tansah angatingalaken, bingah kaalema betah ngelih betah melek, inggang makaten malah wangsul dhateng papa, samukawis sedyanipun boten kadumugen.*
11. (10) *Inggang dados wisaning tiyang nedha, kirang talatos. Yen boten lambat inggang dipun tedha yakti dados sakit. Inggang dados wisaning tiyang miskin kikiranangan arta, samukawis raraosanipun ing wekasan amung dhateng pamrih. Inggang dados wisaning parawan, yen ompong utawi wanen, yekti ical ayunipun, malah anyanyengit.*

12. (11) *Galaking sawer kang anembur wisa punika sirep dening donga, mantun galakipun. Galaking sima mantun dening sarana. Metaning dipongga, rebah dening angkus, temah tutut. Amung napsuning mengsah sesaning pejah kaliyan napsuning durjana, punika boten wonten mantunipun.*
13. (11) *Sakawan ingkang kocap langkung candhala. Yen paksi ingkang kasebut candhala paksi gagak. Yen sato kewan ingkang kasebut candhala, gardaba. Yen tiyang ingkang awon manahipun, dahwen, boten gadhah pangapu(12)nten. Inkang angasoraken candhala tigang prakawis punika amung tiyang anyidrani pawong mitra.*
14. (12) *Sima punika rumeksa ing wana, ingkang wana angrekse sima. Sareng sima kaliyan wana boten rukun tansah tutukaran, sima kesah anebih. Ing wekasan wana risak binabadan dening titiyang, kakajenganipun sirna gempang. Dene sima wau umpetan wonten ing jujurang lajeng binujeng ing tiyang dhusun.*
15. (13) *Mila titiyang punika sampun ngantos tanpa sraya, samukawis padamelan amendheta sraya ingkang prayogi. Kawikanana ing nalika sang naga amrih sraya dhateng sang Hyang Guru tansah angabekti, saking badhe kamangsa ing garudha, lajeng kumalung dhateng jangganing sang Hyang Guru. Sareng garudha dhateng teka sareh aningali naga, lajeng nembah saking nginggil.*
16. (14) *Patraping anak punika anuta ing bapa, ing sadamelipun lan kasagedanipun dipun tulada. Kawikanana ulam loh, buwaya, bulus, penyu punika anakipun boten siwah. Ulam punika tiganipun tanpa enggen, boten rinaksa boten dinulu. Penyu punika tiganipun boten kaangen-angen, boten tiningalan¹⁰.*
17. (15) *Tiganing buwaya boten kantenan panggenanipun. Sareng dumugi ing jangji medal anakipun saking prenatalipun ing ngriku. Ing rupa solahipun miwah samukawis damelipun boten sanes kaliyan bapakipun. Yen anaking tiyang boten makaten, dipun mong dipun openi tansah rinaksa kinudang.*
18. (16) *Sang pandhita labetipun adamela pamujan, dados angasrepi ing jagad sadaya. Labeting pujangga adamela wuwulang kaliyan santosa ing budi, boten lelemerên. Labeting tiyang sugih hartanipun kadamela dadana dhateng tiyang sanagari. Labeting tiyang estri gumatosa dhateng putra.*

¹⁰ Dalam naskah tertulis *tingingalanda*

19. (17) *Yen busana ingkang dados pangajengipun kapilih ing titiyang punika sinjang. Yen tatedhan ingkang dados pangajengipun kapilih ing brahmana punika martega. Yen sastra ingkang kapilih ing pandhita punika sastra cetha. Yen pawestri ingkang kapilih ing kakung punika ingkang gemuh susunipun.*
20. (18) *Yen paksi ingkang kasebut linuwih, punika paksi menco, dening swara lawan warninipun sae. Yen pawestri ingkang ayu sarta betah kapati brata. Yen punggawaning ratu kampuh. Yen prajurit kakendelanipun kalayan gagaman.*
21. (18) *Yen pandhita ingkang dipun gungaken amung panebahipun ing dewa. Yen sujana amung pangapuntenipun kaliyan sumehing wadana. Yen sarjana sakathahing kagunan. Yen pujangga amung wedharing wuwulang.*
22. (19) *Ananging manggening wuwulang punika boten wonten kados pangangge saujaring kakawin. Yen amredeni suraosipun dipun kadi kang wonging dhateng kadang. Punapa saulahing sastra dalah sajarwanipun kaperdiya. Upaminipun kadi angidhepaken dipongga galak wonten ing wana.*
23. (20) *Boten wonten sanak ingkang anglangkungi kadi tiyang saged angrengga basa. Boten wonten satru ingkang anglangkungi kadi serenging manah murka. Boten wonten asih kang anglangkungi kadi asihipun dhateng anak. Boten wonten sakti kang anglangkungi kadi kawasaning Hyang Wisesa.*
24. (21) *Saktining rare nalikanipun budi anangis. Yen tinulung ingarih-arih. Saktining ulam yen udalaning toya ageng mulek alebet. Saktining paksi yen inggil iberipun. Saktining ratu yen pepak prajuritipun sarta kagungan bala sakti sakawan.*
25. (22) *Oweling tiyang anem amukti yen tanpa kasagedan. Sanadyan bagus warninipun, sugiha garwa busana raja brana. Makaten punika yen boten saged ing sastra, saestunipun kucem cahyaning rai, kadi sekar tepus amrengangah tanpa ganda.*
26. (22) *Utamining harta enggenipun anggaota piyambak. madyaning harta paringaning bapa. Nisthaning arta saking ibu. Nisthaning nistha yen arta saking anak bojo. Utamining utami yen arta jarahan menang prang.*

27. (23) *Kawasaning arta kawan prakawis dipun patrapena, ing ngandhap punika sadayanipun: sama; beda; dana; dhendha. Boten kenging gothang salah satunggal. Yen ajeng-ajengan kaliyan mengsah kawan pangkat punika kapatrapena ugi, yakti angawonaken mengsah, wadyabalanipun langkung kendel mangsah prang.*
28. (24) *Yen wonten kang dipun ajrihi sampun ngantos katingal ing kathah. Ingkang pantes katingalaken ing kathah, mamrih ingkang andadosaken suraning bala. Sampun ananangi manahing mengsah. Mengsahipun mindhak wewah agalak. Latu punika yen ambesmi tanpa swara, kang katrajang sirna lebur.*
29. (24) *Saubenging pandeleng ingkang leres saleksa dhepa wicalanipun. Lepasipun swaraning bendhe sadasa leksa dhepa. Jebreting gelap ing gagana kalih dasa leksa dhepa. Sabdaning sujana angebeki jagad sami ngalem.*
30. (25) *Sang sujana sampun ngantos dhahar wolung prakawis, punika anglangkungi wisa. Prayogi kasingkirana. Anyilakani sarira, andadosaken rencana salebeting pejah. Liring wowolu, kalajengking, tikus, sagawon, kodhok, sawer, eset, tekek, kadhal, punika sami dipun karamena.*
31. (26) *Sampun ngantos maiben ing pandhita, papa sangsara kang pinanggih. Sampun maiben ujaring sastra, bilahi ageng kang pinanggih. Sampun maiben ing guru, celak yuswanipun kang pinanggih. Kados upaminipun bala pecah dhumawah ing sela, remuk ambyar.*
32. (27) *Yen ara-ara boten wonten rumputipun, boten sinaba ing sato kewan. Yen lepen boten wonten toyanipun, ulam sami minglar kesah anebih punika dume sarwa sepen. Tiyang jaler kirang pangrungrumipun salebeting papreman, katilar ing pawestri. Sujana pangandikanipun boten angasrepi manah, katilar ing titiyang kang antuk wuwulang sami gela.*
33. (28) *Pandhita kirang panembahipun nalikaning dinten sae, tebih dewanipun. Senapati yen boten angupa boga adamel sukaning bala inggih kesisan. Sang ratu tanpa pariksa boten welasan, boten asring angganjar balanipun sami anginggati. Tiyang sugih arta boten ajeng dadana, tinilar ing sanak, sami sengit boten wonten ingkang atinjowa.*

34. (29) *Manawi pejah, hartanipun, griya, anak bojo miwah sosotya sadayanipun boten wonten kabekta pejah. Ingkang gegetun punika amung sanakipun dening kecalan akrab, mantuk sami anangis wayang-wuyungan, sanalika kadi tumuta pejah sarehning sanget sungkawa. Sareng sampun lipur boten wonten ingkang kemutan amung warisan raja brana.*
35. (30) *Kalinganipun ing titah punika tiyang gesang amtrapna utamining arta, patrapipun pinara kalih. Kang sapalih dadosa kareksaning donya. Kang sapalih kareksaning ngakerat. Padamelan awon sae anuntun anedahaken ulah dumugining delahan. Yen awon anuntun ulah dhateng naraka, yen sae pangulah dhateng swarga.*
36. (31) *Makaten tumitahing tiyang gesang awit anem dumugi ing mangsa awekasan pejah. Boten langgeng gesangipun, miwah kasugianipun kanton inggih boten langgeng. Ingkang karem ing karesmen ing wekasan inggih boten langgeng. Sabusananing sarira ing pejahipun ngriku boten wonten kabekta.*
37. (32) *Amung lalahi gethek cirining badan sakojur dumugining pejah boten ical, tetep wonten ing sarira tumut lebur dados awu lebu wonten ing kuburan. Wonten punika ingkang katilar kadi tumut sapurug, inggih punika pawartosing solah, sae lan awon solah, sae lan awon, guna mudha sura wedi sami misuwur boten pegat.*
38. (33) *Yen kasugian punika damelipun amung dados busananing sarira. Tiyang bagus amung dados busananing pasamuwan. Tiyang ulah tata krami ingkang saged angecani manah dados busananing sewaka. Kasagedan punika dados busananing jagad kaliyan dados dilahing kathah yen sampun santosa ing galih.*
39. (34) *Kasugian punika ingkang dados busanipun kabagusan. Busananing kabagusan punika tata krami. Busananing tata krami punika kasagedan. Busananing kasagedan punika dumunung wonten ing sujana kang angasrepi jagad.*
40. (35) *Kasugian punika amung dados pamilihing tiyang asor kikiran budi. Kabagusan punika amung kapilih ing para pawestri. Tata krami kang angresepi manah punika kapilih ing sang ratu. Kasagedan rahayu punika kapilih ing sang pandhita.*
41. (36) *Sujana ingkang utami punika dados pangajengipun kang kapilih ing dewa. Mila sang sujana punika boten kendhat enggenipun amumuja angabekti ing dewa. Lan saged angecani manahioun*

tiyang sajadad sami karukunaken. Tiyang kados makaten punika saksat sampun sarira dewa. Inggang sakti inggang kendel inggang kasebut jaya ing jagad punika adat lebur saking puja mantra.

42. (37) *Kawan prakawis pamariksaning ratu dhateng bala kang alabet, kagunan, kakendelan dipun uninganana ing sadamelipun. Yen pamariksaning kancana, inggang rumiyin linèlèr, pinalu, ingejer, ginemblengan. Inggih punika upami panyamuripun sang ratu yen anebihaken utawi anyelakaken bala, panyobanipun kawan prakawis: estri, arta,, kendel, saged.*
43. (38) *Yen cinoba ing estri anguciwani, cinoba ing arta amborosi, cinoba kakendelan ajerih, cinoba ing kasagedan sabarang damel tanpa dadosa, sepenipun saking kawan prakawis boten prayogi kinawulakaken. Nanging yen tedhaking sujana katindakaken dhendha kawan prakawis. Dhinendha ing duduka, dhinendha ing arta, dhinendha ing pisakit, wekasan dhinendha ing pejah.*
44. (39) *Sakawan wiwicalanipun, inggang awiwitan suka awekasan sungkawa ing wingking, punika tiyang utang apiutang: lan sagawon mimi; cêlêngan, nalika kados makaten. Kala sambut sinambut punika kakang-kakangan, yayen-yayenan. Yen sampun dumugi ing semados boten saged nyaur wekasanipun sami rerengatan manah kapedhotan mitra.*
45. (40) *Kados makaten kang sagawon kalanipun wawajangan sakedhap katingal bingah, mantuning wawajangan sanget susah. Punika dumeh wedaling pajaleran angel langkung rekaos, tuwin inggang mimi nalika sakalulutan tanpa timbang, dumugining anigan dumeh ngebeki wetengipun punika dados lumuh manahipun.*
46. (41) *Cêlêngan manawi anak-anak sanget bingahipun. Parandosipun sareng mendhet tetedhan supe ing anakipun, temah sami pejah dados awekasan adamel susah. Ing salepat-lepatipun inggang sanget suka boten tetep temahan adamel susah, punika boten kados tiyang estri: nalika sinanggaman bingah, sareng garbini temahan susah.*
47. (42) *Yen wonten marta awor wisa; punika martanipun kapendheta, kadosta: kancana awor kaliyan tinja, inggih kapendheta kancananipun, kinumbah. Yen guna pangawikan kang sae, mangka anistha panggenanipun, inggih kasupriha kagunanipun kimawon,*

manawi tiyang estri ayu warninipun, nanging nistha wijilipun, ;pantes kapundhuta ing priyantun ageng.

48. (43) *Ingang awrat ing jagad punika amung arta. Ing pamendhetipun linampahan saking dagang alayar amrih indhaking arta. Sareng sampun anglempak artanipun sangsaya sanget susah dening kaincim-incim ing pandung. Yen ical artanipun sadaya tansah adamel susah; sisip sembir anglampahi kawlas asih. Mila arta kancana punika dipun tilar dhateng sang pandhita amargi awon sanget.*
49. (44) *Sakathahipun inggang sami sugih arta kancana, prayoginipun sami asring tutulunga dhateng tiyang kawlas asih. Kareksaning arta kancana punika inggang minangka papager amung dadana. Sinten inggang kumet dhateng pandhita utawi dhateng tiyang kaluwen kasusahan, saestu angsal babenduning dewa. Tiyang keked dhateng arta punika upami griya boten mawi pager.*
50. (45) *Yen arta dipun bebeg punika kados toya ageng langkung santer dipun bendung, wekasan bedhah larut dalah lalajeripun. Kados makaten yen arta dipun keked, saestu sirna dalah pawitanipun. Dados wangsul sangsara temah boten anglabeti wewelinging tiyang sepuh, pusaka sirna gempang.*
51. (46) *Srengenge punika prabanipun anglangkungi soroting wulan. Nanging padhangipun prabaning sakaliyan punika taksih kaungkulan dening padhangipun manahing pujongga. Kajeng candhanasari punika wanginipun anglangkungi gandaning dupa ratus. Ananging wanginipun sakaliyan punika taksih kaungkulan dening pangandikaning sujana.*
52. (47) *Toya punika anglangkungi asrep angungkuli asreping mangsa padhidhing. Ananging asreping sakaliyan punika kaungkulan dening wuwulanging pandhita. Latu punika anglangkungi panas angungkuli panasing surya. Ananging panasing sakaliyan punika kaungkulan dening lampahing durjana.*
53. (48) *Menggah sadaya wau kaungkulan dening sang Hyang Wisesa. Sakathahing padhang boten kados angsal ilham saking dewa. Sakathahing asrep boten kados angsal wangsit nugrahaning dewa. Sakathahing apanas boten kados angsal babenduning dewa, sisip sembir dados bangsaning lutung.*

54. (48) *Laler punika pakaremanipun asung dhateng tinja kaliyan tatu. Pakaremaning paksi dhangdhang muluk angambara wekasan amung amrih babathang. Durjana punika ing sarahajêngané ya ciptanipun boten wande amung amrih susahing kathah. Sanes kaliyan pakaremanipun para sujana ingkang kaesthi amung kautamen kaliyan pangapunten.*
55. (49) *Wulan akaliyan lintang punika minangka damaring dalu. Surya punika minangka damaring rahinten. Rahsaning sastra kaliyan wuwulang ingkang sae punika minangka damaring manah metabar ing sajagad. Adil kukum punika minangka damaring jagad sadaya.*
56. (50) *Yen putra bagus jatmika kathah kasagedanipun punika minangka damar amadhangi sakathahing akrabipun. Yen putra awon sarta bodho balilu punika ametengi akrabipun. Milanipun sang sujana punika sampun angêla-êla putra, temah boten wande dados dosa. Yen tiyang sugih putra sampun ngantos adamel suka bingah, boten wande angribedi ing ngakrab.*
57. (51) *Kathah para sujana ingkang adamel suka bingahing putra. Boten limrah enggenipun ngugung kaliyan angrengga. Makaten punika dados putra wisa, boten siniyan ing titiyang jaler estri , sabab punika kirang rahayu budi, kirang panembah dhateng ing dewa, ing wekasan dados tiyang dursila durjana. Putra awon punika upami kajeng aking atemahan latu ambesmi wana sirna.*
58. (52) *Yen sujana boten patos asih dhateng putra, tansah pinisakit dhinupak ing suku enggenipun merdi dhateng kasaenan, wekasan putranipun jatmika limpat ing kagunan, kinabekten ing titiyang estri, lawan sinihan kaiden ing para sujana. Putra sae punika upami mega mendhung atemahan jawah, dados amukulaken sakathahing wiji.*
59. (53) *Pratingkahing amerdi putra: yen saweg ngumur gangsal taun, kaanggepa kados angemong ratu, yen sadasa taun kados abdi kawulanga ing sastra, yen nembelas taun kados pawong mitra, kadugi-dugia enggenipun merdi. Yen sampun puputra: winawasa ing solah tingkahipun, kaperdia kaliyan sipta¹¹ sasmita kemawon.*
60. (54) *Titiyang punika sampun ngantos manut budining tiyang asor, ing temah kaeksi-eksi. Sampun manut budining durjana ing temahan mindhak katiwasan. Sampun manut budining estri ing*

11 Mungkin seharusnya *cipta*

*temahan mindhak kawirangan. Sampun manut budining rare ing temah mindhak ngicalaken priyitna*¹².

61. (55) *Prayogi manuta budining bangsa luhur: dados boten siya-siya, saestu manggih kaluhuran pinuji ing tigang jagad, yen luhur ing budinipun. Prayogi anulada ing budining para sujana ingkang utami dados paguron, saestu sugih sabat manawi anglampahi sawiraosing guru.*
62. (56) *Inggang dados kabagusaning tiyang jaler punika kekendelan, kasagedan, kabesusan. Kadosta: manawi wonten tiyang sugih arta, bagus kendel sarta besus, boten wonten cacadipun, punika kasebut nama laku mulya turasing sujana putus, lawan tedhaking amengkunagari: kendel adamel kendeling manahipun tiyang sanagari utaminipun.*
63. (57) *Manawi prajurit punika kakendelanipun sampun kapitados ing sanagari kasebut prawira, yen prajurit sampun nate menang prang: manggih kamukten ing delahan, kasebut asih dhateg paprangan. Yen prajurit ajrih pejah ing prang, manggih siya-siya ing naraka, yen pejah kaisin-isin ing tiyang cinacat kawon ing paprangan.*
64. (58) *Sampun enggal angaken pandhita putus wonten ing ngarsaning pandhita; sampun angaken kendel sakti wonten ing ngarsaning prajurit kawasa; ingkang angaken prajurit sakti punika manawi sampun angawonaken prajurit kawasa saking satu sami tedhaking suraya, sakathahipun kang angaken pandhita putus, yen sampun angawonaken pandhita sewu kinumpulna.*
65. (59) *Inggih punika pandhita ingkang sampun pantes sinebut dados guruning pandhita sajagad, ananging kaklempakna para saged angsala saleksa, taksih kawon kaliyan Resi Widdhayaka, punika kasebut waskitha ing sasmita kininten anglangkungi ing sasami kados Resi Wrihaspathi. Dados kanisthaning tiyang angaken punika yen kaungasaken wonten ing ngarsaning sujana.*
66. (60) *Patrapping ratu angganjar dhateng bala prayogi kapituhua, kawikanana saking prawiranipun lawan putusing kagunan, patitising wicara utawi tatasipun yen kautus, dados boten anguciwani ganjaran dumunung ing damelipun anggening angreh ing wadya.*

12 Mungkin seharusnya *prayitna*

67. [1] (60) *Manawi dumugi ing jaman kaliyuga, boten wonten ingkang anglangkungi tiyang sugih, boten wonten kocap tiyang ingkang guna, ingkang prawira utawi pandhita putus, sadaya sami marek anembah dhateng tiyang sugih.*
68. [2] (61) *Ing jaman ngriku bangsaning pandhita sirna, lawan bangsaning ratu sami malarat kawlas asih, anak sami purun angawon-awon dhateng bapakipun tansah dipun pitnah, para pandhita sami anglampahaken dados nakoda.*
69. [3] (62) *Bumi tansah gonjing jagad tansah dahuru, ratu kikirangan arta, tansah pinisungsungan ing tiyang sugih, sagunging kang ulah padamelan sami anurut ingepahan, saganten mili dhateng lepen.*
70. [4] (62) *Tiyang bebet asor wangsul dados tiyang luhur, kamurkaning tiyang sangsaya anglangkungi, sang ratu kalumuhan dhateng pandhita, boten wonten ingkang anglampahi panembah.*
71. [5] (63) *Kalijan wedaling kaluhuran sami dipun saranani arta, karanten sang ratu kawisesa ing tiyang sugih, tiyang salah dados awet kangge ing damel, tiyang leres dados katiwar awit saking malarat.*
72. [6] (63) *Tiyang murka sangsaya andadra dados angsal panggesangan, tiyang sabar wekasan¹³ dados kirang paramarta, tiyang dursila durjana sami adamel cilakaning tiyang sepuhipun.*
73. [7] (64) *Sang ratu saksat suwita dhateng papatih, sagung kang andum sami amilih, pratingkahipun sawenang-wenang, ical barkating kang bumi sami kasarakat, kadosta: oyod-oyodan, gogodhongan, woh-wohan sami tanpa guna.*
74. [8] (65) *Ingang saged ingkang kawasa boten angasrepi ing sajagad. Bongsu pandhita satriya wawasi miwah bangsa sudra sami tunggil padamelan. Karanten sajagad sami ngaken saged sami angegungaken sarira, boten wonten kang purun kasosora.*
75. [9] (65) *Tiyang ulah sastra lawan puja semadi boten wonten ingkang nganut ing pamardining pandhita, tanpa damel sagung japa mantra boten wonten ingkang katarimah, adil kukum boten anglabeti temah dados durgama.*
76. [10] (66) *Sami rebah kang sekar capaka angsoka angsana candhana wungu kananga surastri nagasari. Sadaya witipun sirna*

13 Dalam teks tertulis *weksan*

sami winadungan tinegoran tinutuhan. Kaprapalan erining epung secang lawan pilang.

77. [11] (67) *Sakathahing paksi merak banyak dhangdhang bango sapanunggilanipun sami lebur pinasangan pikat lajeng sinengkeran. Ingkang suka bingah amung sagawon babi sami ingopenan, pinilala tinuwukan erah kaliyan daging.*
78. [12] (67) *Salebeting jaman kaliyoga: sakathahing titiyang sami langkung angkara murka, tansah tukar arebat kaluhuran. Tiyang sajagad boten uninga dhateng sanak sadherek. Mengsah ingkang sampun kathah cacadipun rinangkul minongka kanthi.*
79. [13] (68) *Wawalering dewa tinarajang, sakathahing candhi rinisak, kabuyutan boten wonten damelipun sami samun, sagunging cariyos papakem, kagunan kasantikan sami linebur dening tiyang bodho ingkang murka ing jagad.*
80. [14]¹⁴ (68) *Kacariyos ingkang jaman punika saestunipun sakawan, ingkang wiwitan nama jaman kretayuga, Sang Hyang Pramana ingkang dados witing ngagesang punika prenahipun wonten pulunging galih, saweg taksih siniwi ing swarga.*
81. [15] (69) *Kaping kalih jaman tirtayuga, prenahipun sang Hyang pramana wonten tengahing paningal. Kaping tiga jaman dwaparayuga, prenahipun sang hyang pramana wonten ing daging lawan erah.*
82. [16] (70) *Kaping sakawan jaman kaliyuga, sang hyang pramana manggen wonten ing kulit lawan ing wulu puhun. Dene yen jaman kretayuga yuswaning sang hyang pramana sakethi taun.*
83. [17] (70) *Ing jaman tirta punika gesanging pramana dumugi saleksa taun, ing jaman dapara yuswa¹⁵ sewu taun langkung satus taun kaliyan satus wulan.*
84. [18] (71) *Yen jaman kaliyuga punika yuswanipun inggal, kados upaminipun gebyaring kilat wonten ing mendhung, kala ing jaman kreta wiwitipun ingkang dados prang putraning pandhita nama Dewi Naruki.*
85. [19] (71) *Ing jaman tirta jalaranipun ingkang dados prang ageng Dewi Sinta, ing jaman dwapara ingkang dados wiwiting prang ageng Dewi Drupadi.*

14 Dalam teks tertulis nomor 13

15 Dalam teks tertulis yusta

86. [20] (72) *Ing jaman kaliyuga akathah ingkang dados sababing prang ageng, inggih punika pawestri, siti, miwah raja brana. Mila kaenget-engeta sang sujana, sampun pijer ulah harta amrih dhateng tiyang estri.*
87. [21] (73) *Liripun ingkang boten pantes ing jagad punika titiga, kawikanana ingkang sami boten leres lampahipun, satunggal estri, kaping kalih oyod, kaping tiga lepen, lampahipun mengkak-menggok, boten pantes tinuruta.*
88. [22] (73) *Manawi wonten gagak pethak tunjung tuwuh ing sela, punika manawi leres lampahing pawestri, manawi pranatanipun Prabu Widayaka punika kapara wolu, kocap wonten papakem kaangge ing para sujana.*
89. [23] (74) *Ing tetedhan miwah padamelanipun tiyang estri punika kaliyan tiyang jaler tikel wolu, utawi ing sanggama inggih tikel wolu, mila pangandikanipun Dewi Drupadi boten wonten tiyang estri tuwuk ing kakung.*
90. [1] (75) *Sampun asring amada kacacadaning titiyang, saestunipun tiyang sajagad punika boten wonten ingkang tanpa cacad. Sang Hyang Guru tenggakupun ciri cemeng, sang hyang Endra sugih netra saenggen-enggen.*
91. [2] (75) *Sang Hyang Wisnu kadi rare ing nalika angon bantheng, sang Hyang Candra ciri cemeng ing wadana, kaliyan cacadipun malih saben wulan boten langgeng, sang Hyang Surya sunaring cahyanipun apanas.*
92. [3] (76) *Yen nuju dinten sae, prayoginipun sang ratu anggaganjara arta ing bala, yen nuju dinten wiyosanipun, punika kedah asidekaha dhateng para luluhur ingkang sampun minggah swarga.*
93. [4] (76) *Yen wonten tilas dalem ing dewa sampun rusak, boten wonten kang andandosi, punika dipun wanguna kados prayogi kadamel pamujan. Wangke ingkang sampun renyuh boten wonten kang angopeni, punika prayogi kasaenana ing rurub kaliyan sekar miwah ratus.*
94. [5] (77) *Sampun angung guna sakti ing durjana, sujana sarjana prayogi kacelakna, kawikanana latu punika yen linebetan tosan, sareng kaentas tosanipun katingal mernganganh.*

95. [6] (78) *Dede tosan ingkang mawi merngangah punika saking panasing latu, prangangahing tosan ing wekasan kenging pinalu, katingal tosanipun kareka gampil.*
96. [7] (78) *Sang sujana punika upami kajeng candhana, sawer mulet ing wit¹⁶ dados murugken asri, ingkang wonten ing ngepang rewanda; ingkang wonten ing gogodhongan paksi, sekaripun punika kombang ingkang angrubung.*
97. [8] (79) *Yen kategor pinecel angsung ganda arum, tansah mulek ananduki ing grana, makaten punika budinipun sang pandhita anglangkungi wiyar tansah suci.*
98. [9] (79) *Yen sang pandhita boten paramarta ing galih, temahan dipun cacad ing jagad. Yen sang ratu boten santosa ing galih temahan ical jajahanipun kapendhet ing mengsah.*
99. [10] (80) *Yen pawestri punika lenjeh dados wisa, menggah kasundelan punika angicalaken warninipun ingkang ayu, pawestri ingkang boten gadhah kalingseman punika tiyang awon, temahan mantun kasebut estri sae.*
100. [11] (81) *Milanipun tiyang anem prayogi anampika pawestri ing ngandhap punika, pawestri nistha, boten welasan, carobo awakipun, swara brabah, warni awon, panasten samining estri, bengis pangucapipun dhateng laki tur bodho.*
101. [12] (81) *Prayoginipun tiyang anem amiliha pawestri ing ngandhap punika, ingkang langkung saged, ingkang ayu, tedhaking tiyang sugih, alus budinipun, nastiti, langkung jatmika, pawestri ingkang makaten punika prayogi dados tutuladan samining estri.*
102. [13] (82) *Sepening rai yen boten angganten,, sepening griya yen boten wonten putra, sepening dhusun yen tanpa pangageng, ingkang anglangkungi sepening titiga punika gumolong wonten ing tiyang kikiranangan arta.*
103. [14] (83) *Yen rare punika prayogi angirang-ngirangana sarta anggugurua, yen sampun yuswa kalihdasa taun, prayogi ulaha tingkahing asmara sarta panggaota, yen tengah tuwuh mituhua saliring ngelmi, yen sampun sepuh anggugurua ngelmi kasampurnan.*

16 Dalam teks tertulis *dobel (ing wit ing wit)*

104. [15] (83) *Pakantukipun tiyang adadana boten wiraosan, labetira prayogi boten kaenget-enget. Ingkang juweh ing wicara asring amanggih sungkawa, ingkang amem ing wicara semunipun tumpa-tumpa.*
105. [16] (84) *Ujar alus amanis punika manggih kamulyan, ujar andhap asor punika amanggih pawong mitra, ujar dora cara punika amanggih kasusahan, ujar candhala punika amanggih bilahi.*
106. [17] (85) *Labetipun tilem enjing punika amanggih papa, tilem ing wanci tengange punika amanggih lapa, tilem ing wanci lingsir kilen punika amanggih pambudi, tilem ing wanci serap surya punika amanggih sasakit.*
107. [18] (85) *Tilem ing wanci sirep tiyang punika amanggih suka, tilem ing wanci tengah dalu punika punika amanggih sungkawa, tilem bangun enjing wedaling sayem praba punika kasangsara. Mila wawarah kula ingkang kocap ing nitisastra yogya pinituhua.*
108. [19] (86) *Menggah ujuring tilem ugi kaemut-emuta, yen ujuring tilem mujur mangilen, yuswanipun panjang, yen mujur ngaler enggal-enggal angsal arta, yen mangetan dipun sengiti pawong mitra.*
109. [20] (86) *Yen mujur mangidul celak yuswanipun, yen mujur dhateng papadon tansah kadhatengan prakawis, wonten malih prayogining atilem punika ngamungena kaping sapisan ing dalem sadinten sadalu.*
110. [21] (87) *Lawan malih yen tilem soroting surya taksih wonten ing wetan punika murugaken kasangsaya anyakiti sarira, yen surya sampun wonten kilen murugaken saras dhateng sarira angicalaken sasakit kados wangsul angsal gesang.*

KAJIAN NILAI BUDI PEKERTI DALAM SERAT JAYABAYA

A. Perbandingan Isi Teks *Serat Jayabaya*

Dua belas teks dari naskah sumber, yaitu *Serat Jayabaya Jangka Sengkala*, *Serat Candranata Jangka Jayabaya*, *Serat Jangka Jayabaya Pranitiwakya*, *Serat Jangka jayabaya*, *Ramalan Jayabaya*, *Jangka Jayabaya Catur Sabda*, *Jangka Jayabaya Sabda Pamasa*, *Jangka Jayabaya Salebare Raja Kuning*, *Jangka Jayabaya Sabda Palon*, *Jangka Jayabaya Sabda Gaib*, *Kitab Musarar*, *Serat Nitisastra*, isinya tidak sama persis. Akan tetapi bisa dikatakan ‘pisah-sambung’, dalam arti isi dari ke-12 naskah tersebut saling terkait, di mana semuanya mengupas tentang seputar ramalan jayabaya atau jangka Jayabaya. Berikut disajikan hasil perbandingan isi teks dari naskah-naskah tersebut.

1. *Serat Jayabaya Jangka Sengkala*

Serat Jayabaya Jangka Sengkala menceritakan kisah penyambutan Prabu Jayabaya, Raja Kediri, pada saat kedatangan tamu seorang pendeta dari Rum bernama Maulana Ngali Samsujen. Diceritakan, Prabu Jayabaya sangat menghormati sang tamu, karena konon Maulana Ngali Samsujen adalah seorang pendeta sakti, mengetahui hal-hal yang sudah maupun belum terjadi. Prabu Jayabaya pun lalu berguru kepada sang pendeta, mempelajari ilmu yang ghaib-ghaib dan yang bersifat rahasia.

Setelah Prabu Jayabaya selesai berguru, Maulana Ngali Samsujen lalu menceritakan kisah yang sudah disebutkan dalam kitsab *Musarar*, yaitu ketika Pulau Jawa masih kosong, belum dihuni manusia. Konon ketika itu ada petunjuk gaib yang diterima oleh Sultan Ghalbah di Negeri Rum, diperintahkan mengisi semua pulau yang masih kosong belum berpenghuni. Sultan Ghalbah lalu memerintahkan kepada patihnya untuk memeriksa pulau-pulau yang belum dihuni manusia.

Sang patih lalu bertanya kepada para nakhoda yang sudah biasa berlayar di laut lepas. Para nakhoda pun menceritakan bahwa memang ada sebuah pulau yang masih kosong, berada di sebelah tenggara tanah Hindustan. Kelilingnya sekitar perjalanan layar empat puluh hari empat puluh malam. Di pulau tersebut terdapat gunung-gunung besar sejumlah lebih dari 20 buah, dan gunung-gunung kecil yang sangat banyak.

Sang patih lalu menyampaikan apa yang diceritakan para nakhoda kepada Sultan Ghalbah. Sultan Ghalbah memerintahkan kepada sang patih untuk menyiapkan orang sebanyak duapuluh ribu pasang, lengkap dengan segala peralatannya, untuk diberangkatkan ke pulau Jawa. Setelah semuanya siap, mereka diberangkatkan menggunakan perahu. Sampai di pulau Jawa langsung menuju Gunung Kandaga, yaitu Gunung Kendeng. Konon kedatangan orang Rum di tanah Jawa, dalam kalender Rum terhitung bulan Nisan, tahun 437. Dalam tahun Adam bertepatan tahun 5154 (tahun Matahari) atau tahun 5306 (tahun bulan). Dalam perhitungan Maulana Ngali Samsujen, saat Pulau Jawa diisi orang-orang dari Rum sampai saatnya hari kiamat hanya 2110 tahun matahari, atau 2173 tahun bulan.

Disebutkan, 20.000 pasang orang Rum tersebut lalu membuka hutan di sepanjang Gunung Kendeng. Selang waktu empat tahun, orang-orang tersebut tumpas, terkena wabah, dimakan binatang, ataupun mati karena serangan makhluk halus. Yang tersisa hanya sekitar 20 pasang. Mereka lalu melarikan diri, berlayar kembali ke Rum.

Keadaan mereka diketahui oleh Sultan Ghalbah. Sultan Ghalbah lalu memanggil para pendeta dan pertapa sakti, disuruh memberi *tumbal* (tolak bala) untuk mengatasi keangkeran tanah Jawa, serta mengutus Ngusman Ali untuk menandai tempat yang akan diberi *tumbal*.

Dua tahun kemudian, tepatnya pada bulan Ayar, tahun 444, Sultan Rum memerintahkan memasang *tumbal*, berupa *azimat* dari para pendeta dan para pertapa. Tumbal tersebut dipasang di empat penjuru dan kelima di tengah-tengah. Setelah pemasangan tumbal tersebut, duapuluh satu hari kemudian, para makhluk halus penghuni tanah Jawa semua menyingkir ke samodera.

Beberapa tahun kemudian, Sultan Rum kembali memerintahkan untuk mengambil dari tanah Hindustan, Keling, Kandi, Siyem dan lain-lainnya, sebanyak 20.000 pasang, lengkap beserta peralatan, benih tanaman, dan hewan-hewan piaraannya. Mereka semua dimuat di kapal, lalu diberangkatkan ke tanah Jawa. Mereka ditempatkan berpencar, dibagi menjadi duapuluh kelompok, dengan masing-masing kelompok sejumlah 1000 pasang. Mereka lalu membuka hutan, dan menanam benih-benih tanaman yang dibawanya masing-masing. Konon, sejak pulau Jawa dihuni orang-orang Rum yang kedua, usia alam semesta sampai hari kiamat hanya tinggal 2100 tahun matahari, atau 2163 tahun bulan.

Setelah menceritakan hal tersebut, Maulana Ngali Samsujen memberitahukan kepada Prabu Jayabaya bahwa orang Jawa yang sudah berguru padanya hanyalah Ajar Subroto yang bertempat tinggal di Gunung Padang.

Setelah mendapatkan penjelasan tersebut, beberapa hari kemudian Prabu Jayabaya membuat ramalan (*jangka* = angan-angan) tentang tanah Jawa, sejak pulau Jawa diisi manusia dari Rum yang kedua sampai saatnya hari kiamat kubra, dibagi dalam *kreta kali* (tiga jaman besar), masing-masing selama 700 tahun matahari (721 tahun bulan), dan masing-masing jaman besar dibagi lagi menjadi tujuh jaman kecil (*saptama kala*) masing-masing selama 100 tahun matahari (103 tahun bulan). Pembagian waktu tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Jaman *kali swara*, lamanya 700 tahun matahari (721 tahun bulan). Konon pada jaman ini di tanah Jawa banyak terdapat suara alam, sering terdengar suara gemuruh, getaran-getaran alam, dan banyak terjadi hal-hal yang aneh (mengagumkan), karena banyak manusia

yang ingin meningkat menjadi dewa, dan banyak dewa yang menjelma sebagai manusia di bumi. Jaman *kali swara* dibagi dalam 7 jaman kecil (*saptama kala*), yaitu:

- (1) Jaman *Kala kukila* : dari tahun 1 – 100 (tahun matahari) atau 1 – 103 (tahun bulan). Konon pada jaman ini kehidupan manusia di tanah Jawa masih seperti halnya burung, saling berebut, mana yang kuat itulah yang menang, karena belum ada raja bertahta, jadi tidak ada yang menata atau mengaturnya.
- (2) Jaman *kala buddha* : dari tahun 101 – 200 (tahun matahari) atau 104 – 206 (tahun bulan). Konon pada jaman itu orang Jawa mulai merata memeluk agama Buddha, mengikuti aturan Sang Hyang Jagadnata (Penata Alam).
- (3) Jaman *kala brawa* : dari tahun 201 – 300 (tahun matahari) atau 207 – 309 (tahun bulan). Konon pada jaman itu orang-orang di tanah Jawa menata cara menyembah (bersujud) kepada dewa, karena banyak dewa yang menjelma sebagai manusia, mengajarkan pengetahuan.
- (4) Jaman *kala tirta* : dari tahun 301¹ - 400 (tahun matahari) atau 310 -412 (tahun bulan). Konon pada jaman itu di tanah Jawa terjadi banjir besar, dari lautan menenggelamkan daratan. Setelah air surut, pulau Jawa terbelah menjadi dua, yang sebelah barat disebut Pulau Sumatra, kemudian banyak tanah yang mengeluarkan air, seperti sumber mata air, danau, telaga, dlsb.
- (5) Jaman *kala swabara* : dari tahun 401 – 500 (tahun matahari) atau 412 – 515 (tahun bulan). Konon pada jaman itu di tanah Jawa banyak terjadi hal-hal yang menakjubkan yang diketahui atau dialami oleh manusia.
- (6) Jaman *kala rebawa* : dari tahun 501 – 600 (tahun matahari) atau 516 – 618 (tahun bulan). Konon pada jaman itu orang-orang di tanah Jawa membangun keramaian, hiburan beraneka ragam.

1 Dalam teks tertulis 303

- (7) Jaman *kala purwa* : dari tahun 601 – 700 (tahun matahari) atau 619 – 721 (tahun bulan). Konon pada jaman itu di tanah Jawa banyak tumbuh-tumbuhan, keturunan bangsa besar yang sudah menjadi kecil tumbuh menjadi besar lagi.
- 2) Jaman *kali yoga*, lamanya 700 tahun matahari (721 tahun bulan). Konon pada jaman ini di tanah Jawa sering terjadi perubahan alam, sampai terbelah menjadi pulau kecil, dan banyak makhluk yang tumbuh berbeda (salah jadi), karena manusia yang mati banyak yang menjelma kembali (reinkarnasi). Jaman *kali Yoga* dibagi dalam 7 jaman kecil (*saptama kala*), yaitu:
- (1) Jaman *kala brata* : dari tahun 701 – 800 (tahun matahari) atau 722 – 824 (tahun bulan). Konon pada jaman itu orang-orang di tanah Jawa banyak yang melakukan *prihatin*
 - (2) Jaman *kala dwara* : dari tahun 801 – 900 (tahun matahari) atau 825 – 927 (tahun bulan). Konon pada jaman itu orang-orang di tanah Jawa banyak yang mendapatkan anugerah keterbukaan hati, karena orang-orang yang memiliki kelebihan menggelar nasehat yang gaib-gaib.
 - (3) Jaman *kala dwawara* : dari tahun 901 – 1000 (tahun matahari) atau 928 – 1030 (tahun bulan). Konon pada jaman itu di tanah Jawa banyak kejadian yang tidak masuk akal.
 - (4) Jaman *kala praniti* : dari tahun 1001 – 1100 (tahun matahari) atau 1031 – 1133 (tahun bulan). Konon pada jaman itu orang-orang di tanah Jawa banyak yang percaya pada ulah pikir.
 - (5) Jaman *kala teteka* : dari tahun 1101 – 1200 (tahun matahari) atau 1134 – 1235 (tahun bulan). Konon pada jaman itu di tanah Jawa banyak orang yang datang dari luar negeri.
 - (6) Jaman *kala wisesa* : dari tahun 1201 – 1300 (tahun matahari) atau 1236 – 1339 (tahun bulan). Konon pada jaman itu orang-orang di tanah Jawa banyak yang menyangkal hukuman.

- (7) Jaman *kala wisaya* : dari tahun 1301 – 1400 (tahun matahari) atau 1340 – 1442 (tahun bulan). Konon pada jaman itu orang-orang di tanah Jawa banyak yang melakukan fitnah.
- 3) Jaman *kali sangara*, lamanya 700 tahu matahari (721 tahun bulan). Konon pada jaman ini di tanah Jawa banyak terjadi hujan salah musim, serta banyak sungai yang berpindah tempat, sehingga mengakibatkan berkurangnya berkah di bumi, memperlambat keberuntungan manusia, mengurangi rasa sukur, karena manusia yang mati memegang teguh pengetahuannya sendiri-sendiri. Jaman *kali sangara* dibagi dalam 7 jaman kecil (*saptama kala*), yaitu:
- (1) Jaman *kala jangga* : dari tahu 1401 – 1500 (tahun matahari) atau 1443 – 1545 (tahun bulan). Konon pada jaman itu orang-orang di tanah Jawa banyak yang melakukan ulah luar biasa.
 - (2) Jaman *kala sakti* : dari tahun 1501 – 1600 (tahun matahari) atau 1546 – 1648 (tahun bulan). Konon pada jaman itu orang-orang di tanah Jawa banyak yang melakukan ulah kesaktian.
 - (3) Jaman *kala jaya* : dari tahun 1601 – 1700 (tahun matahari) atau 1649 – 1751 (tahun bulan). Konon pada jaman itu orang-orang di tanah Jawa banyak yang melakukan ulah keperkasaan untuk kekuatan hidup.
 - (4) Jaman *kala bendu* : dari tahun 1701 – 1800 (tahun matahari) atau tahun 1752 – 1854 (tahun bulan). Konon pada jaman itu orang-orang di tanah Jawa banyak yang suka mempersoalkan perdebatan, yang pada akhirnya menjadi pertengkaran mulut dan permusuhan.
 - (5) Jaman *kala suba* : dari tahun 1801 – 1900 (tahun matahari) atau 1855 -1957 (tahun bulan). Konon pada jaman itu di tanah Jawa mulai sejahtera, tidak ada permasalahan apapun. Orang-orang merasa gembira.
 - (6) Jaman *kala sumbaga* : dari tahun 1901 – 2000 (tahun matahari) atau 1958 – 2060 (tahun bulan). Konon pada jaman itu orang-orang di tanah Jawa banyak yang termasyur kemampuan dan kehebatannya.

- (7) Jaman *kala surasa* : dari tahun 2000 – 2100 (tahun matahari) atau 2061 – 2163 (tahun bulan). Konon pada jaman itu di tanah Jawa mulai sejahtera, tidak ada permasalahan apapun. Orang-orang bersuka ria dengan berulah asmara.

Setelah selesai menggubah ramalannya, Prabu Jayabaya lalu mempertunjukkan hasilnya kepada Maulana Ngali Samsujen. Maulana Ngali Samsujenpun menyetujui ramalan gubahan Prabu Jayabaya. Beberapa hari kemudian Maulana Ngali Samsujen mohon diri untuk kembali ke Rum. Prabu Jayabaya mengantarkannya sampai di batas wilayah bersama putranya yang bernama Prabu Anom Jaya Amijaya, yang tinggal di Pagedongan. Sekembalinya dari mengantar Maulana Ngali Samsujen, Prabu Jayabaya berkenan singgah ke Gunung Padang untuk menemui Ajar Subroto, saudara seperguruan sesama murid Maulana Ngali Samsujen, yang kebetulan juga besannya, yaitu mertua Prabu Anom Jaya Amijaya.

Ketika itu Ajar Subrata sudah mengetahui kedatangan Prabu Jayabaya, lalu tergopoh-gopoh menyambutnya. Prabu Jayabaya duduk di sanggar pemujaan. Ajar Subroto berniat mencoba kesaktian Prabu Jayabaya yang terkenal sakti yang disebutkan sebagai penjelmaan Dewa Wisnu. Ajar Subroto lalu memberi isyarat kepada endangnya, disuruh keluar menyuguhkan hidangan. Setibanya di hadapan Prabu jayabaya, tampak hidangan Ajar Subrata berupa tujuh macam, yaitu: 1. Kunyit satu *rim pang* (rumpun); 2. Juwadah satu takir; 3. Geti satu takir; 4. Pohon kajar satu batang; 5. Bawang putih satu takir; 6. Bunga melati satu takir; 7. Bunga seruni satu takir.

Ajar Subrata mempersilahkan hidangan tersebut kepada Prabu Jayabaya. Prabu Jayabaya begitu melihat wujud hidangan dari Ajar Subrata, hatinya sangat murka, lalu menarik keris ditusukkan ke tubuh Ajar Subrata, hingga tewas seketika. Jasat sang ajar muksa. Endangnya akan berlari, dipegang oleh sang prabu, lalu ditusuk dan tewas seketika. Prabu Anom Jaya Amijaya heran melihat kemarahan ayahandanya. Dia agak sedih karena mertuanya dibunuh tanpa dosa.

Begitu Prabu Jayabaya kembali ke istana, beliau melihat bahwa putranya agak bersedih, lalu dinasehati seraya dihibur, bahwa tidak perlu bersedih atas kematian mertuanya, karena sesungguhnya dia berdosa kepada kerajaan. Dia ingin menutup/ menghentikan keberadaan para raja di tanah Jawa yang belum terjadi. Hal itu tampak pada sesajian sebagai isyarat akan segala sesuatu yang belum terjadi. Seandainya hal itu beliau tanggap pasti tidak akan lagi ada kerajaan. Hanyalah para pendeta yang akan menjadi simpul yang dipuja-puja oleh orang banyak. Begitulah keinginan sang ajar. Karena sudah disampaikan oleh Maulana Ngali Samsujen, semua pengetahuan sang ajar sama dengan sang Prabu Jayabaya.

Sang Prabu Anom menyembah, lalu bertanya, apa arti dari hidangan tadi, hubungannya dengan kerajaan satu persatu. Prabu Jayabaya menjelaskan bahwa dirinya adalah titisan Dewa Wisnu, yang berkewajiban menciptakan kesejahteraan di bumi. Adapun penjelmaan beliau tinggal dua kali lagi, tiga kali dengan yang sekarang. Sepeinggal beliau dari Kediri, lalu menjelma di Malawapati, beberapa lama kemudian akan menjelma lagi di Jenggala. Kelak sepeninggalnya dari Jenggala, sudah tidak menjelma lagi di tanah Jawa, karena sudah bukan tugasnya. Sejahtera maupun rusaknya alam semesta beliau sudah tidak boleh ikut campur. Dan keberadaannya sudah gaib, menyatu di dalam *karah* (gelang tangkai) tongkat gurunya. Di situlah tepatnya makna isyarat yang dihidangkan oleh sang ajar, berada pada jaman tata pemerintahan kerajaan tujuh tanah, berganti-ganti alam, berganti peraturan. Hal itu diperintahkan agar dipesankan kepada anak cucu Prabu Anom Jaya Amijaya di kelak kemudian hari. Adapun keterangan kerajaan tujuh tanah itu demikian.

Pertama, bernama jaman *anderpati*, berada dalam jaman *kalawisesa*, kotanya dinamakan Pejajaran, tidak ada keadilan, tidak ada peraturan. Pajak orang kecil berupa emas. Itulah arti dari hidangan sang ajar yang berupa kunyit. Sirnanya kerajaan karena berselisih dengan sesama saudara. Mana yang kuat menjadi-jadi dalam mengobarkan peperangan. Rusaknya kerajaan dalam waktu delapan tahun.

Kedua, bernama *srikala rajajati dewaraja*. Kotanya dinamakan Majapahit. Ada sedikit peraturan. Pajak orang kecil berupa selaka. Itu arti dari hidangan sang ajar yang berupa juwadah. Kerajaan akan sirna dalam waktu 100 tahun, karena berselisih dengan putranya sendiri.

Ketiga, bernama jaman *awiyati*, berada dalam *jaman kala wisesa*. Saat itu mulai ada keadilan hukum dan peraturan serta tata krama, berkota di bumi Bintara. Pajak orang kecil berupa tenaga. Itulah arti hidangan sang ajar yang berupa ‘geti’. Sirnanya kerajaan karena berselisih dengan pemegang keadilan.

Keempat, dalam jaman *kalajangga*, ada yang menjadi raja *binatara* (maharaja), kotanya dinamakan di Pajang. Ketika itu mulai ada penyelesaian masalah. Pajak orang kecil berupa segala tanaman desa. Itulah arti hidangan sang ajar yang berupa sebatang pohon kajar. Sirnanya kerajaan karena berselisih dengan anak angkat.

Kelima, dalam jaman *kalasakti*, ada yang menjadi raja *binatara* (maharaja), kotanya dinamakan Mataram. Saat itu mulai ada peraturan agama, peraturan kerajaan. Pajak orang kecil berupa reyal dan selaka. Itu arti hidangan sang ajar yang berupa bawang putih. Pada suatu ketika ada peperangan, ditolong oleh bantuan nakhoda, kuat, kaya harta benda. Ketika itu reda dan sirna semua musuhnya. Sirnanya kerajaan karena berselisih dengan putra mahkota, bermusuhan dengan sekutu.

Keenam, dalam jaman *kalajaya*, berada pada jaman *ratu kuthila angkara murka*. Artinya, semua orang kecil serakah seperti kera, karena teramat sangat mahal makanan. Yang menjadi raja berkota di Wanakarta. Pajak orang kecil berupa reyal, uang. Itu arti dari hidangan sang ajar berupa bunga melati. Ketika itu kerajaannya *kasundhang rowang* (diserang teman), artinya bergantian sesama saudara. Saat itu mulai ada murka Tuhan, berkah dari bumi menghilang. Banyak manusia menderita. Ada yang tinggal di jalanan, serta di pasar. Sirnanya kerajaan karena berselisih dengan bangsa seberang.

K tujuh, dalam jaman *kala bendu*, ada raja *hartati*. Artinya semua manusia yang dicari hanya uang. Di situlah terjadinya raja kembar, di Pajang dan di Mataram. Pajak orang kecil bermacam-macam, ada

yang berupa emas, selaka, beras, padi dan lain sebagainya. Itu arti hidangan sang ajar yang berupa bunga seruni. Pada suatu ketika pajak orang kecil semakin bertambah. Ada yang berupa senjata dan binatang piaraan dan lain sebagainya, karena semakin bertambah kesulitan negara, hingga keadilan raja goyah karena para pembesarnya berhati *jail* (jahat), orang kecil suka *jawal* (nakal). Maka raja tidak sabar, karena tidak ada *wahyu* (anugerah) yang nyata (sesungguhnya). Banyak wahyu dari jenis raksasa, sifat manusia berubah-ubah. Wanita hilang rasa malunya. Hilang rasa rindu di antara saudara. Tidak ada berita yang sungguh-sungguh. Banyak orang miskin. Sering ada peperangan. Orang-orang berpengetahuan dan berpendidikan tersingkir. Pencuri dan penjahat semakin menjadi. Orang yang kuat terus bertahan, tidak bisa diajak bicara baik-baik. Banyak pencuri perampas menghalang di jalan. Banyak terjadi gerhana matahari dan bulan, hujan abu, gempa, halilintar, angin topan, hujan salah musim, banyak terjadi peperangan dan permusuhan, musuhnya tidak jelas. Itu arti dari kekurang-ajaran sang ajar, mempertemukan endangnya dengan Prabu Jayabaya.

Saat itu sudah dekat akhir jaman kalabendu. Sirnanya raja karena berselisih dengan madu. Kemudian digantikan jaman kemuliaan raja. Ketika itulah kesejahteraan tanah Jawa, sudah hilang penyakit bumi, karena dihentikan oleh datangnya raja gaib, lahir dari kebaikan, dinamakan *ratu amisan*, karena teramat sangat miskin. Bertahtanya tanpa syarat apapun. Naik tahtanya karena takdir. Istana di kesunyian. Artinya, sepi, tanpa ada sarana apapun, tidak ada apa-apa. Ketika masih disembunyikan oleh Tuhannya, *kesampar kesandhung* (selalu dijumpai). Banyak orang yang tidak tahu kehendak Tuhan untuk membuat dunia berbalik. Beliau menjadi raja pendeta, adil dan sabar, tidak suka pada uang, dikenal dengan nama Sultan Herucakra. Ketika datang tanpa diketahui asalnya, tidak mengadu bala tentara manusia. Prajuritnya hanya *sirullah* (kekuatan Tuhan), pemimpinnya dzikir. Namun begitu semua musuhnya sirna, yang melawan hancur, yang berkhianat habis tak bersisa, karena raja menghendaki kemakmuran negara, kesejahteraan seluruh alam semesta. Makannya, dalam satu tahun dibatasi hanya tujuh ribu reyal, tidak boleh lebih. Bumi satu jung satu tahun pajaknya satu

dinar. Sawah seribu (m2) menghasilkan *suwang* (.... rupiah) per hari, sudah bebas tidak ada hitungan apa-apa. Oleh karena itu enaklah hati orang kecil, karena murah sandang pangan, tidak ada pencuri. Para penjahat bertobat, takut pada tulah *ratu adil* (raja adil) yang beristana di bumi Pethik, dekat dengan sungai Katangga, di dalam hutan Pudak. Sang raja hanya menurunkan dua dinasti. Yang ketiga berpindah istana di Bumi Ketangga, *kacepit ing karang baya* (terjepit bahaya), sampai pada putranya sirna karena berselisih dengan nafsunya sendiri.

Kemudian ada *ratu asmara kingkin* (raja yang rindu asmara), wajahnya sangat tampan, menjadi dambaan para prajurit, beristana di Kediri. Keturunan (generasi) ke tiganya berpindah istana di tanah Madura. Tak lama kemudian sirna karena berselisih dengan kekasihnya.

Kemudian ada tiga orang raja dalam satu zaman, 1) beristana di Bumi Kepanasan; 2) beristana di Bumi Gegelang; 3) beristana di Bumi Tembalang.

Sekitar 30 tahun, mereka berselisih, hingga akhirnya sirna ketiga-tiganya. Pada waktu itu tidak ada raja bertahta. Para bupati di luar istana menobatkan diri sebagai raja sendiri-sendiri, sebab tidak ada yang dihadap.

Beberapa tahun kemudian ada ratu dari tanah seberang, dari Nusa Prenggi, menjadi raja di tanah Jawa, beristana di sebelah timur laut Gunung Indrakila, di kaki Gunung Candramuka.

Beberapa tahun kemudian ada prajurit dari Rum, menyerang raja dari Nusa Prenggi, yang menjadi raja di tanah Jawa. Raja dari Nusa Prenggi kalah, sirna beserta seluruh bala pasukannya. Di situ prajurit Rum mengangkat raja keturunan Sultan Herucakra, beristana di sebelah timur Sungai Upak. Ketika itu negaranya sangat makmur, dinamakan Ngamartalaya. Turun (generasi) ke tiga datanglah hari kiamat. Itu usia tanah Jawa berteepatan 2100 tahun matahari.

Habis perkataan Prabu Jayabaya, Prabu Anom sangat senang, sudah lega rasa hatinya.

Berikut lambang negara beserta lambang para raja satu persatu:

Lambang negara di Jenggala, Kediri, Ngurawan, dan Singasari: *caturana, semune segara asat* (diceritakan/ keempatnya, ibarat samodera kering). Artinya, keempat negara tersebut tidak menjalankan keadilan. Orang-orang kecil kekurangan sandang dan pangan.

Pajajaran : *gonda kentir, semune liman pepeka* (aroma hanyut, ibarat gajah mengamuk). Artinya, awal mula raja yang bertahta di Pajajaran adalah ksatria yang terhanyut dari Jenggala. Pada akhirnya kurang cermat, kurang waspada, tidak memiliki kehati-hatian.

Majapahit : *macan galak, semune curiga kethul* (harimau buas, ibarat keris tumpul). Artinya, bertahtanya raja selalu terlalu bernaflu kepada bawahannya, suka mengalahkan negara lain, menakhluukkan sesama raja, tetapi akhirnya tidak berdaya sendiri, hanya percaya kepada panglima perangnya saja.

Demak : *tan kongsi babasahan, kaselak kampuhe bedhah* (tidak sampai berkain, terburu kainnya robek). Artinya, sang raja belum sempat membangun negara, terburu mangkat.

Pajang : *lunga prang putung watange* (pergi berperang, patah batang tombaknya). Artinya, sang raja baru ingin menguasai tanah Jawa dan membangun negara, namun sayang oleh keterbatasan biaya.

Mataram, pada masa pemerintahan Raja Kanjeng Panembahan Senapati ing Ngalaga : *sura kalpa, semune lintang sinipat* (masa keberaniannya, ibarat bintang yang diarahkan). Artinya, sangat kuat dalam menggapai keluhuran.

Panembahan Seda Krapyak : *kalpa sru kanaka putung* (pada saat kuat, kukunya putus). Artinya, angan-angannya / pikirannya sangat kuat, tetapi raganya tidak kuat mengimbangi kuatnya pikiran, sehingga membuatnya sakit, dan akhirnya meninggal.

Kanjeng Sultan Agung : *kembang sempol, semune lebé kekethu* (bunga sempol, ibarat lebai mengenakan ketu/tutup kepala). Artinya, bunga sempol itu warnanya bagus, bahunya harum mewangi, akan tetapi sayangnya, beliau (Sultan Agung) terlena berulah kependetaan, menjalankan kewalian.

Kanjeng Sunan Amangkurat Mataram : *kalpika sesran, kanaka putung* (cincin mas melingkar, kukunya patah). Artinya, cincin mas melingkar, patah. Itu ibaratnya, hatinya kuat, akan tetapi mendapatkan cobaan bencana, akhirnya pergi dari istana.

Kanjeng Susuhunan Amangkurat Kartasura : *layon keli, semune satriya brangta* (mayat terhanyut, ibarat ksatria sedih). Artinya, naik tahtanya sang raja tidak di istana. Naik tahta di perantauan, karena mengikuti kepergian ayahandanya, dalam kesedihan, akhirnya membuat negara sendiri di Kartasura.

Kanjeng Susuhunan Amangkurat Mas : *sekar tepus, semune harjuna cêlor* (bunga tepus, ibarat arjuna perayu wanita). Artinya, tidak ada manfaatnya. Bunga tepus itu wujudnya tidak bagus, juga tidak harum. Namun begitu sangat bernaflu pada wanita.

Kanjeng Susuhunan Pakubuwana I : *gunung kendheng, semune kenya musoni* (gunung Kendeng, ibarat gadis membersihkan kapuk). Artinya, sang raja tidak henti-hentinya dalam mengupayakan kesejahteraan alam semesta. Akan tetapi akhirnya membawa korban dunianya sendiri.

Kanjeng Susuhunan Prabu Amangkurat : *lung gadhung, semune rara anglikasi* (pohon gadung, ibarat gadis nglikasi). Artinya, sang raja selalu memikirkan berkembangnya pada putra dan kerabat, akhirnya, simpang siurnya, yang menjadi musuh, putra dan kerabatnya sendiri.

Kanjeng Susuhunan Pakubuwana II : *gajah meta, semune tengu lelakèn* (gajah mengamuk, ibarat tengu kawin). Artinya, sang raja dihormati negara lain karena kewibawaannya, namun akhirnya bisa dibedah oleh kerabat yang sial.

Surakarta dan Yogyakarta : *panji roro, semune Pajang Mataram* (dua orang panji, ibarat Pajang dan Mataram). Artinya, ada raja kembar, satu beristana di tanah Pajang, yaitu Surakarta, mulai Sinuhun Kanjeng Susuhunan Pakubuwana III. Yang satu beristana di tanah Mataram, yaitu di Yogyakarta, sejak bertahtanya Ingkang Sinuwun Kanjeng Sultan Hamengkubuwana I.

Kanjeng Susuhunan Pakubuwana IV, di Surakarta, lambangnya: *rara ngangsu, randha roro nututi pijer atukar* (gadis mengambil air, dua janda mengejar senantiasa berselisih). Artinya, sang raja suka berguru ilmu, tetapi akhirnya menjadikan perselisihan kedua kerajaan, yaitu ketika terjadi pengepungan (*pakepung*).

Kanjeng Sultan Hamengkubuwana II : *randha ngangsu, kenya roro nututi pijer atukar* (janda mengambil air, dua gadis mengejar senantiasa berselisih). Artinya, berdamainya kedua kerajaan, akhirnya Kanjeng Sultan dibuang, digantikan oleh putranya, Kanjeng Sultan Hamengkubuwana III. Kemudian ada pemisahan di Pakualaman, tidak lagi dibawahkan oleh Kraton Kasultanan Yogyakarta.

Kanjeng Susuhunan Pakubuwana V, di Surakarta, lambangnya : *datan kober apapaes, tan angulah kemben sinjang* (tidak sempat berhias, tidak menghiraukan kemben dan kain). Artinya, sang raja belum sempat membangun negara.

Kanjeng sultan Hamengkubuwana III, di Yogyakarta, lambangnya : *jemparing lumepas, semune tanpa gandhewa* (anak panah dilepas, sepertinya tanpa menggunakan busur). Artinya, semua kehendaknya tidak berdasarkan adat.

Kanjeng Sultan Hamengkubuwana IV, di Yogyakarta, lambangnya : *satriya manah, putung gandhewanipun* (ksatria memanah, patah busurnya). Artinya, semua yang menjadi kehendaknya, belum sempat tersujud, sudah keburu mangkat.

Lambang kedua kerajaan, Surakarta dan Yogyakarta, lambangnya sama, yaitu : *kala bendu, semune ing Semarang lan Tembayat* (masa mendapat murka, ibarat di Semarang dan di Tembayat). Artinya, yang menjadi raja sangat kuat keinginannya, akhirnya ada perang besar, bangsa Belanda bermusuhan dengan bangsa santri (kaum agama). Yang sedang bertahta di Surakarta Kanjeng Susuhunan pakubuwana VI. Yang sedang bertahta di Yogyakarta, Kanjeng Sultan Hamengkubuwana V.

Lambang kedua kerajaan lagi : *karoya sempal, semune tanpa gegaman* (keduanya patah, ibarat tanpa senjata). Artinya, kedua negara sama-sama berkurang wilayahnya tanpa sebab. Yang sedang bertahta di

Surakarta, Kanjeng Susuhunan Pakubuwana VII. Yang sedang bertahta di Yogyakarta, masih Kanjeng Sultan Hamengkubuwana V.

Lambang kedua kerajaan lagi : *jago tarung, kalangan sajeroning kurungan* (dua ayam jantan bertarung, lingkarannya di dalam kurungan). Artinya, yang menjadi raja, digantikan oleh bukan puteranya. Yang menggantikan sesama dari dalam kerajaannya. Itu jika di Surakarta, Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Pakubuwana VIII. Kalau di Yogyakarta Kanjeng Sultan Hamengkubuwana V, digantikan Kanjeng Sultsan Hamengkubuwana VI.

Lambang kedua kerajaan lagi : *ratu ayu, semune tanpa wiraga* (ratu cantik, ibarat tanpa gerak). Artinya, yang menjadi raja, tampan, halus, akan tetapi sayangnya agak sedih. Itu kalau di Surakarta, masa bertahtanya Ingkang Sinuwun kanjeng Susuhunan Pakubuwana IX. Kalau di Yogyakarta masih masa bertahtanya Kanjeng Sultan Hamengkubuwana VI.

Lambang kedua kerajaan lagi : *dagang layar, semune kemiri kopong* (berdagang berlayar, ibarat kemiri kosong). Artinya, yang menjadi raja sama-sama bersusah payah dalam segala kehendaknya, akhirnya tidak ada manfaatnya.

Lambang kedua kerajaan lagi : *mayang mekar, semune tunjung karoban* (bunga mayang mekar, ibarat teratai kebanjiran). Artinya, yang menjadi raja sama-sama termasyur kehebatannya, akhirnya sama-sama menderita karena dililit hutang.

Lambang negara Katangga Pethik, di tanah Madiun : *tunjung putih, semune pudhak sinumpet* (teratai putih, ibarat bunga pandan ditutup). Artinya, awal mula yang menjadi raja ksatria suci, keturunan bangsawan yang senantiasa dijumpai.

Lambang negara di Katangga Kacepit Karangbaya, di sebelah utara Gunung Prahu : *sekar sungsang, semune pudhak sategal* (bunga terbalik, ibarat bunga pudhak di seluas ladang). Artinya, awal mula yang menjadi raja ksatria yang sudah menjadi orang kecil, tetapi bermodal kerabat.

Lambang negara di Kediri : *damar wulan, semune asmara kingkin* (terang bulan, ibarat rindu asmara). Artinya, awal mula yang menjadi raja keturunan *ratu adil* (raja adil), yang selalu merindukan Tuhan.

Lambang tiga negara, di Bumi Kepanasan, sebelah barat Sungai Cemara; di tanah Gegelang dekat Jipang; di tanah Tembalang, dekat Tembayat, wilayah pantai Sedayu. Ketiga negara tersebut lambangnya sama : *sekar lesah, semune kajoran girang* (bunga runtuh, ibarat terdesak kesenangan). Artinya, mereka yang menjadi raja, belum begitu lama sirna karena kalah perang dengan musuh dari Nusa Prenggi. Akhirnya orang dari Nusa Prenggi menjadi raja di sebelah timur laut Gunung Indrakila.

Lambang negara di Ngamartalaya, tanah tempat pohon beringin roboh, di dekat Dimoro : *gandrung-gandrung pinggir marga, andulu gelung kekendhon, keris parung tanpa karya, urupena uleng-uleng campur bawur* (merayu-rayu di pinggir jalan, melihat konde lepas, keris dan senjata tidak berguna, tukarkan dengan wewangian campur-campur). Artinya, yang menjadi raja keturunan bangsawan, yang bisa menyejahterakan alam semesta. Negaranya sangat makmur, tidak ada masalah apapun, para bala pasukan senantiasa bersenang-senang, berulah asmara.

2. Serat Candranata Jangka Jayabaya,

Serat Candranata Jangka Jayabaya berisi bermacam-macam teks, antara lain ada penjelasan lambang dan simbol-simbol raja, khususnya Kartasura dan Surakarta, ramalan seorang belanda tentang akan meletusnya Gunung Merapi pada tahun 1787, gambaran sifat para pejabat kerajaan di Kasunanan Surakarta, Serat Kalatidha, Serat Jaka Lodhang, Serat Sabda Jati karya Raden Ngabehi Ranggawarsita dan lain sebagainya. Mengenai jangka Jayabaya, dalam naskah ini termuat pada halaman 39 – 50.

Cerita Ramalan Jayabaya yang tercantum dalam naskah *Serat Candranata Jangka Jayabaya* merupakan petikan sebagian dari yang tercantum dalam naskah *Jayabaya Jangka Sengkala. Cerita Ramalan*

Jayabaya dalam naskah ini adalah sebagai berikut:

Prabu Jayabaya berguru kepada pendeta dari Rum, bernama Maulana Wali Samsujen. Maulana Wali Samsujen mengajarkan kepada Prabu Jayabaya mengenai berbagai ilmu, termasuk segala hal yang terjadi di tanah Jawa, baik yang sudah terjadi maupun yang belum terjadi. Mendapat ajaran tentang hal itu Praju Jayabaya merasa sangat lega, merasa memiliki guru yang sangat sempurna.

Beberapa hari kemudian Maulana Wali Samsujen mohon diri akan kembali ke Rum. Prabu Jayabaya mengantarkan sampai ke batas kerajaan, diiringkan putranya yang bernama Prabu Anom, di Negeri Mendhangkamolan Pakedhongan beserta bala pasukannya. Sekembalinya dari mengantar sang guru, Prabu Jayabaya berkenan singgah ke Gunung Padang, tempat besannya yang bernama Ajar Subroto. Sesampainya di Gunung Padang, Prabu Jayabaya beserta putra dan bala pasukannya disambut oleh sang resi Ajar Subroto, dipersilahkan duduk di sanggar pemujaan.

Ketika itu tiba-tiba Ajar Subroto berniat mencoba kesaktian Prabu Jayabaya, karena terkenal sebagai jelmaan Dewa Wisnu. Ajar Subroto lalu memanggil istrinya yang bernama Endang Barancah, disuruh menyuguhkan hidangan yang sudah disediakan, berupa tujuh macam, yaitu kunyit satu rumpun, jadah satu takir, geti satu takir, kajar beserta wadahnya, bawang putih satu bungkul, bunga melati satu takir, bunga seruni satu takir, dan ke delapan istrinya yang bernama Endang Berancah.

Begitu melihat wujud hidangan dari sang ajar, Prabu Jayabaya diam mengheningkan cipta, menerawang makna rahasia dari hidangan yang disuguhkan tersebut. Setelah semuanya jelas, Prabu Jayabaya naik pitam, segera mencabut keris, ditusukkan ke badan sang ajar. Seketika Ajar Subroto muksa. Endang Barancah begitu mengetahui Ajar Subroto muksa, seketika berdiri akan berlari. Namun segera dipegang oleh Prabu Jayabaya, dibunuh sekalian. Jasat Endang Barancah muksa.

Prabu Anom Jaya Hamijaya sangat heran dan sedih karena kedua mertuanya muksa. Dia tidak menyangka kalau ayahandanya begitu marahnya kepada kedua mertuanya. Prabu Jayabaya lalu berkata

kepada putranya, bahwa janganlah bersedih, karena mertuanya berdosa kepada dirinya dan kerajaan, karena hidangan yang disuguhkan tersebut sesungguhnya mengandung maksud, sebagai pertanda, akan menutup sejarah semua kerajaan. Jika suguhan tadi ditanggapi, sungguh tidak akan lagi ada raja. Yang ada hanya para pendeta, yang dihormati dan dipuja-puja sebagai simpul jagad semesta bagi orang setanah Jawa. Hal itu karena dia sudah mendapatkan penjelasan tentang berbagai ilmu pengetahuan dari gurunya, yaitu Sayid Maulana Wali Samsujen.

Begitu mendengar penjelasan ayahandanya, Prabu Anom Jaya Hamijaya menghaturkan sembah, mohon penjelasan mengenai maksud dari hidangan tadi. Prabu Jayabaya lalu memberitahukan bahwa sesungguhnya dirinya adalah jelmaan dari Dewa Wisnu. Maka tidak ragu lagi tentang pengetahuan yang disamarkan. Dia berkewajiban menciptakan kesejahteraan negara di seluruh tanah Jawa. Kesempatannya untuk menjelma lagi guna menjaga kesejahteraan di bumi hanya tinggal dua kali, ketiga dengan keberadaannya ketika itu. Sepeninggalnya sebagai raja Kediri, yaitu di Daha, beliau akan menitis di Malawapati, tanah mamenang. Sepeninggal dari Malawapati, akan menitis di Kerajaan Jenggala. Semuksanya dari Jenggala, beliau sudah tidak akan turut campur. Hal itu karena beliau sudah dipisahkan dari saudara dan orang tuanya, karena tempat tinggalnya sudah gaib, yaitu berada di *karah* (gelang tangkai) tongkat sang guru, yaitu Sayid Maolana Wali Samsujen.

Prabu Jayabaya menjelaskan bahwa hendaklah diketahui bahwa kelak, sepeninggal beliau, akan ada jaman tujuh macam. Oleh karena itu diperintahkan kepada Prabu Anom Jaya Hamijaya untuk mewartakan hal tersebut kepada para keturunannya kelak. Kejadian negara tujuh macam tersebut tata aturannya bakal berubah-ubah dan berganti-ganti. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

Pertama, dinamakan jaman *anderpati*, masih dalam jaman *kala-wisesa*, yaitu Kerajaan Jenggala sudah berakhir. Selenyapnya Kerajaan Jenggala, lalu menapaki jaman *Anderpati*. Yang menjadi raja di Kerajaan Pajajaran. Keadilan hilang, tidak menghiraukan tata aturan. Pajak orang

kecil berupa emas. Itu maksud dari hidangan Ajar Subroto berupa kunyit. Kejadian itu berlangsung selama 100 tahun. Setelah itu negara rusak.

Kedua *srikala dewaraja*. Kotanya dinamakan majapahit. Tata aturan negara mulai menggunakan aturan. Pajak orang kecil berupa selaka. Itu maksud dari hidangan yang berupa jadah satu takir. Kejadian itu berlangsung selama 100 tahun. Setelah itu negara sirna, rusak karena berselisih dengan putranya sendiri.

Ketiga, dinamakan jaman *adiyati*. Kotanya dinamakan Bintoro. Aturan tana negara bertambah adil. Pajak orang kecil hanya berupa tenaga. Itu maksud dari hidangan yang berupa geti. Kejadian tersebut berlangsung selama 65 tahun. Setelah itu kerajaan rusak.

Keempat, dinamakan *jaman kalajangka*, kotanya dinamakan Pajang. Tata negara bertambah adil. Pajak orang kecil berupa tumbuh-tumbuhan. Itu maksud dari hidangan yang berupa kajar beserta batangnya. Kejadian itu hanya berlangsung selama 35 tahun. Kemudian negara rusak.

Kelima, dinamakan *jaman kalaseti*. Kotanya dinamakan Mataram. Pajak orang kecil berupa reyal selaka. Itu maksud dari hidangan yang berupa bawang satu bungkul. Tata aturan agama tetap adil. Yang menjadi raja hanya bergelar Panembahan. Turun ke dua kemudian bergelar Sunan, sampai seterusnya hingga keturunan ke lima, negara lalu rusak, kemudian pindah ke Wanakarta, dinamakan Negara kartasura. Turun ke enam lalu berganti sebutan, saudaranya turun ke lima bergelar Pakubuwana I, masih tetap berada di Kartasura.

Keenam, setelah berakhirnya Pakubuwana I, dinamakan *Jaman Kalajaya*. Yang menjadi raja Pakubuwana II, negara lalu rusak, kemudian pindah ke Desa Sala, bernama Negara Surakarta. Ketika itu banyak orang yang berbuat angkara murka karena sedang mengalami paceklik. Pajak orang kecil berupa reyal dan uang. Itu maksud dari hidangan yang berupa bunga melati. Tahta Pakubuwana II pindah di Surakarta, kemudian ada masalah hingga digantikan oleh putranya, naik tahta menjadi Pakubuwana III. Ketika itu masalah tetap belum selesai. Selesainya masalah, negara dibagi dua sama besar, menjadi Yogyakarta

dan Surakarta, lalu bertahta Pakubuwana IV sampai Pakubuwana V, sudah berakhir, berganti *jaman kalabendu*. Pada waktu itu dinamakan *hartati*, artinya semua manusia yang diburu hanya harta. Pajak orang kecil berbagai macam. Ada yang berupa emas, selaka, yang lainnya berupa beras, padi dan lain sebagainya. Itu maksud dari hidangan yang berupa bunga seruni. Semakin lama pajak semakin bertambah. Ada yang berupa senjata maupun hewan piaraan, dan lain sebagainya. Pada masa itu semakin bertambah cobaan bagi kerajaan, hingga berebut keadilan bagi negara. Pejabat yang jahat semakin menjadi dalam melakukan kejahatan. Orang kecil banyak yang nakal. Oleh karenanya sang raja menjadi tidak sabar. Ketika itu tidak ada *wahyu* (anugerah) raja. Banyak bisikan raksasa. Cobaan silih berganti. Perempuan sudah hilang rasa malunya, berkurang rasa rindu pada saudara. Kemudian ada peperangan antara orang-orang Belanda musuh para santri. Para ilmuwan dan cerdas cendekia tersingkir. Aturan negara bertambah-tambah. Kemudian lurah merangkap pajak, pencuri semakin menjadi, yang kuat semakin bertahan, yang penakut tidak mendapatkan bagian. Para pencuri menghadang di jalan. Peperangan dan kerusakan semakin banyak dengan musuh yang tidak jelas. Itu maksud hidangan si ajar yang berupa istri (Endang Brancah), karena istrinya dipertemukan dengan Prabu Jayabaya. Ketika itu sudah dekat berakhirnya *jaman kalabendu*. Di Surakarta mampu diduduki raja yang bertahtanya lebih panjang, lamanya hingga mencapai 236 tahun bulan. Kalau tahun matahari 200 tahun. Ketika itu para wali Allah yang masih gaib, masih dirahasiakan oleh Tuhan, banyak orang yang selalu berjumpa, tapi tidak mengenalnya. Sirnanya kerajaan karena perselisihan.

Yang ketujuh, *jaman mulia*, bertahtanya raja yang gaib, lahir dari wali Allah, yang dirahasiakan oleh Tuhan, dinamakan Ratu Amisan, karena raja tersebut teramat sangat miskin. Bertahtanya raja tidak memakai syarat apapun. Kerajaannya di *Ngadam-Makdum*. Kehadirannya tanpa diketahui asalnya, tidak mengadu prajurit manusia, bala pasukannya hanya *sirullah*, pemimpinnya puji dzikir, semua musuhnya redam, semua hancur lebur tak bersisa. Bagi yang tidak mengetahui pada syariat agama, mereka dianugerahi keselamatan. Yang menjadi raja bertahta

di hutan Pudak, Bumi Katangga Kapethik, tanah Madiun. Istanaanya sunyi senyap, maksudnya, sunyi tidak ada penderitaan, bergelar Sultan Herucakra, raja yang mengupayakan kemakmuran dan kesejahteraan alam semesta. Orang kecil semua merasa enak dan tenteram hatinya, serta murah sandang dan pangan. Para pembesar memiliki hati yang baik, terhormat, berwibawa, mengatur gerakan alam. Para raksasa, penjahat dan angkara murka sudah bertaubat kepada Sang Pemberi Hidup, karena sudah ditolak oleh yang menjadi *ratu adil*. Jaman itu terjadi pada akhir *jaman kalabendu*, selanjutnya dinamakan *jaman kalasuba*. Maksudnya, orang besar, orang kecil semua merasa tenteram. Sudah tidak ada masalah apa-apa, sampai keturunan ketiga, kemudian berpindah negara di Bumi Katangga Kacepit, di Karangjaya. Turun pada putranya, kerajaannya kemudian rusak.

Ke delapan, dinamakan *jaman kalasumbaga*, beristana di Kerajaan Kediri, bergelar Ingkang Sinuhun Kanjeng Sultan Asmara Kingkin. Turun ke tiga berpindah negara ke tanah Madura, lamanya hanya 50 tahun. Kemudian tersusul ada raja tiga, bertahta di Pulau tanah Jawa, yaitu 1) menjadi raja beristana di Bumi Kepanasan; 2) menjadi raja beristana di Bumi Gegelang dekat tanah Jipang; 3) menjadi raja beristana di Bumi Tembelang dekat pesisir Sedayu.

Ketiga raja tersebut sama-sama pemberani, kuat dan sakti, dan tidak saling membawahkan. Baru berjalan selama 25 tahun mereka bertiga berselisih pendapat, sehingga terjadi perang besar. Ketiga raja sampyuh, mati dan sirna bersama. Seredamnya peperangan, para bawahannya lalu menjadi raja sendiri-sendiri, karena tidak ada yang dihadap. Tidak lama kemudian kedatangan raja dari Nusa Srenggi, menjadi raja di tanah Jawa, beristana di sebelah timur laut Gunung Drakila. Para punggawa tersebut kemudian semua takhluk, dikatakan dalam peribahasa *ratu angebo pelen adigung*. Selalu memboyong gadis-gadis pelayan di seluruh tanah Jawa, dibawa ke tanah seberang, dalam satu musim hingga mencapai jumlah 1000 orang. Kejadian itu membuat kesedihan orang di seluruh tanah Jawa. Begitu berjalan selama kurang lebih 25 tahun, didatangi prajurit dari tanah Negeri Rum. Sang adigung sirna beserta bala pasukannya, semuanya tumpas. Kejadian itu bakal

terjadi di tanah Jawa tahun 2000 (tahun matahari) atau tahun 2060 (tahun bulan).

Yang ke sembilan, dinamakan sudah sampai waktunya *jaman kala surata*. Para prajurit di Rum mencari keturunan Kanjeng Sultan Herucakra. Begitu sudah diketemukan, dinaikkan tahta di Hutan Ngamartalaya, bergelar Kanjeng Sultan Ingkang Sinuhun Jataru Sakatra, beristana di sebelah timur Sungai Opak. Negaranya sangat makmur hingga 100 tahun lamanya. Turun ke tiga, kerajaannya kemudian rusak, sirna beserta semua isinya, karena jaman itu sudah genap sampai pada janjinya, terhitung dalam tahun matahari 2100, dalam tahun bulan 2163.

Jadi terhitung usia tanah Jawa, sejak belum berisi manusia, masih sunyi sepi, belum ada apa-apa, serta mulai diisi manusia atas kehendak Sultan Ghalbah di Negara Rum, sampai akhir jaman yang disebut kiamat kubra, itu mulai tahun surya angka 1 sampai tahun 2100 (tahun matahari), kalau tahun bulan sampai tahun 2163. Karena atas kehendak sang Pencipta alam, oleh karena di depan awal mulanya kosong, sampai tahun 2100 akan diambil lagi, dikembalikan kosongnya kembali sunyi, tidak ada apa-apa.

Habis perkataan Prabu Jayabaya kepada Prabu Anom Aji Jaya Hamijaya. Sang putra menghaturkan terima kasih serta berjanji akan melaksanakan semua titah ayahandanya. Serta atas perintah untuk menyebarluaskan kepada anak cucu di kemudian hari juga sudah disanggupinya.

Prabu Anom Jaya Hamijaya mohon penjelasan mengenai yang dinamakan jaman akhir, yang dinamakan kiamat kobra. Mengapa akan diambil, dikembalikan ke kesunyian lagi atau kemudian akan tidak ada apa-apa.

Prabu jayabaya lalu menjelaskan bahwa tentang hal itu merupakan pendapat beliau dari ajaran gurunya, Sayid Maulana Wali Samsujen, yang dahulu mengambil dari isi *Kitab Musarar*. Yang disebut *kiamat*, itu mempunyai dua maksud, yaitu:

- 1) yang pertama dinamakan *kiamat sogra*, itu artinya rusaknya jisim jasmani, ketika berpisah dengan jisim rohani

- 2) yang kedua dinamakan *kiamat kobra*, itu sirnanya segenap segala benih, sudah kembali pada kehampaan, tidak ada perwujudan apapun. Adapun keberadaan tergelarnya alam semesta ini sudah rata seluruhnya, tidak ada yang cekung maupun yang menonjol. Adapun penerapan yang dinamakan kiamat kobra dan kiamat sogra, itu sesungguhnya sama saja, tidak berbeda.

Kalau yang dinamakan kiamat sogra, itu perjalanan nafas menarik roh. Yang dinamakan kiamat kobra, itu sesungguhnya angin taufan menarik pada sirnanya segenap benih semuanya.

Prabu Jayabaya lalu menjelaskan tentang perjalanan jisim jasmani ketika akan berpisah dengan jisim rohani, masih berada dalam sakaratul maut, ada lima hal:

- 1) yang pertama, ketika itu bersamaan dengan datangnya jajal laknat, berupa anjing dan celeng, kemudian bisa mengadakan cahaya hitam. Itu sesungguhnya keberadaan tali pusatnya sendiri.
- 2) ke dua, di situ kemudian ada perwujudan, berubah wujud menjadi kelabang, yaitu yang dinamakan *kelabang kures*, kemudian bisa mengadakan cahaya merah. Itu sesungguhnya keberadaan darahnya sendiri.
- 3) ke tiga, di situ kemudian ada perwujudan lagi, berubah wujud menjadi ular naga, yaitu yang dinamakan *danatul arli*, kemudian bisa mengadakan cahaya kuning. Itu sesungguhnya tembungnya sendiri. Saudara yang lahir bersamaan dalam satu hari, yang keluar dari jalan hina.
- 4) ke empat, kemudian ada perwujudan lagi, berubah wujud menjadi raksasa, kemudian bisa mengadakan cahaya putih. Itu sesungguhnya saudaranya yang berupa air ketuban, yang lahir bersamaan dalam satu hari. Kelak dinamakan *yakdu ja-pajuja*, sebagai sarana bagi anak Adam kembar yang salah wujud.
- 5) ke lima, kemudian ada perwujudan lagi, berubah warna menjadi manusia laki-laki perempuan, kemudian bisa mengadakan cahaya hijau, itu saudaranya sendiri yang tidak keluar dari jalan hina, yang

bernama marian dan marmati, kelak dinamakan tarutawa dengan maruti, sebagai wahana bagi anak Adam yang murtat pada ayah, bercampur angin sayid tata dan siti walhudy.

Tetapi dinamakan penghalang, lima hal itu tadi, kelak akan disingkirkan oleh para rijallollah yang gaib, yaitu yang dinamakan wali agung sembilan: 1) Nabi Kilir; 2) Nabi Ilyas; 3) Nabi Innu Karpiya; 4) Nabi Ngisa; 5) Sayid Ibnu Oliya; 6) Seh Wahas; 7) Sayid Muhammad Kanapiyah; 8) Seh Senan; 9) Seh Mlaya. Itu semua penghalang kiamat sogra dan kiamat kobra, walinusul alam sembilan, yang akan menyirnakan.

Adapun pada hari kiamatmu sendiri, datangnya penghalang, berupa empat saudara, kelima dirinya sendiri, penangkisnya dengan memunafikkan raja jati wisesa, artinya menghilangkan angan-angan. Itu menjadi penolak penghalang kekuatan. Maka yang dinamakan hari kiamat sogra dan kobra, tidak berbeda artinya, itu sesungguhnya firasat jaman sakaratul maut, semua menampakkan diri, ingin mengganggu agar bingung dalam angan-angan dan fikirannya. Adapun penguatnya dari muklis, artinya pikirannya memusat pada satu hal, lalu berserah diri, berada pada *heneng*, *hening*, awas, dan ingat. Eklasnya berada pada *heneng*, *hening*, duduknya pada awas dan ingat. Dalam memisahkan berada di antara manusia. Untuk menguatkan dalam pikiran, di antara Tuhan. Jika sudah seperti itu kemudian menerapkan menutup percampuran hamba dan tuhan. Artinya pikirannya dikumpulkan menjadi satu, lahir dan batin, jangan dicampur dengan pikiran lain. Pertanda seperti itu karena terbawa nafsu keinginan, dalam akan mensucikan jisim jasmani dan jisim rohani. Penutupnya suci, suci dari kodratollah, yang berdiri memenuhi alam, yaitu Tuhan Yang Maha Esa, bersinar tanpa bayangan, terang melebihi terangnya siang. Lokhilmakpul dijelaskan satu persau. Suratnya dipisah-pisah sesuai dengan keberadaannya sendiri-sendiri. Hanya Yang Maha Kuasa yang menguasai seisi alam semesta semuanya. Serta Tuhan yang bersifat samak. Adapun terjadinya yang seperti itu Allahu alam

3. Serat Jangka Jayabaya Pranitiwakya

Serat Jangka Jayabaya Pranitiwakya, isinya pada dasarnya sama dengan *Serat Jayabaya Jangka Sengkala*, hanya bedanya dalam naskah ini ditambahkan keterangan mengenai tahun-tahun bertahtanya raja-raja di tanah Jawa pada jaman kuna. Oleh karena tambahan isi dalam naskah ini tidak begitu terkait langsung dengan konteks ‘ramalan/jangka Jayabaya’, maka isi naskah ini tidak diuraikan di sini karena pada dasarnya sama dengan naskah *Serat Jayabaya Jangka Sengkala*.

4. Serat Jangka Jayabaya,

Isi *Serat Jangka Jayabaya* sama peris dengan isi *Serat Jayabaya Jangka Sengkala*. Diduga kedua naskah ini mempunyai hubungan ‘induk – salinan’, karena teksnya sama sekali sama. Jika ada perbedaan hanyalah sekedar salah tulis yang tidak mempengaruhi isi teks. Oleh karena itu, isi teks naskah ini tidak perlu diuraikan dalam tulisan ini.

5. Ramalan Jayabaya

Isi *Serat Ramalan Jayabaya* sama sekali berbeda dengan *Serat Jayabaya Jangka Sengkala*, *Serat Jangka Jayabaya*, *Serat Jangka Jayabaya Pranitiwakya*. Teks *Serat Ramalan Jayabaya* berisi kutipan-kutipan yang menunjuk ciri-ciri kehidupan manusia pada suatu jaman. Teks *Serat Ramalan Jayabaya* ini merupakan teks yang tidak utuh. Teks ini berjumlah 52 bait, yang dimulai dari bait 117 sampai dengan 173, dengan keterangan, teks bagian depan rusak (tidak terbaca) begitu pula teks nomor 153 – 156.

6. Jangka Jayabaya Catur Sabda,

Isi *Serat Jangka Jayabaya Catur Sabda* ada kesamaan dengan isi *Serat Jayabaya Jangka Sengkala*, *Serat Jangka Jayabaya*, *Serat Jangka Jayabaya Pranitiwakya*, maupun *Serat Candranata Jangka Jayabaya*, khususnya mengenai pembabakan waktu selama 2100 tahun. Perbedaannya, dalam naskah-naskah tersebut pembabakan waktu 2100 tahun itu hanya dibagi tiga, menjadi tiga babakan jaman yang lamanya

masing-masing 700 tahun, dan dari masing-masing babakan jaman 700 tahun tersebut dibagi lagi menjadi tujuh jaman yang disebut saptama kala, di mana masing-masing jaman mempunyai kurun waktu 100 tahun.

Dalam naskah ini pembabakan jaman 100 tahunan masih dibagi lebih rinci lagi, menjadi babakan *jamandrajat ratu*, masing-masing selama 33 tahun yang disebut *jaman cilik* (jaman kecil). Dari *jaman cilik* yang meliputi 33 tahun itu masih dirinci lagi menjadi tiga jaman yang lebih kecil lagi, bernama *kali* atau *kala* dalam kurun waktu masing-masing 11 tahun. Dalam teks *Serat Jangka Jayabaya Catur Sabda* digambarkan mengenai keadaan kehidupan di jaman *kalabendu* yang kacau balau. Jaman kacau balau merupakan pintu gerbang untuk memasuki jaman keemasan, di mana kehidupan akan kembali pada norma-norma yang baik.

7. Jangka Jayabaya Sabda Pamasa,

Isi *Serat Jangka Jayabaya Sabda Pamasa* menggambarkan kehidupan pada suatu zaman yang tidak menyenangkan. Digambarkan pula bahwa rusaknya tanah Jawa karena dirambah oleh *wewe putih* bersenjatakan tebu hitam. Selain itu, bumi Jawa seakan kehilangan barokahnya. Orang bekerja sekuat tenaga hasilnya tetap tidak mencukupi. Banyak orang berebut hasil hingga melanggar norma kesusilaan.

8. Jangka Jayabaya Salebare Raja Kuning,

Isi *Serat Jangka Jayabaya Salebare Raja Kuning* menggambarkan tentang adanya suatu jaman di tanah jawa, di mana banyak terjadi kejadian yang menyimpang adat, seperti disebutkan *tata krama sirna* (kesopansantunan sirna), *agama kanggo kekudhung...*(agama untuk kerudung), *akeh wong medhar ngelmu gethok tular* (banyak orang mengajarkan ilmu kabar burung), *medhar sabda lalamisan* (berucap basa-basi), ... *wong alim pupulasan* (orang alim palsu), *njaba putih njero langking* (di luar putih di dalam hitam). Akan tetapi, keadaan

yang memprihatinkan itu pada akhirnya akan membaik ketika Tuhan sudah menurunkan Ratu Adil Imam Mahdi.

9. Jangka Jayabaya Sabda Palon,

Isi *Serat Jangka Jayabaya Sabda Palon* menggambarkan perdebatan antara Prabu Brawijaya dan abdinya yang bernama Sabda Palon. Prabu Brawijaya yang sudah memeluk agama Islam mengajak Sabda palon untuk ikut memeluk agama Islam juga. Sabda Palon tidak mau mengikuti ajakan rajanya. Sebagai danyang penjaga bumi Jawa, Sabda Palon bertahan dengan agama yang sudah dianutnya, yaitu agama Buddha. Sabda palon berjanji kepada Prabu Brawijaya, setelah lima ratus tahun berselang, dia akan kembali menyebarkan agama buddha di tanah Jawa. Pertanda kehadirannya, dia akan menyebarkan berbagai bencana kerusuhan di tanah Jawa.

10. Jangka Jayabaya Sabda Gaib,

Isi *Serat Jangka Jayabaya Sabda Gaib* menggambarkan bahwa setelah terjadinya zaman susah, akan memasuki jaman kesejahteraan yang dikisahkan akan hadirnya Sultan Herucakra sang Ratu Adil.

11. Kitab Musarar,

Kitab Musarar merupakan kitab yang disebut-sebut sebagai pengetahuan yang diajarkan Maulana Ali Samsujen kepada Prabu Jayabaya. Isi *Kitab Musarar* hampir sama dengan isi *Serat Jayabaya Jangka Sengkala*, namun lebih singkat. Selain itu, *Serat Jayabaya Jangka Sengkala* digubah dalam bentuk prosa, *kitab Musarar* digubah dalam bentuk tembang macapat.

12. Serat Nitisastra.

Serat Nitisastra disebut-sebut sebagai sumber penggubahan *Serat Jangka/ramalan Jayabaya*. Dalam *Serat Nitisastra* bait 67 digambarkan mengenai kondisi kehidupan di jaman kaliyuga, di mana banyak terjadi

kerusakan alam dan iman, seperti halnya yang digambarkan dalam kitab-kitab *Jangka/Ramalan Jayabaya*.

B. Tinjauan Historis Serat Jayabaya

1. Jayabaya dalam Historisasi Jawa

Berbicara mengenai tokoh Jayabaya, tidak bisa terlepas dari keberadaan sejarah Kerajaan Kediri. Kerajaan Kediri adalah sebuah kerajaan besar di Jawa Timur yang berdiri pada abad ke-12. Kerajaan itu merupakan bagian dari Kerajaan Mataram Kuno. Pusat kerajaanya terletak di tepi Sungai Brantas yang pada masa itu telah menjadi jalur pelayaran yang ramai. Kerajaan Kediri lahir dari pembagian Kerajaan Mataram oleh Raja Airlangga (1000-1049). Pemecahan itu dilakukan agar tidak terjadi perselisihan di antara anak-anak selirnya. Tidak ada bukti yang jelas bagaimana kerajaan tersebut dipecah dan menjadi beberapa bagian. Dalam babad disebutkan bahwa kerajaan dibagi empat atau lima bagian. Tetapi dalam perkembangannya hanya dua kerajaan yang sering disebut, yaitu Kediri (Pangjalu/Panjalu) dan Jenggala.

Menurut *Nagarakretagama*, sebelum Mataram dibelah menjadi dua, nama kerajaan yang dipimpin Airlangga sudah bernama Panjalu, yang berpusat di Daha. Jadi, Kerajaan Janggala lahir sebagai pecahan dari Panjalu. Adapun Kahuripan adalah nama kota lama yang sudah ditinggalkan Airlangga yang kemudian menjadi ibu kota Janggala (Muljana, 2009: 30)

Pada mulanya, nama Panjalu atau Pangjalu memang lebih sering dipakai dari pada nama Kediri. Hal itu dapat dijumpai dalam prasasti-prasasti yang diterbitkan oleh raja-raja Kediri. Bahkan, nama Panjalu juga dikenal sebagai *Pu chia lung* dalam kronik Cina berjudul *Ling wai tai ta* (1178).

Kerajaan Jenggala meliputi daerah Malang dan delta Sungai Brantas dengan pelabuhannya Surabaya, Rembang, dan Pasuruan, ibukotanya di Kahuripan, sedangkan Panjalu kemudian dikenal dengan nama Kediri meliputi Kediri, dan Madiun, ibukotanya di Daha. Masa-masa awal Kerajaan Panjalu atau Kediri tidak banyak diketahui. Prasasti Turun

Hyang II (1044) yang diterbitkan Kerajaan Janggala hanya memberitakan adanya perang saudara antara kedua kerajaan sepeninggal Airlangga.

Sejarah Kerajaan Panjalu mulai diketahui dengan adanya Prasasti Sirah Keting tahun 1104 atas nama Sri Jayawarsa. Raja-raja sebelum Sri Jayawarsa, hanya Sri Samarawijaya yang sudah diketahui, sedangkan urutan raja-raja sesudah Sri Jayawarsa sudah dapat diketahui dengan jelas berdasarkan prasasti-prasasti yang ditemukan (Poesponegoro, 1990)

Kerajaan Panjalu di bawah pemerintahan Sri Jayabaya berhasil menaklukkan Kerajaan Janggala dengan semboyannya yang terkenal dalam prasasti Ngantang (1135), yaitu *Panjalu Jayati*, atau *Panjalu Menang*. Pada masa pemerintahan Sri Jayabaya inilah, Kerajaan Panjalu mengalami masa kejayaannya. Wilayah kerajaan ini meliputi seluruh Jawa dan beberapa pulau di Nusantara, bahkan sampai mengalahkan pengaruh Kerajaan Sriwijaya di Sumatera. Hal itu diperkuat kronik Cina berjudul *Ling wai tai ta* karya Chou Ku Fei tahun 1178, bahwa pada masa itu negeri paling kaya selain Cina secara berurutan adalah Arab, Jawa, dan Sumatera. Saat itu yang berkuasa di Arab adalah Bani Abbasiyah, di Jawa ada Kerajaan Panjalu, sedangkan Sumatera Kerajaan Sriwijaya.

Penemuan Situs Tondowongso pada awal tahun 2007, yang diyakini sebagai peninggalan Kerajaan Kediri diharapkan dapat membantu memberikan lebih banyak informasi tentang kerajaan tersebut. Berdasarkan prasasti yang ditemukan, masing-masing kerajaan saling merasa berhak atas seluruh tahta Airlangga sehingga terjadilah peperangan.

Pada awalnya perang saudara tersebut dimenangkan oleh Jenggala tetapi pada perkembangan selanjutnya Panjalu atau Kediri yang memenangkan peperangan dan menguasai seluruh tahta Airlangga. Peristiwa kemenangan atas Jenggala ini kemudian diabadikan oleh pujangga Kerajaan Kediri yang bernama Mpu Sedah dan Mpu Panuluh dalam sebuah kitab yang berjudul *Kakawin Bharatayuddha*. Puncak kejayaan kerajaan Kediri terjadi ketika dipimpin oleh Raja Jayabaya.

sendiri. Raja-raja yang terkenal dari Kerajaan Kediri antara lain Raja Kameswara (1115-1130 M) mempergunakan lencana Candrakapale yaitu tengkorak yang bertaring. Pada masa pemerintahannya banyak dihasilkan karya-karya sastra, bahkan kiasan hidupnya dikenal dalam Cerita Panji. Raja selanjutnya adalah Jayabaya memerintah tahun 1130-1160 M mempergunakan lencana Narasingha yaitu setengah manusia setengah singa. Pada masa pemerintahannya, Kediri mencapai puncak kebesarannya dan juga banyak dihasilkan karya sastra terutama ramalannya tentang Indonesia, antara lain akan datangnya Ratu Adil.

Dari segi perekonomian, Kerajaan Kediri mengandalkan usaha perdagangan, peternakan, dan pertanian. Kediri terkenal sebagai penghasil beras, kapas, dan ulat sutra. Dengan demikian dipandang dari aspek ekonomi, Kerajaan Kediri cukup makmur. Hal itu terlihat dari kemampuan kerajaan memberikan penghasilan tetap kepada para pegawainya walaupun hanya dibayar dengan hasil bumi. Demikian keterangan yang diperoleh berdasarkan kitab *Chi Fan Chi* dan kitab *Ling wai tai ta* (Poesponegoro, 1990)

Kehidupan sosial masyarakat di Kerajaan Kediri cukup baik, karena kesejahteraan rakyat meningkat, masyarakatnya pun hidup tenang. Hal tersebut terlihat dari rumah-rumah rakyatnya yang baik, bersih, dan rapi, dan berlantai ubin yang berwarna kuning, dan hijau serta orang-orang Kediri telah memakai kain sampai di bawah lutut. Dengan kehidupan masyarakatnya yang aman dan damai, maka seni dapat berkembang, antara lain kesusastraan, yang paling maju adalah seni sastra. Hal itu terlihat dari banyaknya hasil sastra yang dapat diketahui sampai sekarang. Hasil sastra tersebut, antara lain Kitab Hariwangsa dan Gatotkacasraya yang ditulis Mpu Panuluh pada masa Jayabaya, Kitab Simaradahana karya Mpu Darmaja, Kitab Lubdaka dan Wertasancaya karya Mpu Tan Akung, Kitab Kresnayana karya Mpu Triguna, dan Kitab Sumanasantaka karya Mpu Monaguna. Semuanya itu dihasilkan pada masa pemerintahan Kameswara.

Pada masa pemerintahan Raja Sri Gandra tahun 1181 terdapat sesuatu yang menarik, yaitu untuk pertama kalinya didapatkan orang-orang terkemuka mempergunakan nama-nama binatang sebagai namanya,

seperti Kebo Salawah, Manjangan Puguh, Macan Putih, Gajah Kuning, dan sebagainya. Selanjutnya tahun 1200-1222 M yang menjadi raja Kediri adalah Kertajaya. Ia memakai lancana Garudamuka seperti Raja Airlangga, sayangnya raja itu kurang bijaksana, sehingga tidak disukai oleh rakyat terutama kaum Brahmana. Raja Kertajaya berupaya mengurangi hak-hak kaum Brahmana, dan memaksa mereka untuk menyembahnya sebagai dewa. Kaum Brahmana menentang tindakan tersebut dan mereka meminta bantuan kepada Akuwu (Bupati) Tumapel yang pada saat itu dijabat oleh Ken Arok. Kebetulan Ken Arok juga bercita-cita untuk memerdekakan Tumapel dari kekuasaan Kediri (Prasetyo, 2009: 34)

Ken Arok yang mendapatkan dukungan besar dari kaum Brahmana langsung melancarkan serangan ke Kerajaan Kediri. Pasukan Tumapel yang dipimpin oleh Ken Arok itu bertemu dengan pasukan Kediri yang dipimpin langsung oleh Kertajaya di daerah Ganter pada tahun 1222. Dalam pertempuran, pasukan Ken Arok berhasil menghancurkan pasukan Kertajaya. Sedangkan Raja Kertajaya yang melarikan diri dalam keadaan luka parah tidak diketahui keberadaannya, apakah selamat atau tidak. Peristiwa itu menandai berakhirnya Kerajaan Kediri. Ken Arok kemudian mengumumkan berdirinya Kerajaan Tumapel, yang kemudian lebih dikenal dengan nama Kerajaan Singasari (Muljana, 2005: 198)

Ketika Singasari berada di bawah pemerintahan Kertanegara (1268-1292), terjadilah pergolakan di dalam kerajaan. Jayakatwang, Raja Kediri yang selama ini tunduk kepada Singasari bergabung dengan Bupati Sumenep (Madura) untuk menjatuhkan Kertanegara. Akhirnya pada tahun 1292 Jayakatwang berhasil mengalahkan Kertanegara dan membangun kembali kejayaan Kerajaan Kediri.

Setelah berhasil mengalahkan Kertanegara, Kerajaan Kediri bangkit kembali di bawah pemerintahan Jayakatwang. Salah seorang pemimpin pasukan Singasari, Raden Wijaya, berhasil meloloskan diri ke Madura. Karena perilakunya yang baik, Jayakatwang memperbolehkan Raden Wijaya untuk membuka Hutan Tarik sebagai daerah tempat tinggalnya. Pada tahun 1293, datang tentara Mongol yang dikirim oleh Kaisar Kubilai Khan untuk membalas dendam terhadap Kertanegara. Keadaan ini dimanfaatkan Raden Wijaya untuk menyerang Jayakatwang. Ia

Di samping kepemimpinannya, Jayabaya juga dikenal karena kemampuannya sebagai ahli nujum atau ahli ramal. Ramalan-ramalannya kemudian dikumpulkan dalam sebuah kitab yang bernama Jangka Jayabaya. Dalam kitab tersebut Jayabaya menyebutkan tentang beberapa hal seperti munculnya seorang ratu adil yang kelak akan memerintah Indonesia (Prasetyo, 2009: 33)

Dengan demikian di Jawa Timur berdirilah kerajaan Kediri di mana bukti-bukti yang menjelaskan kerajaan tersebut, selain ditemukannya prasasti-prasasti juga melalui kitab-kitab sastra. Adapun prasasti-prasasti yang menjelaskan keberadaan Kerajaan Kediri, antara lain:

- 1) Prasasti Banjaran berangka tahun 1052 M menjelaskan kemenangan Panjalu atas Jenggala.
- 2) Prasasti Hantang berangka tahun 1052 M menjelaskan Panjalu pada masa Jayabaya.

Selain prasasti-prasasti tersebut, sebenarnya ada lagi prasasti yang lain tetapi tidak begitu jelas, dan yang banyak menjelaskan tentang Kerajaan Kediri adalah hasil karya berupa kitab sastra. Hasil karya sastra tersebut adalah kitab Kakawin Bharatayudha yang ditulis Mpu Sedah dan Mpu Panuluh yang menceritakan tentang kemenangan Kediri atau Panjalu atas Jenggala. Di samping kitab sastra maupun prasasti, juga ditemukan berita Cina yang banyak memberikan gambaran tentang kehidupan masyarakat dan pemerintahan Kediri yang tidak ditemukan dari sumber yang lain (Poesponegoro, 1990)

Berita Cina tersebut disusun melalui kitab yang berjudul *Ling wai tai ta* yang ditulis oleh Cho Ku Fei tahun 1178 M dan kitab *Chu Fan Chi* yang ditulis oleh Chau Ju Kua tahun 1225 M. Dengan demikian melalui prasasti, kitab sastra maupun kitab yang ditulis orang-orang Cina tersebut perkembangan Kediri dalam berbagai aspek kehidupan dapat diketahui.

Dalam perkembangan politiknya wilayah kekuasaan Kediri masih sama seperti kekuasaan raja Airlangga, dan raja-raja banyak yang dikenal dalam sejarah karena memiliki lencana atau lambang

bekerjasama dengan tentara Mongol dan pasukan Madura di bawah pimpinan Arya Wiraraja untuk menggempur Kediri. Dalam perang tersebut pasukan Jayakatwang dengan mudah dikalahkan. Setelah itu tidak ada lagi berita tentang Kerajaan Kediri.

2. Ramalan Jayabaya dan Perjalanan Sejarah Jawa

Sejarah adalah ilmu mengenai kisah-kisah perkembangan manusia yang unik pada waktu dan tempat tertentu. Kisah-kisah yang terjadi dalam sejarah dapat dibedakan menjadi dua arti, antara sejarah dalam arti objektif dan sejarah dalam arti subjektif. Sejarah dalam arti objektif, adalah kejadian atau peristiwa yang sebenarnya (*history of actually*). Sejarah dalam arti subjektif (*history of record*) adalah pengkisahannya, dalam pengkisahannya harus menggunakan secara benar sumber-sumber bukti peninggalan peristiwa itu terjadi yang bersifat akurat dan kredibel, baik berupa benda-benda (*artifact*) maupun dokumen-dokumen tertulis. Bahan-bahan ini menjadi sumber sejarah. Hanya dengan mencari sumber-sumber informasi inilah, kegiatan mencari sumber sejarah dalam ilmu sejarah disebut *heuristic* (Sutjipto, 1982: 7), sejarawan dapat membuat rekonstruksi peristiwa masa lampau dan menulis uraian sejarah sering disebut juga *history as written* atau historiografi (Darban, 1995:1)

Dalam sebuah penulisan, seorang sejarawan tentunya memiliki sebuah latar belakang yang melingkupinya dalam sebuah penulisan sejarah. Sejarawan dalam penulisannya dipengaruhi oleh keadaan zaman dan lingkungan kebudayaan di tempat sejarawan itu hidup. Sehingga dalam sebuah historiografi dipengaruhi oleh lingkungan zaman dan kebudayaan semasa sejarah itu ditulis.

Dalam sebuah historiografi yang dapat dipadupadankan dengan mempelajari sejarahnya penulisan sejarah, yang berarti bahwa setiap zaman penulisan sejarah akan berbeda, menurut perspektif seorang sejarawan pada saat penulisan tersebut. Sehingga dalam sebuah penulisan atau historiografi terdapat perkembangan penulisan sejarah dengan pengaruh zaman, lingkungan, kebudayaan pada setiap penulisan sejarah, perkembangan penggunaan teori dan metodologi dan seni pengungkapan serta penyajian sejarah.

Historiografi yang selalu berkembang dan menurut jiwa zaman seorang sejarawan, menjadikan historiografi diklarifikasikan. Dalam sebuah historiografi Indonesia terutama dibagi atas dua historiografi besar yaitu, historiografi tradisional dan historiografi Indonesia modern. Historiografi Indonesia tradisional dipengaruhi oleh jiwa zaman yang banyak mengandung unsur-unsur mitos atau mitologi. Sedangkan dalam historiografi Indonesia modern unsur tersebut tidak diketahui, namun bila dalam penulisan masih terdapat mitos, hal itu dapat dikategorikan dalam historiografi Indonesia tradisional. Historiografi tidak dipengaruhi oleh kapan historiografi atau penulisan sejarah itu ditulis.

Tulisan ini juga akan megulas mengenai pemahami historiografi tradisional yang banyak dipengaruhi oleh hal-hal yang bersifat mitos. Sebagai studi awal, maka penekannya adalah pada aspek mitologi dan sangkut paut para penulis sejarah Indonesia yang dapat dikategorikan sebagai historiografi Indonesia tradisonal.

Karya-karya yang termasuk dalam historiografi tradisional adalah babad dan hikayat. Hikayat dan babad pada dasarnya sama, tapi memiliki perbedaan dalam penyebutannya. Hikayat lebih lebih dikenal di Melayu, sedangkan babad dikenal di Mataram. Hikayat merupakan kesusastraan Melayu yang keseluruhan ceritanya didominasi oleh karya-karya yang berilhamkan Islam. Hikayat sebageian besar berbahasa Melayu yang berbentuk prosa, walaupun diantara karya-karya itu ada yang berbentuk sajak. Hikayat memiliki dua bentuk penulisan yaitu, syair dan pantun. Kedua menggunakan empat baris kata, tetapi polanya berbeda (a-b-a-b dalam pantun, a-a-a-a dalam sajak). Perbedaan pokok di antara keduanya yaitu pantun menggunakan istilah eksplisit pada bait pertama dan kedua, untuk maksud dari penulisnya disampaikan pada bait ketiga dan keempat. Berbeda dengan sajak yang keseluruhan bait merupakan maksud dari penulisnya. Syair disajikan dalam bentuk yang panjang, dan memiliki banyak persoalan (Ricklef, 2005: 120)

Kesusastraan Jawa tentu berbeda dengan kesusastraan Melayu, meskipun keduanya saling mempengaruhi satu sama lainnya. Dalam kesusastraan Jawa dapat ditemukan tradisi-tradisi India dengan tulisan

Jawa Kuno dan tradisi Islam dengan tulisan Jawa dan Arab. Sajak-sajak kesusastraan Jawa berupa syair-syair yang berupa *tembang macapat*.

Di antara karya kesusastraan Jawa yang penting adalah babad. Babad merupakan kronik-kronik yang panjang dan terperinci yang ditulis dalam sajak yang sangat panjang dan terperinci yang diketemukan dalam bahasa Jawa baru dan tidak diketemukan dalam bahasa Jawa Kuno (Ricklef, 2005: 120). Babad banyak menceritakan tentang sejarah kerajaan-kerajaan, pahlawan-pahlawan, atau kejadian-kejadian tertentu.

Walaupun babad merupakan karya sastra, tapi babad memiliki kedudukan yang penting dalam penulisan sejarah, karena memuat tentang peristiwa-peristiwa. Meskipun demikian, unsur-unsur yang tidak terkandung dalam fakta sejarah haruslah diteliti terlebih dahulu. Karena dalam babad memiliki sifat penulisan, yaitu dibuat oleh karya-karya pada zaman kerajaan, istana sentris, masih terdapat mitos, dan adanya yang fiktif dan faktual.

Sekalipun babad sering tidak konsisten dibandingkan sumber-sumber dari Belanda. Tetapi babad digunakan untuk mendapatkan sudut pandang yang berbeda dari sumber Belanda. Babad tidak hanya penting sebagai gudang fakta dan sudut pandang yang tidak terdapat pada sumber-sumber Belanda, tetapi babad dapat sebagai sumber tersendiri. Tapi babad tidaklah dapat berdiri sendiri. Sebagai teks, babad harus dikaitkan dengan teks-teks lainnya. Contohnya sumber-sumber Belanda dapat menunjukkan konteks “dunia nyata” dimana babad ditulis dan konteks “dunia nyata” dari apa yang dibicarakan oleh babad. Maka secara tidak langsung ini dapat menyingkap struktur literturnya juga (Remmelink, 2002: xv). Dengan demikian pemilihan babad bisa dilakukan dengan mudah. Babad dipilih, haruslah sebuah teks yang diketahui, baik sejarahnya dan memaparkan periode yang dibahas dalam isi babad tersebut.

Penulisan sejarah Jawa yang berbentuk babad di dalam tulisan historiografi dapat dimasukkan dalam tulisan sejarah, namun dengan cara dan gaya orang Jawa. Gaya tulisan orang Jawa, dalam arti sejarah dari kebudayaan orang Jawa akan dititikberatkan pada hasil-hasil tulisan yang telah ada. Kebudayaan meliputi berbagai aspek kegiatan

atau dengan meminjam konsep antropologi terdiri dari tujuh unsur kebudayaan seperti kultural universal yang selalu dapat diketemukan pada setiap kebudayaan bangsa-bangsa di seluruh dunia, ialah: perlengkapan dan peralatan hidup, mata pencaharian dan sistem ekonomi, sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, dan religi.

Manusia yang selalu berkembang, akan berkembang beriringan dengan berkembangnya kebudayaan manusia itu sendiri. Cabang-cabang budaya terus berkembang dan mengalami perubahan-perubahan baik lambat maupun cepat. Berbagai tulisan sejarah dapat bertemukan aspek-aspek atau cabang-cabang bahkan ranting-ranting budaya, sehingga muncullah tulisan mengenai sejarah politik, sejarah ekonomi, sejarah sosial, sejarah kebudayaan, maupun sejarah kesenian. Demikian pula penulisan sejarah Jawa dapat memilih suatu aspek kegiatan budaya orang Jawa semacam itu. Seorang penulis sejarah Jawa dapat memusatkan pikiran pada sistem politik kerajaan-kerajaan Jawa, sistem birokrasi, sistem sosial, bahasa, ilmu pengetahuan dan filsafat, ekonomi perdagangan, kesenian, sejarah pemikiran, sejarah kepercayaan dan seterusnya.

Mitos merupakan pencampuradukan dewa-dewa, manusia, sejarah, dan peristiwa keseharian. Hal-hal itu bercampur dalam sebuah penulisan sejarah. Sehingga untuk menjadikan karya penulisan sejarah itu mejadi sebuah sumber sejarah perlu dilakukan sebuah kritik sejarah yang relevan. Mitos diperlukan karena keinginan pujangga sebagai tokoh yang mengadakan penulisan sejarah dengan dipengaruhi oleh kebudayaan Jawa.

Mitos akan melukiskan sejarah dari perilaku-perilaku supranatural. Perilaku supranatural menurut akal sehat sangat sulit untuk diterima, melainkandalam melihat konteks supranatural tersebut perlu menggunakan kaca mata yang berbeda. Perilaku supranatural tersebut ada karena pada zaman penulisan hal itu merupakan sebuah sifat *linuwih*, sehingga orang itu memiliki sebuah kedudukan dan kehormatan. Selain itu didukung oleh keadaan masyarakat yang masih percaya akan hal itu, menjadikan hal-hal yang bersifat supranatural dapat berkembang secara pesat.

Mitos menganggap sejarah sebagai hal yang mutlak kebenarannya dan keramat. Sejarah merupakan sebuah peristiwa masa lalu, namun

peristiwa itu tidak dapat menyampaikan kebenaran peristiwa tersebut secara mutlak. Sejarah dalam arti objektif adalah peristiwa masa lampau yang telah terjadi. Namun, sejarah pada kategori historiografi tradisional mendapatkan sebuah tekanan untuk menyakini, bahwa peristiwa terjadi seperti apa yang telah dituliskan oleh pujangga atau sejarawan yang menulis sebuah peristiwa dalam konteks kebudayaan Jawa. Masyarakat yang hidup pada masa historiografi tradisional tidak diberi kesempatan untuk menginterpretasikan sebuah peristiwa yang telah terjadi.

Mitos akan selalu menghubungkan antara seseorang dengan "penciptaan" tentang keberadaan, institusi, dan perilaku. Menghubungkan seorang tokoh dengan proses penciptaan merupakan sebuah supremasi kekuasaan, dan dapat diartikan sebagai sebuah pandangan sempit tentang tokoh tersebut. Tokoh tersebut digambarkan seakan-akan sebagai *perfect man* atau orang yang sempurna. Padahal dalam dunia ini tidak ada manusia yang sempurna. Masyarakat akan selalu berpikir untuk melawan atau berperilaku, dan berhubungan dengan orang tersebut. Dari situ memunculkan konsep tentang *sabda pandhita ratu* yang berarti bahwa ucapan seorang raja sama dengan sabda Tuhan. Menjadikan perintah raja tidak boleh ditolak atau tidak boleh tidak dijalankan.

Mitos dapat sebagai alat untuk mencari asal-usul. Asal-usul hal dalam ini dapat diartikan sebagai asal-usul sebuah tempat atau asal-usul seseorang. Sebagai contohnya bila diketahui tentang asal-usul seseorang, orang akan dapat melakukan sebuah kontrol dan memanipulasi sesuatu sesuai kehendaknya. Kontrol tersebut akan memberikan sebuah kekuasaan atau legitimasi. Dalam hal tersebut dapat dilihat mengenai asal-usul Sultan Agung yang dapat diartikan sebagai sebuah mitos. Sultan Agung dalam historiografi tanah Jawa merupakan keturunan dari Nabi Adam dan tokoh-tokoh pewayangan. Hal itu memang sulit untuk diterima apalagi Sultan Agung merupakan keturunan dari seorang tokoh pewayangan.

Dalam sebuah penghayatan mengenai mitos seseorang atau dalam hal yang lebih luas lagi masyarakat akan hidup dalam alam yang serba keramat. Seseorang yang hidup dalam alam yang serba keramat akan

selalu berhati-hati dalam menjalani hidup. Bila dapat mengontrol hal tersebut ketertiban masyarakat akan terjamin dan berlangsung sesuai keinginan seorang penguasa.

Mitos dapat diartikan sebagai alat penertiban tertib sosial. Seorang pujangga akan berusaha menyampaikan maksud politiknya untuk memperkuat kedudukan sang patron atau seorang penguasa. Sebagai contohnya dalam *Serat Cebolek*, pembangunan yang dilakukan oleh para priyayi adalah pembangunan mentalitas. Pembangunan mentalitas dilaksanakan karena kerajaan (Kartasura) telah kehilangan "kekuasaan politiknya". Kekuasaan yang dimiliki seorang raja untuk memerintah, terlalu banyak dicampuri oleh kepentingan kompeni. Raja tidak memiliki kekuasaan untuk memimpin kerajaannya. Untuk tetap memiliki pengaruh pada rakyat, untuk tetap memiliki kekuasaan pada diri setiap masyarakat Jawa. Sehingga raja berupaya untuk menanamkan kekuasaannya pada bidang spiritualis dan mentalitas masyarakat Jawa.

Pembangunan mental spiritual dan mentalitas akan terlaksana bila kerajaan memiliki alat. Alat inilah sebagai motor penggerak mencapai tujuan pembangunan itu. Motor penggerak itu berupa kepemimpinan komunitas Islam. Kepemimpinan komunitas Islam berasal dari golongan elit agama. Golongan itu berasal dari kalangan guru, haji, dan kiai. Golongan ini memiliki peranan penting dalam pelaksanaan ritual-ritual keagamaan, dan memberikan pelayanan keagamaan.

Pujangga memiliki peranan penting dalam penulisan sejarah atau dalam lingkup klarifikasi pembabakan historiografi, terutama dalam historiografi Indonesia tradisional. Pujangga memiliki peranan untuk menulis sebuah peristiwa masa lampau yang dapat disebut sebagai sebuah penulisan sejarah dalam perspektif pujangga tersebut.

Secara etimologi kata pujangga berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *bujangga* yang berarti ular dan pengikut seorang raja. Sedangkan menurut arti kata dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah pendeta, pertapa, orang yang cerdas dan pandai, sifat-sifat pujangga, pengarang, pendeta mengenai kesusastraan pengarang (Poerwadarminto, 1980: 772).

Seorang pujangga harus memiliki kemampuan *nawangkridha* dan *sambegan*. *Sambegan* artinya kuat ingatan, dan *nawangkridha* berarti *waskitha* atau mengetahui rahasia segala sesuatu dengan ketajaman pandangan batinnya (Purwadi, 2001: 51) Dalam hal ini Ranggawarsito telah memberikan batasan-batasan mengenai syarat-syarat menjadi seorang pujangga, sebagai berikut.

- a. Golongan wirya, yakni orang berderajat.
- b. Golongan agama, yakni ulama.
- c. Golongan pertapa, yakni pandhita.
- d. Golongan sujana, yakni orang yang baik.
- e. Golongan aguna, yakni orang pandai.
- f. Golongan prawira, yakni golongan prajurit.
- g. Golongan supunya, yakni orang yang kaya.
- h. Golongan supatya, yakni golongan petani.

Seorang pujangga harus memiliki delapan kemampuan:

- a. *Ngawirya* atau orang luhur dan memiliki derajat
- b. *Ngagama* atau ulama yang menguasai kitab agama
- c. *Ngatapa* atau petapa atau pendeta yang ahli bertapa
- d. *Sujana* atau orang memiliki kelebihan
- e. *Ngaguna* atau orang yang memiliki ilmu dan kepandaian
- f. *Prawira* atau prajurit yang tersohor
- g. *Supunya* atau orang kaya yang berharta
- h. *Supatya* atau petani yang tekun.

Dalam sebuah kesusastaan, pujangga bertugas:

- a. *Ingang anyerat* atau orang yang menuliskan naskah
- b. *Ingang anganggit* atau yang mengarang naskah
- c. *Ingang angiket* atau yang mengumpulkan

- d. *Ingkang akarya sastra* atau yang mengerjakan teks
- e. *Ingkang anedhak* atau yang menyalin (Wahyudi, 2004: 31-34)

Perkembangan historiografi pada beberapa tahun terakhir dan perubahan politik yang terjadi di negara-negara berkembang telah membawa angin segar bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya sejarah. Perkembangan ilmu sejarah menuju ke arah yang lebih baik seiring dengan munculnya pendekatan baru dalam memahami peristiwa sejarah. Definisi sejarah yang diperluas telah membuka kesempatan untuk menulis tema-tema baru dalam kajian sejarah masa kini. Kajian sejarah juga telah memperluas penggunaan sumber untuk menulis sejarah. Sebelumnya, sumber sejarah hanya didominasi oleh sumber dokumen yang mengakar pada pendapat *no document no history* seperti yang dikemukakan oleh von Ranke (Rabani, 2005: 1)

Pendapat itu pada perkembangan mutakhir tidak dapat dipertahankan. Menguatnya pendekatan struktural, hermeneutik, posmodernisme, dan terakhir adalah *subalten history* telah memperluas penggunaan sumber sejarah. Saat ini sejarah yang ditulis bisa menggunakan sumber lisan (wawancara/*interniew*), sumber tradisional seperti hikayat, tambo, babad, dan mitos, meskipun harus mencermati sumber itu secara ketat dan selektif. Artinya tidak semua unsur dalam karya itu menjadi sumber sejarah yang valid. Kritik sumber, verifikasi, interpretasi dan analisis yang ketat untuk menemukan fakta dalam sumber tradisional menjadi syarat utama. Hal itu terjadi karena ada banyak unsur yang menyertai rekonstruksi dari lahirnya sebuah naskah-naskah tradisional seperti itu.

Naskah tradisional dalam proses pembuatannya selalu melibatkan orang-orang besar dan untuk kepentingan orang besar pula. Dalam sejarah juga tidak pernah ditemukan lapisan sosial bawah yang bisa menulis karya-karya agung seperti *Babad Tanah Jawi* di Jawa, Hikayat dari Melayu, dan manuskrip lain. Isi dari naskah itu kebanyakan peran raja, bangsawan, dan para pembesar kerajaan yang ada di dalamnya. Selain itu, isi biasanya peristiwa politik yang dipenuhi unsur mistis dan peristiwa suksesi dan proses penobatan raja. Terdapat juga pembagian

wilayah kekuasaan para raja dan pembantu raja serta para pembesar kerajaan lainnya. Dalam hubungan itu, kajian mengenai *Serat Jayabaya* diharapkan akan dapat diketahui isi yang sebenarnya.

Nama besar Jayabaya tercatat dalam ingatan masyarakat Jawa, sehingga namanya muncul dalam kesusastraan Jawa zaman Mataram Islam atau sesudahnya sebagai Prabu Jayabaya. Contoh naskah yang menyinggung tentang Jayabaya adalah *Babad Tanah Jawi* dan *Serat Aji Pamasa*. Dikisahkan Jayabaya adalah titisan Wisnu. Negaranya bernama Widarba yang beribu kota di Mamenang. Ayahnya bernama Gendrayana, putra Yudayana, putra Parikesit, putra Abimanyu, putra Arjuna dari keluarga Pandawa.

Permaisuri Jayabaya bernama Dewi Sara. Lahir darinya Jayaamijaya, Dewi Pramesti, Dewi Pramuni, dan Dewi Sasanti. Jayaamijaya menurunkan raja-raja tanah Jawa, bahkan sampai Majapahit dan Mataram Islam. Sedangkan Pramesti menikah dengan Astradarma raja Yawastina, melahirkan Anglingdarma Raja Malawapati. Jayabaya turun tahta pada usia tua. Ia dikisahkan moksa di Desa Menang, Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri. Tempat petilasannya tersebut dikeramatkan oleh penduduk setempat dan masih ramai dikunjungi sampai sekarang.

Prabu Jayabaya adalah tokoh yang identik dengan ramalan masa depan Nusantara. Terdapat beberapa naskah yang berisi “Ramalan Joyoboyo”, antara lain *Serat Jayabaya Musarar*, *Serat Pranitiwakya*, dan lain sebagainya. Dikisahkan dalam *Serat Jayabaya Musarar*, pada suatu hari Jayabaya berguru pada seorang ulama bernama Maolana Ngali Samsujen. Dari ulama tersebut, Jayabaya mendapat gambaran tentang keadaan Pulau Jawa sejak zaman diisi oleh Aji Saka sampai datangnya hari kiamat.

Dari nama guru Jayabaya di atas dapat diketahui kalau naskah serat tersebut ditulis pada zaman berkembangnya Islam di Pulau Jawa. Tidak diketahui dengan pasti siapa penulis ramalan-ramalan Jayabaya. Sudah menjadi kebiasaan masyarakat saat itu untuk mematuhi ucapan tokoh besar. Maka, si penulis naskah pun mengatakan kalau ramalannya adalah ucapan langsung Prabu Jayabaya, seorang raja besar dari Kediri.

Tokoh pujangga besar yang juga ahli ramalan dari Surakarta bernama Ranggawarsita sering disebut sebagai penulis naskah-naskah Ramalan Jayabaya. Akan tetapi, Ranggawarsita biasa menyisipkan namanya dalam naskah-naskah tulisannya, sedangkan naskah-naskah Ramalan Jayabaya pada umumnya bersifat anonim.

Ramalan Jayabaya atau sering disebut Jangka Jayabaya adalah ramalan dalam tradisi Jawa yang salah satunya dipercaya ditulis oleh Jayabaya, raja Kerajaan Kediri. Ramalan ini dikenal pada khususnya di kalangan masyarakat Jawa yang dilestarikan secara turun temurun oleh para pujangga. Asal usul utama serat Jangka Jayabaya dapat dilihat pada Kitab Musasar yang digubah oleh Sunan Giri Parapen. Sekalipun banyak keraguan keasliannya tapi sangat jelas bunyi bait pertama Kitab Musasar yang menuliskan bahwasanya Jayabayalah yang membuat ramalan-ramalan tersebut.

*“Serat Musasar kinanggit/ kala Prabu Jayabaya/ ing Kedhiri
nagarane/ raja kang gagah prawira/ datan ana mamadha/
parangmuka sami teluk/ pan padha apan ajrih sadaya//”*

Terjemahan:

(Kitab Musasar dibuat tatkala Prabu Jayabaya di Kediri yang gagah perkasa, musuh takut dan takluk, tak ada yang berani)

Meskipun demikian, kenyataannya dua pujangga yang hidup sezaman dengan Prabu Jayabaya, yakni Mpu Sedah dan Mpu Panuluh, sama sekali tidak menyebut dalam kitab-kitab mereka: *Kakawin Bharatayuddha*, *Kakawin Hariwangsa* dan *Kakawin Gatotkacasraya*, bahwa Prabu Jayabaya memiliki karya tulis. *Kakawin Bharatayuddha* hanya menceritakan peperangan antara kaum Korawa dan Pandawa yang disebut peperangan *Bharatayuddha*. Sedangkan *Kakawin Hariwangsa* dan *Kakawin Gatotkacasraya* berisi tentang cerita ketika sang prabu Kresna, titisan Batara Wisnu ingin menikah dengan Dewi Rukmini, dari Negeri Kundina, putri Prabu Bismaka. Rukmini adalah titisan Dewi Sri.

Dari berbagai sumber dan keterangan yang ada mengenai Ramalan Jayabaya, maka dapat diketahui bahwa sumber ramalan ini sebenarnya

hanya satu, yakni Kitab Asrar (Musarar) karangan Sunan Giri Perapan (Sunan Giri ke-3) yang dikumpulkan pada tahun Saka 1540 (1028 H atau 1618 M), hanya selisih 5 tahun dengan selesainya *Kitab Pararaton* tentang sejarah Majapahit dan Singosari yang ditulis di Pulau Bali 1535 Saka atau 1613 M. Jadi penulisan sumber ini sudah sejak zamannya Sultan Agung dari Mataram yang bertahta tahun 1613-1645 M.

Kitab Jangka Jayabaya pertama yang dipandang asli adalah buah karya Pangeran Wijil I yang dikarang pada tahun 1666-1668 J (1741-1743 M). Pangeran Wijil I adalah keturunan Sunan Kalijaga. Dia merupakan seorang pangeran yang bebas, mempunyai hak merdeka, dan mempunyai kekuasaan wilayah ‘perdikan’ yang berkedudukan di Kadilangu (dekat Demak). Oleh karena itu dia juga disebut Pangeran Kadilangu II (Purwadi, 2011).

Sunan Kalijaga adalah seorang wali dan ahli spriritual yang dipercaya sebagai agen penyebar agama Islam di Jawa pada masa awal. Sunan Kalijaga juga dipercaya sebagai saksi pergantian sistem budaya dan kepercayaan di Jawa, dari sistem budaya Hindu/Buddha pada pemerintahan Kerajaan Majapahit digantikan sistem budaya Islam pada pemerintahan Kerajaan Demak. Oleh karena itu, dianggap wajar jika Pangeran Wijil I (Pangeran Kadilangu II) mempunyai kepekaan lebih dalam bidang spritual.

Pada masa pemerintahan Paku Buwana II di Kartasura (1727-1749) Pangeran Wijil I (Pangeran Kadilangu II) menjabat sebagai Kepala Jawatan Pujangga Keraton Kartasura. Dia menghasilkan banyak karya, antara lain *Babad Pajajaran*, *Babad Majapahit*, *Babad Demak*, *Babad Pajang*, *Babad Mataram*, *Raja Kapa-Kapa*, *Sejarah Empu*, dan lain-lain. Ketika Keraton Kartasura akan dipindahkan ke Desa Sala, Pangeran Wijil I (Pangeran Kadilangu II) diminta pendapatnya oleh Sri Susuhunan Paku Buwana II. Ia kemudian diserahi tugas dan kewajiban sebagai peneliti untuk menyelidiki keadaan tanah di Desa Sala, yang akan dipilih sebagai tempat untuk mendirikan keraton. Setelah tempat terpilih, akhirnya dibangunlah keraton di Desa Sala pada tahun 1669 Jawa (1744 Masehi) yang kemudian disebut Surakarta (Purwadi, 2011).

Pangeran Wijil I (Pangeran Kadilangu II) wafat pada hari Senin Pon, 7 Maulud Tahun Be Jam'iah 1672 Jawa atau tahun 1747 M pada zamannya Sri Paku Buwono II di Surakarta. Kedudukannya sebagai Pangeran Merdeka diganti oleh puteranya sendiri yakni Pangeran Soemekar, lalu berganti nama Pangeran Wijil II di Kadilangu (Pangeran Kadilangu III), sedangkan kedudukannya sebagai pujangga keraton Surakarta diganti oleh Ngabehi Yasadipura I, pada hari Kamis Legi, 10 Maulud Tahun Be 1672 Jawa (1747 M) (Purwadi, 2011).

Jangka Jayabaya yang dikenal sekarang ini adalah gubahan dari Kitab Musarar, yang sebenarnya untuk menyebut "Kitab Asrar" Karangan Sunan Giri ke-3. Selanjutnya para pujangga berikutnya juga menyebut nama baru itu. Kitab Asrar memuat ikhtisar (ringkasan) riwayat Negara Jawa, yaitu gambaran gilir bergantinya negara sejak zaman purbakala hingga jatuhnya Majapahit kemudian digantikan kerajaan Islam pertama di Jawa yang disebut "Giri Kedaton".

Giri Kedaton merupakan zaman peralihan kekuasaan dari tradisi Hindu/Buddha menuju tradisi Islam pertama di Jawa yang berlangsung antara 1478-1481 M, yakni sebelum Raden Patah dinobatkan sebagai sultan Demak pada tahun 1481, oleh para wali. Sejak Raden Patah naik tahta pada tahun 1481, Sunan Ratu Giri Kedaton turun tahta. Kekuasaan kerajaan diberikan kepada Raden Patah sebagai Sultan Demak. Akan tetapi, secara 'hakikat', Keraton Islam di Giri masih berlangsung hingga masa pemerintahan Sunan Giri ke-3. Kekuasaan Sunan Giri ke-3 berakhir karena penaklukan yang dilakukan oleh Sultan Agung Mataram.

Kasultanan Demak Berakhir setelah jatuhnya Sultan Trenggana. Selanjutnya tahta kerajaan berpindah ke tangan Sultan Hadiwijaya di Pajang, yang mendapat julukan sebagai Ratu Bobodo. Kekuasaan Raja Pajang berakhir, digantikan oleh kerajaan baru yang bernama Mataram, yang berkuasa atas seluruh Jawa dan Madura.

Oleh sang pujangga (Pangeran Wijil I/Pangeran Kadilangu II), kitab Asrar digubah dan dibentuk lagi, dengan mengambil pokok/awal cerita, yakni Raja Jayabaya Kediri, yang diangkat dari kakawin Bharatayudha

karya Empu Sedah (1079 C/1157 M) atas titah Sri Jayabaya di Daha/Kediri, dipadukan dengan gambaran pertumbuhan kerajaan-kerajaan yang dikarang sebelumnya dalam bentuk buku-buku babad, dilengkapi dengan gambaran situasi kehidupan yang dialami serta diprediksi situasi yang akan terjadi. Jadi, kitab Jangka Jayabaya merupakan hasil perpaduan Kitab Asrar karya Sunan Giri ke-3, Kakawin Bharatayudha karya Empu Sedah dan kitab-kitab babad karya Pangeran Wijil I (Pangeran Kadilangu II). Selanjutnya, kitab tersebut mengilhami para pujangga pada masa sesudahnya, seperti R. Ng. Ranggawarsita, cicit Yasadipura I (pengganti Pangeran Wijil I) untuk menggubah kembali kitab Jangka Jayabaya dengan bentuk dan isi yang disesuaikan dengan zamannya serta harapan dan angan-angannya.

Kitab Jangka Jayabaya dari kitab Asrar ini diperhatikan dengan serius oleh para pujangga di Surakarta abad 18/19 M, dan dianggap sebagai sumber kepustakaan dan kebudayaan Jawa baru. Hal ini terbukti dengan munculnya banyak gubahan baru kitab Asrar/Musarar dan kitab Ramalan Jayabaya dalam berbagai versi.

C. Kajian Antropologis *Serat Jayabaya*

Seperti telah disebutkan di muka bahwa Jayabaya adalah seorang tokoh terkenal di kalangan masyarakat Jawa. Jayabaya adalah seorang raja dari Kerajaan Kediri. Raja Kediri yang mempunyai kemampuan lebih dibanding dengan tokoh lainnya. Oleh karena itu, dia disebut-sebut sebagai pencipta ramalan/Jangka Jayabaya yang sampai saat ini masih dikenang dan tidak sedikit yang menggunakan sebagai pedoman hidupnya. Meski demikian, banyak kalangan di masyarakat Jawa yang tidak mengetahui isi dari kandungan serat Jayabaya tersebut. Bahkan ada sebagian yang menanggapinya secara negatif, yaitu menganggapnya hanya sekedar ramalan dan meragukan kebenarannya.

Ramalan/Jangka Jayabaya banyak mengandung tuntunan atau ajaran bagi kehidupan, baik antar manusia maupun berkaitan dengan Tuhan yang Maha Esa. Melihat dari karya sastra tersebut, seolah-olah Prabu Jayabaya dapat *menerawang* (mengetahui) kejadian di masa yang

akan datang. Hal yang demikian itu tentu tidak bisa dilakukan oleh orang sembarangan. Orang tersebut dipercaya memiliki kemampuan kecerdasan dan pemikiran yang jernih sehingga dapat memprediksi apa yang akan terjadi di masa depan.

1. Kondisi Anomali dalam *Serat Jayabaya*

Dalam serat Jayabaya yang begitu banyak jenisnya, terdapat berbagai macam anomali yang ditimbulkannya. Anomali-anomali tersebut antara lain tampak dalam Ramalan Jayabaya edisi Suwidi Tana sebagai berikut:

- 1) *Mbesuk yen ana kreta lumaku tanpa turangga, tanah Jawa kalungan wesi, prau lumlaku ing dhuwur awang-awang, kali gedhe ilang kedunge, pasar ilang kumrandhange (kumandhange), iya iku pretandane tekane jaman kababare jangka Jayabaya wus amprepeki.* (Ramalan Jayabaya 117)

Terjemahan:

Besok kalau ada kereta berjalan tidak ditarik kuda, pulau Jawa berkalung besi, perahu berjalan di udara, sungai besar hilang kedung (palungnya), pasar hilang suaranya, itu adalah sebagai simbol atau pertanda datangnya jaman yang dijelaskan dalam serat Jayabaya sudah mendekati.

Apa yang dikatakan dalam ramalan Jayabaya mempunyai makna yang cukup dalam. Kalimat tersebut di atas merupakan petunjuk atau prakiraan akan kemajuan yang akan dicapai oleh masyarakat Jawa. Kalimat itu menggambarkan kondisi pada saat itu, di mana teknologi belum begitu maju seperti sekarang. Kemajuan tersebut sudah dibayangkan oleh si penulis serat Jayabaya.

Kereta berjalan tidak ditarik kuda, menunjukkan adanya kemajuan teknologi dibidang transpotasi, khususnya transpotasi darat. Namun ramalan itu juga bukan hanya transpotasi darat, tetapi juga menyangkut udara yang pada saat itu merupakan hal yang mustahil. Akan tetapi pada kenyataannya transpotasi udara pun sekarang sudah begitu majunya.

Bahkan keberadaan kereta api di tanah Jawa sudah diperkirakan dengan menyebutnya *tanah Jawa kalungan wesi* (pulau Jawa dilingkari besi) yaitu yang dapat kita lihat sekarang, rel kereta api melingkari pulau Jawa.

Di bidang ekonomi pun sudah diperkirakan akan mengalami perubahan. Pasar sebagai salah satu pusat ekonomi pada saat itu selalu menjadi tujuan baik penjual maupun pembeli. Kondisi pasar pada saat itu sangat berkumandang, sangat ramai hiruk pikuk oleh suara banyak orang yang melakukan transaksi. Akan tetapi semakin hilangnya pasar (pasar ilang kumandange), sudah diperkirakan. Kini kondisi ekonomi itu sudah berubah pasar tradisional banyak diganti oleh pasar-pasar modern. Banyak bermunculan pasar-pasar swalayan, tidak hanya di kota-kota besar tetapi sudah merambah ke kecamatan bahkan dimungkinkan sudah di desa-desa. Pasar swalayan menyajikan barang di mana si pemilik dan si pembeli tidak bertemu atau bertatap muka. Harga barang sudah ditentukan oleh sang pemilik, sementara pembeli kehilangan haknya untuk menawar.

- 2) *Rawa dadi bera, eblis anjalma manungsa, eblis mendhelis, manungsa sara, jaran doyan sambel, kreta arodha papat setugel, wong bener thenger-thenger, bejane sing lali, bejane sing eling, (10) nanging isih beja sing waspadha. (118)*

Terjemahan:

Rawa menjadi kering, iblis menjelma manusia, iblis kuat, manusia sengsara, kuda mau makan sambal, kereta beroda empat setengah, orang benar terpaku, untungnya yang lupa, untungnya yang ingat, tapi masih untung yang waspada.

Bait 118 tersebut di atas menjelaskan kondisi atau sifat manusia yang semakin serakah, semakin jahat. Kalau boleh diibaratkan apa saja dapat dimakan oleh manusia. Pada bait itu disebutkan *Rawa dadi bera, iblis enjelma manungsa* dan seterusnya. kalimat tersebut menggambarkan manusia yang telah dihinggapai sifat jahat, karena iblis adalah makhluk halus yang jahat dan selalu mengajak ke dalam kekufuran, selalu menentang kebenaran.

Bait itu juga mengingatkan manusia agar jangan sampai tergiur bujuk rayu iblis yang mengajak ke kesesatan, lupa akan kebenaran. Manusia yang terkena bujuk rayu iblis memang pada umumnya menjadi sukses duniawi/materi (diibaratkan *bejane sing lali*). Sementara orang yang dirinya benar melihat perbuatan-perbuatan orang lain yang keliru itu tidak bisa berbuat banyak (*thenger-thenger*). Akan tetapi dalam kehidupan di masyarakat ini pada akhirnya yang beruntung adalah mereka yang tetap ingat akan kebenaran. Mereka tetap berkarya beraktivitas di jalan yang benar, tidak terhanyut pada hal-hal yang dipengaruhi iblis (*waspadha*).

- 3) *Akeh barang lumebu luweng, akeh wong kaliren lan wuta, akeh sing duwe wirang merga kepeksa, wong tuku ngglenik sing dodol, sing dodol akal-akalan.*

Terjemahan:

Banyak barang yang masuk lobang, banyak orang kelaparan dan buta, banyak yang malu karena terpaksa, orang membeli membujuk penjual, yang jual merekayasa. (119)

Melihat kalimat atau bait tersebut di atas, kita dapat membayangkan kondisi sekarang. Saat ini sering kali kita dengar banyak terjadi korupsi di mana-mana. Barang-barang bantuan untuk masyarakat sering tidak sampai ke yang berhak. Hal ini diibaratkan dalam bait tersebut dengan *akeh barang lumebu luweng*. Luweng adalah lobang besar yang masuk ke dalam perut bumi dan dapat dimasuki barang apa saja.

Bait tersebut sebenarnya menunjukkan kondisi kehidupan di masyarakat yang banyak melakukan kebohongan-kebohongan, sehingga menyengsarakan orang lain dan tidak bisa berbuat apa-apa. Keadaan itu memaksa orang dalam usahanya mempertahankan hidup terpaksa tidak malu melakukan tindakan yang kurang “terpuji”. Hal ini mereka lakukan karena demi mempertahankan hidup, menjadi pemulung, pengemis, penaja seks komersial (PSK), dan lainnya yang sebenarnya hanya keterpaksaan mereka lakukan hanya demi mempertahankan hidup.

Sesuai dengan bagian kalimat dalam bait di atas (*wong tuku ngglenik sing dodol, sing dodol akal-akalan*), menunjukkan adanya rekayasa harga

barang yang dibeli. Rekayasa harga barang (*mark up*) tentunya sangat merugikan pihak lain. Kondisi seperti ini tampaknya sedang banyak terjadi di Indonesia. Banyak rekayasa yang menguntungkan bagi pihak-pihak tertentu, namun keuntungan itu sangat merugikan pihak lainnya (negara). Hal itu bisa kita lihat dari media masa baik surat kabar maupun televisi yang memberitakan orang-orang yang melakukan tindakan tercela.

- 4) *Ratu ora netepi janji, musna kuwasa lan prabawane, akeh omah ndhuwur kuda, wong pada mangan wong, kayu gligan lan wesi iya paha doyan, dirasa enak kaya roti bolu, yen wengi pada ora bisa turu.* (143)

Terjemahan:

(Raja tidak menepati janji, hilang kekuasaan dan wibawanya, banyak rumah tidak beratap, orang makan orang, kayu glondongan/utuhan dan besi juga pada mau, dirasa seperti kue bolu, kalau malam tidak bisa tidur).(143)

Kalau kita merunut kalimat dalam bait tersebut mengindikasikan adanya ketidakpercayaan bawahan terhadap atasan (krisis kepemimpinan). Ini terjadi karena perilaku pemimpin yang sering kali mengumbar janji, tetapi pada kenyatannya mereka tidak bisa menepati janji tersebut. Kondisi semacam ini berdampak pada kehidupan di masyarakat. Janji perbaikan ekonomi masyarakat atau lapangan kerja misalnya tidak ditepati, sehingga semakin banyak pengangguran dan banyak orang yang tidak punya rumah (gelandangan). Hal ini tergambar pada bait yang menyebutkan “*Ratu ora netepi janji, musna kuwasa lan prabawane, akeh omah ndhuwur kuda*”.

Pada kalimat selanjutnya juga menunjukkan sesuatu yang kurang baik pula. *Wong padha mangan wong, kayu gligan lan wesi iya padha doyan, dirasa enak kaya roti bolu, yen wengi padha ora bisa turu.* Kalimat tersebut merupakan indikasi kerakusan manusia, sehingga apapun yang ada di bumi ini seolah mau “dimakan”. Mereka tidak malu-malu, tega mencelakakan orang lain, bahkan hal-hal yang bukan semestinya pun mereka lakukan demi kesuksesan dirinya. Mereka tidak

mau tahu bahwa yang dilakukannya merupakan perbuatan khalal atau kharam. Hal demikian juga tergambar dalam bait di bawah ini.

- 5) *Akeh wong janji ora ditepati, akeh wong nglanggar sumpahe dhewe, manungsa padha seneng ngalap, tan anindakake hukuming Allah, barang jahat diangkat-angkat, barang suci dibenci.*(148)

Terjemahan:

Banyak orang berjanji tidak ditepati, banyak orang melanggar sumpahnya sendiri, manusia suka punya maksud tertentu, tidak melaksanakan hukum Allah, barang jahat diangkat-angkat, barang yang baik/suci dibenci. (148)

Jadi dalam kalimat itu menunjukkan manusia mempunyai sifat suka tidak menepati apa yang telah diucapkannya, janji tinggal janji sumpah tinggal sumpah, mereka langgar sendiri seolah tidak merasa bersalah. Bila berjanji pada orang lain mereka mempunyai maksud tertentu yang menguntungkan dirinya sendiri. Perintah agama yang dianutnya pun dilupakan. Hukum yang datang dari Tuhan (Allah) tidak dilaksanakan dan cenderung diabaikan. mereka lebih menyukai hal-hal yang berbau kejahatan, lupa akan kebenaran atau bahkan membenci hal yang baik. Dengan kata lain, orang semakin dekat “berteman dengan iblis atau setan”. Untuk itu coba kita simak bait berikut ini.

- 6) *Sing edan padha bisa dandan, sing ambangkang padha bisa nggalang omah gedhong magrong-magrong.*(144)

Terjemahan:

yang gila bisa bedandan/berias diri, yang membangkang dapat membangun rumah gedung yang bagus-bagus. (144)

Kalimat di atas menggambarkan bahwa orang yang “gila-gilaan” dan membangkang ternyata hidupnya bergelimangan harta. Mereka bisa hidup bermewah-mewah dengan hartanya yang didapat entah dari mana asalnya. Bagi mereka yang penting mendapat keuntungan entah bagaimana caranya, termasuk tidak peduli meski harus “menginjak kepala” temannya sendiri.

- 7) *Wong waras lan adil uripe ngenes lan kepencil, sing ora bisa maling di gethingi, (19) sing bisa duraka dadi kanca, wong bener sangsaya thenger-thenger, wong salah sangsaya bungah, akeh bandha musna tan karuan larine, akeh pangkat lan drajat minggat tan karuan sebabe. (146)*

Terjemahan:

Orang yang sehat dan adil hidupnya sengsara dan terkucil, yang tidak terbiasa mencuri dibenci, yang bisa durhaka jadi teman, orang yang benar semakin tertegun, orang yang salah semakin bergembira, banyak harta hilang entah ke mana larinya, banyak jabatan dan derajat/status pergi tak tahu sebabnya. (146)

Kutipan bait 146 di atas menunjukkan betapa orang yang berbuat adil, orang yang berperilaku atau berbuat yang benar justru dibenci dikucilkan dari pergaulan teman-temannya. Sebaliknya, orang yang berbuat salah menjadi teman, mengambil bukan haknya dianggap hal biasa bahkan merasa bangga. Bagi mereka yang mempunyai jabatan taruhannya hanya untuk memperoleh harta yang sebenarnya bukan haknya. Keadaan semacam ini dapat dilihat pada saat ini, banyak orang yang mempunyai status atau jabatan menumpuk harta dengan cara yang tidak benar. Terjadi kesenjangan sosial di masyarakat, yang kaya semakin banyak harta sementara yang miskin semakin terjepit dan hidup dalam sengsara. Coba kita perhatikan bait atau kalimat di bawah ini:

- 8) *Ukuman ratu ora adil, akeh pangkat jahat jahil, kelakuan pada ganjil, sing apik padha kepencil, akarya apik manungsa isin, luwih utama ngapusi. (150)*

Terjemahan:

Hukuman raja tidak adil, banyak pangkat/jabatan jahat nakal, perilaku yang ganjil, yang baik justru terkucil, melakukan pekerjaan baik manusia malu, lebih baik berbuat curang. (150)

Banyak ketidak-adilan ditunjukkan para pemimpin, tidak sedikit orang mempunyai pangkat melakukan tindakan yang tidak terpuji. Mereka beramai-ramai berbuat ketidak-jujuran. Melakukan pekerjaan

yang baik justru merasa malu dan takut dikucilkan. Namun, yang berbuat curang (suka berbohong) justru banyak teman. Tampaknya mereka lebih suka bergotong royong dalam kecurangan-kecurangan, sehingga seolah-olah apa yang diperbuatnya itu dirasa aman.

- 9) *Pancen wolak-waliking jaman, amenangi jaman edan, ora edan ora kumanan, sing waras padha ngganas, wong tani pada ditaleni, wong dora pada ura-ura, (18) beja-benane sing lali, isih beja sing eling lan waspada (142).*

Terjemahan:

Memang bolak-baliknya/keadaan jaman, menemui jaman gila, tidak gila tidak mendapat, yang sehat pada susah, orang tani pada diikat, orang berbohong pada bernyanyi bersuka ria, seuntung-untungnya orang yang lupa, masih lebih beruntung orang yang ingat dan waspada (142).

Kalimat di atas menggambarkan keadaan yang tidak menentu. Orang pada gila-gilaan dalam berperilaku. Mereka menumpuk materi sebanyak-banyaknya, tidak memperdulikan kondisi sosial yang terjadi di kehidupan masyarakat di sekitarnya. Mereka beranggapan kalau tidak melakukan hal seperti itu, tidak bisa mengumpulkan harta yang banyak. Keadaan yang semacam ini oleh sebagian orang dianggap keberuntungan meski keberhasilannya dilakukan dengan cara yang tidak benar.

Berkaitan dengan keadaan yang tidak karuan tersebut (jaman edan), dalam serat Jayabaya itu manusia sudah dingatkan agar tetap ingat dan waspada. Sebab bagaimanapun orang yang berbuat tidak baik cepat maupun lambat akan ketahuan. Oleh karena itu dianjurkan agar selalu ingat akan kebenaran bertindak sesuai hukum atau aturan yang berlaku. Namun demikian mereka juga harus waspada jangan sampai terjebak melakukan tindakan yang tidak terpuji karena pengaruh dari pergaulan dalam kehidupan di lingkungannya. Hal tersebut dikarenakan seperti yang telah disebutkan dimuka, bahwa iblis akan selalu menggoda manusia yang berjalan di atas kebenaran. Mereka akan menggoda mencari teman untuk melakukan tindakan yang dapat menjurus ke kesesatan atau kesalahan yang dapat berakibat fatal baik dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat.

Keadaan tersebut dapat dilihat di tengah kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Kasus-kasus korupsi, terorisme dan lainnya yang oleh sebagian warga masyarakat dianggap benar tetapi hal itu sebenarnya merupakan tindakan yang menyimpang dan menyengsarakan orang lain. Oleh Karenanya, dalam serat tersebut diingatkan supaya manusia ingat dan waspada, apakah tindakan seperti itu sudah sesuai aturan atau hukum yang berlaku, baik aturan atau hukum yang dibuat oleh manusia itu sendiri maupun hukum Tuhan.

- 10) *Wong golek pangan pindha gabah den interi, sing kebat kliwat, sing kasep kepleset, sing gedhe rame, gawe sing cilik keceklik, sing anggak ketenggak, sing wedi padha mati, nanging sing ngawur pada makmur, sing ngati-ati padha sambat kepati-pati* (157).

Terjemahan:

Orang mencari makan merasa kebingungan/kesulitan, yang terlalu cepat terlewat, yang terlambat tergelincir/jatuh, yang besar ramai/gaduh/ribut, membuat yang kecil tersandung, yang *anggak* (sombong) *ketenggak* (mendapat malu), yang takut pada meninggal, tetapi yang bertindak ngawur/sembarangan justru hidupnya makmur, yang berhati-hati sangat berkeluh-kesah. (157)

Bait 158 menggambarkan betapa sulitnya mencari kehidupan, lapangan kerja sangat terbatas sehingga mereka harus berlomba untuk mendapatkannya. Bagi yang lambat tidak akan mendapat pekerjaan, mereka semakin tercekik apalagi kalau sudah berkaitan dengan nepotisme. Orang kecil yang hidupnya pas-pasan tidak dapat mengimbangi mereka yang punya modal, sehingga semakin terpinggirkan. Akan tetapi mereka yang bertindak tidak jujur justru mendapat kemakmuran dalam hidupnya. Seperti yang disebutkan dalam sepenggal bait 158 di atas yaitu *sing ngawur padha makmur*. Penggalan tersebut menunjukkan kehidupan di masyarakat. Mereka yang berperilaku ngawur justru mendapat kemakmuran. Hal demikian menunjukkan keadaan yang semakin tidak karuan, aturan adat dan hukum banyak dilanggar. Akibat dari perilaku menyimpang itu menimbulkan sesuatu yang tidak diinginkan. Marilah kita simak bersama bait 152 di bawah ini.

- 11) *Wanita nglamar priya, isih bayi padha mbayi, sing priya padha ngasorake drajate dhewe* (152).

Terjemahan:

Wanita melamar laki-laki, masih kecil sudah punya anak, yang laki-laki merendahkan derajatnya sendiri (152).

Kita bisa melihat dalam kehidupan masyarakat sekarang yaitu banyaknya perempuan/wanita yang hamil sebelum menikah. Banyak pasangan suami istri yang belum “cukup umur”, sehingga muncul istilah *bocah manak bocah*. Keadaan seperti ini tidak lepas dari kemajuan ilmu pengetahuan yang ikut mempengaruhi perilaku pergaulan. Acara televisi cukup berperan dalam mempengaruhi perilaku generasi muda, khususnya merangsang dan mempercepat pertumbuhan hormon, sehingga anak akan cepat dewasa meski usia mereka masih muda. Belum lagi jenis hiburan yang sering kali orang tua sulit untuk mengontrolnya seperti alat komunikasi Hp dan sejenisnya yang semakin canggih dapat digunakan untuk berbagai macam kegunaan (semakin kompleks pemakaiannya).

Pada penggalan bait 159 juga sudah digambarkan di mana banyak laki-laki yang merendahkan derajatnya sendiri, *sing priya padha ngasorake drajate dhewe*. Hal itu menunjukkan adanya penyimpangan perilaku laki-laki yang berakibat pada harga dirinya. Banyak laki-laki yang berperilaku seperti wanita. Laki-laki memakai aksesoris (perhiasan) yang seharusnya dipakai kaum wanita.

- 12) *Selet-selete yen mbesuk ngancik tutuping taun, sinungkalan (sinengkalan) dewa wolu ngasta manggalaning ratu* (1889 J./1956 M), *bakal ana dewa ngejawantah apengawak manungsa, apasuryan padha Bethara Kresna, awatak Baladewa, agegaman trisula, jinejer wolak-waliking zaman, wong nyilih mbalekake, wong utang mbayar, utang nyawa bayar nyawa, utang wirang nyaur wirang*. (159)

Terjemahan:

Lama-kelamaan kelak menjelang tutup tahun, tertanda dewa delapan membawa pimpinan raja (1889 J./1956 M), akan ada dewa menjelma berbadan manusia, berwajah seperti Batara

Kresna, berwatak seperti Baladewa, bersenjata trisula, berdiri pada jaman kebalikan, orang pinjam mengembalikan, orang hutang membayar, hutang nyawa bayar nyawa, hutang aib bayar aib.

Namun demikian, meski kini keadaan sudah tidak karuan, banyak kejahatan merajalela tidak bisa terjamah hukum yang berlaku. Perilaku manusia sudah semakin meninggalkan kodratnya, laki-laki seperti perempuan dan sebaliknya perempuan juga seperti laki-laki. Kondisi yang carut marut ini sudah diprediksi dalam ramalan Jayabaya. Akan tetapi, di bait 159 beliau memberi gambaran nanti akan muncul seorang pemimpin yang dapat mengatasi segala persoalan yang dihadapi bangsa ini. Dalam bait itu digambarkan seperti Bethara Kresna dan Baladewa. Dalam cerita Mahabarata, Kresna adalah dikenal sebagai tokoh yang bijak dan waspada dalam membuat keputusan. Sedangkan Baladewa adalah tokoh yang punya ketegasan tetapi jujur dan bertindak sesuai aturan yang berlaku.

Isi kandungan bait tersebut merupakan peringatan bagi kita bahwa nanti akan muncul seseorang yang dapat berbuat adil dan bijaksana, sehingga hukum dapat difungsikan dengan benar. Disebutkan pada bait itu, orang pinjam harus mengembalikan, orang yang punya hutang harus membayarnya, hutang nyawa membayar dengan nyawa, hutang malu mengembalikan dengan malu. Dengan kata lain, perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat harus mematuhi hukum atau aturan yang telah disepakati. Jadi dalam kehidupan bermasyarakat tidak ada yang merasa dirugikan atau merugikan pihak lain. Jika hal tersebut bisa tercapai, akhirnya akan datang kedamaian.

- 13) *Idune idu geni, sabdane malati, sing mbregendhul mesthi mati, ora tuwa, enom, padha dene bayi, wong ora ndayani, nyuwun apa bae mesthi sembada, garis sabda ora gentalan dina, beja-bejane sing yakin lan tuhu setya sabdanira, tan karsa sinuyudan wong sak tanah Jawa, nanging mung pilih-pilih sapa.* (166)

Terjemahan:

Ludahnya ludah api, perkataannya bertulah, yang tidak taat pasti mati, tidak tua tidak muda bahkan bayi, orang tidak berdaya, memohon apapun pasti terkabul, apa perkataannya tidak berselang hari. Untung-untungnya yang yakin dan setia pada perkataannya, tidak mau disembah orang setanah Jawa, namun memilih siapa yang dikehendaki.

Bait tersebut di atas menggambarkan seorang yang mempunyai kewibawaan. Apa yang diucapkan seolah-olah dapat menjadi kenyataan, sehingga mereka yang mau berbuat tidak benar merasa takut. Oleh karena kedekatan dan ketekunannya pada perintah Tuhannya, apapun yang diminta akan terkabul. Orang seperti inilah yang sebenarnya dibutuhkan di negeri ini. Janji-janji yang pernah diucapkan selalu diingat dan berusaha untuk menepatinya (*setya sabdanira*).

Bagaimana dengan kondisi sekarang? tentunya kalau kita mendengar atau membaca berita di surat kabar banyak orang yang ketika belum mendapat jabatan sering menebar janji kepada masyarakat. Namun setelah jabatan diperoleh, mereka lupa apa yang pernah diucapkan, tidak setia pada apa yang dikatakannya (*ora setya sabdanira*). Marilah kita perhatikan bait 167 di bawah ini.

- 14) *Waskitha pindha dewa, bisa nyumurupi lahire mbahira, buyutira, canggahira, pindha lahir bareng sadina, ora bisa diapusi merga bisa maca ati, wasis, wegig, waskitha, ngerti sadurunge winarah, bisa pirsu mbah-mbahira, angawuningani jantraning Jawa, ngerti garise siji-sijining umat, tan kewran sasuruping zaman (167).*

Terjemahan:

Tajam fikiran bagaikan dewa, bisa mengetahui lahirnya kakek-nenek, cicit, canggah, bagaikan lahir bersama dalam satu hari, tidak bisa dibohongi karena bisa membaca hati, pintar, cerdas, waspada, tahu sebelum diberi tahu, bisa mengetahui leluhurnya, mengetahui perputaran jagad Jawa, mengetahui garis hidup masing-masing umat, tidak kebingungan di kelak akhir jaman.

Terjemahan:

Ini jalan untuk yang ingat dan waspada, di jaman kalabendu (waktu mendapat murka) Jawa, jangan melarang dalam melestarikan orang berbadan dewa, tumpas, sirna dari senjata manusia muda, jangan-jangan keliru pendeta palsu, carilah pendeta bersenjata ilmu trisula, yang merupakan pemberian dewa.

Kalimat dalam bait 172 menunjukan adanya kebebasan orang yang berhati mulia setelah sekian lama terbelenggu oleh perilaku orang-orang yang jahat. Kejahatan itu sering kali dibungkus dengan kebaikan, sehingga orang yang menjadi korban tidak merasa dirugikan. Jaman yang carut marut ini semakin terkikis dengan kehadiran orang-orang yang berperilaku baik yang memang sudah lama didambakan. Kehadiran ratu adil sering kali menjadi angan-angan atau harapan di saat jaman *kalabendu*. Kdatangan ratu adil sementara ini memang masih menjadi suatu misteri. Namun tanda-tanda ke arah tersebut sudah mulai tampak. Banyak orang yang tadinya tampak baik mulai terkuak kejahatannya. Banyak pejabat yang menumpuk harta, masuk penjara gara-gara harta yang diperoleh tidak halal. Jabatan yang diamanatkan disalah gunakan, sehingga merugikan negara, dan lain sebagainya.

- 17) *Nglurug tanpa bala, yen menang tan ngasorake liyan, para kawula padha suka-suka, marga adiling Pangeran wus teka, ratune nyembah kawula, angagem trisula wedha, para pandhita iya padha muja, yaiku momongane Kaki Sabda Palon, sing wis adu wiring nanging kondhang, genah akacetha kanti jingglang, nora ana wong ngresula kurang, iya iku tandhane kalabendu wis minger, centi (genti) wektu jejerjing kalamukti, andayani indering jagad raya, padha asung bekti (173)*

Terjemahan:

Mendatangi musuh tanpa pasukan, jika menang tidak mengalahkan orang lain, rakyat bersuka ria, karena keadilan Tuhan sudah datang, raja menyembah rakyat, menggunakan senjata (ilmu) trisula (tiga ujung tombak), para pendeta juga memuja, itulah asuhan Ki Sabda Palon, yang sudah beradu pikiran tetapi termasyhur, jelas tampak terang benderang, tidak ada yang mengeluh kekurangan, itulah pertanda *kalabendu* sudah

bergeser, digantikan waktu *kalamukti* (jaman kemakmuran), membuat seluruh dunia memberi hormat.

Bait terakhir dari buku ramalan Jayabaya, menggambarkan berakhirnya jaman kalabendu (jaman carut marut). Jaman keadilan akan tercipta dengan baik, di mana para penyelenggara negara bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku. Hal tersebut tidak lepas dari orang yang mendapat bimbingan dan pengayoman dari Tuhan Yang Maha Kuasa (*kaki Sabda Palon*). Jaman kalabendu berakhir, diganti jaman kemakmuran. Para pemimpin memiliki sifat yang merakyat, memperjuangkan kemakmuran rakyat. Hal demikian dapat dilakukan karena adanya kemauan untuk belajar dari sejarah masa lalu. Kekeliruan di masa lalu sebagai pijakan untuk bertindak yang lebih baik di masa yang akan datang. Sebab saat sekarang banyak orang yang berpandangan miring terhadap sejarah. Padahal peristiwa sejarah itu sangat penting untuk dipelajari sebagai pedoman melangkah ke depan. Seorang pemimpin bangsa Indonesia (Sukarno) pernah mengatakan “jas merah”, yaitu jangan sekali-kali melupakan sejarah. Oleh karena beliau sadar pentingnya generasi muda mempelajari sejarah bangsanya. Peri bahasa mengatakan “Bangsa yang besar adalah bangsa yang mau menghargai sejarah bangsanya sendiri”.

2. Refleksi Serat Jayabaya pada Masa Kini

Serat Jayabaya merupakan sebuah tulisan yang dianggap sebagai buah karya Prabu Jayabaya. Sampai saat ini kitab tersebut masih dikenal masyarakat, khususnya Jawa. Hal itu dikarenakan dalam serat Jayabaya banyak dijumpai prediksi-prediksi atau prakiraan tentang kehidupan masyarakat di masa mendatang. Kondisi Pulau Jawa sudah diprediksi sejak jaman Pemerintahan Kerajaan Kediri. Meski pada saat itu kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi belum seperti sekarang, tetapi apa yang terjadi di pulau ini sudah mendapat perhatian.

Kondisi Pulau Jawa yang berpenduduk paling padat dibanding dengan pulau-pulau lain, ditambah kemajuan sarana prasarana trans-

portasi yang begitu maju kini menjadi kenyataan. Adanya alat transportasi bermesin, seperti mobil, pesawat terbang, kereta api adalah salah satu bagian dari prediksi yang tertuang dalam Ramalan Jayabaya.

Keberadaan pasar tradisional yang dahulu merupakan salah satu andalan di bidang ekonomi pun disinggunginya. Pasar yang dahulu sebagai pusat kegiatan ekonomi baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan mulai redup karena datangnya pesaing yang justru oleh generasi muda dianggap lebih menarik. Pasar yang dahulu terdengar suara hiruk pikuk para penjual dan pembeli, sekarang mulai terkikis secara perlahan oleh masuknya ekonomi liberal. Berdirinya pasar swalayan seperti mall dan mini market sangat mempengaruhi perekonomian rakyat pada masa kini. Pembeli sekarang semakin kehilangan haknya untuk ikut menentukan harga barang. Harga barang yang akan dibelinya sudah dipatok oleh sang penjual, sehingga hak pembeli untuk menawarnya pun hilang. Hal demikian tidak hanya terjadi di perkotaan yang segi ekonominya lebih baik dibanding daerah pedesaan. Menjamurnya mini market di daerah pedesaan, ikut mempengaruhi kondisi perekonomian. Penduduk yang semula berbelanja di pasar tradisional atau di warung-warung milik penduduk, sekarang lebih tertarik ke mini market yang ada di wilayahnya. Kondisi seperti inilah yang dalam ramalan Jayabaya disebut “*pasar ilang kumandhange*” (pasar hilang gaungnya), karena pembeli hanya dapat memilih dan mengambil barang yang diinginkan kemudian membayarnya di kassir, tanpa banyak bersuara.

Kondisi lingkungan alam dan penduduk pun tidak lepas dari prediksi Prabu Jayabaya. Banyak sumber air yang dahulu sebagai tempat makhluk hidup mencari makan mulai kering. Hal itu karena adanya rekayasa manusia yang tidak memperhatikan lingkungan, sehingga alam menjadi rusak “*rawa dadi bera*” (rawa menjadi padang) (118). Rusaknya alam berakibat pada kehidupan, baik bagi manusia maupun makhluk hidup lainnya. Perubahan kondisi alam ini lama-kelamaan mempengaruhi makhluk yang hidup di sekitarnya. Perangai manusia mulai berubah dari yang semula berperilaku bijak menjadi mengedepankan egoisnya, lebih cenderung mementingkan dirinya atau kelompoknya. Kalau sudah demikian, orang sudah kurang waspada, apakah yang dilakukan itu benar

Orang yang mempunyai kelebihan seperti dewa, bisa melihat lahirnya kakek-neneknya, buyutnya, canggahnya, bagaimana lahir bersama dalam satu hari. Orang seperti ini tidak bisa dibohongi karena bisa membaca isi hati seseorang, dia cerdas, terampil dan dapat melihat apa yang akan terjadi, dapat mengerti nasibnya umat, tidak kesulitan melihat keadaan jaman.

Kelebihan tersebut tentunya tidak dimiliki oleh semua orang dan itu adalah anugerah Tuhan yang diberikan kepada umat yang dekat dan dikasihi-Nya. Orang seperti itu perlu mendapat perhatian khusus dan dicari (*mula den upadinen sinatriya iku, 168*), karena dapat menjadi pemimpin di masa depan. Pemimpin yang punya kelebihan, jujur dan adil, akan membuat siapapun yang akan berbuat jahat menjadi takut. Kewibawaan yang melekat pada dirinya membuat orang lain menjadi segan dan menghormatinya. Mari kita simak bait 168 di bawah ini.

- 15) *Mula den upadinen sinatriya iku, wus tan abapa, tan bibi, lola awus aputus wedha Jawa, mung angandelake trisula, landepe trisula pucuk, gegawe pati utawa utang nyawa, sing tengah sirik gawe kapitunaning liyan, sing pinggir-pinggir tolak colong njupuk winanda* (168).

Terjemahan:

Maka carilah ksatria itu, sudah tidak berayah tidak beribu, sudah menguasai kitab ajaran Jawa, hanya mengandalkan trisula, tajamnya trisula, ujung untuk membunuh atau hutang nyawa, yang tengah pantang merugikan orang lain, yang samping-samping menolak pencurian, dibelenggu.

Bait ini menggambarkan orang yang punya kekuatan atau kemampuan lebih dibanding orang biasa adalah anak yatim. Melihat kemampuannya tersebut maka orang yang suka berbuat merugikan orang lain mulai tersisih, tersingkir, dan terpinggirkan.

- 16) *Iki dalan kanggo sing eling lan waspada, ing zaman kalabendu Jawa, aja nglarang dalem nglehuri wong apengawak dewa, cures ludes saka braja jelma kumara, aja-aja kleru pandhita samusana (samudana), lارين pandhita asenjata trisula wedha, iku iya paringan dewa* (172).

atau tidak, melanggar aturan atau tidak yang penting mendatangkan keuntungan. Perilaku seperti inilah yang dapat memunculkan tindakan korupsi, yang sampai sekarang masih merajalela.

Meskipun demikian, di tengah kondisi yang carut marut itu masih ada orang yang mau peduli dengan bertindak kebaikan. mereka sasih dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah yang dalam Jayabaya disebut "*bejane sing lali, bejane sing eling, nanging isih beja sing waspada*" (beruntungnya yang lupa, beruntungnya yang ingat, tapi masih beruntung yang waspada) (142). Kalimat tersebut secara harafiah bisa diartikan: untungnya orang yang lupa, untungnya orang yang ingat, tetapi lebih beruntung orang yang waspada.

Apa yang disebutkan dalam ramalan Jayabaya di atas memiliki makna yang dalam bagi kehidupan manusia. Kalau dikaitkan dengan kehidupan sekarang, kita bisa melihat banyaknya orang yang lupa akan kebenaran sehingga aturan yang adapun dilanggarnya, yang penting dapat meraih apa yang diinginkan, tidak peduli mana yang benar mana yang salah, semua dilakukan. Akan tetapi ada pula sebagian orang yang tahu dan memilah perilaku yang benar dan salah. Meskipun tahu tetapi mereka tidak dapat berbuat banyak atau bahkan ikut melakukan pelanggaran aturan atau hukum yang berlaku. Sebagai gambaran, para penegak hukum melakukan tindakan melanggar hukum misalnya korupsi, kolusi, nepotisme (KKN), bahkan tidak jarang yang melakukan tindakan pelanggaran seksual (perselingkuhan), penyalahgunaan narkoba, dan lain-lainnya, yang semua itu merupakan tindak pelanggaran hukum. Oleh karena itu, tidak heran jika masyarakat menghendaki perilaku-perilaku yang menyimpang itu harus mendapat perhatian khusus dari aparat pemerintah. Hal itu direspon oleh pemerintah antara lain dengan mendirikan lembaga yang menangani bidang korupsi (KPK), yang menangani bidang psikotropika (BNN), dan lain sebagainya, yang bertujuan untuk mengembalikan manusia agar berperilaku sesuai dengan hukum yang berlaku.

Kondisi itu tidak lepas dari sifat angkaramurka manusia yang seolah apa saja mau dimakan. Banyak penggelapan barang atau *mark up* yang pada akhirnya menguntungkan perseorangan atau kelompok.

Kasus wisma atlit yang masih hangat dibicarakan, Hambalang di Bogor, Perkebunan Kelapa sawit di Buol – Sulawesi Barat, dan lainnya tidak hanya melibatkan seorang saja tetapi sudah kelompok orang yang banyak merugikan negara. Semua itu merupakan upaya memperkaya diri atau kelompok dengan cara yang tidak dibenarkan.

Banyak orang yang berjanji di saat akan menduduki suatu jabatan, tetapi setelah memperolehnya mereka mejadi ingkar. Banyaknya janji yang ternyata tidak mampu dilaksanakan menyebabkan makna dari kekuasaan yang didudukinya menjadi terasa hambar, tidak ada wibawanya. Hal itu tampak pada waktu ada pemilihan baik yang duduk dalam jabatan eksekutif maupun legislatif. Kepercayaan publik semakin menurun terhadap pejabat yang duduk di eksekutif dan legislatif. Mereka sudah tidak lagi mewakili rakyat seperti yang dijanjikan, tetapi justru sebaliknya. Banyak dari mereka justru memanfaatkan jabatan yang diamanatkan rakyat untuk mencari keuntungan pribadi atau kelompoknya.

Banyak orang yang memiliki jabatan memanfaatkan jabatannya untuk menumpuk harta. Bila diingatkan atau ada orang yang bertindak jujur justru dikucilkan, tidak mendapat tempat. Berbeda dengan mereka yang pandai “menjilat” justru memperoleh kedudukan yang cukup strategis. Dampak dari perilaku semacam ini menjadikan orang enggan untuk berbuat yang baik. Orang akan lebih suka berbuat tidak jujur tetapi tujuan yang ingin dicapai dapat berjalan dengan baik. Inilah kenyataan yang sering dihadapi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan pengetahuan dan teknologi, serta semakin baiknya sosial ekonomi masyarakat, berpengaruh terhadap pandangan tentang adat istiadat yang selama ini menjadi pegangan hidup, termasuk pada keimanan seseorang. Dampaknya mengakibatkan semakin maraknya pergaulan bebas, akhirnya banyak terjadi wanita hamil sebelum menikah atau menikah terlalu dini sehingga muncul istilah “*isih bayi padha mbayi*” (masih bayi melahirkan bayi) (152). Hal itu sangat memprihatinkan karena sebenarnya mereka masih terlalu muda dan belum siap meniti bahtera rumah tangga.

Perilaku menyimpang juga banyak terjadi di kalangan kaum Adam (laki-laki). Tidak sedikit orang laki-laki yang dengan sengaja atau tidak berperilaku tidak sebagaimana lazimnya. Banyak laki-laki yang kebancian atau *kemayu* dan ini tidak malu-malu dilakukan di depan umum. Dengan kata lain perilaku yang diperlihatkan itu sebenarnya merendahkan harga dirinya sebagai laki-laki. Kita bisa memperhatikan dalam acara televisi misalnya, banyak dari mereka yang berperilaku seperti perempuan. Memang di satu sisi itu dapat menghibur orang lain karena tampak lucu, tetapi di sisi lain secara tidak sadar mereka bisa terlanjur dan merendahkan martabatnya sebagai seorang laki-laki, ...*sing priya padha ngasorake drajate dhewe* (152).

Mungkin ini yang disebut jaman "*kalabendu*" (jaman kena murka) dalam serat Jayabaya banyak orang berperilaku tidak semestinya atau merusak tatanan. Di sana sini banyak buruh berdemo menuntut kenaikan gaji yang dianggap belum sesuai. Ini tentunya ikut menambah semakin tidak terpakainya aturan. Segala persoalan seolah dapat diselesaikan dengan berunjuk rasa, berdemo yang kadang-kadang justru mengganggu ketertiban dan merusak fasilitas umum "...*kawula wani bendara, buruh wani juragan...*" (hamba berani pada tuan, pekerja berani pada juragan). Unjuk rasa tidak hanya dilakukan oleh para buruh, tetapi juga oleh mereka yang berpendidikan cukup tinggi – orang berpendidikan, dengan mangatasnamakan rakyat yang tertindas, demokrasi, dan lainnya, yang kadang-kadang justru memancing keributan. Dengan kata lain, perilaku masyarakat sekarang sudah keluar dari tatanan, tidak dapat melihat mana yang benar dan mana yang salah, semua dilakukan asal mereka dapat mengeruk keuntungan materi.

Keadaan seperti di atas tampak bila kita melihat kehidupan masyarakat sekarang yang semakin tidak peka terhadap lingkungan sosialnya. Orang yang secara hukum bertindak curang, hidup dalam kemewahan. Rumah mewah di mana-mana, bepergian naik mobil mewah. Sementara di sisi lain banyak orang yang membutuhkan uluran tangan, karena untuk memenuhi kebutuhan hidup mengalami kesulitan. Upah tenaga kerja terlalu rendah sehingga menimbulkan ketimpangan dalam kehidupan di masyarakat. Si kaya bertambah kaya sedang si

miskin bertambah sengsara, karena hak-hak mereka seolah dirampas oleh si pemilik modal. Seperti dalam bait (pupuh) 157, *...sing gedhe rame, gawe sing cilik keceklik...* (yang besar ribut, membuat yang kecil celaka) menggambarkan keadaan kehidupan di masyarakat sekarang di mana pemilik modal bisa berbuat apa saja, membuat orang kecil semakin terpinggirkan.

Walaupun demikian, segala sesuatu itu ada batasnya. Kini tampaknya masyarakat Indonesia mulai sadar akan kekeliruan-kekeliruan yang melanda perilaku dalam kehidupan bangsa ini. Orang sudah semakin berani mengatakan benar dan salah. Berani melaporkan atau mengatakan bahwa ada sesuatu tindakan tidak benar yang dilakukan seseorang atau kelompok orang. Contoh yang masih hangat dan menjadi perdebatan yaitu tindakan yang dilakukan Dahlan Ikhsan yang melaporkan adanya pemerasan dan menyangkut beberapa orang anggota legislatif. Juga ketidakadilan penanganan hukum yang kurang berpihak para rakyat kecil. Orang mengambil sebuah semangka, kakau, kapuk di sebuah perkebunan yang semuanya itu hanya sekedar untuk menggantal perut yang lapar harus berhadapan dengan hukum dan mendekam di penjara. Sementara mereka yang menjarah uang rakyat, melakukan korupsi dengan jumlah yang sangat banyak masih bebas berkeliaran. Oleh karena itu, apa yang dilakukan oleh Dahlan Ihsan merupakan tindakan yang patut mendapat apresiasi.

Kita dapat melihat kenyataan bahwa di Indonesia sekarang sedang mendapat banyak musibah seperti banjir bandang di mana-mana, banyak gunung meletus. Tentunya menimbulkan pertanyaan, ada apa dengan negara ini? Banyak bencana yang tidak terduga misalnya lumpur lapindo di Sidoarjo Jawa Timur yang sampai saat ini masih menyisakan masalah. Juga yang baru saja terjadi, semburan lumpur di Gresik. Ini tentu merupakan sebuah peringatan dari Sang Maha Pencipta terhadap umat-Nya (masyarakat Indonesia).

Peringatan tersebut tentu harus disadari. Kita sudah merasakan bagaimana sengsaranya bangsa ini dibelenggu oleh penjajahan selama ratusan tahun. Bagaimana para pejuang bertaruh nyawa demi kemerdekaan Indonesia. Oleh karena itu janganlah disia-siakan

kesempatan untuk membangun negeri dan mensejahterakan masyarakat. Dalam serat Jayabaya bait 141 kita diingatkan akan adanya kekacauan di bangsa ini.

pancen wolak waliking jaman, amenangi jaman edan, ora edan ora kumanan, sing waras padha nggagas, wong tani padha ditaleni, wong dora padha ura-ura, beja-bejane sing lali isih beja sing eling lan waspada.

Terjemahan:

Memang terbaliknya zaman, mengalami zaman gila, tidak menggila tidak mendapat bagian, yang sehat berpikir, petani diikat, orang bohong berdendang riang, untung-untungnya yang lupa, masih beruntung yang ingat dan waspada.

Kalimat tersebut memiliki nilai filosofi yang sangat tinggi bagi bangsa Indonesia. Kalau kita mempelajari hal itu tentu apa yang akan terjadi bisa diantisipasi, sehingga seandainya itu terjadi dapat diminimalkan atau ditekan sekecil mungkin.

Untuk mensejahterakan masyarakat tentu tidak bisa hanya dilakukan sendiri, tetapi perlu adanya kerja sama dengan pihak lain. Adanya kerja sama itu secara tidak sadar akan membangun ikatan batin (emosional), solidaritas, dan lainnya yang semuanya itu saling membutuhkan dan melindungi satu sama lain. Seperti yang digambarkan dalam *serat Nitisastra* bait 14, yang menggambarkan adanya kerjasama antara hutan dan harimau. Keduanya sama angkernya, tetapi jika salah satu meninggalkannya akibatnya bisa ditebak yang akan terjadi yaitu kehancuran keduanya. Hal inilah yang tampaknya sedang terjadi di Indonesia. Satu sama lain saling menjegal, saling menjatuhkan sehingga tidak sempat berfikir untuk melakukan tindakan membangun bangsa agar menjadi sejahtera.

Guna mencapai hal itu dibutuhkan orang atau pimpinan yang memiliki kecakapan, baik secara keilmuan maupun sosial budaya. Seorang pemimpin yang memiliki kewibawaan dan bertindak bijaksana dapat mengayomi semua pihak. Seorang pimpinan harus dapat menjadi panutan atau contoh bagi bawahannya, dapat menjaga perilaku,

perkataan, dan perasaan, sehingga tidak menyakiti pihak lain (*serat Nitisastra bait 4*). Bagi seorang pemimpin yang tidak dapat menjaga ketiga hal itu akan kehilangan kewibawaan dan tidak dipercaya lagi oleh bawahannya. Dengan kata lain, seorang pemimpin sebaiknya memiliki *triniji suci* yaitu: *bener, jejeg, lan jujur* (benar, tegak, jujur), serta didukung oleh orang-orang yang mau berjuang tanpa pamrih demi kemajuan bangsanya (*Serat Jayabaya, 164*).

Pada saat sekarang mencari orang demikian itu tidak mudah. Pada umumnya orang sudah diracuni oleh keadaan yang memaksa mereka harus melakukan hal yang tidak semestinya. Akan tetapi, hal itu bukan berarti tidak mungkin terjadi, sebab dalam masyarakat Indonesia khususnya Jawa ada keyakinan akan datangnya ratu adil. Coba kita perhatikan dalam serat Jayabaya bait ke 167, dalam bait itu dijelaskan akan adanya seseorang yang cerdas dan punya kelebihan dibandingkan dengan orang-orang pada umumnya.

Ketika itu bangsa Indonesia akan bangkit kembali, karena memiliki pemimpin yang bertanggungjawab terhadap rakyatnya. Pemimpin semacam ini akan melawan siapa saja yang melanggar aturan atau hukum yang berlaku. Seorang pemimpin semacam ini akan bekerja sesuai dengan aturan yang benar. Selain itu, dalam berperilaku tidak menyakiti orang lain, sehingga mempunyai dukungan yang kuat.

Boleh diibaratkan pemimpin yang seperti itu “*nglurug tanpa bala, yen menang tan ngasorake liyan*” (mendatangi musuh tanpa pasukan, jika menang tidak merendahkan yang lain) (173). Jadi yang tadinya melawan atau kurang suka terhadap pemimpin itu akan berbalik mendukung karena kejujuran dan kebenaran yang diusungnya serta bertingkah laku menarik (memperhatikan etika) dan tidak mau menyakiti walaupun terhadap bawahannya sekalipun. Dengan kata lain, pemimpin itu tidak mau membuat malu orang lain meskipun orang tersebut telah melakukan kesalahan. Tampaknya orang yang ideal seperti inilah yang dikehendaki untuk memimpin bangsa Indonesia. Semoga bangsa ini terlepas dari jaman *kalabendu* menjadi berganti pada jaman *kala surasa*, yaitu jaman kemakmuran di mana semua rakyatnya dapat hidup sejahtera.

D. Ajaran Budi Pekerti dalam Serat Jayabaya

Budi pekerti berasal dari dua kata yaitu budi dan pekerti. Kata budi, berarti alat batin yang merupakan paduan dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk, sedangkan pekerti artinya perangai, watak, tabiat, akhlak. Dengan kata lain budi pekerti adalah alat yang digunakan batin untuk menimbang baik atau buruk akhlak atau watak seseorang. Dalam serat Jayabaya terdapat banyak nilai yang diajarkan untuk menuntun kebaikan yang bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat. Ajaran budi pekerti yang dapat diambil dari serat Jayabaya antara lain: moral, mental, etika, sejarah, pembangunan, lingkungan hidup, ekonomi, teknologi.

1. Nilai moral

Seperti kita ketahui bersama, kini bangsa Indonesia sedang mengalami berbagai macam persoalan. Salah satu persoalan yang cukup berat di hadapi bangsa ini adalah masalah korupsi yang tidak kunjung selesai dan cenderung semakin merajalela. Meski sudah ada lembaga khusus yang menangani masalah tersebut, tetapi belum cukup membuat jera para koruptor. Tindakan kejahatan ini sebenarnya sudah digambarkan dalam serat Jayabaya. Banyak warga masyarakat yang kurang bisa membedakan antara yang benar dan yang salah, sehingga bertindak seenaknya sendiri tanpa memperdulikan orang lain, seolah sudah tidak takut hukum Tuhan (dosa), meskipun sebenarnya tahu tentang hal itu. Selain itu, banyak laki-laki yang bertingkah laku seperti perempuan. Hal yang dilakukannya sebenarnya secara tidak sadar adalah merupakan wujud dari ketidakpeduliannya terhadap diri sendiri terutama dalam harga diri, merendahkan nilai/derajat diri sendiri "*priyo padha ngasorake drajate dhewe*" (laki-laki merendahkan derajatnya sendiri). Juga, pada zaman dahulu, dalam tradisi perkawinan, pihak pria yang melamar wanita, pihak pria yang berinisiatif mendekati pihak wanita. Pada masa sekarang tidak sedikit dijumpai dalam hal perkawinan justru pihak wanita yang berinisiatif mendekati pihak pria, bahkan ada juga yang terang-terangan pihak wanita yang melamar (*ngunggah-unggahi*)

ke pihak pria. Selain itu, banyak pula kejadian wanita hamil sebelum/ di luar nikah, sehingga memaksa pihak perempuan berjuang keras untuk mendapatkan suami. Jadi, peringatan itu sebenarnya sudah diberikan, tetapi sayang karena kurangnya sosialisasi dan kurangnya penghargaan terhadap karya Serat Jayabaya ini sehingga semua itu terabaikan.

2. Mental

Di sini dibedakan antara moral dan mental, moral biasanya berkaitan dengan keyakinan atau agama (hukum Tuhan). Sementara mental berkaitan dengan kemampuan dan kemauan orang untuk menjaga diri dari suatu tindakan yang tidak benar atau salah. Keadaan itu sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Banyak orang yang melakukan kesalahan/kejahatan tetapi dengan tenang dan bangga hal itu diungkapkan di depan umum. Mereka bangga akan kesalahan itu, sementara yang berbuat benar dan jujur justru merasa malu sehingga ikut-ikutan melakukan kesalahan. Melakukan tindakan yang tidak semestinya, namun malah mendapat tempat dan banyak temannya “*ana jalma ngaku dadi ratu, duwe bala lan prajurit*” (ada manusia mengaku menjadi raja, punya bawahan dan pasukan). Teman-temannya selalu melindungi karena juga ikut menikmati dari tindakan yang tidak benar tadi.

Banyak pejabat atau orang yang mempunyai kesempatan melakukan manipulasi barang yang ujung-ujungnya untuk kepentingan sendiri atau kelompoknya ibarat “*akeh barang mlebu luweng*” (banyak barang masuk lobang). Hal demikian tentunya menjadi pelajaran bagi kita semua, bahwa tindakan yang tidak benar akan menyengsarakan orang lain atau bahkan menjadikan kebangkrutan negara. Bagi generasi penerus, perilaku-perilaku semacam ini menjadi pelajaran untuk diperbaiki demi masa depan bangsa. Perlu ada perbaikan mental supaya tindakan yang tidak benar jangan dilakukan lagi oleh generasi penerus bangsa ini.

3. Etika

Etika adalah suatu tindakan atau perilaku yang berkaitan dengan boleh atau tidak, baik atau buruk. Etika biasanya juga berkaitan dengan masalah adat istiadat yang berlaku di masyarakat setempat. Tampaknya etika di masa sekarang sedang mengalami cobaan. Banyak para bawahan yang melawan para atasannya, buruh menentang juragannya, dan abdi (*kawula*) membantah perintah tuannya (*bendarane*). Hal ini termuat dalam serat Jayabaya bait 131 (*kawula wani karo bendara, buruh wani juragan*). Masalah etika juga terdapat dalam serat Nitisastra bait ke empat yang intinya bahwa manusia harus dapat menjaga tiga hal yakni: “*wedaling ulat, kedhaling ilat, patraping pratingkah*” (raut muka, ucapan, dan perbuatan). Kalau tiga hal ini tidak terjaga bisa menimbulkan konflik dan secara tidak langsung akan merendahkan derajat orang itu sendiri. Oleh karena itu dalam etika pergaulan di dalam kehidupan masyarakat ketiganya harus dijaga. Apabila ini bisa dilakukan maka akan terjadi suatu keharmonisan di dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Spirit (emosi)

Dalam serat Jayabaya bait 171 diinformasikan akan adanya kemajuan yang cukup pesat dalam kehidupan di masyarakat Indonesia, khususnya Jawa. Di situ disebutkan adanya pembangunan sarana prasarana transportasi, namun juga sekaligus ada sesuatu yang menjadi korban “*kali gedhe ilang kedunge, pasar ilang kumandhange*” (sungai besar hilang palungnya, pasar hilang gaungnya). Informasi ini menggambarkan bahwa kemajuan itu ternyata kalau tidak hati-hati dapat menelan korban yang tidak sedikit dan merugikan orang banyak. Hal ini menjadi pelajaran bagi kita dalam melakukan tindakan, khususnya berkaitan dengan perubahan jaman. Kita sering kali menggebu untuk melakukan perubahan dengan membangun berbagai fasilitas, tetapi kurang memperhatikan lingkungan sehingga terjadi kerusakan yang pada akhirnya ditanggung oleh generasi penerus. Oleh karena itu, kita harus belajar agar sungai besar tetap berdanau dan pasar tetap bergaung (*kali gedhe ora ilang kedunge lan pasar ora ilang kumandhange*).

E. Relevansi *Serat Jayabaya* pada Kehidupan Masa Kini

Serat Jayabaya merupakan salah satu karya sastra Jawa yang cukup terkenal dan digemari masyarakat. Unsur paling menarik dari *Serat Jayabaya* adalah ramalan-ramalannya. Namun kalau kita cermati lebih jauh, *Serat Jayabaya* bukan sekedar ramalan, tetapi dalam penyampaianya terselip unsur nilai pendidikan.

1. Ramalan

Prabu Jayabaya sebagai raja agung di Jawa adalah titisan Dewa Wisnu, raja yang sakti mandraguna, karena kesaktiannya beliau bisa mengetahui jaman sebelum dan sesudah beliau lahir. Kesaktiannya dalam membaca jaman kemudian lebih dikenal dengan Ramalan Jayabaya, yang sering disebut juga sebagai *Jangka Jayabaya*. *Jangka* artinya: *pepesthening lelakon, wewecan* (Poerwadarminta, 1939:81), dapat diartikan takdir kehidupan atau garis kehidupan.

Ramalan yang berupa rujukan tentang masa lalu, sekarang, dan yang akan datang dimaksudkan menjadi pemandu dalam menjalani kehidupan. Segala sesuatu tentang masa lalu, sekarang, dan yang akan datang diharapkan dapat menjadi acuan dalam menjalani kehidupan pribadi maupun kehidupan negara dan bangsa.

2. Kandungan Nilai Pendidikan

Selain ramalannya yang terkenal, di sisi lain *Serat Jayabaya* juga mengandung nilai-nilai pendidikan, hal ini perlu dikaji lebih jauh dengan mengamati berbagai versi penulisan *Serat Jayabaya*.

Dengan menelaah *Serat Jayabaya* diharapkan nilai-nilai pendidikan yang ada di dalamnya dapat mempertebal jatidiri bangsa. Petuah dan petunjuk yang ada diharapkan dapat memberi manfaat untuk menumbuhkan rasa cinta dan bangga akan hasil budaya bangsa.

- Nilai Pendidikan Ketuhanan

Keadaan dan perubahan jaman yang selalu bergolak akan dihadapi dengan sabar tawakal, apabila manusia sudah menyatu dengan Dzat Maha Agung, *manunggaling 'Kawula Gusti'*.

Manusia yang selalu mendekatkan diri pada Yang Maha Kuasa akan mendapatkan kasih Allah berupa sorga, *Sing sapa nganggep maring Sun, ingsun wus anganggepi sarta asih, tandhaning sih: swarga, tegesing swarga: kasarira, tandhaning kasarira: angramati, tandhaning angramati: elok, tandhaning elok: gaib (Jangka Jayabaya Pranitiwakya, hlm. 31)*

- Nilai Pendidikan Kemanusiaan

Pada “*jaman kalabendhu*” (masa suram), hubungan antar manusia hanya mementingkan harta kekayaan/kebendaan seperti raja tidak bijaksana terhadap rakyat, hubungan antar manusia kacau, orang pandai tidak dihargai, wanita kehilangan rasa malu “*wong agunge padha jail. Wonge cilik padha jawal, marmane ratu tanpa paramarta, wadon ilang wirange, mari kangen wong sasanak*” (*Jayabaya Jangka Sengkala, hlm. 37*). Hubungan antar manusia yang seperti ini menimbulkan kekacauan jaman.

- Nilai Pendidikan Kebangsaan

Kehidupan kebangsaan, yang terkandung dalam *serat Jayabaya* adalah lingkup kraton, akan punah apabila hukum tidak ditegakkan, *Sirnaning karaton amarga wawan-wawan lawan kang anggadhuw nagara (Jayabaya Jangka Sengkala, hlm. 33).*

3. Unsur filosofis

- Unsur filosofis yang terdapat dalam *Serat Jayabaya* adalah berdasarkan ciri khas pemikiran orang Jawa, yaitu berdasarkan perasaan dan hati nurani dan dekat dengan alam.

Ing Majapait, macan galak semune curiga kethul, untuk menggambarkan raja yang berkuasa suka memperluas daerah kekuasaan, namun tak diimbangi kecerdasan, sehingga semua urusan negara diserahkan pada senapati (*Kagungan Dalem Serat Jayabaya Jangka Sengkala, hlm. 45*)

Ing Ing Demak, tan kongsi babasahan, kaselak kampuhe bedhah, untuk menggambarkan raja yang belum sempat membangun negeri, tetapi sudah wafat (Kagungan Dalem Serat Jayabaya Jangka Sengkala, hlm. 45).

Ing Pajang, lunga prang putung watange, untuk menggambarkan raja yang berkeinginan kuat untuk membangun negara, tetapi kekurangan biaya (Kagungan Dalem Serat Jayabaya Jangka Sengkala, hlm. 46),

- Unsur filosofis juga memberi sifat sakral akan kedudukan raja, sebagai cara legitimasi. *"Dhuh wruhanira kulup, ingsun iki panjanmaning Wisnu Murti, kabubuhan agawe harjaning bumi-bumi"* (Kagungan Dalem Serat Jayabaya Jangka Sengkala, hlm. 30), demikian ucapan Prabu Jayabaya kepada putranya, yang menegaskan beliau adalah raja titisan Dewa Wisnu
- Sifat baik dan kebalikannya sifat buruk digambarkan secara filosofis *Laler punika pakaremanipun asung dhateng tinja kaliyan tatu. Pakaremaning paksi dhandhang muluk angambara wekasan amung amrih babathang. Durjana punika ing sarahajengane ya ciptanipun boten wande amung amrih susahing kathah. Sanes kaliyan pakareamanipun para sujana ingkang kaesthi amung kautamen kaliyan pangapunten.* (Serat Nitisastra, hlm. 48)

Terjemahan:

Lalat itu kesukaannya berada pada tinja dan luka. Kesukaan burung gagak membubung terbang akhirnya hanya mencari bangkai. Pencuri itu dalam segala niatnya termasuk pikirannya, tidak urung hanya ingin menyusahkan orang banyak. Berbeda dengan kesukaan orang berbudi luhur, yang diinginkan hanya kebaikan permintaan.

Wulan kaliyan lintang punika minangka damaring dalu. Surya punika minangka damaring rahinten. Rahsaning sastra kaliyan wuwulang ingkang sae punika minangka damaring manah metabar ing sajagad. Adil kukum punika minangka damaring jagad (Serat Nitisastra, hlm 49)

Terjemahan:

Bulan dan bintang itu sebagai penerang malam, matahari itu sebagai penerang siang. Rasa sastra dan ajaran yang baik itu sebagai penerang hati bersinar di seluruh jagad. Keadilan hukum itu sebagai penerang dunia.

Yen putra bagus jatmika kathah kasagedanipun punika minangka damar amadhangi akrabipun. Yen putra awon sarta bodho balilu punika ametengi akrabipun. Milanipun sang sujana punika sampun angela-ela putra temah boten wande dados dosa. Yen tiyang sugih putra sampun ngantos adamel suka bingah, boten wande angribedi ing ngakrab (Serat Nitisastra, hlm. 50)

Terjemahan:

Kalau putra tampan dan tenang, banyak kepandaianya, itu sebagai penerang menerangi sahabatnya. Jika putra jelek dan bodoh itu menggelapi (menyuramkan) sahabatnya. Oleh karena itu, orang berbudi luhur jangan memanjakan putra akhirnya tidak urung akan menjadi dosa. Jika orang mempunyai banyak anak jangan sampai membuatnya bersuka ria, tidak urung merepotkan dalam persahabatan.

4. Sistem Proyeksi Masyarakat

Sistem proyeksi adalah angan-angan, cita-cita yang menjadi impian/idaman masyarakat. Di dalam budaya Jawa sistem proyeksi terpancar pada idealisme masyarakat atau bangsa yang tenteram, adil dan makmur. Dari berbagai versi *Serat Jayabaya* terungkap sistem proyeksi masyarakat, yang berupa angan-angan atau wujud ideal yang diharapkan manusia.

- Jaman “*kalamukti*” / *kertayoga* masa dimana ketentraman, kesejahteraan datang. Di masa ini diharapkan datangnya Ratu Adil / *Satriya Piningit*? *Herucakra*, yaitu seorang pemimpin yang mensejahterakan rakyat dan membawa keharuman bangsa ke seluruh dunia. (*Ramalan Jayabaya*, Suwidi Tono, hlm. 173)

- Jaman adil makmur, murah sandang dan pangan tak ada kejahatan, penguasa selalu mensejahterakan rakyat (*Jangka Jayabaya Pranitiwakya*, hlm. 39-40)

Gemah ripah harja kreta / tata tentrem ing salami-lami / ilang kang samya laku dur / murah sandhang lan boga / kang amengku asih mring kawulanipun / lumintu salining dana / sahasta pajeg saripis //

Terjemahan:

Subur makmur sejahtera, tertata tenteram selamanya, hilang semua perbuatan jahat, murah sandang pangan, yang berkuasa sayang terhadap rakyat, pemberian dana mengalir, satu *hasta* pajak satu *ripis*.

Siti sajung mung sareyal / tanpa ubarampe sanese malih / antinen bae meh rawuh / mulyaning tanah Jawa / awit saking tan karegon liyanipun / nakoda wus tan kuwasa / pulih asal mung gagrami //

Terjemahan:

Tanah satu *jung* (4 bahu) hanya 1 reyal, tanpa perlengkapan lain, tunggu saja hampir datang, kemuliaan tanah Jawa, oleh karena tidak terganggu lainnya, nakhoda sudah tidak berkuasa, kembali seperti semula sebagai pedagang.

5. Alat Pendidikan Karakter

Serat Jayabaya banyak menggambarkan keteladanan yang sangat penting dalam pembentukan karakter manusia.

- Teladan kepemimpinan

Narendra kang kaping gangsal / Pakubuwana linuwih / sudibya kertarta tama / amumpuni jayeng bumi / asih angsomeng dasih / ratu ambeg lir dewagung / sedane datan panjang / ing yuswa mirib candraning / Majapahit daniswara ping sajuga //. (*Serat Candranata Pupuh Sinom*, Pada 8)

Terjemahan:

Raja yang kelima, Pakubuwana yang luhur, berwibawa sejahtera dan utama, sempurna berjaya di bumi, sayang dan pemaaf kepada hamba, raja bersifat dewa agung, meninggalnya tidak panjang umur ibarat seperti Daniswara I di Majapahit.

- Teladan kebijaksanaan

Raden tumenggung Jayanagara, bupati tumbak sewu:

wekel burus prana darma bares lagu, setya wi brata, waskitha dlanjating dhiri, candranira mirib patih Padmanaba (Candranata, hlm. 11)

Terjemahan:

tekun sempurna berhati baik, jujur dan sederhana, setia pada perjuangan, cerdas dalam menjaga kehormatan diri, ibaratnya seperti Patih Padmanaba.

Raden Tumenggung Citradirja, bupati pulisi ing Kartasura:

ahli pikir, wategnya rahayu tulus, barang krana Allah, bares kengkeng kuwat titi, gih sumbaga lir patih ji ing Widarba (Candranata, hlm. 12)

Terjemahan:

ahli pikir, sifatnya baik dan tulus, semua atas kehendak Allah, jujur, tegas, teguh, teliti, juga termasyhur bagaikan patih Kerajaan Widarba.

Sultan Herucakra, ratu mamrih karta raharjaning jagad, Lan wong cilik-cilik kabeh padha enak tentrem atine, sarta murah sandhang lan pangan (Candranata, hlm. 42)

Terjemahan:

Sultan Herucakra, raja menginginkan kemakmuran dan kesejahteraan semesta, dan orang kecil semua tenteram dan enak hati, serta murah sandang dan pangan.

- Teladan orang tua

Teladan sikap yang baik sebagai orang tua dituliskan dengan *tembang macapat Gambuh*:

Ninggal pakarti dudu / kadarpane parentah ginugu / mring pakaryan saregep tegen nastiti / ngisor dhuwur tyase jumbuh / tan ana waon winan//

Terjemahan:

meninggalkan perbuatan tidak benar, bersemangat melaksanakan perintah, dalam pekerjaan rajin, tekun, teliti, atas bawah hatinya cocok, tidak ada saling mencela.

Ngratani sapraja gung / keh sarjana sujana ing kewuh/ nora kewran wrin wicara agal alit / mulih duk jaman rumuhun / tyase teteg tangguh tanggon// (Candranata, hlm. 44)

Terjemahan:

Merata di segenap kerajaan besar, banyak sarjana maupun orang baik yang kerepotan, tidak kesulitan memahami pembicaraan besar dan kecil, kembali seperti jaman dahulu, hatinya teguh kuat dan mantap.

6. Pengendali Sosial

- Tata krama dalam bermasyarakat

Dilukiskan dalam *pupuh Gambuh*

Den samya amituhu / ing sajroning jaman kalabendu / yogya sami nyunyuda hardaning ati / kang nununtun mring pakewuh / uwohing panggawe awon//

Terjemahan:

Hendaklah semua menaati, di dalam zaman kalabendu, sebaiknya semua mengurangi napsu hati, yang menuntun pada kesulitan, hasilnya perbuatan jahat.

Ngajapa tyas rahayu / ngayemana sasameng tumuwuh / wahanane ngendhak angkara kalindhil / ngendhangken pakarti dudu / dinuwa luwar tibeng doh //(Candranata, hlm. 44)

Terjemahan:

Upayakan hati selamat, untuk menenangkan segenap umat, caranya menekan kejahatan dikalahkan dengan membuang perbuatan yang tidak baik, didorong keluar agar jatuh di tempat jauh.

- Tatakrama dalam memimpin rakyat

Nglurug tanpa bala menang tanpa ngasorake, para kawula padha suka-suka (Ramalan Jayabaya, Edisi Suwidi Tono, hlm. 26)

Terjemahan:

Mendatangi musuh tanpa membawa pasukan, menang tanpa merendahkan, semua rakyat bersuka ria.

Luwar saka ing babaya / jumeneng ngadeg pribadi / hamengku ing tanah Jawa//

Terjemahan:

Terhindar dari marabahaya, tegak berdiri sendiri, melindungi tanah Jawa.

jumeneng tumindak adil / mimitran liyan nagri / lampahnya tuntun-tinuntun

Terjemahan:

tegak bertindak adil, berteman dengan negeri lain, jalannya saling menuntun.

tan ana slayeng karsa/ eca manah pra alit / nagri harja mirah sandhang tuwin tedha (Jangka Jayabaya Sabda Pamasa, hlm. 66)

Terjemahan:

tidak ada selisih pendapat, enak hati rakyat kecil, negara sejahtera murah sandang dan pangan.

- Tatakrama dan disiplin diri pribadi

Pribadi yang sangat diharapkan dalam budaya Jawa adalah pribadi yang tangguh, teguh, terjaga kata dan perbuatannya. Tatakrama pribadi yang baik dilukiskan dalam *tembang Megatruh*:

Aywa pegat ngudiya ronging budyayu / marganing suka basuki / dimen luwar kang kinayun / kalis ing panggawe sisip / ingkang taberi mrihatos// (Candranata, hlm. 45)

Terjemahan:

Jangan berhenti mengupayakan persembunyian pikiran bagus, jalan kesenangan dan keselamatan, agar tercapai yang diidamkan, terhindar dari perbuatan salah, hendaklah tekun berprihatin.

Serat Nitisastra juga banyak menuliskan tentang tatakrama:

Menggah tiyang ingkang linuwih punika sageda amendhet manah angecani tiyang sanagari, kadosta yen dhateng pawestri amriya pangrumngrum pangandika kang adamel kasmaraning manah, yen wonten ing ngarsaning pandhita angraosana surahsaning ngelmi lawan kawruh. Yen wonten ngarsaning mengsah angandika umuk ing sabarang damel.

Terjemahan:

Adapun orang yang mempunyai kelebihan itu hendaklah bisa mengambil hati, mengenakan orang senegara, seperti kalau terhadap wanita berusaha menyenangkan dengan perkataan yang memikat hati. Jika di hadapan pendeta membahaslah intisari ilmu dan pengetahuan, jika di hadapan musuh berkatalah sombong dalam segala pekerjaan.

Angawikanana ing wekdaling mangsakala yen badhe anggelaraken kagunan, kareksaa saking wedaling ulat, kedaling ilat patraping pratingkah. Tigang prakawis punika jatosing tata krami. Yen saged matrapaken amanggih wilujeng. Nanging yen boten saged matrapaken awekasan awon ical tata kraminipun. (Serat Nitisastra, hlm. 3-4).

Terjemahan:

Mengetahuilah saat yang tepat jika akan mempertunjukkan kemampuan, jagalah dari tampilan raut muka, perkataan lidah, sikap perilaku. Tiga hal itulah intisari tata krama. Jika bisa menerapkan mendapatkan keselamatan. Namun jika tidak menerapkan akhirnya tidak baik, hilang kesopansantunannya.

❧ Bab V ❧

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya di sini dapat disimpulkan bahwa naskahramalan/jangka Jayabaya terdapat dalam berbagai versi. Dalam penelitian ini ditemukan sedikitnya ada 12 naskah yang ada kaitannya dengan teks ramalan/jangka Jayabaya. Naskah-naskah tersebut adalah *Serat Jayabaya Jangka Sengkala*, *Serat Candranata Jangka Jayabaya*, *Serat Jangka Jayabaya Pranitiwakya*, *Serat Jangka jayabaya*, *Ramalan Jayabaya*, *Jangka Jayabaya Catur Sabda*, *Jangka Jayabaya Sabda Pamasa*, *Jangka Jayabaya Salebare Raja Kuning*, *Jangka Jayabaya Sabda Palon*, *Jangka Jayabaya Sabda Gaib*, *Kitab Musarar*, *Serat Nitisastra*.

Di antara naskah-naskah tersebut isinya cukup bervariasi, ada yang menjelaskan latar belakang dibuatnya pembabakan waktu oleh Prabu Jayabaya raja Kediri, terkait dengan segala sesuatu yang telah dan akan terjadi di Pulau Jawa dalam waktu selama 2100 tahun, terhitung mulai saat Pulau Jawa diisi orang-orang dari Negeri Rum yang kedua kali sampai tahun 2100 (tahun matahari), saatnya akan terjadi kiamat kobra.

Dalam teks dijelaskan bahwa selama kurun waktu tersebut di Pulau Jawa akan mengalami pergantian alam dan pergantian jaman, yang secara makro dibagi dalam 3 babakan waktu, masing-masing selama

700 tahun, dengan nama dan situasi jaman yang berbeda-beda. Dalam waktu 700 tahun tersebut masing-masing dibagi lagi dalam tujuh babakan waktu, masing-masing selama 100 tahun, dengan nama dan situasi jaman yang berbeda-beda pula. Di antara pembabakan waktu tersebut, ada kala di mana disebut zaman *kalabendu* yang digambarkan situasi kehidupan pada saat itu dalam kekacau-balauan. Banyak terjadi hal-hal yang secara normatif termasuk tidak normal. Banyak terjadi penyimpangan, pelanggaran, dan ketidak-beraturan.

Sementara naskah-naskah yang lain ada yang berisi uraian tentang gambaran kondisi ketidak-normalan yang terjadi pada jaman kalabendu. Di samping itu, dalam penelitian ini juga disajikan naskah lain yang diindikasikan berkaitan dengan keberadaan naskah-naskah ramalan/jangka Jayabaya.

Secara umum, naskah ramalan/jangka Jayabaya lebih dianggap sebagai kitab ramalan yang jitu karena segala sesuatu atau situasi jaman yang digambarkan dalam naskah-naskah tersebut tampak nyata dan terjadi dalam kehidupan masyarakat pada masa kini. Artinya, segala yang digambarkan dalam naskah-naskah tersebut tampak terrefleksi dalam kehidupan nyata di jaman ini.

Di samping berisi ramalan, jika dicermati naskah-naskah ramalan/jangka Jayabaya juga mengandung ajaran nilai-nilai budi pekerti. Hal itu dapat diperhatikan bahwa gambaran kehidupan anomali yang disebutkan dalam naskah-naskah ramalan/jangka Jayabaya, khususnya dalam gambaran jaman *kalabendu* terjadi karena adanya penyelewengan atau pelanggaran terhadap aturan normatif yang semestinya.

Secara historis, berdasarkan berbagai sumber, diketahui bahwa sumber penulisan berbagai versi naskah ramalan/jangka Jayabaya adalah berasal dari sumber utama *Serat Asrar* (Kitb Musarar) karya Sunan Giri 3, dipadu-padankan dengan karya-karya sastra yang lain. Selanjutnya karya tersebut digubah ulang dengan berbagai pengembangan oleh para punggawa berikutnya.

B. Saran

Penelitian ini baru merupakan penelitian awal. Masih banyak hal yang bisa dikupas dan dibahas dari karya ini. Isi pernyataan-pernyataan yang tercantum dalam naskah-naskah ramalan/jangka Jayabaya tentang adanya *jaman kalabendu* menggambarkan bahwa banyak terjadi pelanggaran dan penyimpangan atas norma-norma kehidupan. Pernyataan tersebut bisa dimaknai sebagai sindiran, bahwa terjadinya kehidupan yang kacau balau karena perilaku orang-orangnya menyimpang dari tatanan norma yang semestinya. Dengan demikian dapat dimaknai, bahwa jika kita menginginkan kehidupan yang harmonis, kita harus bisa memilah dan memilih, selanjutnya dalam bertindak harus sesuai dengan norma-norma kebaikan yang semestinya.

DAFTAR PUSTAKA

Any, A.,

1993 *Ramalan Jayabaya, Sabdapalon, dan Rangka Warsita, Apa yang Terjadi*. Semarang: Aneka Ilmu.

Baroroh-Baried, dkk.

1994 *Pengantar Teori Filologi*. BPPF Seksi Filologi Fakultas Sastra UGM.

Behrend, T.E.,

1995 *Serat Jatiswara: Struktur dan Perubahan di dalam Puisi Jawa 1600 – 1930*. Jakarta: INIS.

1998 *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Darban, A.A.

1995 *Catatan Singkat Perkembangan Historiografi*, Yogyakarta: Jurusan Sejarah UGM.

Direktorat PKPB.

t.t. *Strategi Pembangunan Karakter dan Pekerti Bangsa*. Jakarta: Kemenbudpar.

Girardet, N.

1983 *Descriptive Catalogue of the Javanese Manuscripts and Printed Books in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta*. Wiesbaden: Franz Steiner Verlag GMBH.

Karim, I.S.

2009 *Ramalan Jangka Joyoboyo dalam Realitas Kehidupan*. Yogyakarta: Sahabat Setia.

Muljana, S.

2005 *Menuju Puncak Kemegahan*. Yogyakarta: LKiS.

2009 *Tafsir Sejarah Negarakretagama*. Yogyakarta: LKiS.

Nn.

2003 *Ramalan Jayabaya (Bagian Akhir) Indonesia Masa lampau, Masa Kini, dan Masa Depan*. Suwidi Tono ed. Depok: Vision 03.

N.n.

t.t. *Serat Jayabaya Jangka Sengkala*. Manuskrip Jawa. Surakarta (koleksi Perpustakaan Museum Sasanapustaka Kraton Kasunanan Surakarta no 454 Ra).

N.n.

t.t. *Kitab Primbon Qoraisyn Adammakna (Serat Jangka Jayabaya)*. Wibatsu Harianto Sumbogo (penghimpun). Solo: CV. Buana Raya.

Padmakusuma, R.M.,

1891 *Candranata Jangka Jayabaya*. Manuskrip Jawa. Surakarta (koleksi Perpustakaan Museum Sasanapustaka Kraton Kasunanan Surakarta no 143 Ka).

Padmopuspito, A,

1996 *Peranan Sastra Jawa Sebagai Sumber Sarana Pembangunan Mental Bangsa*. Malang (Makalah dalam Konggres Bahasa Jawa II).

Poerwadarminta

1939 *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters Uitgevers Maatschappij N.V. Groningen.

1980 *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Poesponegoro, Dj. dan Nugroho Notokusanto (ed.).

1990 *Sejarah Nasional Indonesia Jilid II*. Jakarta: Balai Pustaka.

Prasetyo, D.

2009 *Mengenal Kerajaan-Kerajaan Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Purwadi.

2009 *Hidup Mistik Ramalan jayabaya*. Yogyakarta: Ragam Media.

2001 *Babad Tanah Tana Jawi*. Yogyakarta: Pustaka Alif.

Rabani, L.O.

2009 “Hikayat Sipanjonga sebagai Sumber Sejarah Buton dan Konsekuensi Historiografisnya”. *Makalah*. Surabaya: Universitas Airlangga.

Remmelink, W.

2002 *Perang Cina dan Runtuhnya Negara Jawa 1725-1743*.
Yogyakarta: Jendela.

Ricklef, M.C.

2005 *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: Serambi.

Robson, S.O.,

1994 *Prinsip-prinsip Filologi di Indonesia*. Terjemahan oleh
Kentjanawati Gunawan. Jakarta: RUL.

Sutjipto, F.A.

1982 *Perkembangan Penulisan Sejarah dan Kebudayaan
Jawa*. Yogyakarta: Javanologi.

Tanoyo, R.

Tt *Jangka Jayabaya Pranitiwakya*. Solo: T.B. Pelajar.

Tim Penyelenggara Penataran P4.

1983 *Bahan Penataran P4 Tipe B Provinsi DIY*. Yogyakarta:
Pem. Prov. DIY.

Tim Penyusun Kamus PPPB

2005 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai
Poestaka.

Wahyudi, A.

2004 *Inti Ajaran Makrifat Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Dian.

KAJIAN NILAI BUDI PEKERTI dalam *Serat Jayabaya*

'Budi pekerti', berasal dari kata 'budi' dan kata 'pekerti'. Kata 'budi' berarti 1) Alat batin yang merupakan paduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk; 2) Tabiat; akhlak; watak; 3) Perbuatan baik; kebaikan; 4) Daya upaya; ikhtiar; dan 5) Akal (dalam arti kecerdikan menipu atau tipu daya). Kata 'pekerti' berarti 1) Perangai; tabiat; akhlak; watak; 2) Perbuatan (kurang baik). Adapun setelah dirangkai, kata budi pekerti mengandung arti tingkah laku; perangai; akhlak. (Tim Penyusun Kamus PPPB, 2005:170;843). Dengan demikian, budi pekerti merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai makhluk pribadi maupun sebagai makhluk sosial. Budi pekerti seseorang akan tampak pada sikap dan perilakunya. Orang yang berbudi-pekerti baik akan selalu bersikap dan berperilaku baik. Sebaliknya, orang yang sikap dan perilakunya tidak baik, menunjukkan bahwa budi pekertinya juga tidak baik.

'Budi pekerti', selalu menarik untuk diperbincangkan, namun tidak mudah untuk diamalkan. Terbukti, banyak orang menyatakan prihatin jika melihat kejadian atau perbuatan yang tidak mencerminkan budi pekerti luhur. Namun, tidak sedikit pula di antara mereka yang juga melakukan perbuatan seperti itu. Dalam pepatah Jawa disebut *jarkoni, bisa ujar ora nglakoni* (bisa berkomentar tidak melakukannya). Apa lagi pada masa dewasa ini, perbuatan dan perilaku yang tidak mencerminkan budi pekerti luhur sudah menjadi berita sehari-hari, seperti adanya kasus korupsi di berbagai lembaga pemerintahan, tawuran antar pelajar, antar mahasiswa, antar warga kelompok etnis tertentu, berbagai tindak kriminal dan lain sebagainya.



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta

ISBN : 978-602-1222-49-2



9 786021 222492